

TOPONIM KOTA MAGELANG

TOPONIM KOTA MAGELANG



Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018

ISBN: 978-602-1289-81-5



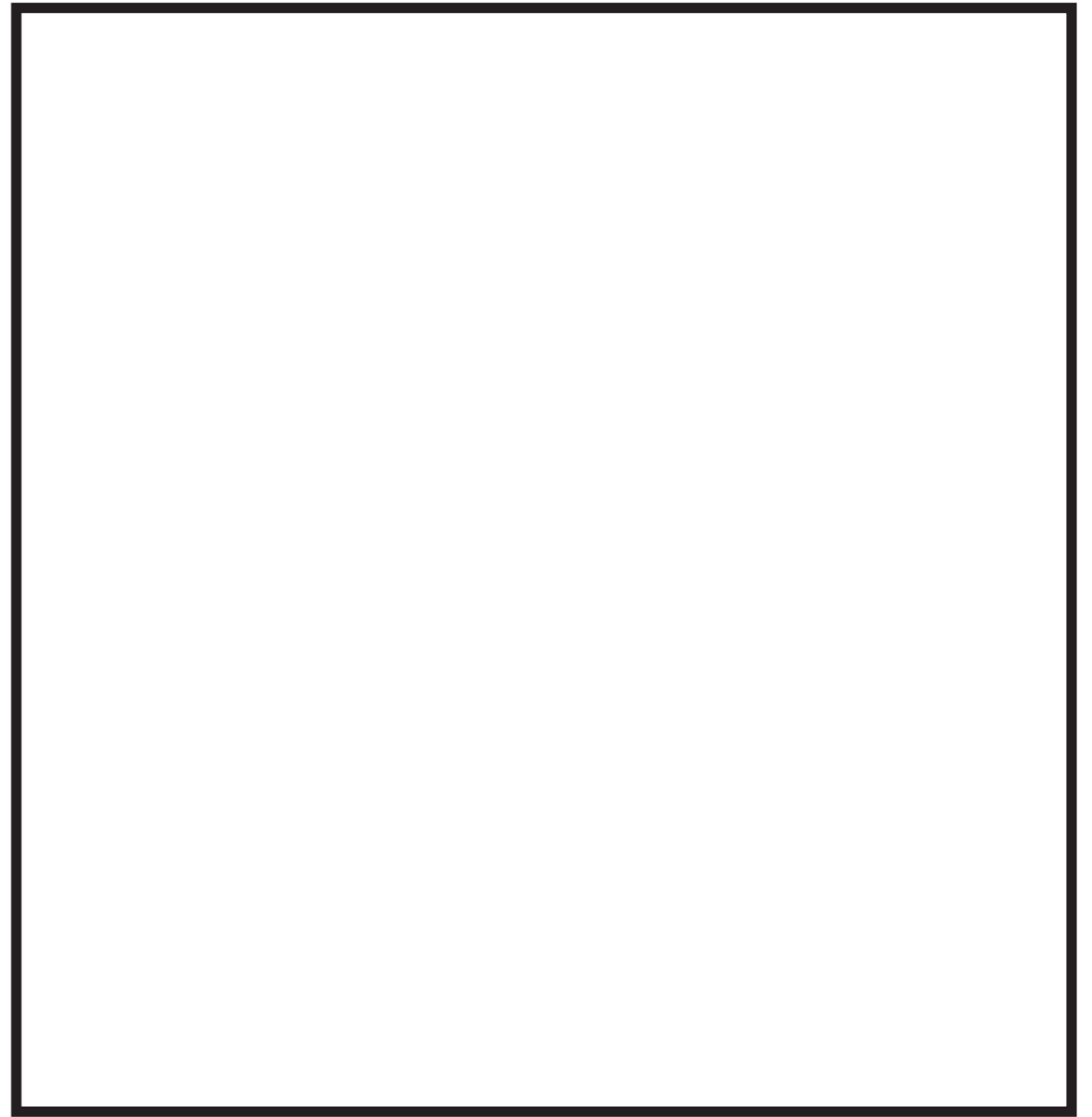
Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018

ISBN: 978-602-1289-81-5



TOPONIM KOTA MAGELANG

TOPONIM KOTA MAGELANG



TOPONIM KOTA MAGELANG

TOPONIM KOTA MAGELANG



Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 2018

TOPONIM KOTA MAGELANG



WAPAN KOTA MAGELANG

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

TOPONIM KOTA MAGELANG

PENGARAH

Direktur Jenderal Kebudayaan

PENYUNTING

Triana Wulandari

PENULIS

Harto Juwono
Heri Priyatmoko
Agus Widiatmoko

RISET ILLUSTRASI

Arif Barata Sakti
Andjar Prasetyo
Fider Tendiardi

DESAIN

Wahid Hisbullah

DITERBITKAN OLEH

Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG:

Dilarang mengutip seluruh atau sebagian isi buku tanpa seizin penerbit

CETAKAN I 2018

ISBN: 978-602-1289-81-5

Pl. I
UM
3 (10)



Peta Wilayah Residen Kedoe tahun 1915
(Sumber: Perpustakaan Nasional)

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN



Toponim adalah istilah yang selama ini lebih banyak dikenal dalam dunia geografi, terutama untuk menandai bentuk-bentuk rupabumi dalam bentang alam. Namun apabila dimengerti secara lebih luas, toponomi adalah juga tentang identitas masyarakat yang menempati wilayah tertentu. Menulis toponimi asal-asul nama lokasi dari perspektif sejarah merupakan kajian yang berharga untuk memperkaya identitas keindonesian. Oleh karena itu, kajian toponimi menjadi hal yang penting demi memperjelas kesejarahan dari tiap-tiap wilayah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai negara kepulauan dengan wilayah membentang dari Sabang hingga Merauke, kajian tentang penamaan wilayah rupabumi merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan. Tidak saja bentang alam Indonesia berbeda-beda, nama-nama bentang alam itu juga beragam sesuai dengan latar berlakang sosial-budaya masyarakat. Kajian bandingan tentang pembakuan nama wilayah dalam kaitannya dengan kajian sejarah toponimi yang berdasar pada asal usul nama wilayah yang bersumber dari pengetahuan masyarakat, kiranya dapat menjadi penguat akar historis dari kesadaran kewilayahan kita.

Toponimi selalu kontekstual terhadap perkembangan wilayah permukiman masyarakat. Munculnya penamaan wilayah berjalan seiring dengan perkembangan dan dinamika sosial dan budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, umumnya toponimi wilayah diambil dari nama yang melekat dalam alam pikiran masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan kebiasaan masyarakat untuk menghargai para tokoh-tokohnya, peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi, hingga menandai apa yang menjadi kekayaan hayati melalui tindak penamaan. Dalam konteks seperti ini, boleh dikatakan toponim pada dasarnya merupakan ingatan sejarah, cermin kehidupan sosial, dan praktek budaya masyarakat yang menempati wilayah tertentu.

Penulisan sejarah toponim dapat bermanfaat bagi upaya pembakuan nama-nama rupabumi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akan menjadi bagian dari identitas kebangsaan dan kebudayaan Indonesia. Dalam hal ini, peran Direktorat Sejarah lewat penulisan sejarah toponimi di wilayah Indonesia perlu dilanjutkan dan dikembangkan agar memberi sumbangan terhadap penerapan UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan penguatan kedaulatan wilayah NKRI serta merawat ingatan sejarah masyarakat akan ruang hidupnya.

Akhir kata, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan berkontribusi dalam penulisan buku sejarah toponimi ini. Selamat membaca. Semoga buku ini bermanfaat dan memperkaya cakrawala wawasan kesejarahan tentang wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Wassalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Direktur Jendral Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hilmar Farid



SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH



Magelang merupakan wilayah penting di Pulau Jawa, dalam sejarah kebudayaan klasik tempat bertemunya budaya India, China, Dunia Islam, dan belakangan dengan Eropa. Pengaruh India di Magelang bersamaan waktunya dengan kemunculan kerajaan bercorak hindu dan buddha di Pulau Jawa dan puncaknya sekitar pada abad ke-8 M – 10M. Jejak peradaban Hindu dan Buddha salah satunya dapat dikenali dalam toponim nama kelurahan di Kota Magelang bernama Meteseh. Diambil dari isi prasasti dari Raja Balitung yang menetapkan desa Mantyasih sebagai desa perdikan pada tahun 907 M.

Letak geografis Magelang di lembah Kedu yang subur dan dikelilingi oleh deretan tujuh gunung turut memperkaya toponim Kota Magelang. Seperti halnya toponim Gunung Tidar, Sungai Elo, Sungai Progo, ataupun area persawahan Tuk Songo. Ini menunjukkan masyarakat di wilayah Kota Magelang sangat menghargai lingkungan hidup dan peristiwa sejarah yang terjadi di tengah-tengah kehidupannya.

Secara etimologis, toponimi merupakan bahasa Yunani yang berasal dari kata topos yang berarti tempat dan nimi dari onoma yang berarti nama. Berdasarkan kajian folklore (cerita rakyat), toponimi merupakan bagian dari Ilmu Onomastika (Onomastics). Ilmu tersebut mengkaji sejarah (asal-usul) nama tempat dan nama-nama lain. Asal-usul nama tempat mempresentasikan keadaan semula tempat tersebut, yang memuat informasi tentang aspek geografi, ekologi sosial, dan kultural yang terkait dengan keadaan tempat semula.

Menarik untuk disimak dalam periodisasi sejarah Kota Magelang, ketika Belanda melakukan kolonisasi dan menjadikan Magelang sebagai Ibu Kota Karesidenan Kedu. Kota Magelang pada mengalami pembangunan yang sangat massif. Dibukanya lahan-lahan sebagai lokasi perkantoran, tangsi militer, jaringan kereta api, pergudangan, dan lokasi baru lainnya yang bersamaan waktu itu pula oleh masyarakat masing-

masing lokasi diberi nama sesuai dengan fungsi dan kekhasannya, seperti Kebon Polo, Plenkung, dan seterusnya. Sebutan tersebut tentu secara tersirat juga merekam waktu, kejadian, dan fungsional suatu tempat sebagai penanda.

Selain nama tempat di Kota Megelang, beberapa bangunan kolonial turut meramaikan monument-monumen sejarah Kota Magelang, salah satunya Rumah Residen Kedu. Lokasi dan bangunan bersejarah ini menjadi mashur tidak saja karena pernah terjadi peristiwa bersejarah berakhirnya “Perang Jawa”, namun juga tercatat dalam sejarah seni Indonesia, ketika pelukis Raden Saleh pada tahun 1857 merekam peristiwa dan tokoh sejarah “Perang Jawa” dalam lukisan Penangkapan Diponegoro. Pangeran Diponegoro terlihat bersama keluarga dan pengikutnya berhadapan dengan Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock di teras Pendopo Karesidenan Kedu.

Lukisan kisah yang sama juga dibuat Nicolaas Pieneman dalam sudut pandang yang berbeda, yakni Penyerahan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock. Dua lukisan peristiwa sejarah yang sama, namun mempunyai dimensi cara pandang berbeda keterpihakan antara kaum yang dijajah dengan keterpihakan pada penjajah.

Gambaran peristiwa dan tokoh sejarah yang terjadi di Kota Magelang, menunjukkan betapa Kota Magelang dari masa ke masa telah memberi andil yang besar dalam perjalanan sejarah nasional. Jejak sejarah tersebut sampai saat ini masih terekam dalam toponim di Kota Magelang. Sejarah Toponim di Kota Magelang sampai sekarang masih bertahan dan digunakan sebagai penanda oleh masyarakat, namun sebagian tempat telah berganti dengan nama baru.

Memandang pentingnya merawat nilai-nilai kesajarahannya Kota Magelang, Direktorat Sejarah menerbitkan buku sejarah Toponim Kota Magelang. Akhirnya selamat membaca, semoga dengan terbitnya Sejarah Toponim Kota Magelang dapat memberi nilai tambah khasanah kesejarahan khususnya bagi Kota Magelang.

Jakarta, November 2018

Direktur Sejarah

Triana Wulandari

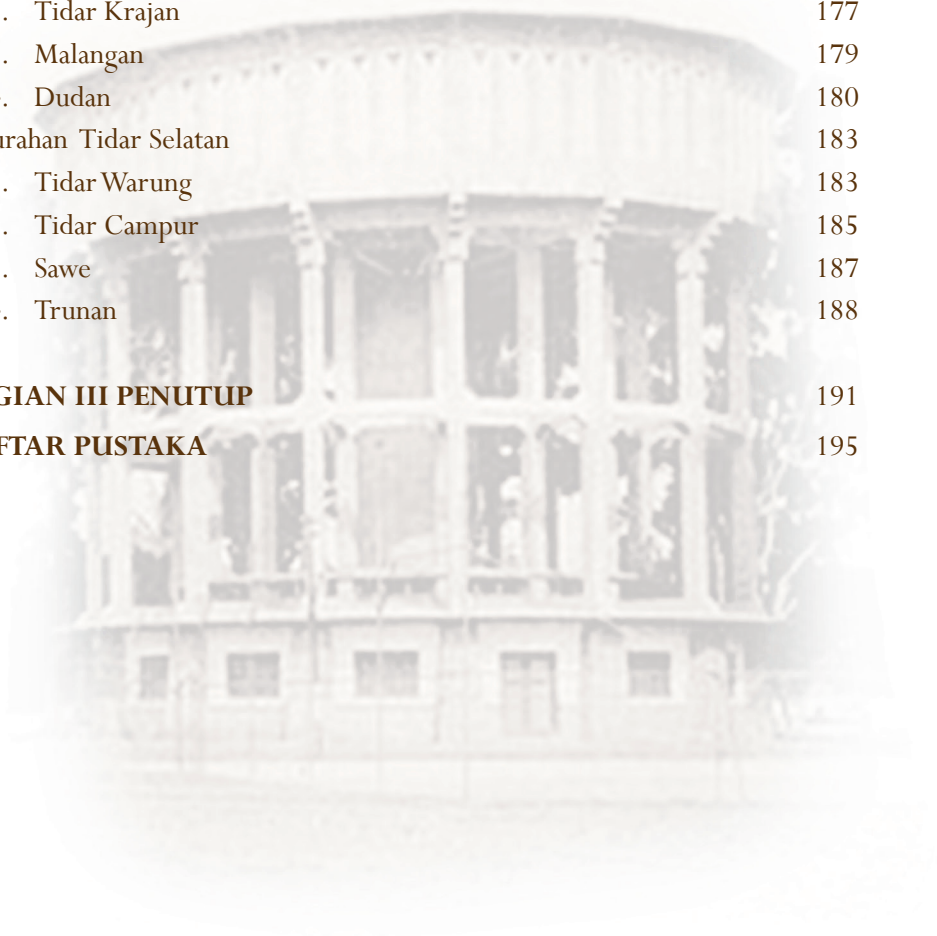
DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	IV
SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH	VI
DAFTAR ISI	VIII
BAGIAN I MAGELANG DALAM LINTASAN MASA	1
BAGIAN II TOPONIM KOTA MAGELANG	27
KECAMATAN MAGELANG UTARA	31
Kelurahan Kramat Utara	31
1. Dalangan	31
Kelurahan Kramat Selatan	33
1. Ringinanom	33
2. Sanden	35
3. Pajangan	37
Kelurahan Potrobangsari	38
1. Badaan	38
2. Dumpoh	42
3. Kebon Dalam	44
4. Potrobangsari	46
5. Kriyan	48
6. Tuguran	49
7. Butekan (Beliksari)	50
8. Sekerten	52
Kelurahan Kedungsari	54
1. Sidotopo	54
2. Kupatan	56
3. Pocangsari	57
4. Kedungsari	59

Kelurahan Wates	61
1. Wates	61
2. Wates Beningan	62
3. Kebonpolo	64
4. Jambesari	66
5. Pinggir	68
6. Garongan	70
KECAMATAN MAGELANG TENGAH	73
Kelurahan Magelang	73
1. Botton	73
2. Botton Balong	76
3. Botton Kopeng	79
4. Mateseh Krajan	81
5. Jayengan	83
6. Dukuh	85
Kelurahan Cacaban	86
1. Jenderalan	86
2. Kejuron	87
3. Panggonsari/Panggungsari	88
4. Kerkopan	90
5. Jambon	93
6. Jambon Gesikan, Jambon Ledok, Jambon Wod	94
7. Cacaban	96
8. Kauman	98
9. Kejaksan	99
Kelurahan Kemirirejo	101
1. Singoraron	100
2. Bayeman	101
3. Mudal	104
4. Jenangan	106
5. Kebon Kantil	108
6. Kemirikerap	110
7. Tukangan	113

8. Tengkon	115
9. Ngarakan	117
Kelurahan Gelangan	118
1. Ngentak	118
2. Kwayuhan	121
3. Pasar Telo	122
4. Balekambang (Kalikambang)	124
Kelurahan Panjang	126
1. Kawatan	126
2. Juritan	129
3. Panjang	131
4. Bogeman	132
Kelurahan Rejowinangun Utara	133
1. Nanggulan	133
2. Jaranan	136
3. Malanggaten	137
4. Nambangan	139
5. Gendingan	140
KECAMATAN MAGELANG SELATAN	143
Kelurahan Jurangombo Utara	143
1. Sampangan	143
2. Jagoan	145
3. Prawirokusuman	148
Kelurahan Jurangombo Selatan	149
1. Karet	149
2. Jurangombo	150
3. Ganten	153
Kelurahan Magersari	155
1. Tegalsari	155
2. Barakan	156
3. Magersari	158
4. Karanggadeng Dawet	160
5. Jaten	162
6. Mijil	164

Kelurahan Rejowinangun Selatan	168
1. Karanggading	168
2. Kliwonan	171
3. Grobakan	172
4. Keplekan	174
5. Sleteran	175
Kelurahan Tidar Utara	176
1. Kiringan	176
2. Tidar Krajan	177
3. Malangan	179
4. Dudan	180
Kelurahan Tidar Selatan	183
1. Tidar Warung	183
2. Tidar Campur	185
3. Sawe	187
4. Trunan	188
BAGIAN III PENUTUP	191
DAFTAR PUSTAKA	195



ADMINISTRASI KOTA MAGELANG



Skala
1 : 30.000

Keterangan

- Magelang Selatan
- Magelang Tengah
- Magelang Utara
- Kelurahan

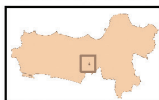
7°28'0"S

7°28'0"S

7°30'0"S

7°30'0"S

INSET PETA



Kota Magelang

Sumber:
Peta Rupa Bumi Indonesia (Badan Informasi Geospasial)

110°12'0"E

110°14'0"E

BAGIAN I

MAGELANG DALAM LINTASAN MASA

Magelang sebelum menjadi karesidenan sendiri, masuk dalam wilayah Kedu. Nama Magelang dan Kedu tidak mungkin bisa dipisahkan lantaran saling menaut. Daerah Magelang sejatinya telah disebut-sebut sedari abad X dengan bukti Prasasti Mantyasih yang menunjukkan angka tahun 907 M.¹ Saling-silang penyebutan nama Magelang. Kepastian perihal legenda terbentuknya penamaan Magelang bisa ditilik dari *folklore* yang merasuk dalam memori kolektif warga. Ada satu legenda yang dipercaya masyarakat seperti yang termaktub dalam *Wetenswaardigheden van Magelang*:

“...seorang petani bersama istri dan anak perempuannya dalam perjalanan mencari sebidang tanah yang subur. Anak perempuan itu berteriak terkejut saat mengetahui gelangya hilang: “Ma, gelang!!!”. Setelah mencari gelang itu, sang ayah menemukan tanah dengan kualitas baik dan menetap di tempat gelang itu ditemukan. Cerita ini terdengar agak berlebihan, sehingga orang lebih sering menganggap kata “Magelang” berasal dari “Maha-gelang” (cincin besar).”²

Toponim Magelang juga menaut pada realitas geografis Gunung Tidar. Bukit tersebut berada di tengah Kota Magelang, dan disuratkan dalam mahakarya *Serat Centhini* sebagai “pusat” Pulau Jawa. Muasal nama Magelang dari kata “mahagelang”, yang artinya gelang besar. Bila ditengok topografinya, wilayah Magelang memang terjepit oleh beberapa gunung api besar. Misalnya, Gunung Merapi, Merbabu, Telomoyo, Sindoro, Sumbing, Prahau, dan Ungaran. Kepungan sederet gunung ini melatari kesuburan tanah Magelang cocok untuk ditanami aneka tumbuhan, sampai kemudian muncul banyak nama kampung berdasarkan flora.

1 Suhartono, dkk. *Kondisi dan Potensi Lingkungan Sosial Budaya Kabupaten Magelang*. (Yogyakarta: Penelitian Fakultas Sastra UGM, 1993). hlm. 137.

2 Wahyu Utami dan Vini Widianingsih. *Hal-hal yang Menarik dari Magelang*. Terjemahan dari H.J. Sjouke, *Watenswaardigheden van Magelang*. (1935).

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Jawa Tengah, diceritakan bahwa di masa lalu kawasan Magelang beserta Karesidenan Kedu merupakan area hutan belantara. Daerah ini termasuk wilayah Kerajaan Mataram Islam. Penguasa Istana Mataram kala itu ialah Panembahan Senopati. Kerajaan Mataram melakukan perluasan wilayah hunian masyarakat dan ekspansi politik. Lantas, Senopati menitahkan prajurit bersama para kawula memabat hutan Kedu demi melancarkan proyek perluasan wilayah. Namun, pekerjaan ini mengalami kegagalan gara-gara hutan rimbun itu dikuasai raja jin yang sakti dan bersenjata ampuh.

Pembesar Mataram itu memerintahkan barisan prajurit terbaiknya menyerang hutan Kedu yang dikuasai lelembut. Pasukan pilihan Senopati satu demi satu gugur di medan pertempuran. Sebagai pemimpin yang paham spritual Jawa, Senopati *laku tapabrata* dan tampaknya meminta bantuan penguasa *segara kidul* (laut selatan). Selepas melewati laku perih dan perjuangan sengit, Senopati mampu menyingkirkan raja jin. Hutan yang menjadi medan perang “kuruserta” itu dikenal dengan nama Magelang (*temugelang*), sebab menyerupai pagar betis yang melingkar. “Tentara” kerajaan yang gugur diabadikan menjadi nama desa di daerah tersebut.³

Terdapat versi lain yang memperkaya kesejarahan asal-usul Magelang. Tradisi lisan yang didokumentasikan Cor Guisman, menyebut kata Magelang berasal dari kata “Mage” dan “Liang”. Zaman klasik, di tengah Pulau Jawa dibelah Sungai Progo dan Sungai Elo. Di sisi timur bercokol sebuah gunung yang bernama Merbabu, dan sisi barat berdiri tegak Gunung Sumbing yang dikuasai barisan dewa. Dewa Sumbing mempunyai anak bernama “Liang”, sedangkan Dewa Sumeru memiliki buah hati bernama “Mage”. Suatu ketika, mereka terlibat perseteruan hingga merusak relasi yang telah mereka anyam. Tak butuh waktu lama, keduanya kembali akur. Bersatu membentuk nama “Mageliang”, dan bersalin menjadi “Magelang”.⁴ Sementara kata “Kedu” berasal dari kata “kedung” yang dalam kamus Bahasa Jawa berarti cerukan berair mirip danau. Dari sumber arkeologis, Magelang era prasejarah merupakan bekas danau purba.

Magelang merupakan daerah *negaragung* salah satu pewaris Kerajaan Mataram Islam, yakni Istana Kasultanan Surakarta. Era pemindahan kekuasaan Belanda ke Inggris, wilayah itu diambil alih pemerintah Inggris dan ditempatkan di bawah Karesidenan

3 Cerita rakyat mengenai asal mula nama Magelang, dapat dilihat di beberapa buku dongeng atau cerita rakyat Jawa Tengah. Lihat juga, Indri Tri Lestari. “Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1942)”. Skripsi (Jurusan Sejarah, FIB UGM, 2000).

4 Cor Huisman. *DeLegende van Magelang*. (Rotterdam: Envlave, 1964). hlm. 12.

Pekalongan.⁵ Awal 1810, Magelang dipilih menjadi daerah kabupaten, Mas Angabei Danoekromo diangkat sebagai *regent* (bupati).⁶ Mas Angabei Danoekromo tutup usia dan kekuasaannya berakhir di masa Perang Diponegoro. Berkat segenap jasanya, lelaki ini ditemploki gelar Raden Adipati Danoeningrat I. Keturunan Raden Adipati Danoeningrat I secara turun temurun menjadi *regent* di Magelang.⁷

Tahun 1813, pemerintah kolonial menetapkan Magelang menjadi ibu kota kabupaten terintegrasi dalam struktur administrasi teritorial kolonial. Kenyataan ini buah dari kontrak politik 1 Agustus 1812 antara Inggris dan Sultan Hamengku Buwono III. Magelang sebagai bagian dari Kedu dipisahkan selamanya dari *negaragung*, dan diatur oleh penguasa Eropa.⁸

Tahun 1816, Kedu menjadi karesidenan sendiri selepas area ini diserahkan ke Belanda. Setahun kemudian, resmi menjadi karesidenan. Lantaran pertimbangan efektivitas dan ekonomis, pemerintah menjadikan dua kabupaten, yakni Magelang dan Temanggung, sebagai unit pemerintahan sendiri di bawah Residen. Semula, 2 kabupaten tersebut diletakkan di bawah Residen Pekalongan dan diintegrasikan dalam wilayah Karesidenan Pekalongan. Pertengahan Maret 1817 Karesidenan Kedu mencakup 2 kabupaten itu dengan ibu kota di Magelang.⁹ Sejak saat itulah Kota Magelang menampung 2 fungsi sekaligus: ibu kota karesidenan dan ibu kota kabupaten. Wilayah Karesidenan Kedu ialah satu-satunya daerah karesidenan yang tidak memiliki batas garis pantai, sebab daerah itu kurang lebih berada di tengah Pulau Jawa.¹⁰ Berdasarkan data statistik tahun 1820, secara umum di Karesidenan Kedu terdapat 2 *regentshap*, 6 daerah *afdeling*, 10 daerah *district*, 42 *sub district*, 2499 *dropen*, dan 1748 *gehuchten*.¹¹

5 A.M. Djulianti Surono. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000).

6 Maandblad voor Midden-Java, "Magelang Vooruit". (November 1935).

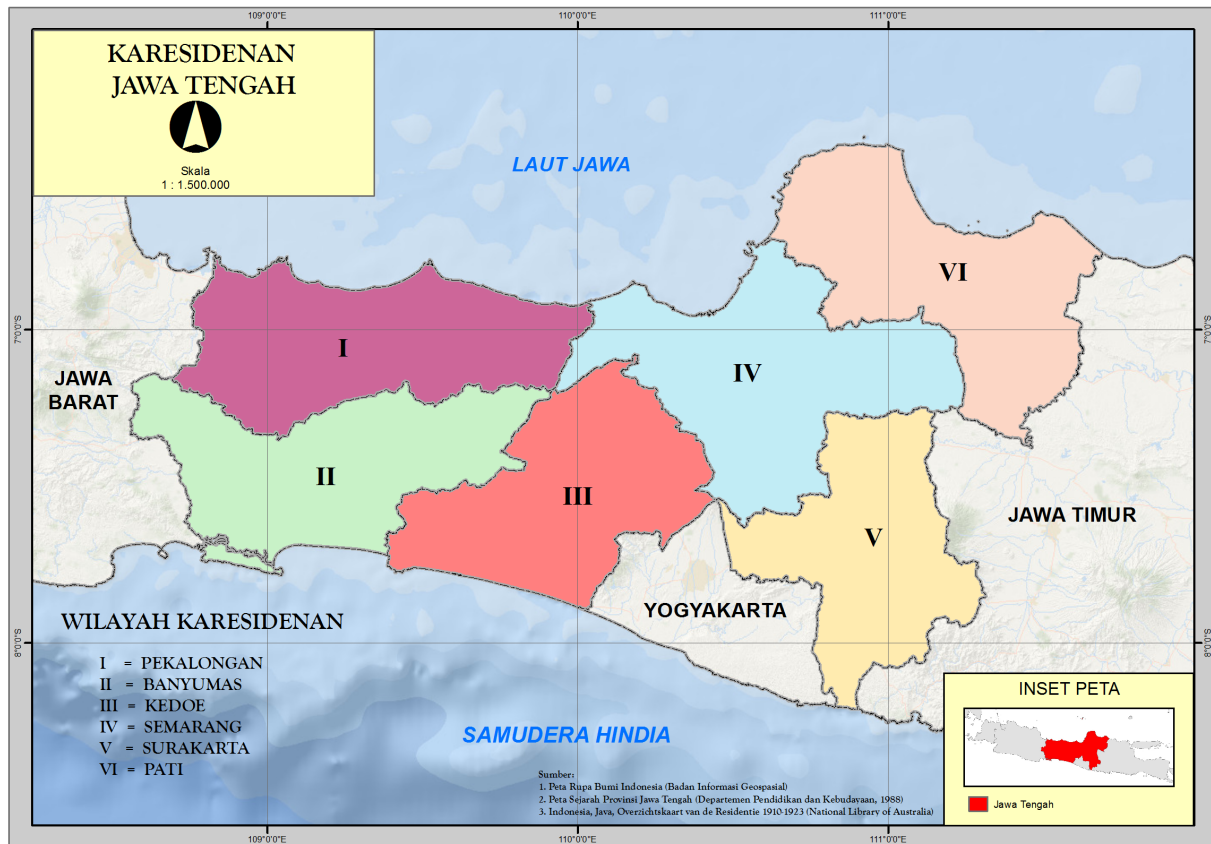
7 Pelajari R. Dimas Adhi Ratmoko. *Perkembangan Industri dan Perdagangan di Magelang (1908-1942)*. *Skripsi* (Departemen Sejarah, FIB: UGM, 2016).

8 P.W. Fillet. *De verhouding der vorsten op Java tot de Ned. Indische Regeering*. ('s gravenhage, 1895, Martinus Nijhoff). Hlm. 270.

9 ANRI, *Besluit van Commisaris Generaal van Ned. Indie, 14 Maart 1817 no. 24, bundel Algemeen Secretarie*.

10 Lihat A.M. Djulianti Suroyo. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. (Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000). hlm. 41.

11 ANRI, "*Statistiek van Java. (1820)*", Residentie Kadoe No. 7.



Peta Pembagian
Wilayah Karesidenan
di Jawa Tengah

Dekade pertama, ketahanan dan eksistensi kota diguncang lewat perlawanan eks Demang Menoreh Kertowijoyo tahun 1822 di Kampung Sanggrahan,¹² dan Perang Diponegoro 1825-1830. Di samping kehancuran fisik yang ditimbulkan, kedua peristiwa ini menambah nilai strategis Magelang sebagai garis depan pertahanan kolonial untuk mengawasi dinamika politik di *Vorstenlanden* (Yogyakarta dan Surakarta). Sejak itu kehadiran militer Belanda (dan kelak dilanjutkan rezim militer Jepang dan Indonesia) di Magelang menjadi unsur penting dalam dinamika perkembangan kota ini.

¹² A.J. van der Aa. *Nederlands Oost Indie: beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost Indie, derde deel* (Amsterdam, 1851, J.F. Schleijsler). hlm. 403; Kertowijoyo ditangkap Belanda, dan di pengadilan dijatuhi hukuman pembuangan ke Menado pada 22-23 Februari 1823. Namun dalam persiapan pembuangan itu, ia berhasil lolos dari penjara dan menghilang tanpa ditemukan kembali.

Peristiwa penangkapan Pangeran Diponegoro pada 30 Maret 1830 di Kantor Residen Kedu menyebabkan nama Magelang terkerek.¹³ Peristiwa tersebut menguatkan Magelang sebagai kota pertahanan dan pelindung daerah pemerintah di pantai utara, terutama mencegah perlawanan rakyat yang berpusat di wilayah kerajaan Jawa. Berdasarkan pertimbangan ini, pada 30 Mei 1830 di selatan Kota Magelang dibangun benteng pertahanan terdepan menuju arah *Vorstenlanden*.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Tempat Pangeran Diponegoro ditangkap saat ini menjadi museum di kompleks eks Karesidenan Kedoe

Guna menjaga keamanan internal, rezim kolonial Belanda menyerahkan tanggungjawab sepenuhnya kepada bupati sebagai penguasa pribumi tertinggi di wilayah itu. Kota Magelang secara administratif tradisional (*Inlandsch bestuur*) menjadi bagian dari pemerintahan Kabupaten Magelang. Bupati bertanggungjawab atas aktivitas orang pribumi (Jawa). Sedangkan Residen adalah pemimpin daerah yang bertanggungjawab menjaga keamanan dan ketertiban (*rust en order*). Untuk menjalankan fungsi itu, ia dibantu Korps Prajurit Jayeng Sekar.¹⁴

13 Cornelis Gerrit Lekkerkerker. *Land en Volk op Java*. (Batavia, 1938, J.B. Wolters). hlm. 479.

14 Awalnya kesatuan ini terdiri atas orang-orang yang direkrut dari kalangan penduduk lokal dan dipersenjatai tombak serta pentungan. Mereka diminta menjaga keamanan lokal dan menjaga rumah bupati. Saat pecah Perang Diponegoro, korps ini diperluas dengan diberi kuda dan dijadikan sebagai kavaleri. "Beschouwing der troonreden sedert 1814, in betrekking tot Nederlandsch Indie", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1855, jilid 1, vol. 17. hlm. 31.

Korps ini terdiri atas warga sipil Eropa, Tionghoa, dan pribumi campuran, ditempa instruktur militer Eropa. Setelah kaderisasi berjalan dan tepercaya, kesatuan tersebut dipimpin komandan yang diangkat dari kalangan mereka sendiri. Korps ini menjadi kesatuan setingkat kompi dipimpin perwira berpangkat kapten dan wakilnya seorang letnan. Dalam mengelola pasukan, ia sering dibantu instruktur Eropa berpangkat sersan mayor dari garnisun Eropa setempat, termasuk membantu urusan pembayaran gaji dan tunjangan. Persenjataan dan kebutuhan perlengkapan operasional lain dibiayai bupati meski disediakan oleh kesatuan militer Eropa setempat. Mereka ditempatkan di tangsi yang menampung 69 orang kesatuan Prajurit Jayeng Sekar. Mereka sedari 1849 terkena peraturan seperti yang juga berlaku bagi militer Eropa.¹⁵

Sementara itu, bupati juga disampiri tanggungjawab menjaga keamanan dan ketertiban di wilayahnya, termasuk menangkap pelaku kejahatan dan pemberontak. Ia memiliki kesatuan keamanan sendiri yang disebut prajurit. Mereka terdiri atas orang pribumi dan umumnya adalah kesatuan infanteri tanpa ada fasilitas kuda. Mereka dilatih instruktur militer dan komandannya diangkat oleh residen setelah bersepakat dengan bupati. Jika pemerintah Belanda membutuhkan tenaganya, korps prajurit ini bisa ditempatkan ke daerah lain sebagai pembantu tentara menjaga keamanan.¹⁶

Di Magelang, pemerintah kolonial juga menerapkan kebijakan eksploitasi agraria *Kultuurstelsel* (1830-1870). Kesuburan wilayah Kedu memberi kontribusi penting bagi pemasukan pemerintah dari sektor agraria dari sistem ini. Magelang menjadi daerah penampung setoran hasil eksploitasi itu. Realitas ini berdampak pada pertumbuhan kota dari aspek morfologi maupun demografi. Magelang difungsikan pula sebagai sentra pengendali dan kontrol atas wilayah sekitarnya dalam hal distribusi dan sirkulasi.¹⁷

Pertengahan abad XIX area perkotaan Magelang seluas 49 *paal* persegi dan terbagi dalam pemukiman 324 kampung, memiliki potensi kehidupan ekonomi yang tinggi. Tidak hanya mengatur semua di wilayah kota atau pusatnya, tetapi juga mengendalikan daerah sekitarnya, terutama *Afdeeling* Magelang yang membentang hingga Distrik

15 *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, tahun 1849, nomor 45.

16 Anon. *Wijze van beheer en toestand der Nederlandsche Oost en West Indische bezittingen*. (Amsterdam, 1854, Weiting en Van der Haart). hlm. 31.

17 T.J. Stieltjes. *Overzicht van hetgeen met de spoorwegen op Midden Java*. ('s Gravenhage, 1864, Gebroeders J. & H. Van Langenhuisen). hlm. 34.

Probolinggo di selatan dan Secang di utara. Cakupan lokasi ini merupakan daerah pertanian subur dan dikenal produktif dari era kekuasaan raja Jawa.¹⁸

Sumber: Arsip Nasional



Peta Wilayah Kota Magelang tahun 1927

Demi melayani kebutuhan ekonomi warga yang meningkat pesat, pemerintah kolonial mengelola pasar yang awalnya hanya merupakan lokasi transaksi biasa. Pasar di Magelang secara resmi baru diadakan tahun 1828 ketika Residen Kedu diperintahkan menyediakan lahan sementara untuk penduduk yang berniaga. Lokasinya di depan Pendapa Kabupaten Magelang dan Mesjid Agung, dan dikenal sebagai *Passerbaan* (lahan pasar).¹⁹ Pasar ini dibuka pada hari tertentu, dengan komoditi campuran seperti produk agraria, hewan, perlengkapan rumah tangga, dan juga kebutuhan sehari-hari. Sedari

18 P. Bleeker. "Reis door de Binnenlanden van Midden Java", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1850, jilid 2, vol. XII. hlm. 220.

19 ANRI. *Besluit van Kommissaris Generaal 26 Februarie 1828 no. 30, bundel Algemeen Secretarie.*

1830 ketika ada respon positif dari masyarakat, pasar ini digelar dua hari tiap satu minggu dan jadwal pembukaan pasar ditempatkan di depan kantor Residen Kedu.²⁰

Setahun pasca Perang Diponegoro, pemerintah kolonial menitahkan teknisi merancang pembangunan saluran air. Dengan memanfaatkan debit aliran Sungai Elo yang mengalir di dekat Kota Magelang, teknisi Belanda hendak membangun saluran air yang melewati kota dari utara ke selatan dan air terbuang ke Sungai Progo di Kabupaten Magelang. Butuh waktu 8 bulan dan dana f. 15.000 guna merealisasi rencana ini. Namun proses itu baru dimulai tahun 1856.

Saluran air dibangun melewati Kota Magelang ini disebut saluran Kali Manggis. Menjadi sumber pengairan 625 bahu sawah di sekitar kota dan melayani pasokan air untuk kebutuhan kebersihan rumah tangga penduduk kota. Semula keberadaan saluran hanya untuk mengairi perkebunan tebu di Secang dan Mertoyudan, tapi dirasa bermanfaat bagi penduduk kota maka saluran air Manggis beberapa kali direnovasi akhir abad XIX agar fungsinya maksimal.²¹

Memasuki abad XX, kebutuhan pasokan air bersih bagi golongan sipil dan militer makin tinggi. Dampaknya, pemerintah pusat turut campur dalam pengadaan saluran air. Pasalnya, sumur sebagai sumber air utama pemasok kebutuhan tidak memberi kualitas air yang layak pakai (keruh). Lewat kerjasama dengan institusi zeni yang juga menjamin pengadaan air bagi barak militer, saluran air diperbaiki dan dibuat permanen lewat pelapisan semen.²² Kehadiran saluran air ini lalu menjadi *icon* utama Magelang sebab lokasinya membelah kota dan berfungsi dalam morfologi ruang kota.

Terkait kewilayahan, Karesidenan Kedu permulaan abad XX tidak hanya mencakup 2 kabupaten, tapi lebih. Mengacu surat keputusan Gubernur Jenderal tertanggal 13 Juni 1901, area Karesidenan Kedu bukan cuma mencakup wilayah bagian Begalen. Wilayah Kabupaten Kutoarjo bersama Karanganyar dihapus, lalu digabung Kabupaten Purworejo dan Kebumen.²³ Wilayah Karesidenan Kedu terbagi menjadi 5 daerah, yaitu

20 "Advertentie", dalam *Javasche Courant*, tanggal 8 Mei 1830, lembar ke-2.

21 "Waterleiding", dalam *De Locomotief*, tanggal 24 November 1898, lembar ke-2.

22 ANRI. *Brief van Directeur Burgerlijke Openbare Werken aan den Gouverneur generaal van Nederlandsch Indie 12 Juni 1909 no. 9497/A* dalam bundel *Algemeen Secretarie GB TZG Agenda 1891-1942* nomor 4831.

23 Nur Aini Setiawati. "Kekurangmakmuran Penduduk di Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX". *Laporan Penelitian*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University-Leiden University, 1997). hlm. 19-20.

Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Poerworedjo, dan Kabupaten Kebumen. Regulasi itu mulai berlaku pada 1 Agustus 1901.

Tabel 1
Wilayah Karesidenan Kedu sesudah 1 Agustus 1901

Provincie	Residency	Regentshap	Distrik
Midden-Java	Kedoe	Magelang	1. Salaman 2. Salam 3. Muntilan 4. Tegalredjo 5. Grabag 6. Magelang
		Temanggoeng	1. Temanggoeng 2. Parakan 3. Tjandiroto
		Wonosobo	1. Garoeng 2. Wonosobo 3. Sapoeran 4. Kaliwiro
		Poerworedjo	1. Poerworedjo 2. Loano 3. Koetoardjo 4. Kemiri 5. Poerwodadi
		Keboemen	1. Keboemen 2. Koetawinangoen 3. Pemboen 4. Karanganyar 5. Gombong 6. Pedjagoan

Sumber: Nur Aini Setiawati, "Kekurangmakmuran Penduduk di Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX". Laporan Penelitian. (Yogyakarta: UGM-Leiden University, 1997). hlm. 20.

Mencermati tabel di muka, kawasan Magelang terpilah menjadi 6 distrik: Salaman, Salam, Muntilan, Tegalredjo, Grabag, dan Magelang. Daerah Temanggung terbagi menjadi 3: yaitu Temanggoeng, Parakan, dan Tjandiroto. Area Wonosobo menjadi 4: Garoeng, Wonosobo, Sapoeran, dan Kaliwiro. Wilayah Purworejo menjadi 5: Poerworedjo, Loano, Koetoardjo, Kemiri, dan Poerwodadi. Sedangkan Kebumen dipilah 6 distrik: Keboemen, Koetawinangoen, Pemboen, Karanganyar, Gombong, dan Pedjagoan.

Kala itu, otonomi kekuasaan pemerintah daerah berada di bawah wewenang Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Batavia. Magelang pun dianggap sebagai ibu kota dari Karesidenan Kedu. Residen menjadi administrasi pembantu yang menjalankan aneka regulasi yang dikeluarkan gubernur jenderal. Tempo itu, banyak kota yang tidak terkelola secara sistematis dan terkontrol. Pasalnya, seluruh wewenang berada terpusat di tangan gubernur jenderal. Buahnya, banyak tata kelola kota yang tidak terawasi dengan baik, mulai segi fisik kota, administrasi kota, hingga sarana prasarana. Termasuk kota yang berada di Kedu serta Magelang. Periode itu mencuat segudang keluhan dari masyarakat akibat tata kota tidak dikelola secara baik.

Untuk mengatasi perkara ini, tahun 1903 atas usul Idenburg diadakan perubahan terhadap pasal 68 *Regeringsreglement* 1854 atau Undang-undang Jajahan Hindia Belanda, dengan menambah beberapa pasal perihal daerah otonom. Usulan ini embrio undang-undang resmi dalam bentuk *Wethoudende Decentralisatie van het Bestuur in Nederlandsch-Indie*, atau dikenal *Decentralisatie Wet 1903*. Dalam aturan teknis implementasi regulasi desentralisasi, dibentuklah *Decentralisatie Besluit 1905* dan *Local Raden Ordonnantie*. *Decentralisatie Besluit* berisi ragam kebijakan yang mengatur perihal pembentukan, susunan, kedudukan, dan wewenang dewan atau *raad* dalam pengelolaan keuangan yang terpisah dari pemerintah pusat. *Local Raden Ordonnantie* berisi berbagai kebijakan yang mengatur pelaksanaan struktur, status, wewenang, dan pembentukan dewan atau *raad*, yaitu *Gewestelijke Raad*, *Plaatselijk Raad*, dan *Gemeenteraad*.²⁴



Gerbang Eks Karesidenan Kedoe yang saat ini berubang fungsi menjadi museum Diponegoro

Sumber: Direktorat Sejarah, 2018

24 Purnawan Basudono. *Pengantar Sejarah Kota*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012). hlm. 105.

Sumber: Direktorat Sejarah, 2018



Rumah Eks
Residen Kedoe

Hanya kota-kota yang secara politik memenuhi syarat untuk diubah statusnya menjadi *gemeente*. Saat itu wewenang kepengurusan *gemeente* masih belum jelas hingga tahun 1916. Wewenang mengurus *gemeente* dipegang Asisten Residen. Mayoritas mereka merupakan kota ibu kota karesidenan. Beberapa kota yang diubah statusnya, yaitu Batavia, Meester Cornelis (Jatinegara), Bogor (diubah tahun 1905), Magelang, Surabaya, Pekalongan, Blitar, Kediri, Bandung (1906), Malang (1914) dan kota lainnya.

Semenjak tanggal 1 April 1906, Magelang resmi menyandang status *gemeente*.²⁵ Hingga 1916, area Magelang masih berada di bawah wewenang Asisten Residen Kedu. Tahun 1916 pengangkatan walikota atau *burgemeester* dikerjakan di wilayah *gemeente*. Pengangkatan walikota disusul dibentuknya Dewan Pemerintah Daerah atau *Gemeenteraad*, yang dikepalai *burgemeester*, serta beranggotakan perwakilan antar etnis yang tinggal di kota (Eropa, Tionghoa, Asia Timur, dan pribumi). Dibentuk pula dinas pendukung sistem pemerintahan, seperti dinas pekerjaan umum, dinas urusan umum (sekretariat), dinas urusan kesehatan umum, serta dinas bagian perusahaan (*bedrijven*).²⁶

Setelah Magelang menjadi *gemeente* dengan *burgemeester* sebagai kepala otoritas daerah Magelang, menjadikan Magelang punya wewenang dan tanggungjawab sendiri dalam menjalankan pemerintahannya. Hak, wewenang, dan kewajiban seperti mengumpulkan pajak dari warga, memungut pajak sewa tanah, mematok pajak pendirian pasar,

²⁵ *Magelang Middelpunt van den Tuin van Java*. (Stadsgemeente Magelang, 1936).

²⁶ Purnawan Basudono. *Pengantar Sejarah Kota*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012).

memungut pajak penjualan, dan lainnya. Selain itu, bidang sarana dan prasarana wajib dikembangkan pemerintah *gemeente*. Contohnya, membangun penerangan dan perbaikan jalan raya, penyediaan dan pemeliharaan taman kota, pembuatan jembatan, lapangan, dan sebagainya.

Periode 1926 pemerintah kolonial menelurkan regulasi *Stadsgemeente Ordonnantie* yang termaktub dalam *Staatsblad No.365*. Regulasi ini berisi peningkatan hak pengaturan wilayah sepenuhnya dari wilayah *gemeente* menjadi *stadsgemeente*. Perbedaan status itu terletak pada hak otonomi dalam mengatur wilayah kota. Dengan demikian, Magelang pada tahun 1929 resmi bersalin menjadi *stadsgemeente*, dan berhak mengatur wilayahnya sendiri, serta berhak menerbitkan kebijakan dan aturan yang digunakan untuk mengatur wilayahnya itu. Peresmian Magelang menjadi sebuah *stadsgemeente* ditandai dengan penyerahan sertifikat berdasarkan Keputusan No. 5 oleh Gubernur Hindia Belanda tanggal 22 Januari 1935.²⁷ Penyerahan sertifikat ini sekaligus dibarengi peresmian Lambang Kota Magelang sebagai identitas Magelang.



WAPAN VAN MAGELANG

Bila dicermati Lambang Kota Magelang, tampak bahwa lambang itu mencerminkan beberapa kondisi di daerah Magelang. Paku hitam menyimbolkan Gunung Tidar sebagai

²⁷ Wahyu Utami dan Vini Widianingsih. *Hal-hal yang Menarik dari Magelang*. Terjemahan dari H.J. Sjouke, *Watenswaardigheden van Magelang*. (1935).

titik tengah Pulau Jawa, yang berdasarkan tradisi tutur merupakan *pakuning tengah pulo Jawa* (pakunya tengah Pulau Jawa). Penyangga perak melambangkan Magelang sebagai persimpangan jalan ke Semarang, Yogyakarta, dan Purworejo. Cincin emas mengelilingi paku menyimbolkan rangkaian gunung yang mengitari Magelang.

Mencermati deskripsi Lambang Kota Magelang, dapat ditegaskan bahwa daerah Magelang ialah kota yang strategis. Ia merupakan persimpangan menuju Kota Yogyakarta, Semarang dan Purworejo. Jarak Magelang ke Yogyakarta sekitar 42 km, sementara dari Magelang ke Semarang sekitar 75 km. Di samping itu, Magelang adalah wilayah yang dilewati jalur utama kendaraan, serta dilalui jalur rel kereta yang menghubungkan Yogyakarta dan Semarang. Magelang sisi utara dibatasi Karesidenan Semarang, bagian selatan dibatasi Yogyakarta, sebelah timur dibatasi Surakarta, dan sisi barat dibatasi Karesidenan Banyumas.

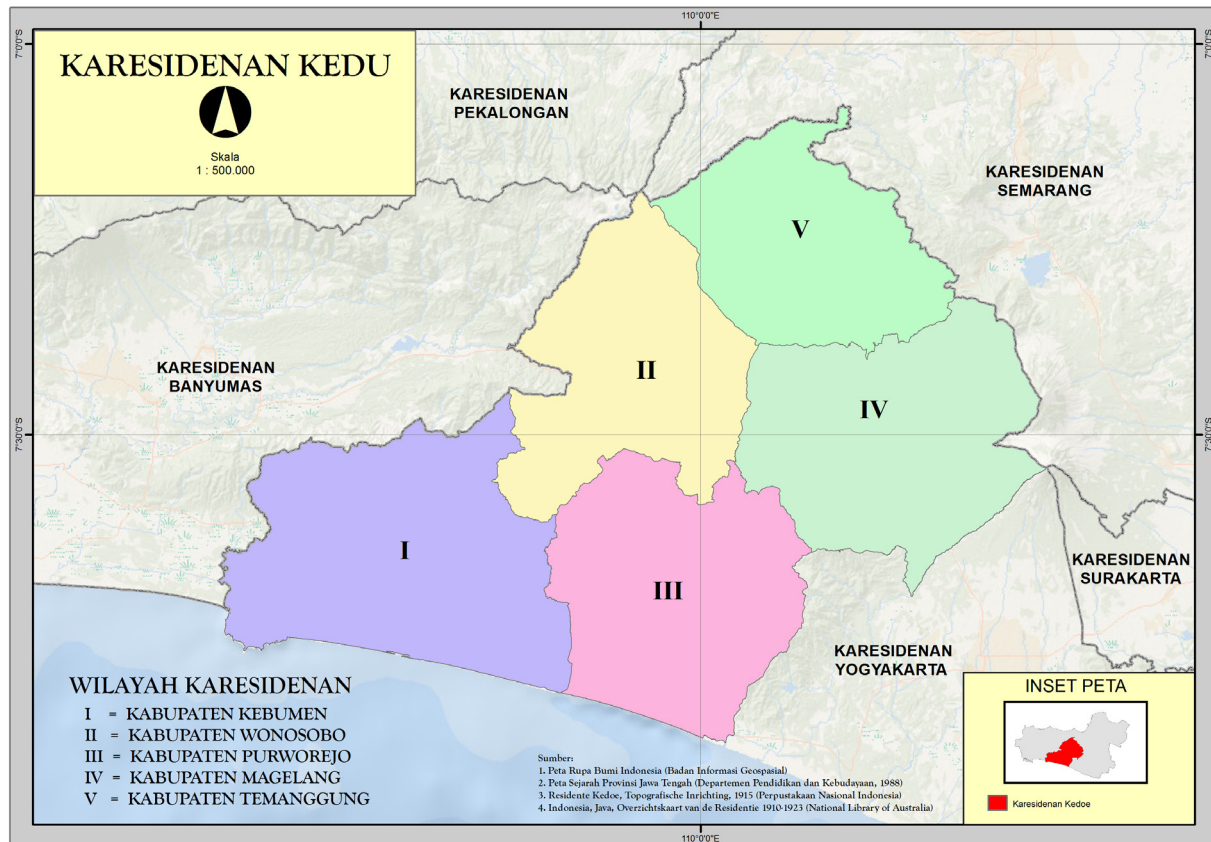
Wilayah *regentschap* Magelang luasnya kurang lebih 1151,81 km². Luas distrik Magelang 91,29 km². Sementara daerah *staadsgemeente* Magelang 18,12 km². Iklim sejuk menyelimuti Magelang sebab berada di daerah pegunungan. Pagi hari bersuhu rata-rata sekitar 20,5°C dan malamnya sekitar 24,7°C. Tingkat kelembaban udara di Magelang relatif sedang.²⁸ Kondisi ini menyebabkan Kota Magelang menjadi nyaman sebagai daerah hunian, termasuk komunitas Eropa betah tinggal.

Tabel 3
Luas Lahan di Wilayah Karesidenan Kedu

Wilayah	Luas Area (km ²)		Luas Sawah (km ²)		Luas pemukiman (km ²)	
	1920	1930	1920	1930	1920	1930
Kab. Wonosobo	0	1009,77	0	228,41	0	770,15
Kab. Keboemen	0	553,64	0	220,24	0	465,76
Kab. Koetoardjo	0	566,57	0	201,98	0	461,53
Kab. Poerworedjo	0	513,13	0	118,48	0	470,01
Kab. Magelang	0	1154,81	0	425,66	0	972,03
Kab. Temanggung	0	862,29	0	220,38	0	697,37
Total	0	4660,21	0	1415,15	0	3836,85

Sumber: NN, Volkstelling 1930. (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934). hlm. 166-170.

28 *Magelang Middelpunt van den Tuin van Java*. (Stadsgemeente Magelang, 1936).



Peta Pembagian Wilayah Karesidenan Kedoe (Gambar ulang peta Karesidenan Kedoe tahun 1915)

Luas wilayah Magelang paling besar dibanding kabupaten lainnya. Begitu luasnya pemukiman di Magelang mengindikasikan daerah itu tempo dulu padat pemukiman penduduk. Sementara luas sawah menunjukkan daerah Magelang cocok untuk aktivitas pertanian sebab tanahnya subur. Wajar jika kekayaan potensi pertanian di Magelang menjadikan Magelang sebagai lumbung padi bagi Istana Mataram. Terlebih lagi didukung kondisi tanah vulkanik. Pasalnya, Magelang dikeping Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Sindoro, Andhong, Ungaran, Telomoyo, yang beberapa masih aktif mengeluarkan material vulkanik. Bukan hanya itu, Magelang dijepit Sungai Progo dan Sungai Elo serta beberapa anak sungai. Kenyataan alam ini mendorong kelancaran aspek irigasi pertanian Magelang, sehingga hasil budidaya tanah sangat baik. Daerah Magelang ditanami padi, jagung, kacang, tembakau, sayuran, dan sebagainya, yang nantinya menyumbang menjadi nama kampung.

Tabel 4
Luas Wilayah di Kabupaten Magelang

District	Luas Area (km ²)		Luas Sawah (km ²)		Luas Pemukiman (km ²)	
	1920	1930	1920	1930	1920	1930
Salaman	0	262,38	0	80,55	0	229,74
Salam	0	119,61	0	64,03	0	100,36
Moentilan	0	201,42	0	85,79	0	161,49
Tegalredjo	0	155,92	0	36,75	0	132,5
Grabak	0	155,74	0	45,52	0	127,83
Magelang	0	91,29	0	48,88	0	78,41
Bandongan	0	168,45	0	64,14	0	141,7
Total	0	1154,81	0	425,66	0	972,03

Sumber: NN, Volkstelling 1930. (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934). hlm. 166-170.

Jika dilihat dari keseluruhan luas daerah di Kabupaten Magelang, luas Distrik Magelang paling tidaklah paling luas jika dibandingkan dengan wilayah distrik lainnya. Kabupaten Magelang justru memiliki wilayah yang luas paling kecil dibandingkan wilayah lainnya. Luas daerah pemukiman juga terbilang paling kecil dibandingkan wilayah lain. Sedangkan untuk daerah Tegalrejo, wilayah persawahannya adalah yang paling kecil dibandingkan wilayah lainnya. Dilihat dari segi luas wilayah pemukiman, daerah Salaman memiliki tingkat luas pemukiman yang cukup tinggi. Jika dilihat dari luas daerah persawahan, wilayah Muntilan memiliki tingkat luas wilayah sawah yang lebih luas dibandingkan distrik lainnya.

Dari aspek demografi, pertengahan 1840-an jumlah penduduk Ibu Kota Kabupaten Magelang dihitung sekitar 350 ribu jiwa, dan kehidupan mereka dilindungi oleh aparat keamanan dengan simbol keberadaan benteng di selatan kota itu.²⁹ Tingkat kepadatan penduduk Magelang paling tinggi berdasarkan sensus penduduk tahun 1920 sekitar 580.677 jiwa, dan tahun 1930 ada 625.827 jiwa. Wilayah Purworejo berada di level terendah berdasarkan sensus tahun 1920. Sensus tahun 1930, Temanggung berada di

²⁹ "Algemeen Overzicht van den toestand van Nederlandsch Indie gedurende het jaar 1846", dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1846, jilid I. hlm. 214.

posisi terendah dari keseluruhan kabupaten yang berada di area Karesidenan Kedu.³⁰ Jumlah total penduduk terbanyak berada di Distrik Muntilan, penduduk pribumi di daerah ini terbanyak ketimbang daerah lain. Sementara jumlah penduduk Tionghoa dan Eropa di area itu menempati urutan kedua setelah Magelang. Jumlah penduduk Tionghoa dan Eropa terbanyak berada di Distrik Magelang. Di antara Distrik Magelang dan Muntilan, jumlah penduduk Tionghoa di kedua wilayah itu lebih dari 2.000 jiwa. Fakta ini menunjukkan, pecinan atau pemukiman orang Tionghoa di kedua area itu sangat tinggi. Untuk komunitas Eropa lazim menghuni di Distrik Magelang bagian kota dengan jumlah mencapai 4.000 jiwa lebih.

Infrastruktur penting menjadi karakter lokal Magelang ialah hadirnya sekolah pangreh praja (*ambtenaar*). *Hoofdenschool* atau sekolah para calon kepala pribumi ini hanya ditemukan di 4 kota ketika dibuka tahun 1878, yaitu di Serang, Magelang, Probolinggo, dan Bandung.³¹ Magelang dipilih dengan harapan penempatan alumninya menjangkau seluruh wilayah Jawa Tengah. Secara resmi sekolah ini memiliki gedungnya sendiri baru tahun 1893.

Karena menunjang struktur pemerintahan, sekolah ini sukar dilepaskan dari pengaruh perkembangan birokrasi. Saat Belanda melakukan reorganisasi pemerintahan atas Karesidenan Kedu tahun 1901, *hoofdenschool* juga mengalami peningkatan status. Namanya disalin OSVIA (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*), sejajar dengan sekolah menengah, dan hanya menerima siswa lulusan sekolah dasar pribumi klas-1 dan klas-2 (*eerste en tweede klas Inlandsch School*).³²

Perubahan selanjutnya tahun 1927, seiring terjadinya reorganisasi pemerintahan (*bestuurshervorming*) yang membentuk unit pemerintahan teritorial propinsi. Status sekolah ini naik setara sekolah menengah atas dan diberi nama MOSVIA (*Middelbaare Opleiding School voor Inlandsch Ambtenaren*). Menerima alumni MULO (*meer uitgebreid lager onderwijs*) atau setara sekolah menengah pertama dan juga alumni ELS (*Europeesch*

30 NN, Volkstelling 1930. (Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934). hlm. 124-127.

31 ANRI. *Besluit van Gouverneur Generaal 30 Maart 1878, no. 21*, bundel *Algemeen Secretarie*.

32 Muhamad Said dan Junimar Affian. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. (Bandung: Jemmars, 1987). hlm. 61.

Sumber: KITLV



Para siswa OSVIA di depan sekolah

Lagere School) atau sekolah dasar Eropa.³³ Sewaktu MOSVIA Magelang diresmikan, lokasi sekolah di alun-alun, memakai bangunan bekas kantor asisten residen yang jabatannya dihapuskan usai terbentuknya Kotapraja Magelang pada 1906.³⁴ Alun-alun adalah ruang terbuka terluas untuk morfologi Kota Magelang, berketinggian 1272 kaki di atas permukaan laut.³⁵

Sekitar alun-alun bercokol kantor kabupaten serta kantor Asisten Residen, juga simbol kehidupan sosial Kota Magelang seperti Gereja Kristen Protestan, Gereja Katolik, Masjid Agung dan Klenteng Tionghoa. Masjid Agung ialah bangunan tertua yang dikembangkan Bupati R.A.A. Danuningrat I tahun 1812. Kelenteng Liong Hok

33 I.J. Brugmans. *Geschiedenis van der Onderwijs in Nederlandsch Indie*. (Batavia, 1938, J.B. Wolters). hlm. 293.

34 *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, tahun 1906 nomor 125.

35 "Magelang", dalam P.J. Veth, *Aardrijkskundige en Statistische Woordenboek van Nederlandsch Indie, tweede deel* (Amsterdam, 1863, P.N. van Kampen). hlm. 406.

MULO (*meer uitgebreid lager onderwijs*) tempat asal kebanyakan siswa MOSVIA (*meer uitgebreid lager onderwijs*) bersekolah



Sumber: Arsip Nasional

MULO pada masa kini telah menjadi SMPN 1 Kota Magelang



Sumber: Direktorat Sejarah, 2018

Bio didirikan tokoh Tionghoa Magelang di bawah Kapten Bee Koen Wie pada 1864.³⁶ Gereja Katolik didirikan pada 1890-an selepas pemerintah Belanda mengizinkan karya misionaris Katolik di Hindia.³⁷

36 "Tempel Liong Hok Bio 90 jaar", dalam *De Locomotief*, tanggal 18 September 1954, lembar ke-2.

37 J.H. van der Velden. *De Rooms Katolieke Missie in Nederlandsch Oost Indie 1808-1908: een historische schets* ('s Hertogenbosch, 1908, L.C.G. Malmberg). hlm. 220; Pendiri gereja ini adalah Pastur Franciscus Vogel sebagai pastur permanen pertama Magelang, yang saat itu masih termasuk dalam paroki Yogyakarta.

Sumber: KITLV



Foto tempat penyimpanan air (*Water Toren*) pada masa Hindia Belanda

Sumber: Direktorat Sejarah, 2018



Foto tempat penyimpanan air (*Water Toren*) pada masa kini

Sumber: KITLV



Masjid Agung pada masa Hindia Belanda



Masjid Agung pada masa kini

Sumber: Direktorat Sejarah, 2018

Sumber: KITLV



Gereja GPIB Bethel pada masa Hindia Belanda



Gereja GPIB Bethel pada masa kini

Sumber: Direktorat Sejarah, 2018

Alun-alun menjadi sentra dari 4 arah jalan utama melewati Magelang. Poros utara-selatan lebih dominan sesuai sentra utama gravitasi morfologi regional, yaitu Semarang di utara dan Yogyakarta di selatan sebagai pusat aktivitas strategis. Seiring dengan itu, perusahaan kereta api kolonial swasta NV. *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* berkedudukan di Semarang sejak 1867 mengarahkan perhatiannya membuka jalur utara-selatan yang melewati Kota Magelang.



Sumber: Direktorat Sejarah, 2018

Titik 0 Km atau sering disebut Tugu Aniem Kota Magelang yang berada di sebelah Timur Laut alun-alun

Pembangunan jalur sepur dimulai tahun 1895, setelah NV. NISM berhasil memantapkan posisi dan dominasinya di sektor transportasi rel untuk wilayah konsesinya di *Vorstenlanden*.³⁸ Landasan dari proyek pembangunan jalur kereta api menghubungkan Yogyakarta dan Magelang diperoleh usai perusahaan ini mengantongi izin perluasan jaringannya ke Magelang tahun 1894 dari Gubernur Jenderal Aart van der Wijk.³⁹

³⁸ *Statuten der Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij*. hlm. 2.

³⁹ ANRI. *Missive Gouvernement Secretaris aan den NV. NISM, 24 Januari 1894 no. 242, bundel Algemeen Secretarie*.

Sumber: Arsip Nasional



Jalan Kereta Api yang melewati Magelang, Jawa Tengah

Bertolak dari pemberian tersebut, perwakilan NV. NISM di Yogyakarta lalu menghadap Residen Kedu J. Ament menyampaikan maksudnya. Untuk mewujudkan konsesi pembangunan jalur ini, hanya tanah pemerintah (*gouvernementgrond*) yang diutamakan sebelum pemegang konsesi membeli tanah lainnya. Berdasarkan kesepakatan dengan Ament, November 1896 proyek pembangunan jalur kereta api dimulai dan butuh waktu 2 tahun merampungkan hingga mencapai Stasiun Kota Magelang pada 1898, yang diresmikan penggunaannya pada 1 Juli 1898.⁴⁰

⁴⁰ "De feestelijke opening der tramlijn Djocja-Magelang", dalam *De Locomotief*, tanggal 4 Juli 1898, lembar ke-2.

Sumber: Direktorat Sejarah, 2018



Stasiun Magelang Kota (Kebonpolo) pada masa kini



Stasiun Magelang Kota (Kebonpolo) pada masa Hindia Belanda

Sumber: KITLV

Animo warga Magelang terhadap kehadiran sarana transportasi ini sangat tinggi. Faktor ini memotivasi pihak perusahaan memperluas jaringan relnya. Rencana itu tidak bisa dipisahkan dari niat perusahaan menarik jalur rel dari Stasiun Magelang Kota ke utara menuju Secang,⁴¹ lalu ke Temanggung-Parakan serta disambungkan jalur utara mencapai Stasiun Ambarawa dari Kedungjati. Langkah pertama ialah meminta Residen Kedu membebaskan lahan bagi jalur ke utara dan lokasi di Kampung Kebon Dalem (Magelang Utara, Wates) dipakai sebagai stasiun transit.⁴² Usai izin keluar, Agustus 1898 pembangunan dimulai dan sejak 1900 siap ditarik menuju Secang.⁴³

Sumber: Arsip Nasional



Denah Jalur Kereta Yogyakarta-Magelang

41 "Nieuwe dientsregeling NISM", dalam *De Locomotief*, tanggal 23 Desember 1902, lembar ke-2.

42 NAN, *Meetbrief no. 23, 4 Augustus 1898*, bundel NISM.

43 ANRI. *Besluit van Gouverneur Generaal 20 December 1900 no. 5*, bundel *Algemeen Secretarie*.

Terealisasinya jalur kereta api melewati pusat Kota Magelang ini mengawali periode baru dalam perkembangan Kota Magelang menuju suatu pusat pemukiman, perekonomian, pemerintahan, dan aktivitas sosial yang menunjukkan unsur-unsur kota modern. Kondisi ini dijadikan pertimbangan dari para petinggi kolonial di permulaan abad XX untuk menentukan Magelang sebagai salah satu kota yang dianggap layak mendapatkan status sebagai Kotapraja (*Gemeente*).

Magelang pada periode Jepang dan Revolusi mempunyai kisah historis yang menarik untuk disinggung di sini. Merujuk Undang-Undang Nomor 27 perihal Perubahan Tata Pemerintahan Daerah, seluruh tanah Jawa dan Madura, kecuali Surakarta dan Yogyakarta, dipilah menjadi *syu*, *syi*, *ken*, *gun*, *son*, dan *ku*. Area *syi* sama seperti *stads gemeente*, *ken* (kabupaten), *gun* (kawedanan), *son* (order distrik atau kecamatan), dan *ku* (desa atau kelurahan). Kepala daerah *syu*, *syi*, *ken*, *gun*, dan *ku* diangkat seorang *syuco*, *syico*, *kenco*, *gunco*, dan *kuco*. Dengan pemilahan di muka, Propinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dihapuskan.

Periode pendudukan Jepang, Magelang yang juga kabupaten punya otonomi penuh. Bupati atau *kenco* Magelang, yakni R.A.A Sosrodiprodjo. Kabupaten Magelang bagian dari Keresidenan Kedu (*syu* Kedu), dan Raden Panji Soeroso sebagai Residen (*syutyokan*). Wilayah ini membawahi Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kebumen, Magelang, dan Kotapraja (*syi*) Magelang.⁴⁴ Kondisi ekonomi masyarakat Magelang era ini terbilang sulit. Sebagian hasil pangan rakyat dirampas Jepang guna memenuhi kebutuhan logistik dan biaya perang melawan Sekutu. Padahal, masyarakat beranggapan, tumbangnya pemerintah Belanda dan digantikan Jepang, penderitaan dan kesengsaraan rakyat berkurang. Tapi kepedihan warga malah bertambah.

Pada 15 Agustus 1945 Jepang bertekuk lutut terhadap Sekutu. Situasi ini dimanfaatkan golongan muda menyiapkan proklamasi kemerdekaan selagi Indonesia vakum kekuasaan. Tanggal 17 Agustus 1945, Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan. Berita proklamasi tidak langsung diterima warga Magelang. Dua hari kemudian, 19 Agustus 1945, tengah malam hingga pukul 5 pagi, barisan Pelopor menggelar rapat menyoal persiapan perubahan politik di Magelang usai terdengar warta Jepang menyerah. Dalam rapat, Sosrodiprodjo menghimbau barisan Pelopor supaya tenang menghadapi kahanan ini. *Syutyokan* Raden Panji Soeroso sepulang dari Jakarta juga memahami perubahan politik.

44 Periksa Yan Driya Samodra. "Peranan Masyarakat Magelang dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1948-1949". *Skripsi*. (Pendidikan Sejarah, FIS: UNY: Yogyakarta, 2014).

Pada 3 September 1945, barisan Pelopor bergerak bareng rakyat ke rumah Soeroso pukul 21.00. Mereka menuntut Soeroso mengumumkan secara resmi kemerdekaan RI ke rakyat Magelang. Juga menyatakan kebulatan tekad Karesidenan Kedu adalah bagian wilayah RI. Akhirnya, Soeroso memenuhi desakan itu dengan berpesan supaya jangan terlalu gembira untuk menjaga perasaan Jepang yang kalah perang. Di Magelang dibentuk BKR dari anggota *KNIL*, *Peta* dan *Heiho*. Misalnya, Moh. Sarbini, A. Yani, Maryadi, Kun Khamdani, Slamet Soedibyo, Soerjo Soempeno, Soeatman dan lainnya.⁴⁵

Barisan Pelopor keliling Kotapraja Magelang “koar-koar” berita kemerdekaan agar lekas sampai di tengah rakyat. Serombongan pemuda sedang berjalan ke alun-alun untuk apel sore. Dalam perjalanan, mereka memergoki 2 tentara Jepang menurunkan Bendera Merah Putih yang berkibar. Mereka marah menyaksikan peristiwa itu, lantas meminta bendera itu dikibarkan lagi. Namun, Jepang yang berjaga di muka Hotel Nitaka *emoh* mengibarkan Sang Saka Merah Putih, memilih mengibarkan Bendera Hinomaru. Sederet pemuda berupaya mengibarkan Merah Putih, tapi Jepang mengepungnya. Bentrok pun tak terhindar, dan tidak imbang. Dalam duel ini, 3 pemuda Magelang mati terkena tembakan senapan Jepang.⁴⁶ Kejadian penting lainnya ialah pembantaian penduduk Dusun Tulung Magelang sekitar 50 orang oleh tentara Jepang yang merangsek dari Semarang pertengahan Oktober. Kasus ini memicu pecahnya pertempuran 3 hari di Magelang.

Pada 19 Desember 1948, pasukan Belanda bercokol di Gombong sejak Agresi Belanda I mulai bergerak ke Purworejo dan Magelang. Sehari kemudian, Belanda memasuki Magelang tanpa memperoleh perlawanan rakyat yang berarti. Pasukan TNI bersama warga lokal lalu melancarkan aksi “bumi hangus”. Jembatan Krasak penghubung Magelang dengan Yogyakarta dihancurkan berbekal peralatan seadanya. Kota lengang. Rakyat mengungsi ke luar Magelang. Selepas rakyat memasuki Kecamatan Tegalrejo dan Candimulyo, Jembatan Elo dipasang peledak oleh TNI guna menghambat langkah pasukan Belanda. Demikian pula Jembatan Sungai Progo, dipasang peledak dan meledak kendati tidak membuat kerusakan yang berarti.

Pada 19 Desember 1948, R. Joedodibroto sebagai “nahkoda” Magelang tidak dapat

45 Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Jawa Tengah*. (Jakarta: Depdikbud,, 1978). hlm. 55.

46 Madjiono. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Fisik 1945-1950*, (Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45, 2003). hlm. 12.

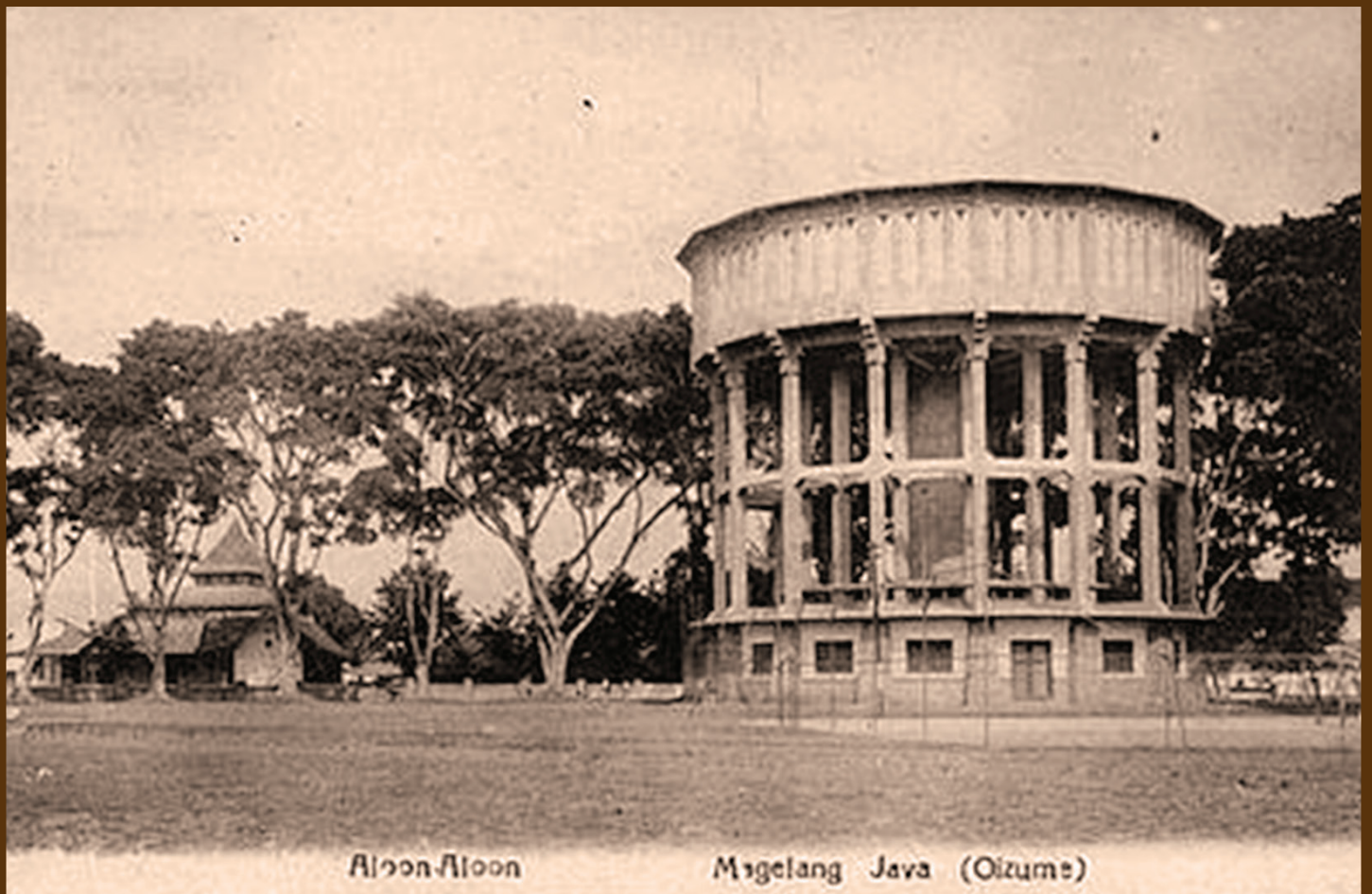
menjalankan roda pemerintahan dengan stabil. Kantor Pemerintahan di Magelang selalu berpindah dari pengungsian satu ke pengungsian lainnya. Kegiatan politik juga dibatasi oleh Belanda, sehingga sukar dilaksanakan secara leluasa.

Setelah agresi militer, tahun 1951, kondisi keuangan pemerintah Magelang limbung. Hal itu disampaikan Judodibroto kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara (DPRDS). Menanggapi keluhan ini, DPRDS menaikkan beberapa tarif retribusi dan pajak demi meringankan beban pemerintah.⁴⁷ Dengan upaya ini, pemerintah merasa terbantu. Hingga mampu menyediakan hadiah lebaran dan meminjami uang tanpa bunga bagi pegawai dengan pengembalian secara dicicil. Juga menyediakan penginapan ke anggota DPRDS ketika bersidang. Jelang Judodibroto lengser, pemerintah mulai menggarap ekonomi warga dengan mendirikan Bank Pasar, meski kenyataannya bank ini tidak berkembang baik.

Akhir 1960-an, pemerintah Magelang menysar pembangunan fasilitas perkantoran dan sekolah yang terkena aksi bumi hangus. Walikota Dr. Moh Subroto (1966-1978) merintis pembangunan gedung pendidikan dengan meluncurkan program pajak sekolah. Saban anak dikenai biaya Rp.50,-. Dalam jangka setahun, dapat dibangun 23 unit SD.⁴⁸ Pajak sekolah dihentikan tahun 1974 lantaran terdapat peraturan SPP. Pembangunan gedung dan fasilitas publik dilanjutkan walikota baru Drs. A. Bagus Panuntun.

47 *Arsip Kabupaten Magelang dari Masa ke Masa*. Pemerintah Kabupaten Magelang, 2011. hlm. 49-48.

48 Soekimin Adwiratmoko. *Magelang Kota Harapan*. (Magelang: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Magelang, 1988). hlm. 76-77.



Аиоон Аиоон

Magelang Java (Oizumo)

Menara Air dan Masjid Agung (Sumber: KITLV)

BAGIAN II

TOPONIM KOTA MAGELANG

Secara etimologis, toponimi merupakan bahasa Yunani yang berasal dari kata *Stopos* yang berarti tempat dan nemi dari *onoma* yang berarti nama. Berdasarkan kajian *folklore* (cerita rakyat), toponimi merupakan bagian dari Ilmu Onomastika (Onomastics). Ilmu tersebut mengkaji sejarah (asal-usul) nama tempat dan nama-nama lain. Asal-usul nama tempat mempresentasikan keadaan semula tempat tersebut, yang memuat informasi tentang aspek geografi, ekologi sosial, dan kultural yang terkait dengan keadaan tempat semula.

Nama-nama kampung ataupun beberapa lokasi di Kota Magelang, apabila dirunut pemberian namanya mempunyai latar sejarah yang unik. Toponim nama-nama lokasi sampai sekarang sebagian besar masih bertahan, namun sebagian sudah tidak dipergunakan lagi dan bahkan ada yang telah dilupakan masyarakat.

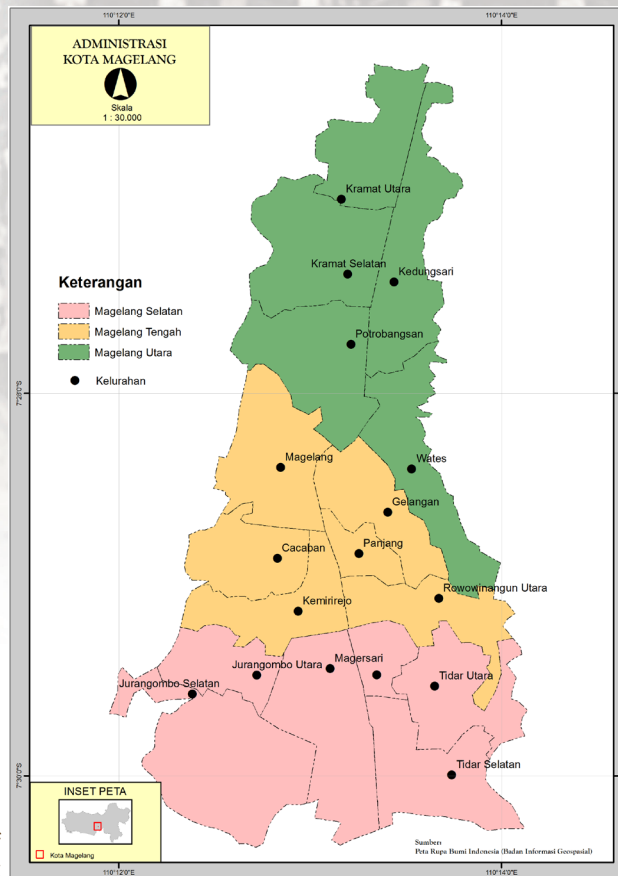
Kota Magelang secara astronomis terletak pada 110°12'30" - 110°12'52" Bujur Timur dan 7°26'28" - 7°30'9" Lintang Selatan. Luas wilayahnya hanya 18,12 km² dengan topografi berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 380 meter dpl. dengan bentang alam bergelombang, terdiri dari lembah-lembah sungai, dan bukit. Salah satu bukit yang terkenal terdapat di tengah kota bernama Bukit Tidar. Keadaan iklimnya sendiri rata-rata curah hujan per hari selama tahun 2016 sebesar 19,87 mm/hari. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari, dalam sebulan hujan terjadi sebanyak 18,25 hari. Sedangkan kondisi umum lahan sangat subur dan cocok sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Namun lantaran luas wilayah Kota Magelang sebagian besar berupa permukiman perkotaan, sehingga lahan pertanian hanya seluas 328,09 hektar dari 1.812 hektar luas wilayah keseluruhan.

Sebelum tahun 1950 Kota Magelang merupakan wilayah administratif dan ibu kota Kabupaten Magelang. Seiring dengan pemekaran wilayah, Kota Magelang menjadi wilayah yang terpisah dengan Kabupaten Magelang setelah dikeluarkannya Undang-

Undang No. 13 Tahun 1950 tentang Pemerintahan Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Propinsi Djawa Tengah. Keadaan ini juga mempengaruhi posisi geografisnya, kedudukan Kota Magelang berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Magelang. Dengan demikian, wilayah Kota Magelang berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Magelang, dimana bagian utara berbatasan Kecamatan Secang, sebelah timur dengan Kecamatan Tegalrejo, bagian selatan terdapat Kecamatan Mertoyudan, dan sisi barat dengan Kecamatan Bandongan.

Wilayah administratif Kota Magelang terbagi atas 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Magelang Utara seluas 6,128 km², Kecamatan Magelang Tengah luas 5,104 km² dan Kecamatan Magelang Selatan seluas 6,888 km². Ketiga kecamatan ini masing-masing wilayahnya terbagi dalam beberapa kelurahan sebagai satuan terkecil dalam pemerintahan kota. Kecamatan Magelang Selatan terdiri dari 6 kelurahan, Kecamatan Magelang Tengah terbagi dalam 6 kelurahan, dan Kecamatan Magelang Utara terdiri dari 5 kelurahan.

Peta Administratif
Kota Magelang



Sumber: KITLV)



Rumah Sakit Militer
Magelang

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

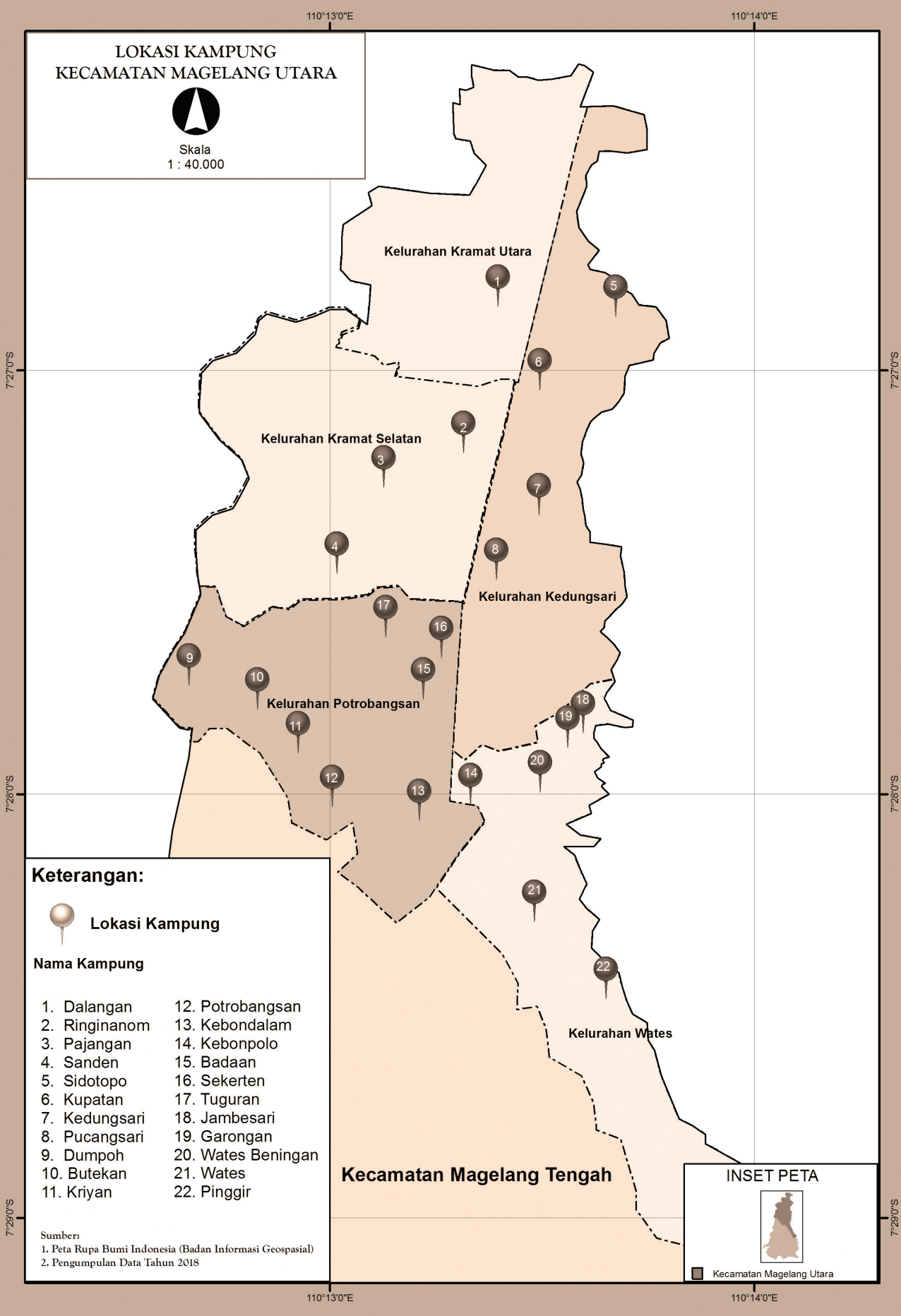


Rumah Sakit Jiwa
Prof. Dr. Soerojo
Magelang

LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN MAGELANG UTARA



Skala
1 : 40.000



Keterangan:



Lokasi Kampung

Nama Kampung

- | | |
|---------------|--------------------|
| 1. Dalangan | 12. Potrobangsari |
| 2. Ringinanom | 13. Kebondalam |
| 3. Pajangan | 14. Kebonpolo |
| 4. Sanden | 15. Badaan |
| 5. Sidotopo | 16. Sekerten |
| 6. Kupatan | 17. Tuguran |
| 7. Kedungsari | 18. Jambesari |
| 8. Pucangsari | 19. Garongan |
| 9. Dumpoh | 20. Wates Beningan |
| 10. Butekan | 21. Wates |
| 11. Kriyan | 22. Pinggir |

Sumber:

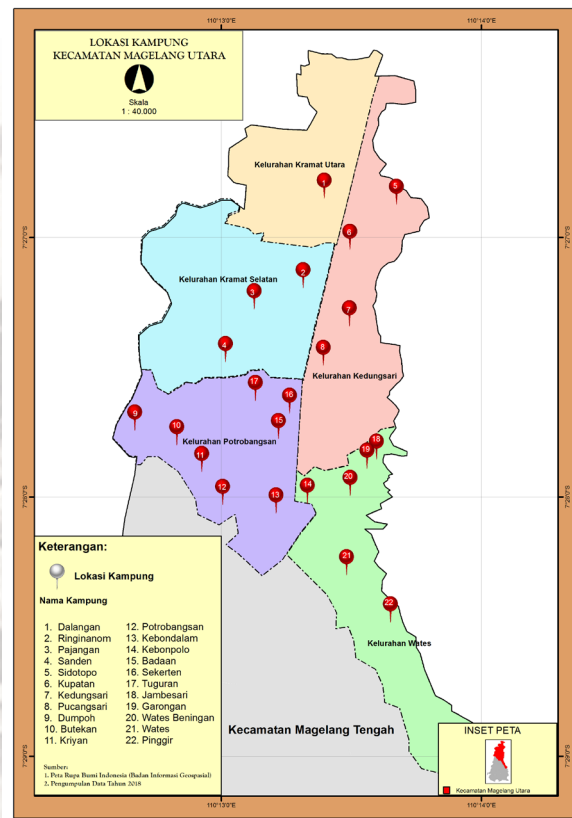
1. Peta Rupa Bumi Indonesia (Badan Informasi Geospasial)
2. Pengumpulan Data Tahun 2018

INSET PETA



■ Kecamatan Magelang Utara

Kecamatan Magelang Utara



Peta Lokasi Kampung Kecamatan Magelang Utara

■ Kelurahan Kramat Utara

1. Dalangan

Merujuk tradisi lisan, Kampung Dalangan mengidentifikasi pada profesi dalang. Kampung ini berpangkal dari kata dalang, yaitu pelaku utama dalam pertunjukan wayang kulit sebagai suatu bentuk karya seni budaya masyarakat Jawa. Sebagai

bentuk kesenian bergengsi tempo dulu, pertunjukan wayang hanya diselenggarakan oleh mereka yang mampu menanggungnya dengan membiayai semua kebutuhan. Di samping biaya membayar pelaku kesenian, pertunjukan wayang memerlukan ruang dan perangkat yang kompleks dan luas sehingga jenis ekspresi karya seni ini hanya bisa ditampilkan di lokasi strategis seperti di rumah atau pendopo bupati, alun-alun dan tempat tinggal orang kaya lainnya.¹

Karena tipe pertunjukannya elitis, pelaku utama kesenian ini juga menduduki status dan posisi terhormat dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalang sebagai pemimpin sekaligus sutradara dari pertunjukan wayang merupakan sosok istimewa. Bukan hanya memiliki kepandaian dan ketrampilan, tetapi sering pula bertemali dengan kekayaan sebagai hasil kerjanya dan kesaktian gaib dari hasil *tapa brata*.² Namun yang utama ialah posisi dalang punya kedekatan dan berelasi erat dengan elite sosial, baik pejabat penguasa maupun orang kaya.³

Sebagai konsekuensi dari statusnya yang terpenting ini, tempat tinggal dalang menjadi suatu lokasi khusus yang populer karena keberadaan sosok itu di kampungnya, dan hal ini berlaku pula di Magelang. Terlepas dari siapa nama sosok itu, dalang lebih kondang dari status pekerjaannya, dan ini bisa terjadi secara turun-temurun. Seorang anak akan mewarisi keahlian, profesi, sekaligus ketenaran ayahnya sebagai dalang. Tak ayal, dari situ akan terbentuk dinasti keluarga dalang setelah meluas lewat kawin-mengawin. Kampung Dalangan masyur lantaran adanya seorang dalang terkenal yang tinggal di sana. Kemudian, berketurunan dan berkeluarga yang bercokol di tempat itu pula.

Di Kota Magelang, lokasi Kampung Dalangan terdapat di dalam dan luar kota, tergantung pada profesi dalang yang bermukim di sana.⁴ Mengingat kedekatan sosok dalang secara profesi dengan elite sosial kala itu, dapat diasumsikan bahwa lokasi tinggal

1 Bagoes Wiryomartono. *Javanese Culture and the Meanings of Locality: Studies on the Arts, Urbanism, Polity and Society* (London: Lexington Books, 2016). hlm. 78.

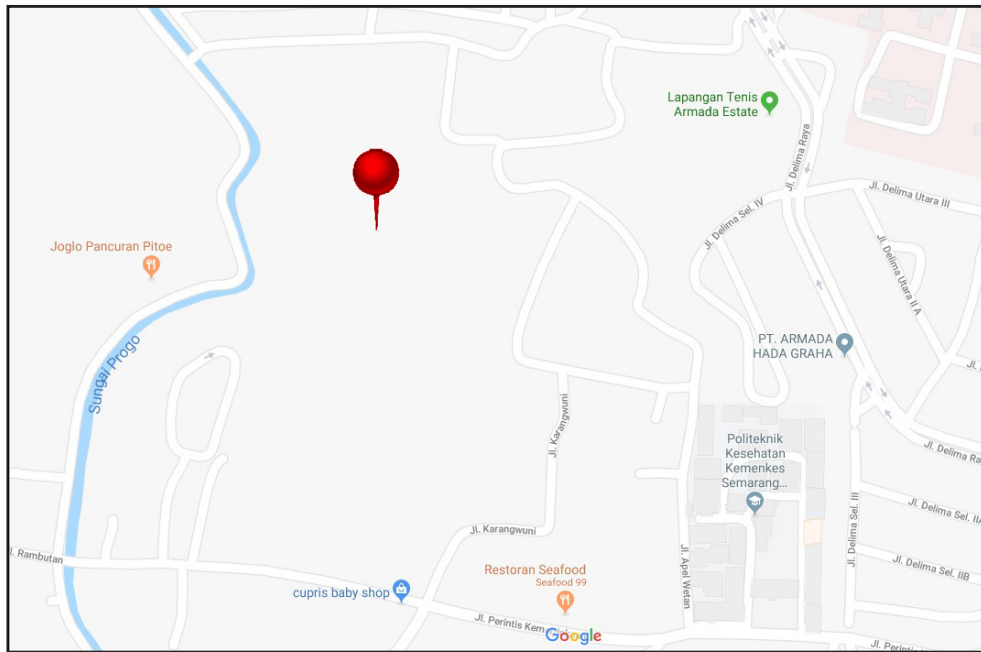
2 Victoria M. Clara van Groenendael. *The Dalang Behind the Wayang: the Role of the Surakarta and the Yogyakarta Dalang in Indonesian-Javanese Society*. (Dordrecht: Foris Publications, 1985). hlm. 5.

3 Barbara Hetley. *Javanese Performance on an Indonesian Stage: Celebrating Culture, Embracing Change*. (Singapore: NUS Press, 2008). hlm. 69.

4 "Pager Goenoeng, een der mooiste districten van Magelang", dalam *de Indishe Coiurant*, 24 Januari 1938, lembar ke-2.

dalang tidak jauh dari pemukiman elite tradisional yang paling berkepentingan dengan apresiasi seni budaya yang dinahkodai dalang.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Dalangan

■ Kelurahan Kramat Selatan

1. Ringinanom

Merujuk sejarah lokal yang ditutur-ulangkan, Kampung Ringinanom yang berada di Kelurahan Kramat ini merupakan kebun atau lokasi yang ditumbuhi pohon beringin yang masih muda, sehingga masyarakat setempat menyebutnya Ringinanom atau beringin muda. Selain di Magelang, beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur memakai nama beringin. Antara lain, Wringinanom di Ponorogo, Ringinlarik di Boyolali, Bringin Godong di Grobogan, dan Kedungringin Suruh di Semarang.

Memang, pohon beringin (*Ficus benyamina*) merupakan salah satu pohon yang akrab dengan kehidupan orang Jawa klasik. Beringin kerap dimuliakan sebagai simbol atau penanda kekuasaan aristokrat. Juga banyak ditanam di alun-alun keraton Jawa masa

silam, di halaman rumah adipati, rumah bupati, rumah tumenggung, kantor lurah/ demang/ kepala desa, pejabat daerah lain, atau di perempatan jalan. Beringin nyaris dianggap pohon “sakral” di Jawa dan Bali. Hal itu ditandai dengan banyaknya kuburan tradisional yang lahannya juga ditanami beringin, yang mengesankan bahwa posisi pohon itu setara dengan tempat para roh-roh leluhur yang harus dihormati.⁵

Dalam dunia botani, beringin banyak tumbuh di daerah perairan seperti pinggiran sungai. Pohon tersebut banyak dijumpai hampir saban daerah di Indonesia. Pohonnya dapat mencapai tinggi 25-50 meter. Batang pohon tegak, bulat, permukaan kasar, dan pada batang pohon tumbuh akar gantung. Salah satu khasiat yang terkenal dari bagian pohon tersebut, yaitu mengobati serangan kejang pada anak-anak yang disebabkan penyakit panas; mengobati bronchitis; disentri/ infeksi pada usus; dan obat sakit sawanan.

Beringin yang menjulang dan rimbun biasanya juga menjadi tempat berteduh sekaligus sumber penghasil oksigen bagi makhluk hidup lain. Demikian besarnya tubuh pohon beringin itu, sering di bawahnya dipakai sebagai tempat beragam aktivitas dan usaha manusia, seperti tukang cukur, pangkalan kuda, hingga warung makan. Pohon beringin dikenal masyarakat tradisional Magelang sebagai pohon yang bisa menjernihkan dan menyimpan air tanah sehingga banyak muncul sumber mata air di sekitarnya.



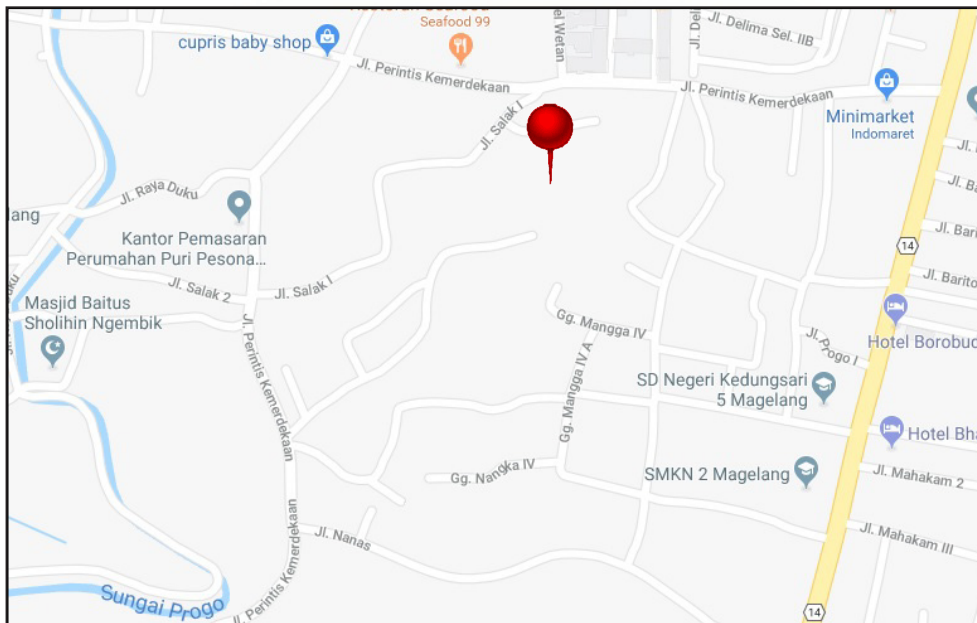
Sumber: Direktorat Sejarah 2018

Gapura yang terdapat di depan Kampung Ringinanom

⁵ Imam Budhi Santosa. *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. (Yogyakarta: Interlude, 2017). hlm. 358.

Pada tahun 1930-an, Kampung Ringinanom ditata sebagai bentuk kebijakan pemerintah. Pernah dilakukan perbaikan infrastruktur berupa perbaikan jalan kampung di Ringinanom, Kedungsari dan Kramat. Got-got pembuangan air di sepanjang jalan juga diperbaiki sehingga lebih asri dan indah. Kesejukan, keindahan, dan keteduhan yang dihasilkan beringin di kawasan Magelang. Tak disangka, nama itu abadi hingga hari ini, walau di tempat tersebut jarang ditemukan beringin.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Ringinanom

2. Sanden

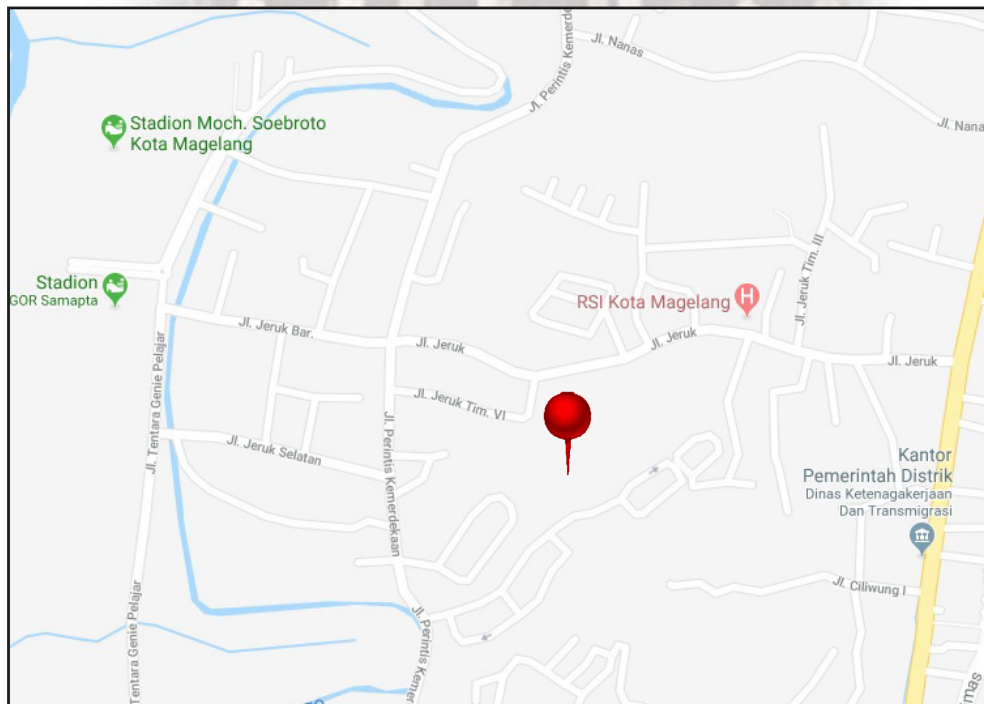
Kampung lain yang erat kaitan konotasinya dengan pusat kekuasaan ialah Sanden. Dianalisis dari muasal katanya, kampung tersebut berasal dari kata “sandi”. Dalam bahasa Jawa, kata “sandi” memuat rangkaian sebagai *telik sandi* atau mata-mata.⁶ Mengingat fungsi ini punya konotasi strategis demi kepentingan kekuasaan, mata-mata dipakai aparat penguasa untuk kepentingan politis dan keamanannya. Untuk itu nyata kampung ini merupakan tempat tinggal mereka yang dipekerjakan sebagai mata-mata oleh penguasa sezaman.

⁶ Balai Bahasa Yogya. *Kamus Besar Bahasa Jawa*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). hlm. 170.



Hamparan sawah
di Kampung
Sanden

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Lokasi Kampung
Sanden

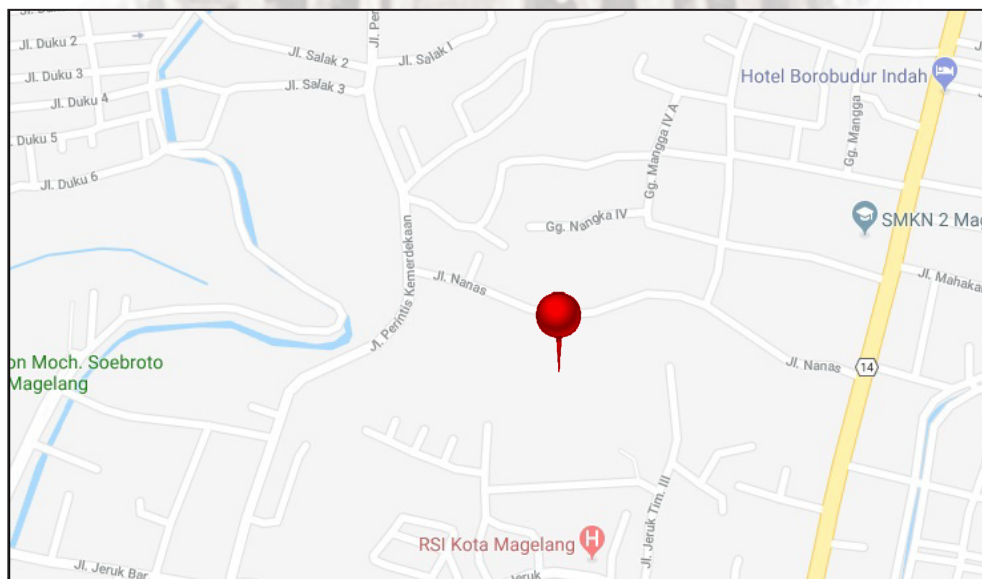
Sumber: <https://www.google.com/maps>

3. Pajangan

Selain Sokerten atau Sekerten, nama kampung lain yang menunjukkan identifikasi dengan perpindahan dan pemukiman kelompok daerah tertentu adalah Pajangan. Nama ini menyiratkan konotasi Pajang, yang merujuk pada suatu daerah di dekat Surakarta. Apabila relevansi ini bisa dibuktikan, diduga kampung ini merupakan tempat tinggal orang-orang yang datang dari daerah Pajang sewaktu Magelang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta. Atau, memang orang-orang itu datang di era kekuasaan kolonial.

Namun ada juga konotasi yang menyebutkan nama kampung ini sebagai pajang, atau memamerkan. Diduga bahwa penduduk di tempat ini di masa lalu sering memamerkan barang dagangan untuk dijual kepada masyarakat umum, dan mereka menyebutnya sebagai tempat pameran (*pajangan*). Dua analisis di muka menyiratkan bahwa orang Pajang yang datang ke Kota Magelang adalah pengrajin kain batik. Sebab, tempat yang mereka tinggali, yaitu Laweyan.⁷ Ketika datang dan menjual kainnya, mereka memamerkan atau menjajakan di depan rumah (*pajang*) sehingga dari situ melahirkan sebutan Pajangan.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Pajangan

7 Naniek Widayati. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004). hlm. 36; Ketenaran daerah Laweyan sebagai produsen batik sudah ada sejak pertengahan abad XVIII.

■ Kelurahan Potrobangsari

1. Badaan

Tempo dulu, Badaan merupakan kawasan rumah tinggal bagi orang militer dan kaum Eropa karena strategis dekat dengan pusat kota. Kini, Kampung Badaan terletak di sebelah Jalan Pahlawan. Sebagaimana Kampung Kawatan, Kampung Badaan merujuk keterangan Arsip *Stadsgemeente Magelang Bouwver Ordening 1936* juga diatur pemerintah kolonial dalam persoalan pembangunan gedung di sekitarnya. Pemerintah kolonial mengatur jalan mana saja yang boleh didirikan bangunan gabungan di sebelah timur jalan raya utara dan selatan, yakni simpang tiga jalan raya utara-Potrobangsari-pos polisi Menowo-simpang tiga Botton-Badaan-Plengkung.

Masih terkait Badaan, pemerintah Belanda menelurkan regulasi perihal pembangunan dan perusahaan. Peraturan itu berisi pelarangan mendirikan toko atau perusahaan di Jalan Badaan, Botton, dan Gejuron.⁸ Tapi, mengacu *Staatsblad 1926 No. 226*, di sepanjang jalan itu boleh didirikan perusahaan asal tidak memakai mesin dalam pengoperasiannya. Aneka perusahaan yang dilarang meliputi tempat penempaan besi, logam, kuningan, dan kaleng; tempat pemecahan batu, penggergajian, pembuatan kereta dan pertokoan, pertukangan kayu; tempat pembatikan, dan warung dengan bangunan tetap.⁹ Arsip tersebut merupakan bukti nyata bahwa Kampung Badaan sudah ada sedari era kolonial.

Sejarah nama Kampung Badaan, menurut tradisi lisan, berasal dari hewan badak yang pernah hidup di daerah tersebut pada masa silam. Hingga sekarang, masih ditemukan patung badak di kampung ini sebagai simbolisasi penjaga memori kolektif. Badak dapat hidup selama 30-45 tahun di alam bebas. Bisa hidup di hutan hujan dataran rendah, padang rumput basah, dan daerah daratan banjir besar. Masyarakat lokal memaknai badak sebagai binatang “istimewa” karena terbilang langka. Juga terdapat kepatuhan warga melindungi satwa ini yang diatur pemerintah kolonial Belanda tahun 1910. Bahkan, pemerintah memutuskan habitat badak di Ujung Kulon sebagai kawasan Cagar Alam mengacu rekomendasi *The Netherlands Indies Society for Protection of Nature* tahun 1921.

⁸ Arsip *Javasche courant* tanggal 11 Desember 1925 No. 99.

⁹ Arsip *Staatsblad 1926 No. 226*.

Demikian pula di Magelang yang bisa dipastikan populasi badak jauh lebih kecil dibandingkan kuda (teringat toponimi Jaranan) atau ayam (Jagoan), misalnya, yang gampang didapati di banyak tempat. Saking terkesan, mudah mengingat badak, dan upaya menjaga keberadaan badak, maka nama binatang itu wajar jika dicomot sebagai nama kampung. Periode kolonial, badak diperkirakan telah hadir di Magelang dan Pulau Jawa umumnya. Pernyataan itu diperkuat dengan kisah riset pertama badak Jawa dikerjakan ilmuwan eksak dari luar daerah tahun 1787, ketika dua binatang ditembak di Jawa. Tulang badak Jawa dikirim ke penyelidik alam Belanda Petrus Camper, yang tutup usia pada 1789 sebelum sempat mempublikasikan temuannya bahwa badak Jawa merupakan spesies istimewa. Keberadaan badak di Jawa diperkuat dengan kesaksian Junghuhn saat mendaki Gunung Pangrango pada 1839. Ia melihat dua badak Jawa, satu ekor tengah berendam di sungai kecil dan satu ekor lain berada di pinggir sungai. Ditemukan pula lukisan tahun 1861 menggambarkan perburuan badak Jawa.

Mengacu tanah Magelang subur untuk aneka macam tumbuhan di masa lalu, badak bercula satu kecil (*Rhinoceros sondaicus*) ini mudah beradaptasi dengan lingkungan. Badak Jawa merupakan binatang herbivora dan melahap aneka macam spesies tanaman, terutama tunas, ranting, dedaunan muda, dan buah yang jatuh. Kebanyakan tumbuhan disukai badak ini tumbuh di kawasan yang tersiram sinar mentari: pada pembukaan hutan, semak-semak dan tipe vegetasi lainnya tanpa pohon besar. Badak menjatuhkan pohon muda untuk mencapai makanannya dan mengambilnya dengan bibir atasnya yang dapat memegang. Badak diperkirakan makan 50 kg makanan per hari, dan memerlukan garam untuk makanannya.¹⁰

Menimbang karakter binatang, masyarakat Magelang terkadang gusar dengan keberadaan badak, namun anehnya malah menyatu di hati dan dipakai sebagai nama kampung. Satwa ini tak jarang menjadi agresif jika bertemu dengan manusia di hutan. Badak memiliki indera pendengaran dan penciuman tajam, namun indera penglihatan hanya memiliki jarak pandang terbatas. Ia juga bisa tenang dengan pengecualian ketika mereka berkembang biak dan inang mengasuh anaknya. Badak Jawa dewasa tidak memiliki hewan pemangsa sebagai musuh. Badak Jawa biasanya menghindari manusia, tetapi dapat balik menyerang jika merasa terganggu.

10 <http://www.mongabay.co.id/2016/12/31/kisah-badak-jawa-yang-kini-hanya-ada-di-ujung-kulon/> diakses 16 Maret 2018.

Terkadang mereka akan berkerumun dalam kelompok kecil di tempat mencari mineral dan kubangan lumpur. Berkubang di lumpur ialah sifat umum semua badak untuk menjaga suhu tubuh dan membantu mencegah penyakit dan parasit. Badak Jawa tidak menggali kubangan lumpurnya sendiri. Lebih gemar memakai kubangan binatang lainnya atau lubang yang muncul secara alami. Ia akan menggunakan culanya untuk memperbesar lubang. Warga lokal yang sehari-hari bertemu dengan badak dapatlah memberi kesaksian bahwa kulit badak Jawa memiliki semacam lipatan sehingga tampak seperti memakai tameng baja. Badak di sini memiliki bibir panjang, atas dan tinggi yang membantunya mengambil makanan. Gigi serinya panjang dan tajam. Ketika badak Jawa berkelahi, mereka menggunakan gigi ini. Di belakang gigi seri, enam gigi geraham panjang digunakan untuk mengunyah tanaman kasar.

Hilangnya badak di kawasan Magelang, dan hanya bisa dikenali lewat jejak toponimi, tentu meninggalkan sejumlah misteri. Hukum alam bahwa populasi badak Jawa yang sedikit menyebabkan rendahnya keragaman genetis. Hal itu bisa memperlemah kemampuan spesies ini tatkala menghadapi wabah penyakit atau bencana alam (erupsi gunung berapi dan gempa). Ancaman lainnya, yakni meningkatnya kebutuhan lahan sebagai akibat langsung pertumbuhan populasi manusia. Akhirnya, ia hanya dikenang menjadi nama kampung dan nama taman periode kolonial.

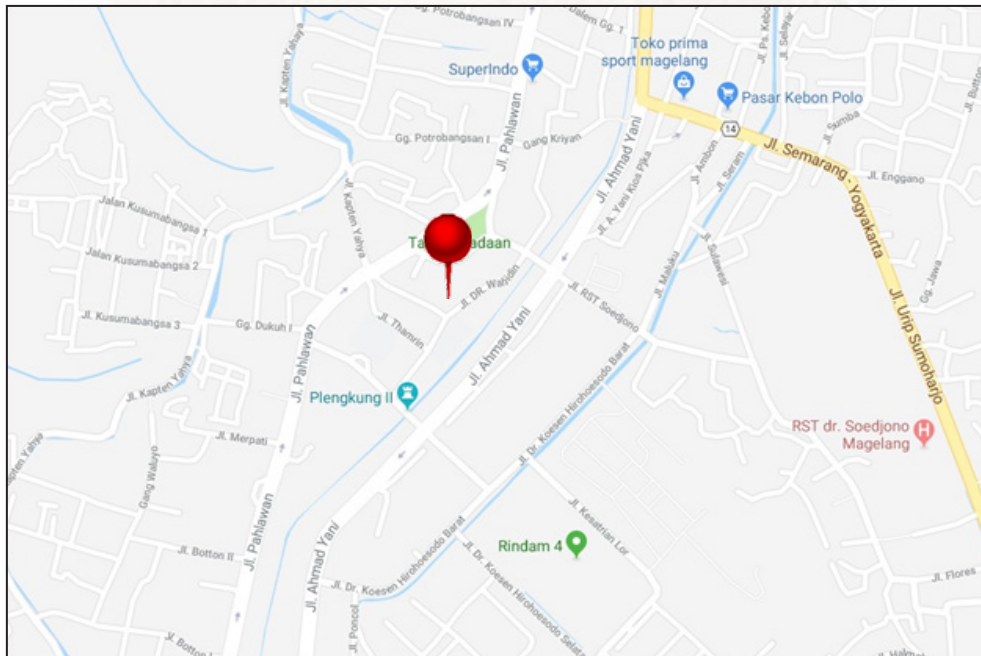


Sumber: Direktorat Sejarah 2018

Patung Badak yang terdapat di Taman Badaan merupakan salah satu petunjuk keberadaan Kampung Badaan

Di Magelang, Taman Badaan (*Badaan Plantsoen*) menjadi salah satu lokasi bagi orang-orang berdarah campuran Belanda dan Pribumi yang gemar mengisi waktu luang dan liburan, juga tamu pejabat dari luar kota. Selain gaji pokok yang tinggi, tamu menerima tunjangan gaji perjalanan ke Magelang terbilang besar. Tingginya biaya tunjangan dikarenakan Magelang merupakan Ibu kota Karesidenan Kedu, selain pendapatan daerahnya cukup tinggi. Untuk wisatawan lokal, kegiatan yang dikerjakan di Taman Badaan tersebut biasanya dilakukan bersama keluarga. Dari Taman Badaan, pengunjung bisa secara langsung menikmati Gunung Sumbing.¹¹ Taman ini berada di lingkungan perumahan petinggi militer Magelang. Dengan plesiran itu, kata “badak” tentu terngiang dan menempel dalam memori kolektif warga Eropa pula.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Badaan

11 H.J. Sjouke. *Wetenswaardigheden van Magelang*, 1935. hlm 47.

2. Dumpoh

Riwayat nama Kampung Dumpoh berasal dari dua kata yang diringkas pengucapannya, yakni “kedung” dan “poh”. Kedung ialah tempat yang mempunyai kedalaman di sungai, dan “poh” berarti pohon pohpohan (*Pilea Trinervia Wight*). Betul adanya, Kampung Dumpoh sendiri terletak di bibir Sungai Progo yang mendukung untuk berkembangnya pohon tersebut. Tanaman pohpohan di Indonesia tumbuh pada ketinggian 500-2.500 m. Biasanya tumbuh pada daerah yang ternaungi seperti hutan, tepian hutan, jurang, tepian sungai, dan sering secara lokal mengelompok seperti permadani. Masyarakat lokal mengenali pohpohan sebagai tumbuhan yang memiliki daun lunak berbau harum dan biasa digunakan untuk obat sakit perut.

Daun pohpohan termasuk dalam salah satu dari sayuran *indigenous*, bersama kenikir, beluntas, mangkokan, kecombrang, kemangi, katuk, kedondong cina, antanan, daun ginseng, dan krokot. Sayuran *indigenous* ialah sayuran asli daerah yang telah dikonsumsi sejak dulu di berbagai lapisan masyarakat di Indonesia. Sayuran ini biasanya ditanam di pekarangan rumah atau di kebun, dimanfaatkan untuk kepentingan keluarga sendiri. Dalam tradisi masyarakat Jawa, daun pohpohan dikonsumsi sebagai lalapan.¹²

Menarik mengulas perkara lalapan yang melekat dalam budaya kuliner orang Jawa di masa lampau, termasuk masyarakat Magelang. Sungguh terasa nikmat menyantap pecel ayam ditemani kemangi dan pohpohan. Apalagi lalapan itu ternyata juga mengandung antioksidan alami yang berkhasiat menjaga kesehatan badan.¹³ Mengutip Fadly Rahman (2009), budaya lalapan ternyata telah disebut dalam Prasasti Taji 901 Masehi. Identifikasi kebiasaan makan orang Jawa masa itu sudah lekat dengan konsumsi nabati. Setidaknya dalam beberapa buku riset hingga buku resep masakan kolonial, istilah *groentengerechten* (makanan sayuran). Studi Dr K Heyne dalam *De Nuttige Planten van Nederlandsch Indie* (manfaat sayuran di Hindia Belanda, 1927) memuat penjelasan perihal tanaman lalap dan manfaatnya, baik sebagai sumber makanan maupun obat.

12 <http://floranegeriku.blogspot.co.id/2011/06/pohpohan-pilea-trinervia-wight.html> diakses 15 Maret 2018.

13 <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pohpohan-lalapan-kaya-antioksidan-alami> diakses 15 Maret 2018.

Jauh sebelumnya pada abad XVII, pakar botani, Bontius, sudah menyinggung kata lalab-lalab sebagai varietas sayuran tertentu (*groenten*) yang biasa dimakan orang Jawa di sebelah barat dengan sambal sebagai pelengkap. Kandungan vitamin yang kaya membuat lalap menjadi komposisi hidangan tersendiri, sebagaimana Catenius van der Meijden memuatnya dalam buku *Groot Vegetarisch Kookboek* (Buku Besar Olahan Sayuran, 1912). Tampaknya orang Eropa turut mengadopsi kebiasaan makan orang Jawa ke dalam pola makan mereka.

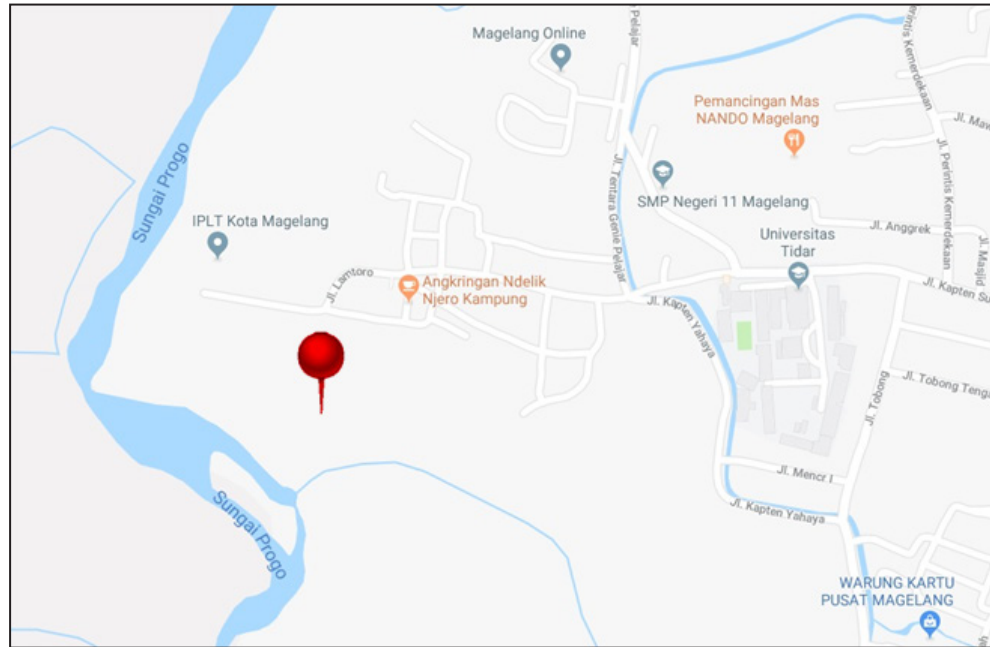
Budaya lalapan yang dipelihara orang Jawa malah kian dikuatkan oleh orang Eropa. Varietas sayuran, seperti labu, wortel, dan mentimun, kemudian dimasukkan sebagai lalapan orang Belanda yang disebut sebagai “pengganti hidangan Belanda” (*als surrogaat voor Hollandse tafel*). Ini menunjukkan bahwa kekhasan memamah aneka jenis lalapan tidak berdiri sendiri sebagai budaya makan orang Jawa semata, tetapi alam kolonial turut berperan nyata mempertahankan citra khas itu. Musti diingat pula bahwa Magelang merupakan wilayah yang banyak dihuni oleh kalangan Eropa. Maka, bagi orang Magelang, daun pohpohan bukan hanya mewarnai meja makan, tapi juga dipatri dalam ingatan menjadi nama kampung.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Suasana Kampung Dumpoh

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Dumphoh

3. Kebon Dalem

Kebon Dalem adalah sebuah kampung yang terletak di Magelang Utara. Seperti halnya Juritan, nama kampung ini menunjukkan analogi yang bertemali dengan kehidupan Bupati Magelang di masa lalu. Sewaktu para bupati berada di bawah struktur Kerajaan Mataram Islam, khususnya Surakarta dan Yogyakarta, mereka memperoleh gaji dalam bentuk tanah (*lungguh*, dari kata *kalungguhan*). Setiap bupati sebagai birokrat kerajaan (*nararya*) menerima tanah ini, dan lahan tersebut acap dirujuk dengan istilah *kagungan dalem* (milik yang mulia).¹⁴ Ringkasnya, nama Kebon Dalem menyiratkan makna sebagai kebun yang menjadi milik atau *lungguh* bupati.

Ketika dilacak mundur, terpacak kisah yang menyebutkan bahwa Magelang merupakan tanah apanage milik raja pewaris Mataram Islam yang berkedudukan di Surakarta (*kebon dalem*). Dicermati dari definisi ini, maka bukan hanya Kampung Kebon Dalem

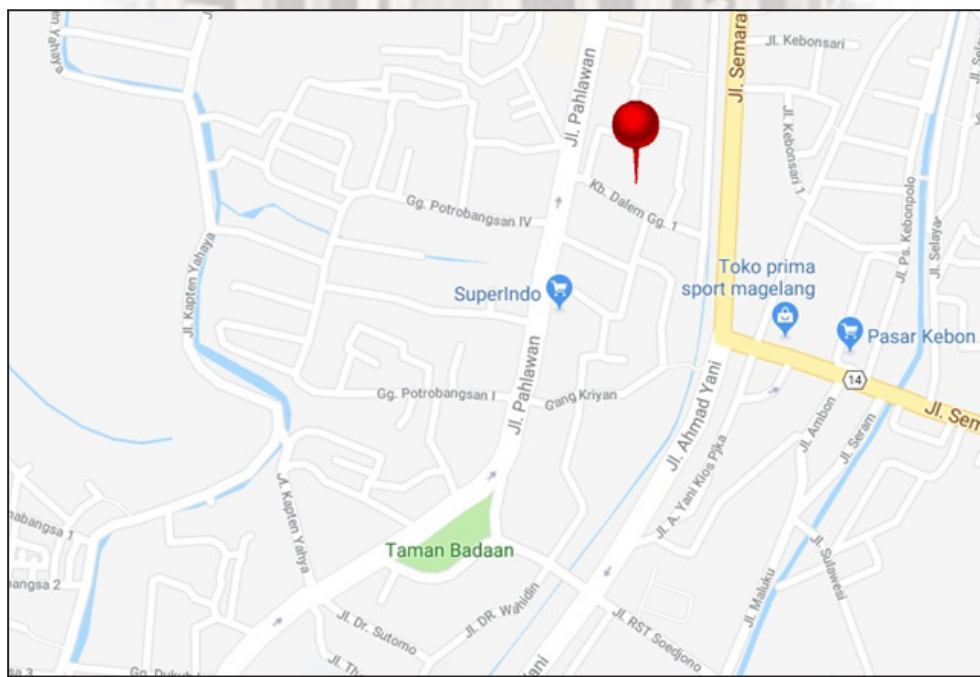
¹⁴ L.W.C. van den Berg, 'De afwijkingen van het Mohammedansche vermogensrecht op Java en Madoera' dalam *Bijdragen van Koninklijk Instituut voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, tahun 1897. hlm. 173.

sekarang saja yang dianggap sebagai tanah apanage atau *lungguh*, tetapi juga seluruh Kota Magelang. Tafsiran ini didasarkan pada keterangan perihal pendirian Pendapa Kabupaten Magelang di bawah bupati pertama Raden Adipati Danuningrat I tahun 1813, yang menyebut daerah sekitar alun-alun juga sebagai “Kebon Dalem”, dan sebelumnya diperintah oleh seorang demang dari istana Kasunanan Surakarta.

Pengujung abad XIX bersamaan dengan pembangunan jalur kereta api dari Magelang ke arah Secang, sebagian Kebon Dalem dibeli oleh NV. NISM dan dibebaskan untuk kepentingan perusahaan sepur. Beberapa rumah dinas milik perusahaan kereta api swasta permulaan abad XX dibangun di kampung ini, dalam kompleks yang terpisah dari pemukiman penduduk.

Selepas sistem apanage dihapuskan dan para birokrat digaji dengan uang dalam struktur birokrasi kolonial, Kebon Dalem bersalin menjadi daerah pemukiman. Pengujung abad XIX bersamaan dengan pembangunan jalur kereta api dari Magelang ke arah Secang, sebagian Kebon Dalem dibeli oleh NV. NISM dan dibebaskan untuk kepentingan perusahaan sepur. Beberapa rumah dinas milik perusahaan kereta api swasta permulaan abad XX dibangun di kampung ini, dalam kompleks yang terpisah dari pemukiman penduduk.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Kebon Dalem

4. Potrobangsari

Lain dengan Magersari, di Magelang bagian utara terdapat perkampungan yang disebut Potrobangsari. Nama kampung ini berasal dari istilah *Patrabangsa*. Dalam bahasa Jawa, kata itu memuat arti kelompok orang terkemuka. Tafsirnya, kampung ini adalah area pemukiman para priayi Jawa lokal yang dari turun-temurun tinggal di tempat itu dan membentuk kompleks pemukiman khusus berdasarkan status.

Potro atau *patra* sendiri menunjuk arti dari bahasa Jawa kuno yang berarti tanah. Berdasarkan pemaknaan dari analogi kata ini, *patra bangsa* berarti adalah penduduk asli yang menghuni tempat itu. Dalam ritme sejarah Kota Magelang, *patrabangsa* merujuk pada mereka yang tinggal pertama dan menguasai daerah sehingga mendapatkan posisi dan kedudukan penting dalam struktur perkembangannya.

Mengikuti gerak sejarahnya, Kampung Potrobangsari mengalami dinamika. Ia tidak lagi didominasi elite pribumi lokal. Seiring pembentukan Kotamadya Magelang tahun 1927 diikuti desakan kebutuhan akan tanah bagi perumahan dinas pegawai pemerintah kota, lahan di Kampung Potrobangsari dan Kampung Badaan yang berbatasan dengannya dibeli pemerintah. Lahan ini difungsikan untuk pembangunan perumahan dinas pegawai sipil dan militer, selain pembangunan institusi pelayanan publik seperti sekolah. Pembangunan infrastruktur ini mengawali pemukiman para tukang sebagai penduduk permanen di Kampung Potrobangsari.¹⁵

Perumahan sederet pejabat sipil dan militer dibangun di kampung ini, hanya dipisahkan dalam dua blok yang berbeda. Potrobangsari bagian selatan difungsikan bagi perumahan dinas militer, sedangkan sisi utara didominasi perumahan dinas pegawai pemerintah sipil. Untuk itu persoalan tukar guling (*ruilslag*) antara penguasa militer dan pemerintah Kotamadya Magelang diselesaikan, yang terdapat di Badaan dan Potrobangsari. Pada 6 Juni 1931 pembangunan kompleks perumahan dinas dimulai usai Direktur Pekerjaan Umum (BOW) menyetujui usul Dewan Kotapraja Magelang (*Gemeenteraad*) untuk direalisasi. Bersama pembangunan penjara dan kantor pengadilan negeri (*landraad*) di Jalan Kerkopan akhir Juni 1931, pembangunan rumah dinas di Potrobangsari dimulai.¹⁶

15 Sebuah sekolah yang dibangun di kampung ini adalah sekolah pertukangan atau *Ambachtschool* pada tahun 1926. "Het huideblijk van magelang", dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, tanggal 7 Januari 1926, lembar ke-1.

16 "Magelang: het woningsvraagstuk", dalam *Soerabajasch Handelsblad*, tanggal 20 Juni 1931, lembar ke-2.

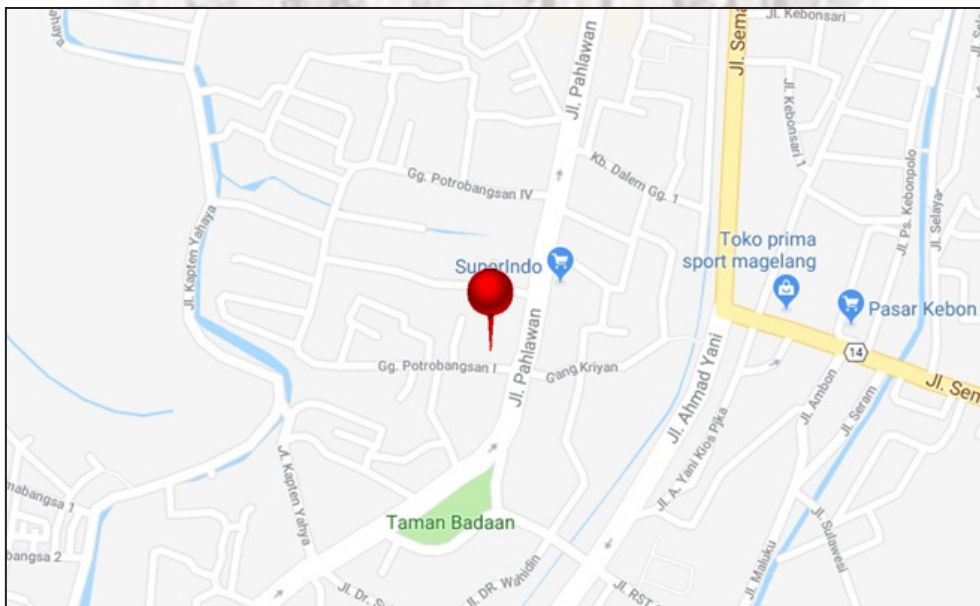
Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Salah satu gapura di pintu masuk Kampung Potrobangsari

Jejalin desa ini ialah Kampung Potrosaran. Menurut analogi kata, makna Potrosaran berdekatan dengan Potrobangsari, yakni warga pribumi yang diperintahkan menninggali kampung tersebut oleh kelompok dominan yang berdiam di Potrobangsari. Mereka dipimpin seorang tetua yang diangkat secara kolektif, dan dihormati dengan sebutan Kyai. Karena itu, dalam perjalanan sejarahnya Kampung Potrosaran menautkan nama Kyai Potrosoro atau Kyai Potrosari.

Sumber: <https://www.google.com/maps>

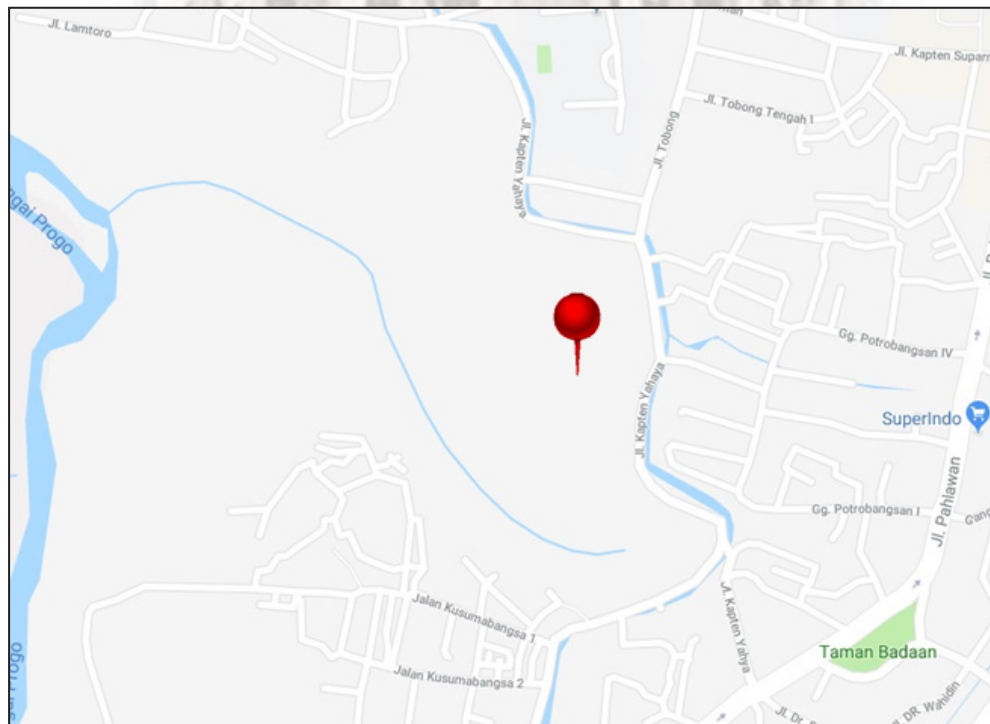


Lokasi Kampung Potrobangsari

5. Kriyan

Di samping seni pertunjukan, konotasi dan identifikasi kehidupan seni dan profesi melekat erat pada aspek tertentu dalam kehidupan orang Jawa. Selain dalang dan pemain gamelan atau pembuat gamelan dan penarinya, seni lain yang memiliki identifikasi sosial dengan tempat tinggal atau pusat aktivitasnya ialah pahat kayu dan kerajinan pembuatan barang-barang rumah tangga lainnya dari tanah liat. Dalam jagad Jawa, kerajinan tradisional disebut *kriya*. Sementara itu, para pengrajin berkumpul dan tinggal di perkampungan ini disebut *kriyan*.

Meski masih punya hubungan per-abdi-an dengan pusat kekuasaan setempat sebagai pemasok hasil karyanya, pengrajin di kampung ini bekerja cenderung melayani kebutuhan dan kepentingan umum. Mereka ialah tenaga ahli dengan bentuk industri kerajinan rumah tangga dan tidak memproduksi secara massal, tetapi condong menerima pesanan atau menjajakan barang dagangan ke pasar terdekat.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Kriyan

6. Tuguran

Kampung yang terletak di Magelang bagian utara ini tidak menaut dengan profesi seperti kampung lain yang bersumber dari analogi, melainkan pada fenomena umum. Kebiasaan yang dimaksudkan di sini ialah adanya ronda atau berjaga malam demi kepentingan keamanan daerah, yang dalam bahasa Jawa disebut *tugur*.¹⁷ Dengan kebiasaan yang dikerjakan rutin dan kolektif oleh penduduk lingkungan setempat, kawasan *tugur* dikenal sebagai Kampung Tuguran.

Terkait fungsi tempat ini, dalam perkembangan historisnya terutama ketika status kotamadya diberikan kepada Magelang dan terjadi peningkatan eskalasi fungsi kota ini sebagai kota pertahanan strategis di Jawa, Kampung Tuguran diintegrasikan dalam sistem pertahanan kota. Kampung tersebut bagian dari barak satuan militer khusus yang ditempatkan di kota ini sejak Februari 1940, saat ancaman perang mulai mendekat. Dalam persiapan struktur tata ruang Kota Magelang untuk kepentingan pertahanan, Tuguran dijadikan kompleks perkampungan militer dengan sejumlah jalan baru yang dibangun demi kepentingan kelancaran mobilisasi.¹⁸

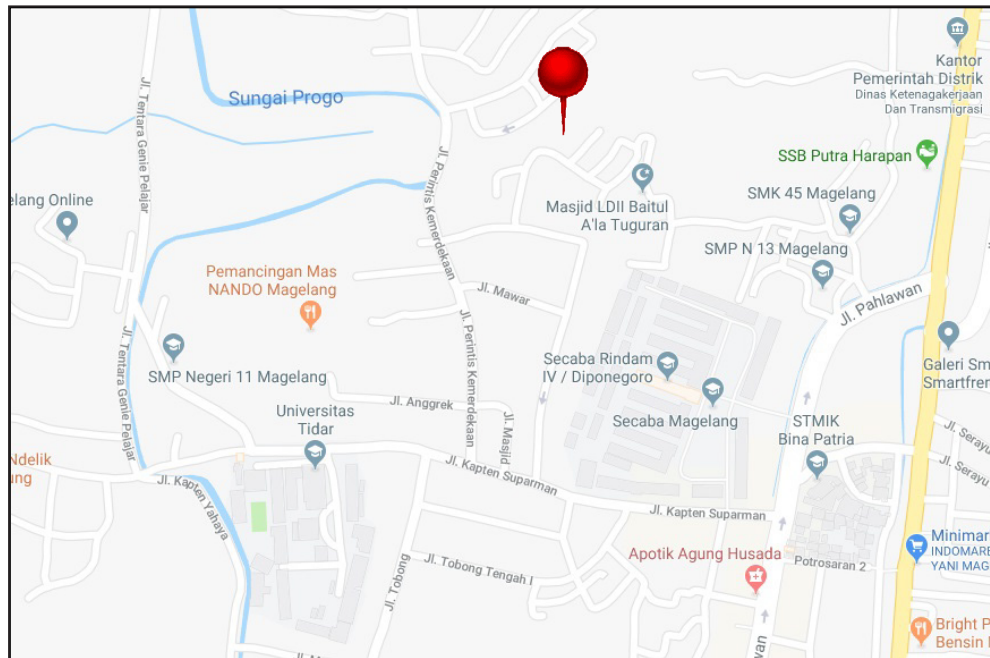
Beda dengan perkampungan lain di Kota Magelang yang umumnya dihuni warga sipil atau lokal, Kampung Tuguran diubah pemerintah kolonial Belanda awal 1940 menjadi sebagian perkampungan dihuni militer. Sebagai bagian dari program persiapan koloni Hindia Belanda dalam menghadapi perluasan perang, kepemimpinan angkatan darat Belanda (*departement van oorlog*) memerintahkan pembangunan barak-barak bagi bintara angkatan darat di lahan bagian Kampung Tuguran dan dengan demikian menutup lahan itu sebagai lokasi bagi perkampungan masyarakat sipil. Rumah-rumah dinas bagian dari kompleks pemukiman militer di Kampung Tuguran dibangun kesatuan zeni angkatan darat Belanda Maret 1940.¹⁹

17 P.B.R. Carey. *The British in Java, 1811-1816: a Javanese Account; a Text Edition*. (Oxford: Oxford University Press, 1992). hlm. 115; Carey menyebut *tugur* dalam kutipan tentang sebuah syair Jawa yang mengisahkan kondisi di Keraton Yogya sebagai kewajiban atau dinas keamanan pada malam hari.

18 "Het nieuwe mitrailleurskampement te Magelang", dalam *Soerabajascha Handelsblad*, tanggal 13 Februari 1940, lembar ke-2.

19 "Nieuwe onderofficiers'kampement te Magelang", dalam *De Indische Courant*, tanggal 20 Februari 1940, lembar ke-2.

Lokasi Kampung
Tuguran



7. Butekan (Beliksari)

Menurut penuturan sejarah lisan, dulu Kampung Butekan merupakan daerah yang dikelilingi air keruh. Istilah “butek” artinya keruh, tidak jernih, air cenderung berwarna coklat-hitam yang tidak dipakai untuk kebutuhan sehari-hari manusia (masak, minum, dan mencuci). Air yang keruh tersebut bisa jadi berasal dari luapan Sungai Progo dan Sungai Elo berikut anak-anak sungai yang mengalir ke daerah ini.

Memang, di masa silam aliran sungai punya arti penting bagi masyarakat Magelang, khususnya jika digunakan sebagai sarana transportasi. Jika musim penghujan, aliran sungai akan meluap, berarus deras, dan tentunya berubah warna dari jernih menjadi keruh/butek. Namun, kondisi ini dapat mendukung transportasi sungai. Daerah-daerah aliran sungai yang sebelumnya kering lalu menjadi berair, tentunya dapat dilewati perahu atau rakit. Kenyataan ini diperkuat dengan toponim Kampung Nambangan, yang artinya penyebrangan di sungai.

Sungai Progo menjadi salah satu jalur transportasi sungai bagi masyarakat Magelang sejak Mataram kuno. Penyebutan sarana transportasi air (sungai) dalam prasasti telah

ada setidaknya abad X Masehi, yaitu dalam Prasasti Ayam Teas bertarikh 822 Saka atau sekitar tahun 901 Masehi. Prasasti itu dikeluarkan oleh Rakai Watukura Dyah Balitung. Prasasti berbahan tembaga ini ditemukan di Purworejo, Jawa Tengah. Itu berarti cukup dekat dengan daerah Magelang. Selain Prasasti Ayam Teas, penyebutan lain terdapat di Prasasti Telang yang berangka tahun 825 Saka atau sekitar tahun 904 Masehi, dan Prasasti Sangsang berangka tahun 829 Saka atau sekitar tahun 907 Masehi.²⁰

Saat ini, Sungai Progo masih digunakan sebagai sarana transportasi air. Semisal jika ingin menyeberang sungai, hanya dengan uang Rp.2.000,- orang bisa menikmati suasana transportasi tradisional yang nyaman dan asyik untuk bernostalgia. Para calon penumpang *getek* (perahu) biasanya akan berjejer di bibir sungai sambil menunggu *getek* sampai di sisi sungai sebelah barat atau timur. Setelah diperkirakan sudah penuh muatan, mulailah sang “nahkoda” menjalankan *getek* berbekal bambu panjang untuk bergerak. Selain itu, dibantu dengan tali pancang dari barat ke timur sebagai tambahan tenaga agar laju *getek* dapat lurus dan tidak terbawa arus Sungai Progo yang deras. Di beberapa titik Sungai Progo dan Sungai Elo, juga digunakan sebagai wahana arung jeram bagi para penantang olahraga adrenalin. Dengan bermodalkan beberapa ratus ribu, masyarakat dapat berarung jeram di butekan air Sungai Progo dan Sungai Elo.

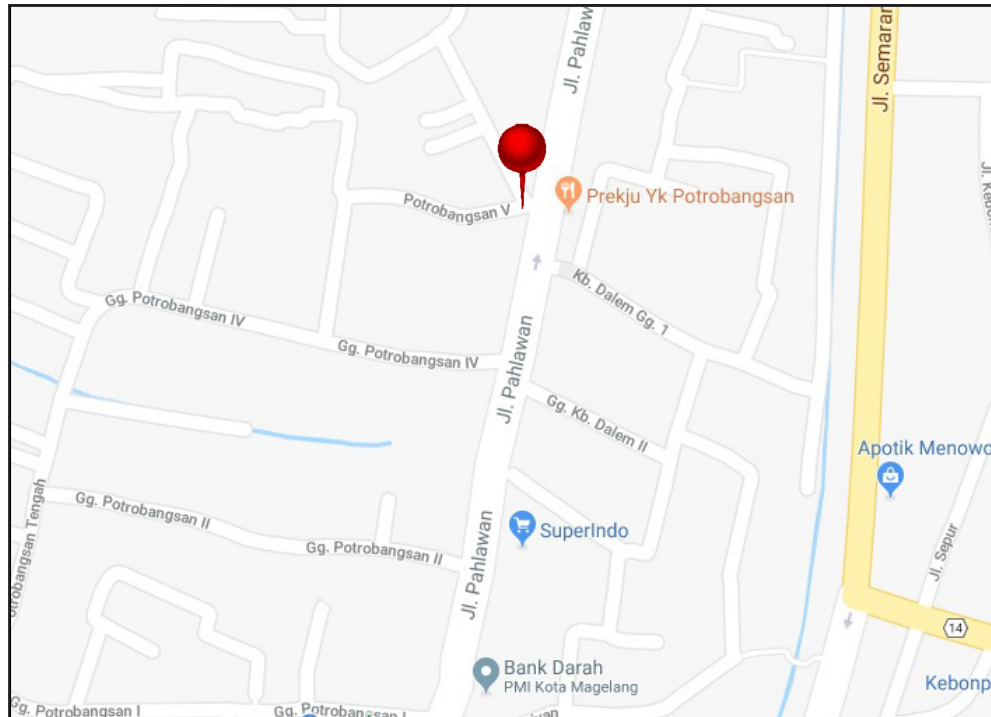
Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Gerbang di depan Kampung Butekan/Beliksari

20 Hedwi Prihatmoko. “Transportasi Air dalam Perdagangan pada Masa Jawa Kuno di Jawa Timur. Water Transportation in Trade in East Java during Ancient Java Period”, dalam *Forum Arkeologi* Volume 27, Nomor 3, November 2014. hlm. 156.

Lokasi Kampung
Butekan (Beliksari)



8. Sekerten

Kampung Sekerten yang berada di Kelurahan Potrobangsari, juga memiliki analogi dengan asal-usulnya terkait nama seseorang, yaitu Sokerto. Dalam tradisi lisan, orang ini berasal dari daerah Ngablak, pada abad XIX pindah ke Magelang mencari penghidupan dan memperoleh tempat pemukiman di dekat Potrobangsari. Sokerto mendekati kompleks tempat tinggal priayi lokal demi memudahkan pencarian kehidupannya.

Seiring perkembangan demografi dan ekonomi Magelang pada pengujung abad XIX, kampung ini tiada lagi didominasi keturunan Sokerto, namun juga menarik para pemukim lain. Karena lokasinya strategis, komunitas Tionghoa dan Eropa mulai memperoleh tanah dan tinggal di kampung ini.²¹ Berbarengan itu, penyebutan kampung mengalami pergeseran: Sokerten sebagai sebutan awal menjadi Sekerten dalam ucapan publik.

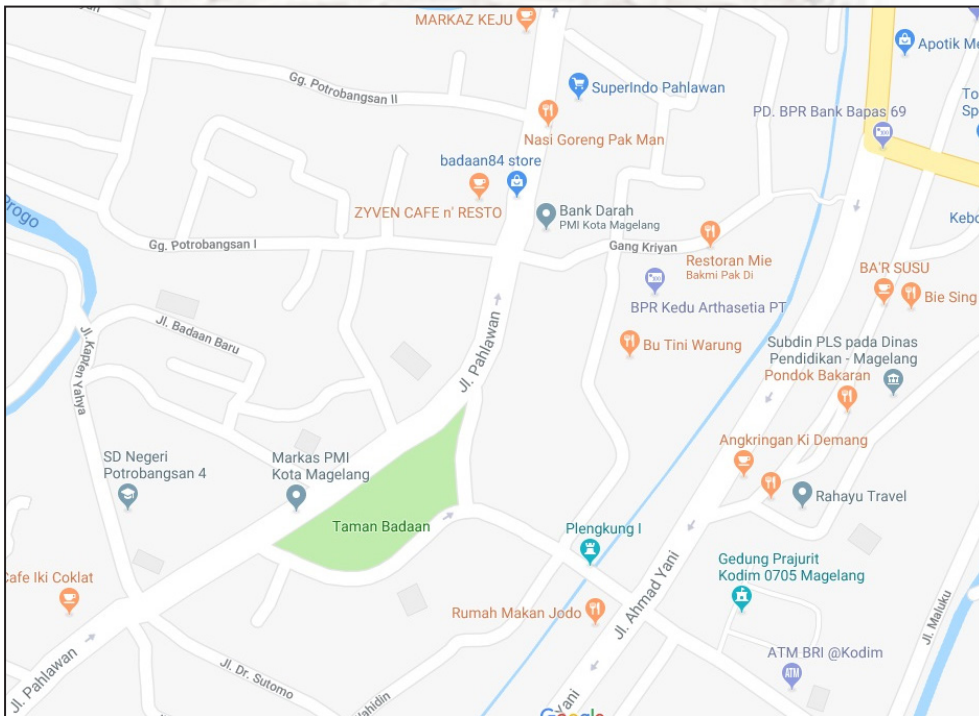
²¹ "Een Indische Zaak", dalam *De Sumatra Post*, tanggal 30 Juli 1907, lembar ke-2.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Jalan menuju Kampung Sekertan (sekarang menjadi gang Kriyan)

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Sekertan

■ Kelurahan Kedungsari

1. Sidotopo

Dalam panggung sejarah tatakota Magelang era kolonial, tercatat nama Kampung Sidotopo. Hanya saja, tak banyak tersedia sumber tertulis atau lisan yang menyebutkan riwayat kampung tersebut. Kendati demikian, aspek kesejarahan Kampung Sidotopo dapat ditinjau dari pendekatan sejarah religi manusia Jawa klasik yang gemar bertapa atau melakukan *tapa brata* demi meraih ketenangan dan kesempurnaan hidup. Pendekatan ini diperkuat pula dengan fakta sosial bahwa beberapa kampung di Magelang zaman dulu ditinggali atau mempunyai tokoh spiritual yang menjadi *paran poro* atau rujukan masyarakat. Dalam meladeni kepentingan masyarakat, tokoh spiritual tersebut acap menjalankan *laku*, baik bertapa maupun puasa sebagai lambaran bekerja.

Kepercayaan Hindu-Buddha yang dulu pernah berkembang di Magelang merupakan sumber—meminjam terminologi antropolog Koentjaraningrat—“agama Jawi”, merekam beberapa bentuk *tapa*, walau sekarang sukar didapatkan fakta orang melakoni salah satu jenis *tapa* tersebut.²² Sebut saja, *tapa ngalong*, bertapa dengan cara menggantung terbalik, kedua kaki diikat pada dahan pohon, berpisah dengan tanah. Dalam epos Ramayana yang digemari orang Jawa, dikisahkan Subali bertapa seperti kelelawar di puncak Gunung Sunyapringga. Buahnya, bumi menghadiahi Subali ajian Pancasona. Ia tak bisa mati selama kakinya menginjakkan tanah.

Masih cerita Ramayana, ada *tapa nyantuka*. Bertapa seperti katak, dikerjakan oleh Retno Anjani di Telaga Sumala. Khayangan dibuat *geger*, dan para dewa bercucuran air mata. Pasalnya, mereka iba melihat penderitaan perempuan yang tebal rasa prihatinnya itu. Praktek *tapa* tersebut dinilai terlalu berat lantaran dalam menjalaninya, pelaku tidak makan apa-apa kecuali daun-daun yang kebetulan masuk ke mulut. Juga tidak minum apa-apa kecuali tetes embun yang dijatuhkan dari langit ke lidahnya. Ini melambangkan sikap pasrah seseorang makhluk kepada penciptanya.

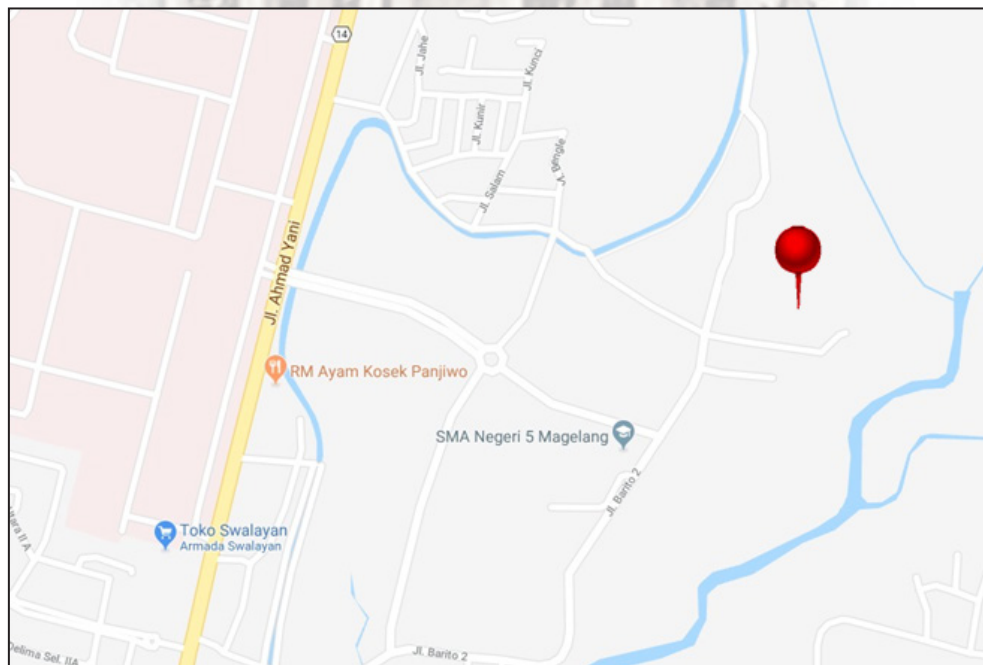
Selain bertapa, orang Jawa melakukan puasa. Puasa dan tirakat juga beda tipis. Sebelum tanah Jawa terkena proyek Islamisasi dan masyarakat lokal diajarkan cara berpuasa di

22 Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984).

bulan Ramadhan, peradaban Jawa kuno yang pernah hidup di Magelang telah mencatat ada berbagai jenis puasa, yang tertuang dalam praktik tirakat. Tirakat merupakan tindakan untuk menjalani kesukaran dan kesengsaraan secara sengaja, dengan harapan supaya iman seseorang kian teguh. Juga agar mampu mengatasi kesulitan, kesedihan, dan kekecewaan yang memengaruhi pahit getirnya kehidupan. Tirakat bisa mengambil bentuk seperti puasa *mutih* (pantang makan selain nasi), *ngableng* (puasa dengan menyendiri dalam suatu ruangan), dan *patigeni* (puasa dalam suatu ruangan yang pekat, tidak tertembus cahaya). Bila orang sedang bertapa, pasti tidak disertai acara makan dan minum layaknya orang berpuasa Ramadhan.

Demikianlah, hakikat bertapa dan laku spiritual bagi manusia Magelang klasik dan Jawa umumnya bukan sekadar *ngampet luwe* (menahan lapar). Namun, sesungguhnya proses penyucian hati. Selain itu, juga mencegah tindak-tanduk yang merugikan orang lain. Kedekatan masyarakat dengan laku bertapa dan fenomena kultural tokoh spritual yang gemar tapa tidak mengherankan dimaknai sebagai identitas nama Kampung Sidotopo.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Sidotopo

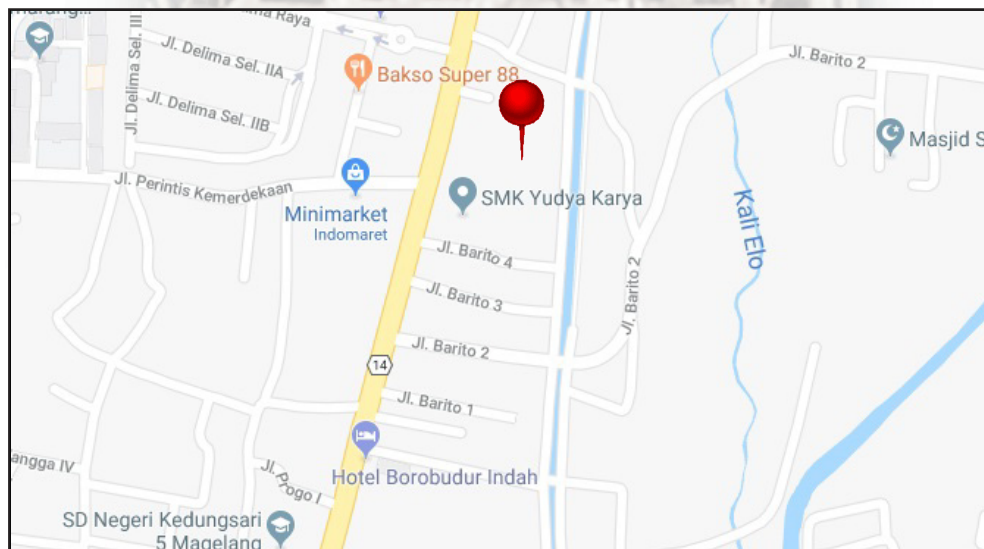
2. Kupatan

Nama kampung terkait dengan produksi makanan lainnya di Kota Magelang ialah Kupatan. Kampung yang berada di bagian utara Magelang ini berasal dari kata *kupat* atau ketupat, sejenis makanan dari beras yang dibungkus daun janur dan biasanya dibuat untuk perayaan hari atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, mengingat ketupat dibikin oleh mayoritas penduduk Jawa, Kampung Kupatan menunjukkan karakter khusus yang bertemali dengan fenomena pelestarian bahan tradisi. Ada kemungkinan kampung ini dikenal tempat pembuatan ketupat yang dipesan warga, selepas banyak keluarga yang tidak lagi bikin sendiri ketupat itu.



Suasana di Kampung Kupatan

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Lokasi Kampung Kupatan

Sumber: <https://www.google.com/maps>

3. Pucangsari

Periode kolonial, Kampung Pucangsari dalam *Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang* disebutkan sebagai wilayah yang terkena perbaikan jalan kampung tahun 1935 berbiaya f. 599,12.²³ Jalan di perkampungan memperoleh perhatian pemerintah kolonial sedemikian rupa karena sering dikabarkan pemilik dokar dan motor terpeleset hingga menubruk beberapa rumah penduduk. Jalan kampung yang tidak nyaman serta berkelok-kelok dituding sebagai biang kerok. Terlebih lagi, perbaikan ini diharapkan menghilangkan kesan kumuh perkampungan di Magelang, salah satunya Pucangsari.

Menurut tradisi tutur, Kampung Pucangsari di masa lampau merupakan area yang banyak ditumbuhi pohon pucang, maka warga lokal menamainya sebagai Kampung Pucangsari. Jenis pucang biasa tumbuh di beberapa daerah di Nusantara. Masyarakat Magelang dan Jawa klasik umumnya tentu mengenal jenis kayu pucang kalak yang salah satu fungsinya sebagai bahan pembuatan tongkat dan *teken*. Kayu pohon Pucang dianggap relatif kuat, ringan, dan awet. Tepatlah dipilih untuk membuat tongkat, di samping sebagai kayu dapur bila kondisinya sudah lapuk. Manusia Jawa memaknai tongkat bukan sekadar penyangga tubuh dan barang pajangan saja, tapi juga benda spiritual.

Masyarakat elit Magelang tempo dulu masih percaya aliran animisme dan dinamisme memanfaatkan pohon pocang untuk tongkat yang diyakini menambah kewibawaan memang masuk akal. Bahkan, kita sampai kini kerab melihat dalam jajaran militer para petinggi memegang tongkat, meski tubuhnya sudah gagah. Tongkat komando itu disebut pula pusaka “sodo lanang” (lidi Pria). Seperti Bung Karno memegang atau mengempit tongkat komando kala berpidato, menjalankan tugas negara, serta menemui rakyat dan tokoh.

Dalam catatan sejarah, tongkat Presiden Soekarno terbahkan pucang kalak yang tumbuh pada sebuah desa di Ponorogo. Dari kacamata spiritual, keberadaan pohon pocang kalak dibutuhkan oleh tokoh dan membawanya ke pengrajin kayu. Merujuk keterangan ajudan Presiden Soekarno sewaktu tampil dalam *reality show* “Mata Najwa”, diketahui suatu ketika ada tamu bertanya perihal isi tongkat presiden. Lantas, tongkat itu dibuka

23 Arsip *Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang*.

presiden, seketika seluruh lampu mati. Saat tongkat ditutup lagi, lampu menyala. Kesaksian ini menyadarkan kita bahwa tongkat dari pohon pocang sukar dianggap sembarangan alias mempunyai daya linuwih.

Sekeping fakta sejarah kolonial yang mengikuti perjalanan Kampung Pucangsari ialah adanya perusahaan pembuat tegel dan keramik bernama “Midden Java”. Perusahaan tersebut tentunya meladeni komunitas Eropa dan orang berduit pada umumnya yang hendak membangun rumah mewah di Magelang.²⁴ Penyediaan bahan bangunan di Pucangsari terbilang cerdas membidik kahanan, karena rumah mewah merupakan salah satu simbol sosial bagi kelas elit. Keberadaan perusahaan meterial “Midden Java” tersebut secara tidak langsung ikut mengenalkan lokasi dan nama Kampung Pucangsari dalam perbincangan kaum berduit di Magelang.

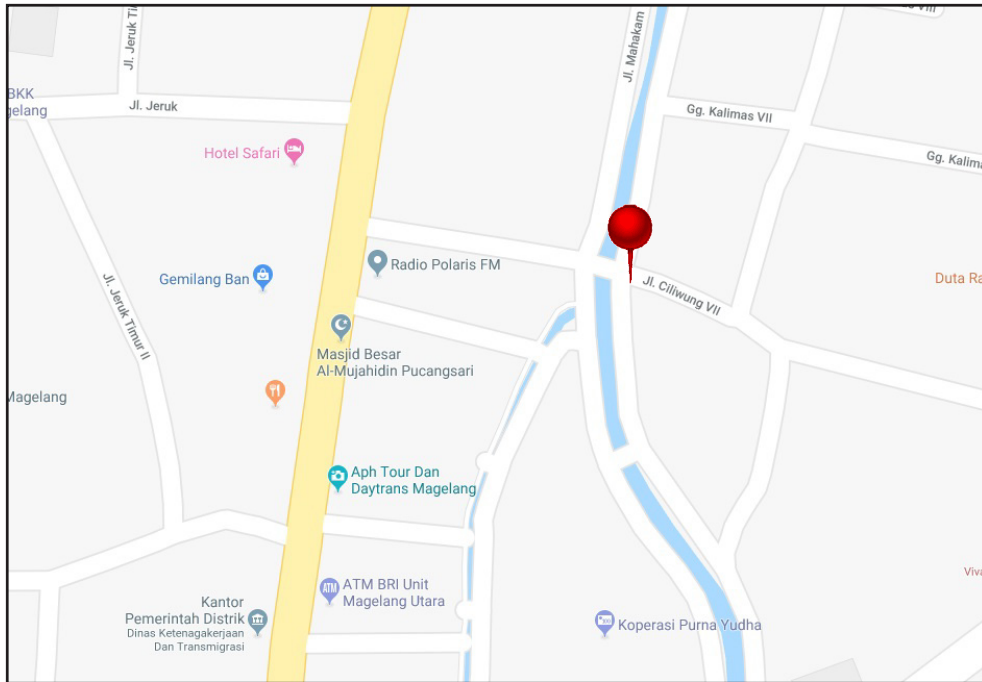


Gerbang di
depan Kampung
Pucangsari/
Jl. Ciliwung VII

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

24 R. Dimas Adhi Ratmoko. “Perkembangan Industri dan Perdagangan di Magelang (1908-1942)”. Skripsi. (Departemen Sejarah, FIB: UGM, 2016). hlm. 141.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Pucangsari

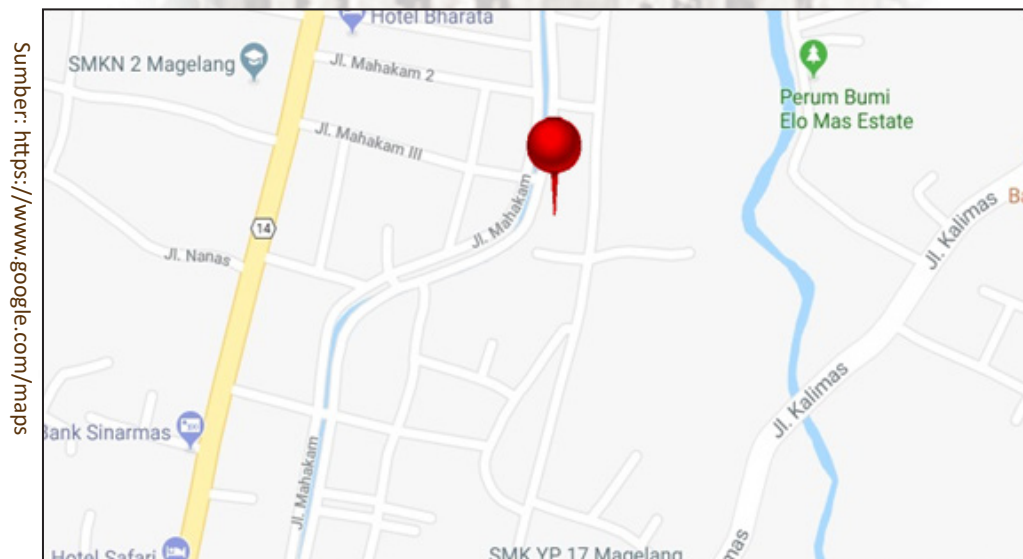
3. Kedungsari

Kedungsari berasal dari kata “kedung” (cekungan lebih dalam di dasar sungai) dan “sari” (tumbuhan). Masyarakat lokal Magelang menjelaskan, Kampung Kedungsari yang berada di Kelurahan Kedungsari ini dulu merupakan daerah sekitar sungai yang ada kedungnya, dan di sekitarnya tumbuh tanaman berbunga yang indah. Aliran sungai di Kedungsari dapat dipastikan adalah Sungai Elo, yang berada di sisi timurnya. Silam, kejernihan air Sungai Elo dimanfaatkan masyarakat lokal sebagai kebutuhan hidup. Semisal, mandi, mencuci, memasak, dan mendukung transportasi sungai. Saking bergantungnya dengan Sungai Elo, masyarakat khawatir bila aliran sungai kering atau menyusut volume airnya. Terlebih lagi, Sungai Elo merupakan sungai yang lebih kecil dibanding Sungai Progo di sebelah barat yang lebih besar dan dalam.

Kedekatan masyarakat Jawa dengan sungai dan kedung terpapar dalam filosofi “*Pasar Ilang Kumandange, Kali Ilang Kedunge*”. Kedung merupakan bagian dari aliran sungai, di mana di lokasi itu jauh lebih dalam dari rata-rata kedalaman seluruh dasar sungai. Umumnya, bila ada suatu aliran air di kedung, akan terjadi pusaran air. Di permukaannya

air tampak lebih tenang dari aliran sungai lainnya. Ekosistem kehidupan di sungai banyak terkonsentrasi di kedung itu. Ikan banyak dijumpai di kedung, dan biasanya banyak orang berkumpul di sekitar kedung memancing ikan. Demikian pula burung-burung berkeliaran, mencari sumber makanannya lebih banyak di lokasi tersebut. Di pinggir kedung sungai relatif banyak aneka tanaman besar dan kecil, sebab aliran sungai di titik ini lebih lambat. Tidak seperti daerah aliran sungai yang lebih dangkal, di mana aliran air menderas sehingga hanya tanaman tertentu yang berakar kuat sanggup hidup di bibir sungai.²⁵ Selain memotret perubahan alam, petilan filosofi *Kali Ilang Kedunge* bisa diartikan sebagai proses pendangkalan sungai. Bagi orang Jawa klasik, pendangkalan sungai dan hilangnya kedung beresiko pada jumlah ikan berkurang, aliran air di permukaan tidak setenang dulu, dan jarang orang memancing di sana. Ringkasnya, ekosistem sungai terganggu.

Setelah menjadi pemukiman, jalan-jalan kampung utama Kedungsari periode kolonial mengalami perbaikan karena pembuangan air di sepanjang jalan tidak terawat dan harus diperbaiki supaya dapat mengalirkan air kotor dari pemukiman warga. Perbaikan itu mencakup pula Pucangan di Kedungsari. Bukti bahwa pemerintah Belanda memperhatikan aspek kenyamanan dan keasrian Kedungsari, tanpa menghapus identitas nama kampung.



25 Pitoyo Amrih. *Ilmu Kearifan Jawa*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008). hlm. 41.

■ Kelurahan Wates

1. Wates

Dalam kamus Jawa, istilah “wates” berarti batas. Bisa ditafsirkan, Kampung Wates bertemali dengan batas teritorial Magelang. Di tempat itu, membentang jalan raya Semarang-Yogyakarta yang dibangun tahun 1833-1857. Dulu, di Wates ditemukan pula pos untuk kepentingan penjagaan lalu lintas dan keamanan daerah, mengingat Magelang sebagai basis militer dan juga banyak bangunan industri penting di Wates. Misalnya, pabrik es Chevalier O’Herne mendistribusikan es ke Kotapraja Magelang dan daerah lain setiap saat.²⁶ Semula pabrik itu bernama O’Herne memproduksi es, air mineral, es limon, dan sirup. Pabrik didirikan R. Chevalier pada 13 Agustus 1907 bermodal f. 20.000 dengan nilai saham f. 500. Tanggal 21 September 1917, nama pabrik diganti Chevalier O’Herne dan menambah modal menjadi f. 60.000.

Di wilayah perbatasan Wates, orang berlalu-lalang. Jalan di perbatasan menjelma menjadi ruang interaksi dan memacu perkembangan wilayah. Jalan dibangun guna memenuhi kebutuhan fisik manusia, yakni mendekatkan jarak dan membuka daerah baru. Contohnya, memudahkan akses ke rumah sakit, tempat ibadah, dan sarana lainnya. Tempo dulu, hendak dibangun rumah sakit di Wates, tepatnya di tepian jalan raya Magelang-Ambarawa yang tidak jauh dari *Militaire-Hospitaal*. Rumah sakit seluas 20.000 m² itu rencananya dikelilingi perkampungan pribumi, dan terdiri dari 3 bangunan yang menampung 100 pasien. Namun pendirian rumah sakit ini tidak berjalan mulus, akhirnya diurungkan.²⁷ Tanggal 9 September 1925 di Wates sisi timur Kotapraja Magelang berhasil didirikan klinik kesehatan dan poliklinik bersalin Budi Rahayu yang diprakarsai Perkumpulan Boedi Rahajoe (*Vereeniging Boedi Rahajoe*)²⁸. Dibangun pula Gereja GPIB Wates (*Ambonsch kerk*).

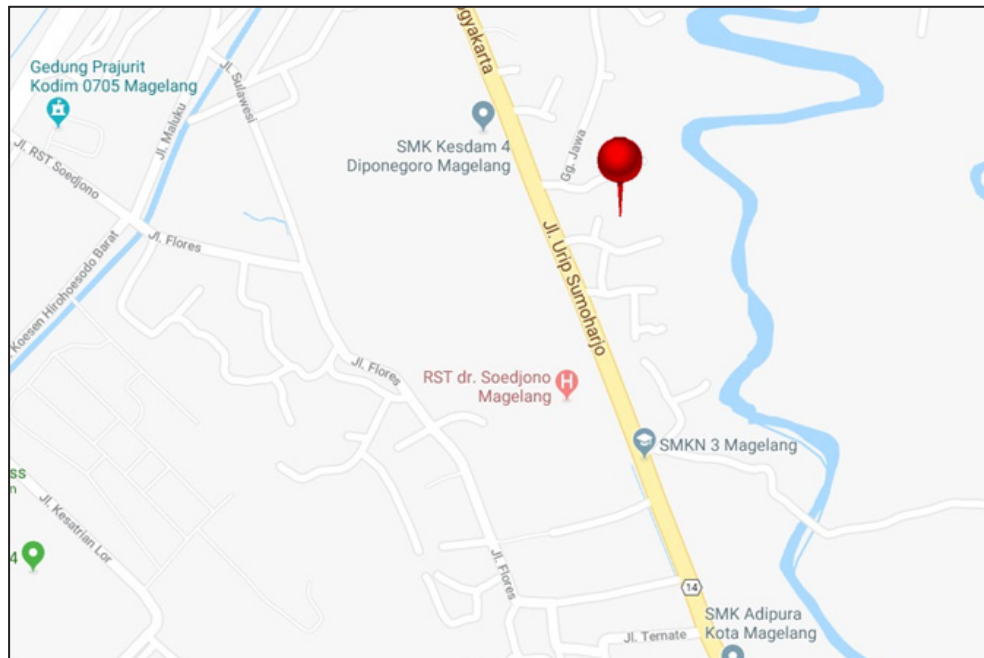
Semua bangunan penting ini membutuhkan jalur transportasi yang memadai. Pada 1938/1939 pemerintah Belanda membenahi dan mengaspal jalan kampung, termasuk

²⁶ *Arsip Magelang middelpunt van the tuin van Java 1936*.

²⁷ Yudiyanto. *Masyarakat Kota dan Kewarganegaraan: Partisipasi Sosial Masyarakat Sipil Kolonial di Magelang 1906-1942*. Tesis. (Program Pascasarjana FIB: UGM Yogyakarta 2016). hlm. 149.

²⁸ *Arsip Maandblad voor Midden-Java, “Magelang Vooruit”*. (Edisi 3, Desember 1935) & (Edisi 2, November 1935), A. Kleian, F. *Nieuw Adresboek van geheel Nederlandsch Indie*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1908).

di Wates-Kali Bening. Pembangunan dan pelebaran jalan antarkota mulai dilakukan. Jalan tidak sekadar jalur transportasi, tapi juga batas wilayah yang disebut Wates.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung Wates

2. Wates Beningan

Selain Kampung Wates, terdapat pula nama Wates Beningan. Muasal nama Kampung Wates Beningan diambil dari batas wilayah yang berada di dekat perairan bening. Dalam kamus Jawa, istilah “bening” mengandung arti jernih. Kemungkinan perairan bening ini merujuk pada aliran Sungai Elo sebagai sumber saluran irigasi di Magelang kala itu, sehingga disebut Kali Bening. Mengacu tradisi lisan, daerah yang berkaitan dengan wates atau perbatasan, biasanya didapati pos penjagaan keamanan.

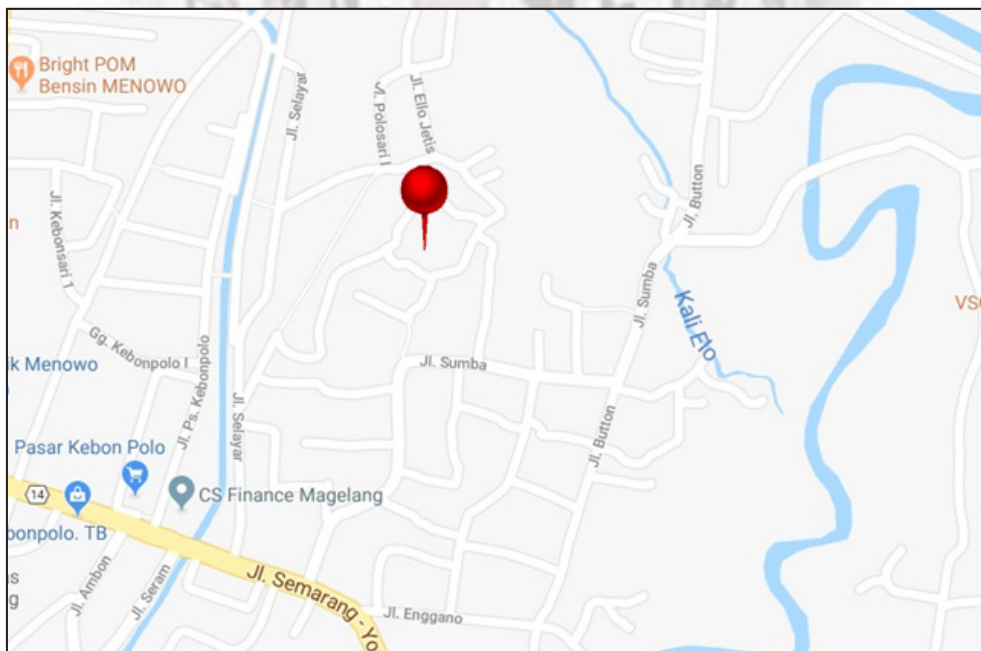
Dalam periwayatan Wates Beningan, Sungai Elo memegang peran kunci. Mata air Sungai Elo berasal dari sumber air Gunung Merbabu yang mengalir hingga ke Magelang dengan arus yang stabil dan terjaga hingga musim kemarau. Sungai Elo memiliki kedalaman rata-rata 4-5 meter. Pada beberapa sisi sungai punya keindahan tebing dan pemandangan alam yang asri. Sungai ini mengalir begitu dekat dengan

Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon. Sedari dulu sungai itu terkenal sebagai sungai yang bening, bersih, dan banyak ikan.

Warna air Sungai Elo bening kehijauan, dan hal ini menyebabkan ikan di air tidak cukup terlihat. Di Sungai Elo terdapat ikan beong, jenis ikan yang hanya hidup di habitat sungai itu meski kini populasinya turun drastis. Jenis ikan air tawar itu merupakan ikan asli Sungai Progo. Kondisi kontemporer, Sungai Elo dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan olahraga air atau *rafting*. *Start point* dari *rafting* di Pare Blondo, dan *finish* di Mendut.²⁹

Era kolonial, keindahan pemandangan di aliran Sungai Elo bikin takjub komunitas Eropa. Mereka lantas mendirikan penginapan di sana. Dijumpai pula pemandian Kali Bening dan Hotel Badhotel Kali Bening yang dikelola orang Eropa dan Tionghoa. Guna menjaga keindahan alam di Wates Beningan, pemerintah Belanda saat itu melakukan perbaikan jalan-jalan kampung utama supaya akses ke daerah wisata ini lebih mudah. Dengan demikian, Wates Beningan dulu memuat aspek perbatasan, air bening, keindahan alam, dan kegiatan wisata.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Wates Beningan

²⁹ Agung Ismiyanto. "Mangut Beong, Ikan Asli Sungai Progo yang Nyaris Punah", dalam *TribunJogja*, Minggu 1 Maret 2015.

3. Kebonpolo

Merunut muasal nama Kampung Kebonpolo, disebutkan berasal dari kata “kebon” dan “pala” (*Myristica fragrans*). Menurut sejarah lokal, Kebonpolo di masa lampau adalah daerah perkebunan buah pala yang luas. Sebelum *palihan nagari* tahun 1755, Kebonpolo masuk bagian perkebunan milik Sinuhun Paku Buwana yang memerintah Keraton Kasunanan Surakarta.

Silam, pala ialah salah satu jenis rempah-rempah bernilai tinggi yang menjadi komoditi buruan bangsa Eropa.³⁰ Tumbuh dalam ketinggian 20 meter, dan usianya sanggup mencapai ratusan tahun. Pohon pala dipanen biji, salut bijinya (*arillus*), serta daging buahnya (*myristicae fructus cortex*). Panen pertama dilakukan 7-9 tahun selepas pohannya ditanam. Sebelum dilempar ke pasaran, biji buah pala dijemur sampai kering butuh waktu 6-8 minggu. Bagian dalam biji pala bakal menyusut. Cangkang biji pecah dan bagian dalam biji pala dijual sebagai barang niaga.

Menjadi maklum Magelang punya kebon pala, karena hampir semua bagian buah pala bisa dimanfaatkan dan menghasilkan uang. Daging buah dibuat manisan dan sirup. Salut bijinya atau fuli dipakai bumbu masak. Ekstrak sari buah pala sebagai bahan baku kosmetik dan parfum. Fuli lebih mahal dibanding biji pala. Biji setelah dihaluskan dan diolah dimanfaatkan untuk beragam minyak atsiri dengan harga cukup mahal. Tak pelak, aneka faedah pala menyebabkan pedagang Eropa mengincarnya. Terlebih lagi, Nusantara punya kawasan Maluku sebagai penghasil pala dijuluki “Surga dari Timur” menjadi magnet bagi pelaut asing. Berbagai catatan perjalanan para penjelajah Eropa menyebutkan, nilai segenggam biji pala saat itu setara dengan segenggam emas.³¹ Reinier de Klerk, Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1777-1780) mencatat, tahun 1756 pendapatan VOC dari penjualan pala dan fuli mencapai 1,8 juta gulden.

Kampung Kebonpolo berada di antara aliran Sungai Progo di sisi barat, dan Sungai Elo di sebelah timur. Lokasi Kebonpolo berdekatan dengan Taman Badaan, Pasar Kebonpolo, serta Pasar Rejowinangun. Dulu kala, Pasar Kebonpolo dan Pasar Rejowinangun

30 Ilias Marzuki. *Karakterisasi Morfoekotipe dan Proksimat Pala Banda (Myristica fragrans Houtt.)*, dalam Buletin Argon (2008). hlm. 146.

31 Wisnubrata. *Riwayat Pala di “Pulau Surga”*, dalam Kompas: Ekspedisi Sabang-Merauke, Kamis 17 Oktober 2013.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

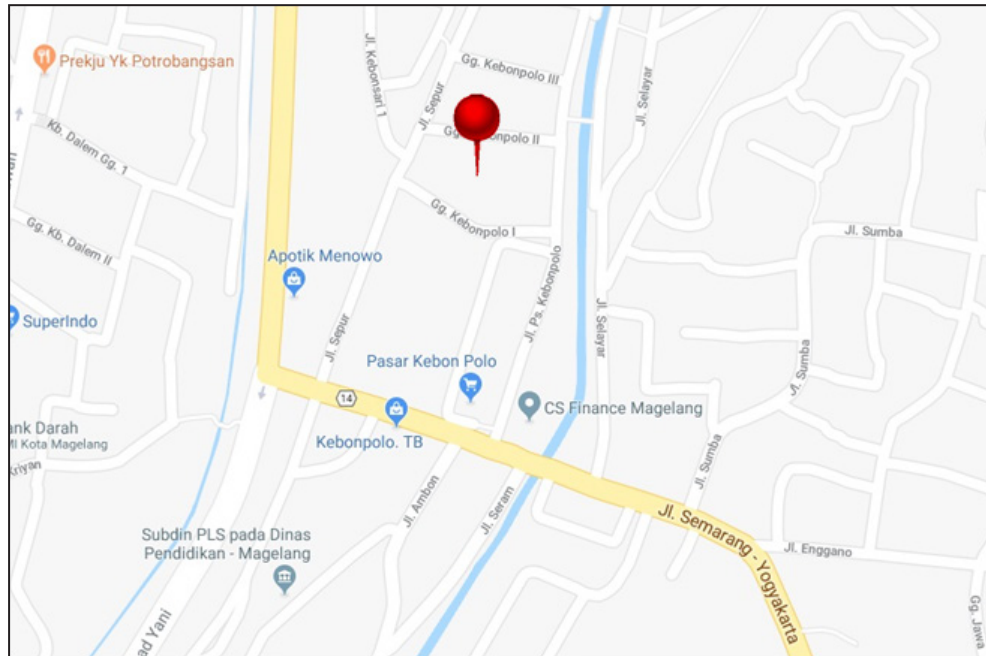


Pasar Kebonpolo tempat berlangsungnya aktivitas warga

adalah pasar tradisional yang memperjualbelikan buah pala hasil perkebunan bersama komoditi lainnya.

Di area ini, terdapat Stasiun Kebonpolo. Stasiun ini terintegrasi dengan Stasiun Kota serta pemberhentian trem di Alun-alun Magelang. Tahun 1873 dibuka jalur kereta api dan dibangun lintasan trem tujuannya menghubungkan Kota Magelang dengan wilayah sekitarnya. Juga distribusi hasil perkebunan pala di Pasar Kebonpolo dan Pasar Rejowinangun yang berada di dekatnya. Warga ingin naik kereta ke luar kota, semisal ke Surabaya maupun Batavia tidak perlu berjalan jauh membawa barang yang berat. Sebelumnya, komoditi pasar diangkut andong atau dokar ke stasiun karena jaraknya jauh. Saat itu warga cukup membawanya sendiri sebab telah tersedia stasiun yang dekat. Rel kereta dibangun di Kebonpolo melewati jalur Magelang-Ambarawa-Kedungjati-Semarang-Magelang-Yogyakarta.³² Artinya, Kampung Kebonpolo dari waktu ke waktu acap ramai aktivitas masyarakat. Buahnya, identitas kampung terjaga.

32 *Arsip Stadsgemeente Magelang, Middlepunt van den tuin van Java, (Magelang: Het Bestuur der Stadsgemeente Magelang, 1936.*



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Kebonpolo

4. Jambesari

Merujuk kawasan Magelang dan manusianya kental dengan jagad flora, identitas Kampung Jambesari terbentuk mengacu pada kondisi alam yang banyak ditanami pohon jambe/pinang (*Aroca catechu*). Dari keterangan seorang botani otodidak yang melakukan kajian dengan pendekatan antropologi, Imam Budi Santoso (2016), menyebut Magelang mempunyai beberapa daerah yang memakai tumbuhan jambe atau pinang sebagai identitas diri, yakni Pucanganom, Pucang, Kalipucang, dan Jambewangi, termasuk pula Jambesari.

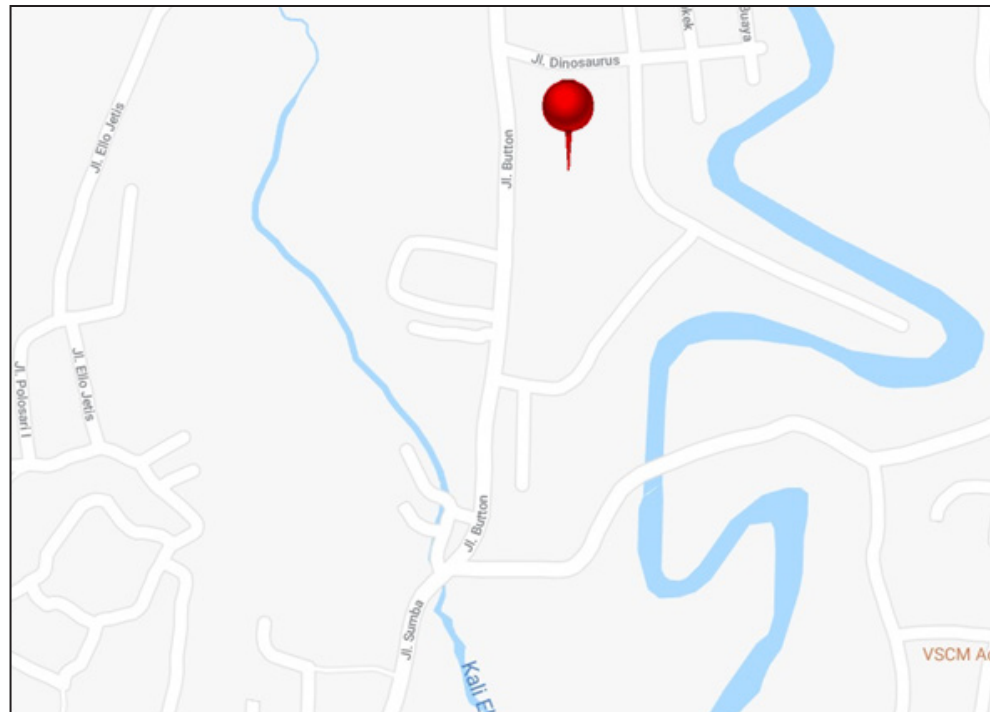
Di tanah Jawa, pohon jambe atau pinang memiliki dua penamaan atau penyebutan. Ada kalangan tertentu yang menamakan jambe, dan ada kalangan lain yang menyebut pucang. Jambe sudah sangat lama menjadi bagian hidup sehari-hari masyarakat Magelang maupun Nusantara. Buktinya, pada Candi Borobudur dan Candi Suku telah terdapat pahatan pohon jambe pada reliefnya dengan jelas. Jambe adalah sejenis palma yang

batangnya dapat setinggi 25-30 m. Tumbuhnya lurus, sedangkan diameter batangnya rata-rata 20-25 cm. Di Magelang khususnya dan Jawa umumnya, jambe tumbuh hingga ketinggian 1.400 m dpl. Buahnya berbentuk bulat telur terbalik memanjang. Warnanya merah oranye, panjang 3-7 cm, dengan dinding buah berserabut.

Imam Budi Santoso menjelaskan, jambe terutama ditanam untuk dimanfaatkan bijinya, yang di dunia Barat dikenal sebagai *betel nut*. Biji jambe dipakai sebagai salah satu campuran makan sirih, selain gambir dan injet (kapur). Karena tradisi makan sirih terdapat di Magelang, maka wajar jika masyarakat setempat membudidayakan jambe di beberapa tempat dan akhirnya menjadi toponim, yakni Pucanganom, Pucang, Kalipucang, Jambewangi, dan Jambesari. Penggunaan nama jambe dan pucang cukup sebagai bukti mengenai luasnya pertanaman jambe rakyat di Magelang di masa silam. Meskipun kebutuhan buah jambe cukup besar, tetapi dalam sejarahnya belum ada perusahaan yang memperkebunkan jambe di Jawa sedari era kolonial.

Saat ini, biji jambe sudah menjadi komoditi perdagangan. Ekspor dari Indonesia diarahkan ke negara-negara Asia Selatan seperti India, Pakistan, Bangladesh, atau Nepal. Negara pengekspor jambe utama adalah Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Myanmar. Biji jambe yang diperdagangkan terutama adalah yang telah dikeringkan, dalam keadaan utuh (bulat) atau dibelah. Di negara-negara importir tersebut biji jambe diolah menjadi semacam permen atau makanan kecil. Secara tradisional, biji jambe dipakai dalam ramuan untuk mengobati sakit disentri, diare berdarah, dan kudisan. Biji ini juga dimanfaatkan sebagai penghasil zat pewarna merah dan bahan penyamak kulit.

Berdasarkan hasil penelitian laboratorium yang disiarkan berbagai media, biji jambe mengandung alkaloida. Seperti arekaina (*arecaine*) dan arekolina (*arecoline*), yang sedikit banyak bersifat racun dan adiktif, dapat merangsang otak. Sedangkan zat lain yang dikandung buah ini antara lain *arecaidine*, *areco/idine*, *guracine* (*guacine*), dan *guvaco/ine*. Selain buahnya untuk pelengkap makan sirih, batang jambe yang lazim juga disebut pucang sering dimanfaatkan untuk lomba memanjat yang mentradisi sejak lama. Walau kurang begitu awet, kayu jambe yang telah tua juga dimanfaatkan untuk bahan perkakas atau pagar. Batang jambe tua yang dibelah dan dibuang empulurnya digunakan untuk talang atau saluran air di perdesaan sekitar Magelang.



Lokasi Kampung
Jambesari

Sumber: <https://www.google.com/maps>

5. Pinggir

Kampung Pinggir di Kelurahan Wates merupakan daerah yang berada di pinggiran Sungai Elo. Di masa lampau, sungai adalah pusat kehidupan. Manusia dalam memenuhi urusan makan dan minum bergantung pada sungai. Tak pelak, hunian manusia tidak jauh dari pinggiran aliran sungai. Pedesaan kuno di Magelang diyakini banyak berdiri di kiri-kanan sungai yang mengalir di kawasan itu. Seiring perkembangan zaman, kawasan ini padat penduduk dan persoalan lingkungan mengemuka.

Relasi antara manusia dengan sungai dianyam selama ratusan tahun. Masyarakat setempat mencoba memaknai hubungan itu lewat aneka cara. Contohnya, belakangan warga Kampung Pinggir membentuk komunitas dan kegiatan Festival Pinggir Kali. Kegiatan ini merupakan ajang masyarakat lokal kampanye pentingnya menjaga ketahanan lingkungan. Mengangkat perkara buang sampah dan limbah sembarangan berbuah pencemaran sungai dan mengundang bencana. Juga tingginya polusi di sungai

mengancam kelangsungan hidup bikin warga Magelang di pinggir sungai mawas diri.

Festival dihelat di tepian Sungai Elo, Kelurahan Wates. Lokasi kegiatan berada di pekarangan antara rumah warga. Festival dimeriahkan dengan pameran karya lukisan anak kampung, diskusi, pentas tarian tradisonal dan kreasi baru, performa seni, pertunjukan lawak, pentas musik era 1980-1990-an, serta pentas musik etnik. Kegiatan di Kampung Pinggir guna menjaga lingkungan mengusung nilai kearifan lokal, spirit gotong-royong, dan kepedulian terhadap sesama. Kebersihan, keindahan, dan kerapian kampung Pinggir hanya bisa diwujudkan dengan semangat gotong-royong.³³ Kerja masyarakat di pinggir Sungai Elo mengembalikan habitat yang asri tidak mandeg di situ. Menanam pohon dan tanaman organik serta mengolah sampah juga mereka tempuh. Demikianlah, ikhtiar warga kampung Pinggir menjaga keseimbangan ekosistem Sungai Elo dan merawat identitas daerahnya.³⁴

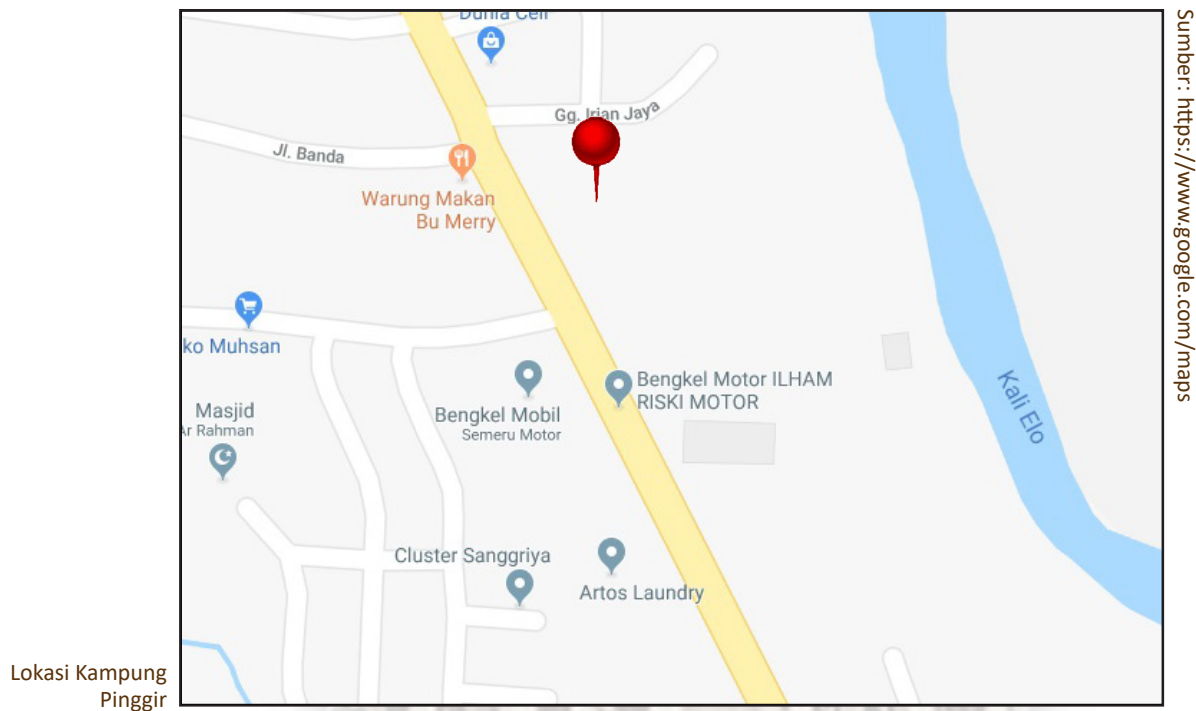
Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Gapura menuju Kampung Pinggir

33 Sismawati. "Festival Pinggir Kali Kampanyekan Ketahanan Lingkungan", dalam *Netralnews*, 25 September 2016.

34 Nia. "Warga Pinggirejo Sukses Kembangkan Kampung Organik", dalam *Radar Jogja*, 8 Agustus 2016.



Lokasi Kampung Pinggir

6. Garongan

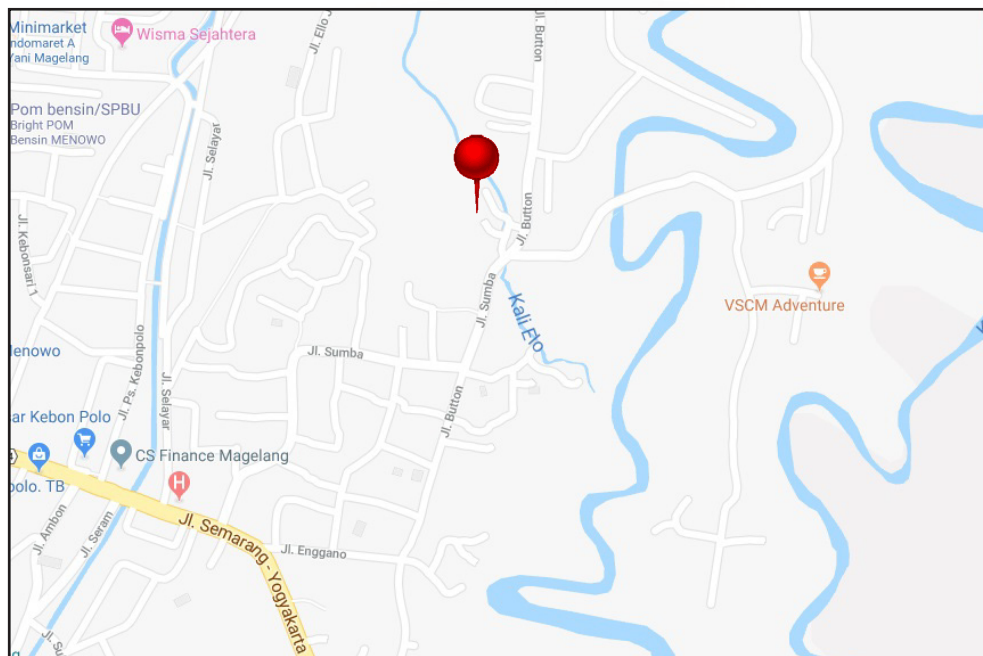
Kampung ini ialah satu-satunya yang memiliki asumsi nama negatif berdasarkan nomenklatur hukum dan keamanan. Asal kata kampung tersebut adalah *garong* yang berarti perampok. Asumsinya, kampung tersebut populer lantaran warganya berprofesi sebagai perampok.³⁵ Ditafsirkan, perampok ini dapat melakukan pencegahan di jalan (*begal*) atau mengunjungi lokasi tertentu secara bergerombol untuk melakukan perampokan atas rumah yang menjadi sasarannya. Dalam nomenklatur masa lalu, istilah *garong* sering disamakan dengan *kecu*, *begal*, *gedor* dan *grayak*, yaitu mereka yang terang-terangan mengerjakan aksi perampasan atas harta kekayaan orang lain disertai kekerasan.

Di Kota Magelang, Kampung Garongan terletak di sisi utara dan sekarang menjadi bagian dari Kelurahan Wates. Lokasinya dilihat dari aspek morfologi, kampung ini berada di batas utara atau di pinggiran kota. Bisa diasumsikan, para pelaku kejahatan

³⁵ Sutrisno Sastro Utomo. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007). hlm. 133.

cenderung memilih lokasi tinggal yang jauh dari jangkauan aparat keamanan demi menghindari pengejaran dan penangkapan. Kendati demikian, bergulir tafsir ketika kampung diberi nama Garongan, eskalasi aktivitas perampokan sudah menurun, sebab identifikasi diberikan dan memudahkan pengejaran serta penangkapan terhadap para pelakunya oleh aparat keamanan.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Garongan



LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN MAGELANG TENGAH



Skala
1 : 40.000

Keterangan:



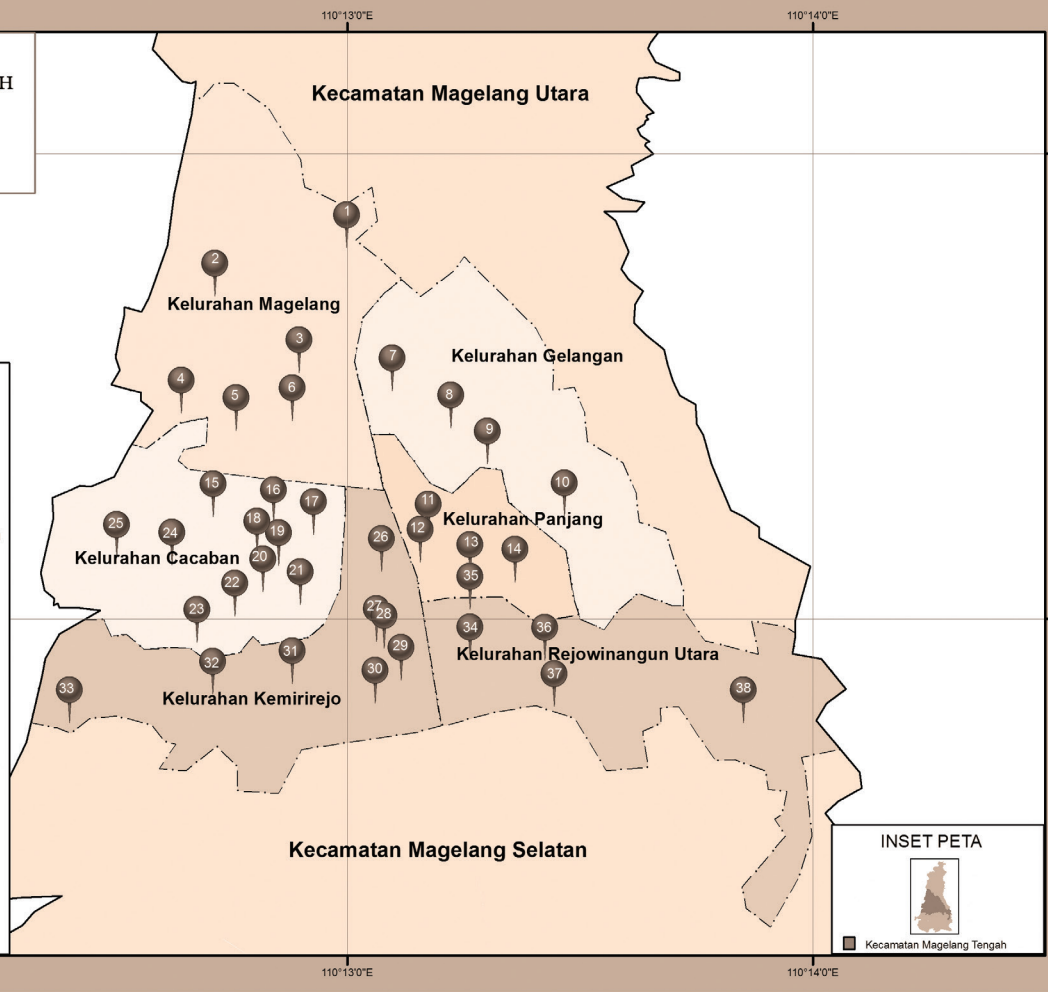
Lokasi Kampung

Nama Kampung

- | | |
|-------------------|--------------------|
| 1. Dukuh | 20. Jambon Ledok |
| 2. Botton Kopeng | 21. Jambon Gesikan |
| 3. Botton | 22. Jambon |
| 4. Jayengan | 23. Jambon Wod |
| 5. Meteseh Krajan | 24. Cacaban |
| 6. Botton Balong | 25. Panggonsari |
| 7. Pasar Telo | 26. Ngarakan |
| 8. Balekambang | 27. Tengkon |
| 9. Ngentak | 28. Jenangan |
| 10. Kwayuhan | 29. Tukangan |
| 11. Kawatan | 30. Kemirikerep |
| 12. Juritan | 31. Singoranon |
| 13. Panjang | 32. Kebon Kantil |
| 14. Bogeman | 33. Bayeman |
| 15. Jenderalan | 34. Nanggulan |
| 16. Kejuron | 35. Gendingan |
| 17. Kauman | 36. Jaranan |
| 18. Jeksan | 37. Malangaten |
| 19. Kerkopan | 38. Nambangan |

Sumber:

1. Peta Rupa Bumi Indonesia (Badan Informasi Geospasial)
2. Pengumpulan Data Tahun 2018

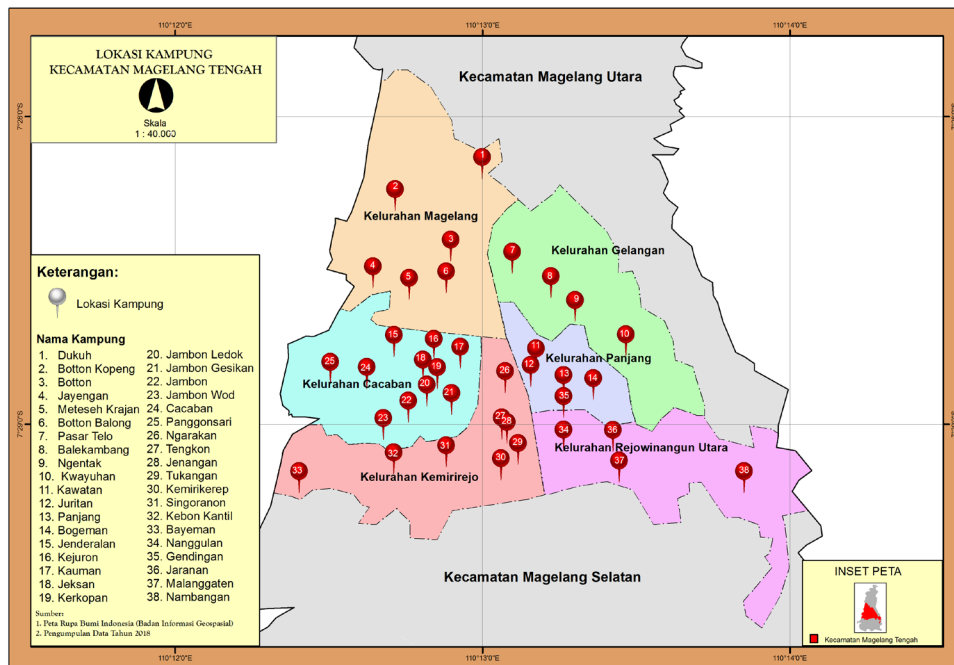


INSET PETA



■ Kecamatan Magelang Tengah

Kecamatan Magelang Tengah



Peta Lokasi Kampung
Kecamatan Magelang
Tengah

■ Kelurahan Magelang

1. Botton

Merujuk tradisi lisan, Kampung Botton yang berada di Kelurahan Magelang di masa lampau adalah tempat tinggal seorang tokoh bernama Kyai Sembotho. Sebagaimana kyai pada umumnya, Sembotho dikenal bukan orang sembarangan. Identitas “kyai” yang dilekatkan pada dirinya ialah bukti penghormatan masyarakat setempat atas kemampuan dan kearifan yang dimiliki Sembotho. Berkat ketenaran sang tokoh, namanya kemudian

diabadikan menjadi tetenger kampung. Muncul tafsir sejarah lainnya yang logis bahwa sebutan “botton” berasal dari rumah atau bangunan bata periode kolonial. Bagi masyarakat lokal, bangunan berbahan batu bata terbilang istimewa kala itu mengingat mayoritas penduduk memakai rumah tradisional dari kayu dan anyaman bambu atau *gedhek*. Karena kenyataan rumah yang dianggap istimewa ini, warga Magelang menamai lokasi rumah itu dengan sebutan “botton”.

Tafsir sejarah di atas diperkuat dengan kesaksian seorang warga keturunan Belanda, yakni Yvone Sonja Ten Hoor-Heints yang lahir di Kampung Botton. Kala itu, Yvone kecil tinggal di sebuah rumah *gedhek* dengan oma-nya di Botton. Masih segar dalam ingatan bahwa dulu di sekitar rumahnya ada pohon jeruk nipis, banyak tanaman, juga sungai kecil, dan tangga. Daerah sekitar itu terdapat pula rumah-rumah Belanda, irigasi, sekolah, makam, dan bangunan penampungan air raksasa *watertoren*.³⁶ *Watertoren* ialah kompor raksasa berisi pipa-pipa besar yang dipakai menyuplai air di seluruh Kota Magelang. Bangunan itu dibangun Thomas Karsten tahun 1916 dan mulai beroperasi tahun 1920.

Fakta lain yang menguatkan tafsir, yakni dari pendekatan tata ruang Kota Magelang bahwa Kampung Botton berdekatan dengan kompleks eks Karesidenan Kedu, Museum Bumiputera 1912, dan Gedung Pemerintah Kabupaten Magelang Dinas kependudukan dan Catatan Sipil yang menempati bekas gedung *Kweekschoolvoor*. *Kweekschool* sendiri merupakan sekolah pendidikan guru berdiri tahun 1875 yang semula berada di Surakarta, lantas digeser ke Magelang. Lazim di area pusat pemerintahan kotapraja, banyak dijumpai bangunan loji dari batu bata yang kokoh dan khas. Sekali lagi, mengingat era itu perumahan pribumi Magelang hanya berupa anyaman bambu dan papan kayu, ratusan rumah berbatu bata ini dinilai mewah.

Ingatan tentang Kampung Botton kian membenak, karena Botton dikenal sebagai pusat edukasi di Kotapraja Magelang. Banyak berdiri aneka gedung sekolah di situ. Tak hanya itu, Botton populer sebagai pusat pemukiman bangsa Eropa berjejer di sepanjang Jalan Botton. Hunian orang Eropa identik dengan tembok loji megah. Disebutkan bahwa

36 Ika Fitriana. “Saya Hanya Keturunan Belanda, Mengapa Saya Diusir dari Tanah Kelahiran Indonesia?”, dalam Kompas 9 Februari 2018.

bentuk bangunan gabungan terbuka sisi barat jalan raya utara dan selatan di Botton tahun 1936 tercatat di kedua sisi simpang tiga Botton-Badaan-Plengkung-simpang empat Jalan Karesidenan-Karesidenan Timur jalan masuk ke Kantor Karesidenan-Botton.³⁷ Tahun 1930 tercatat jenis rumah komunitas Eropa di Magelang meliputi 526 rumah batu (tembok/loji), dan 186 rumah uap dengan bangunan permanen. Ada 17,51% orang Eropa sudah memiliki rumah tembok.³⁸

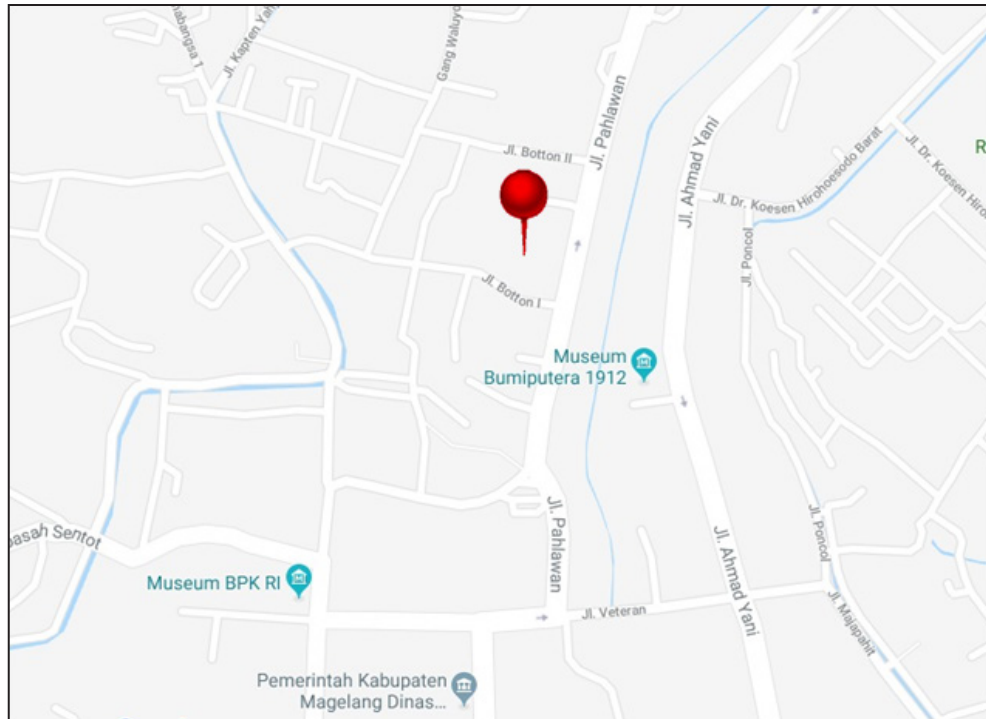
Periode kolonial, kawasan Botton juga tersentuh program perbaikan kota oleh pemerintah Kotapraja Magelang. Tak main-main, pemerintah mengalokasikan dana sebesar f. 18.102 gulden atau sebesar 42% dari total anggaran untuk pembangunan sarana prasarana, termasuk jalan tembus menghubungkan *Bottonweg* dengan *Residentielaan*. Kemudian, Kampung Botton I dan Botton II disolek agar kelihatan cantik dengan kucuran dana f. 7.340 gulden.³⁹ Lantaran berada di lingkaran pusat kota dan sering dilewati, Botton terus memperoleh perhatian dari penguasa kolonial. Misalnya, pemerintah menginstruksikan perbaikan 2 buah jembatan di Botton dan Kali Bening. Dikerjakan pula jalan setapak dan jalan kampung utama demi kelancaran warga bermobilitas, padahal umumnya hanya jalan paling penting yang ditangani. Lalu saluran di sepanjang Jalan Botton dirawat, dan 2 jembatan kuno di atas Kali Bening diganti jembatan permanen dari beton supaya bakoh dan pelintas tidak khawatir roboh.

Dalam struktur sosial ciptaan kolonial, masyarakat Jawa di Magelang menempati urutan terakhir setelah Eropa dan Timur Asing. Maka, keistimewaan bangunan Eropa berbahan batu bata sebagai salah satu ciri pembeda kelas sosial, begitu membekas di pikiran warga, sampai bermuara pada sebutan kampung.

37 *Arsip Stadsgemeente Magelang Bouwver Ordening 1936*.

38 *Arsip Volkstelling deel vi European Nederlands Indie 1930*. (Batavia: Departement van economische zaken, 1934).

39 *Arsip Locale Techniek: Technisch Orgaan van de Vereeniging voor Locale Belangen te Semarang*. Bandoeng: Vereeniging voor Local Belangen, no. ½ Januari/April 1932.



Sumber : <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung Botton

2. Botton Balong

Banjir adalah jenis malapetaka yang sering menimpa areal permukiman manusia, termasuk Magelang yang dialiri Sungai Progo dan Sungai Elo. Dalam catatan kolonial, Magelang tahun 1920 pernah dilumat banjir. Banjir acapkali menjadi bencana tahunan di puncak musim penghujan. Ada tempat tertentu yang menjadi langganan banjir tahunan, bahkan sukar diantisipasi dari bencana ini. Sebutan daerah langganan banjir maupun toponimi seperti Ngancar, Balong/ Balongan, Ngembak atau Ngembakan, Ledok, dan lainnya memberi pencitraan geografis yang demikian.

Di masa silam, Kampung Botton Balong dimungkinkan merupakan daerah rendah yang sering tergenang banjir, dan dimanfaatkan sebagai tambak atau kolam ikan. Dipilihnya tambak atau kolam di kawasan rendah memang logis. Jika musim penghujan tiba, aliran air akan menggenangi area itu, dan warga Magelang tidak sulit mengalirkan air ke balong kolam-tambak ikan. Adanya genangan air yang cukup intens, warga memutar

otak memanfaatkan balong berisi air untuk diberi bibit ikan. Hasil budidaya ikan di balong ini bisa dikonsumsi sendiri maupun dijual ke pasar tradisional di Magelang.

Meja makan penduduk Magelang kala itu sudah berkarib dengan ikan hasil budidaya tambak. Kenyataan ini dapat dibuktikan dari keterangan majalah *Kajawèn* terbitan Balai Pustaka tahun 1935:

“Kangge têtayang padhusunan ing bawah kabupatèn Magêlang, ulam gramèh punika kaanggêp ulam ingkang èdi piyambak, tandhanipun ing pundi wontên tiyang gadhah damêl ingkang asarana mawi pasugatan, ing ngriku tamtu wontên lawuhipun ulam gramèh. Pancèn nyatanipun ulam gramèh punika dhasar dagingipun momol, êrinipun agêng-agêng wontên ing gigir, êri ingkang alit-alit botên wontên. Upamia ulam sagantên makatên samnipun ulam kakap.”⁴⁰

Terjemahan bebasnya: untuk penduduk di pedesaan Kabupaten Magelang, ikan gurame dianggap sebagai ikan yang paling enak sendiri. Buktinya, di setiap orang punya hajatan, bisa dipastikan terhidang lauk ikan gurame. Memang nyatanya ikan gurame itu dagingnya empuk, dan durinya besar-besar, tidak ada yang kecil. Ikan gurame hampir sama dengan ikan kakap.

Selain gurame dan kakap, ikan yang umumnya dibudidaya di kolam-tambak, yakni ikan mas (*Cyprinus carpio*), yang dipercaya masuk ke Hindia Belanda dari Eropa dan Tiongkok. Misalnya, tahun 1860-an masyarakat di Ciamis, Jawa Barat, telah mempraktekkan pengembangbiakan ikan mas dengan memakai media kakaban ijuk. Ikan tersebut mudah dikembangkan di lingkungan tropis seperti Magelang dengan suhu ideal antara 23-30° C. Juga ikan lele (*Clarias sp.*) yang populer di kalangan pribumi kelas bawah karena harganya terjangkau. Kemudian, ikan patin, ikan nila (*Oreochromis niloticus*) dan ikan gurame (*Osphronemus goramy*).⁴¹

Botton Balong terus dikenal oleh masyarakat setempat karena komoditi ikan kolam-tambak dibutuhkan warga Magelang sebagai santapan alternatif terutama kelas bawah yang sukar menjangkau daging sapi sebagai bahan kuliner kaum Eropa. Bukan berarti komunitas Eropa dan Tionghoa tidak menyantapnya, lantaran kandungan gizi dalam ikan cukup baik. Protein ikan sangat mudah dicerna tubuh sehingga bagus bagi

40 *Kajawèn* (Batavia: Balai Pustaka, 1935).

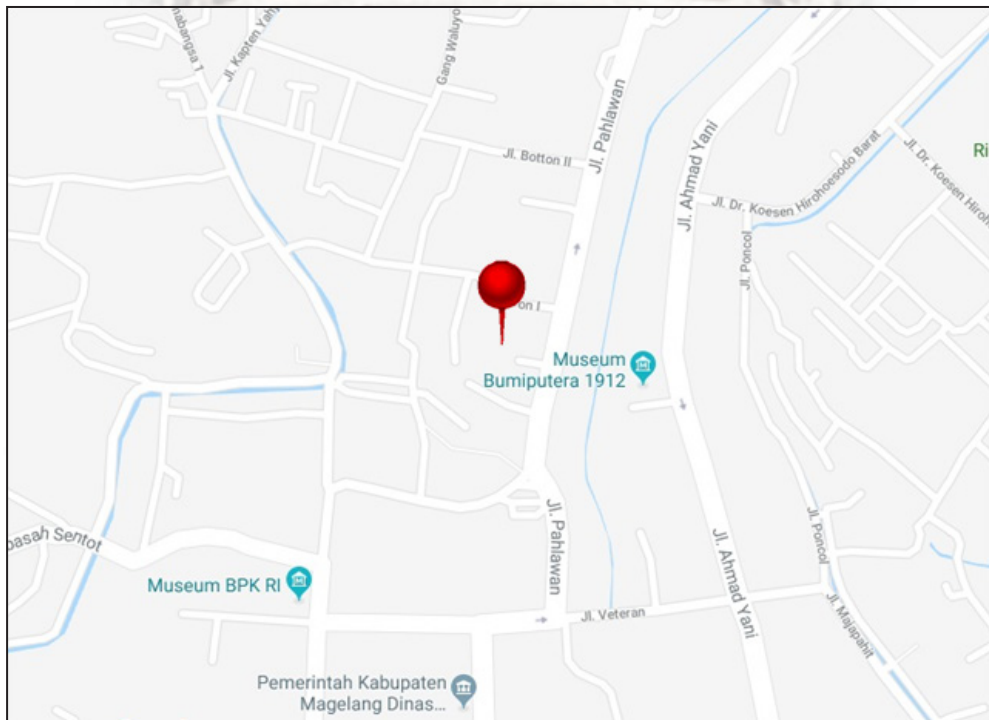
41 Kementerian Kelautan dan Perikanan. “Potensi Usaha Budidaya Ikan Air Tawar”, dalam news.kkp.go.id, 1 September 2015.

perkembangan anak. Dengan realitas sosial budaya ini, daerah kolam ikan yang dibuat dengan batu-bata yang disebut Botton Balong itu membekas dalam ingatan masyarakat Magelang.



Suasana Kampung
Botton Balong

Sumber: <https://Direktorat Sejarah 2018>



Lokasi Kampung
Botton Balong

Sumber: <https://www.google.com/maps>

3. Botton Kopeng

Merujuk tradisi lisan, Kampung Botton Kopeng di masa lalu merupakan bagian dari perkebunan kopi milik raja Paku Buwana sebelum Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi kekuasaan Keraton Kasunanan Surakarta dengan Kasultanan Yogyakarta. Masyarakat masih menemukan sisa-sisa perkebunan kopi, yakni di sebelah utara Kampung Botton Tegal. Nama Botton Kopeng mengarah pada suatu bangunan dari batu-bata yang difungsikan untuk gudang kopi. Logis bila kompleks perkebunan memerlukan gudang untuk menyimpan kopi selepas dipanen, sebab tidak mungkin langsung dilempar ke pasaran. Terlebih dahulu kopi dirapikan dan ditimbang.

Semula perkebunan kopi di tanam di pekarangan yang dikenal dengan nama *pagerkoffic* atau *pakopen* atau di kebun-kebun lingkungan desa. Pedesaan Magelang ramah untuk budidaya tumbuhan kopi. Thomas Raffles menuliskan, tanaman kopi yang dibawa oleh pemerintah Belanda permulaan abad XVIII, menjadi salah satu tanaman yang dimonopoli Belanda. Mulai dari penanaman, perawatan sampai pengangkutan hasil ke gudang pemerintah dilakukan oleh penduduk atas paksaan dan tekanan serta berbagai tindak kekerasan lain oleh para mandor yang diupahkan pemerintah. Sebelum tahun 1808, perkebunan kopi hanya ada di Distrik Sunda. Hanya ada beberapa kebun di wilayah timur, dengan produksi tidak mencapai sepersepuluh bagian yang ada. Namun, di bawah pemerintahan Marshal Daendels, tanaman ini tumbuh di berbagai lahan, dan semua perkebunan hanya difokuskan pada kopi tanpa kecuali. Akhirnya, hampir seluruh propinsi di Jawa dipenuhi kebun kopi.⁴²

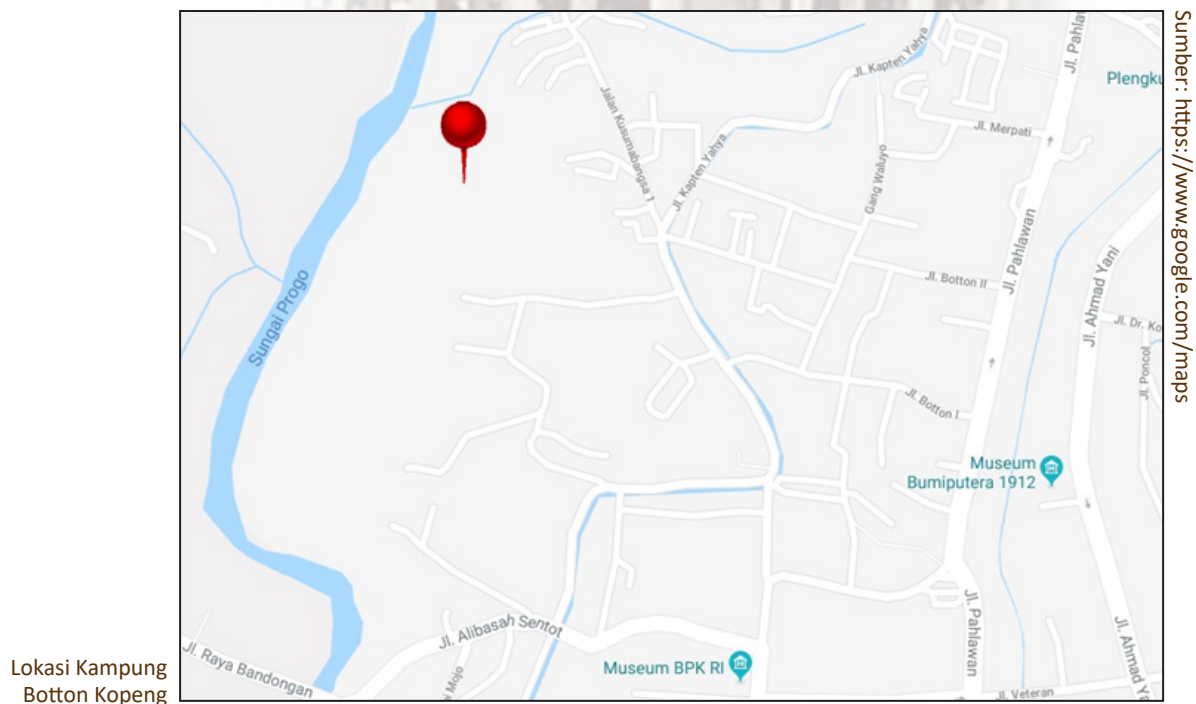
Ada penjelasan lain, kopi dibawa VOC dari Malabar India ke Jawa di pengujung abad XVII. Kompeni mengelola tanaman kopi di Kedawung, sebuah perkebunan dekat Batavia. Sayangnya, usaha ini gagal gara-gara gempa dan banjir. Tahun 1699 didatangkan stek pohon kopi dari Malabar. Pada 1706 sampel kopi dari Jawa dikirim ke Belanda untuk diteliti di Kebun Raya Amsterdam. Upaya ini menuai sukses, kopi yang dihasilkan mempunyai kualitas bagus. Lantas, dijadikan bibit bagi *pakopen* yang dikembangkan di Hindia Belanda.⁴³ Selepas Indonesia merdeka, perkebunan kopi milik Belanda di Indonesia dinasionalisasi.

42 Periksa Thomas Stamford Raffles. *The History of Java*. (Yogyakarta: Narasi, 2008). hlm 82.

43 Lihat James J Spillane. *Komoditi Kopi: Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1990). hlm. 18.

Istilah “kopeng” yang mendasari nama Botton Kopeng menyediakan tafsir lain, yakni dari nama pohon kopeng (*Ficus Ribes*). Orang Sunda, pohon kopeng disebut *walen*. Sedangkan orang Jawa Tengah menyebutnya *kopeng* atau *preh*, dan orang Madura menamai *ampere*. Kopeng merupakan pohon yang tumbuh di bawah ketinggian 1.500 m dpal. Tingginya mencapai 15 m dengan gemang/ diameter batang kayu 30 cm. Daun dan kulit pohon kopeng di masa silam digunakan untuk pengganti gambir dalam budaya *nginang* (makan sirih) masyarakat Jawa. Orang Jawa kuno juga memanfaatkan kulitnya sebagai obat penyakit malaria.⁴⁴

Kedua analisis di atas dijabarkan sesuai nalar historis. Namun mencermati kenyataan sejarah Magelang yang terkenal sebagai lahan budidaya kopi era kolonial, Kampung Botton Kopen memang sangat dimungkinkan merupakan bekas gudang kopi yang dibuat dari batu-bata agar aman dari aksi pencurian. Sebab, kopi adalah hasil budidaya tanaman ekspor yang penting dari tanah koloni. Apabila merujuk pada pohon kopeng, ia tidak memerlukan fasilitas gudang, terlebih lagi bukan komoditas ekspor.



Lokasi Kampung Botton Kopen

44 Imam Budhi Santosa. *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. (Yogyakarta: Interlude, 2017). hlm. 248.

4. Meteseh Krajan

Dalam konteks ruang dan waktu, Kampung Meteseh Krajan bisa dibilang sebagai area hunian berumur tua di telatah Magelang. Kenyataan ini didasari oleh keterangan yang terpacak dalam prasasti batu maupun prasasti tembaga yang dibuat pada abad IX atau X Masehi. Dalam data arkeologis seperti Prasasti Mantyasih, Poh dan Gilikan mencantumkan beberapa nama desa kuno, antara lain menyebutkan adanya nama Desa Mantyasih. Seiring perjalanan waktu, nama desa tersebut dilafalkan penduduk lokal menjadi Meteseh. Sedangkan nama “krajan” mengacu pada ruang yang bertemali dengan pusat pemerintahan kerajaan, kabupaten, atau pusat administrasi yang lebih rendah. Sebagai satu kesatuan hukum masyarakat yang terbentuk sedari periode Hindu-Buddha, struktur pemerintahan kampung beserta hak adat yang melekat sudah berjalan dan berfungsi efektif sejak lama.

Informasi perihal toponim kampung di atas tidaklah tunggal. Sebab, di tengah masyarakat terdapat versi lain yang menyebutkan bahwa kata “Meteseh” adalah perubahan dari istilah Belanda, yaitu *Mooi Uitzicht*. Terminologi ini memuat arti: pemandangan yang bagus. Ditinjau dari aspek geospasial, letak kampung tersebut berada di sisi Kali Progo dengan pemandangan yang indah ke Gunung Sumbing dan Perbukitan Giyanti yang kemudian menarik minat pelancong untuk datang. Lantas, warga lokal menirukannya sesuai lidah orang Jawa menjadi Meteseh.

Tahun 1935, ada majalah yang mengekspos keunikan dan keindahan Magelang sebagai daerah wisata. Majalah ini disusun untuk pada pendatang dan turis asing yang ingin berkunjung atau mengetahui sejarah Magelang lebih dekat. Majalah itu bernama *Wetenswaardigheden van Magelang* yang dianggit dan diterbitkan oleh H.J. Sjouke.⁴⁵ Potensi alam Magelang yang indah dan tingginya minat pelancong menyebabkan orang-orang Eropa di Magelang mendirikan *Toerist Association of Magelang* tahun 1926.⁴⁶

Selain di Magelang, dalam lingkup Jawa Tengah Kampung Meteseh ditemukan juga di

45 Tedy Harnawan. *Di Bawah Bayang-bayang Modernitas: Orang-orang Indo di Kota Magelang 1906-1943*. Skripsi. (Jurusan Sejarah, FIB, UGM Yogyakarta, 2013). hlm. 30.

46 H. Khoyat. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 1996). hlm. 49.

Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Demak. Tak berbeda dengan bentangan alam di Magelang yang mengundang pesona, tipologi Kampung Meteseh di Karanganyar dan Demak ialah desa agraris yang tak jarang bikin takjub. Mayoritas warga mengandalkan hidupnya dari hasil bercocok tanam padi dan palawija. Kondisi geografis Meteseh di kawasan Karangnyar sebagian besar dengan bentang lereng pegunungan. Sementara Meteseh di Demak cenderung datar yang terdiri atas sebagian besar meliputi areal persawahan irigasi. Pasokan air irigasi terutama berasal dari hulu Rawa Pening.

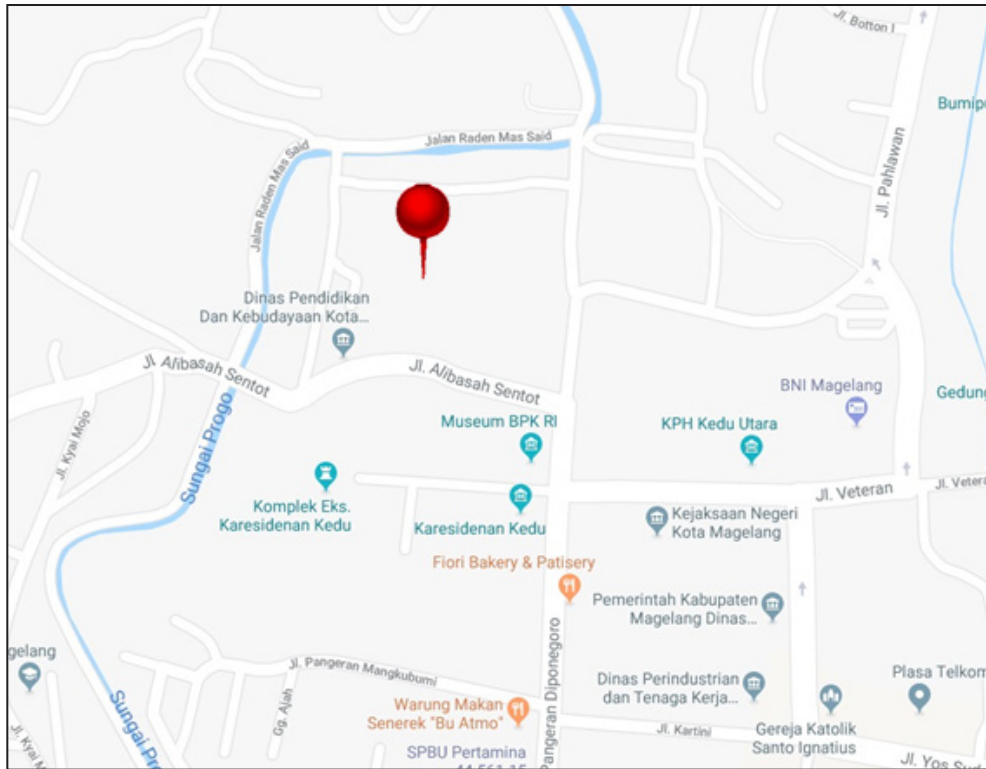
Lazim dalam kampung lawas di Jawa terdapat upaya penokohan terkait pembentukan nama kampung. Demikian pula yang terjadi di Meteseh Karanganyar memuat percakapan figur lokal Pangeran Sambernyawa atau Raden Mas Said, dan di Meteseh Demak hidup tokoh yang melegenda Mbah Pelantaran (Ki Ageng Meteseh). Contoh titah atau perkataan tokoh yang bertautan dengan toponimi kampung sewaktu sampai di desa Meteseh: *“wes aku tak nang kene ae ben slamet nyiseh”*. Dari kejadian itulah, desa itu dinamakan Meteseh. Meteseh sendiri berasal dari kata “slamet” dan “nyiseh”. Slamet artinya selamat, dan nyiseh artinya menepi. Dengan demikian, aspek kesamaan pada aneka cerita di atas ialah pelafalan lidah orang lokal sangat mempengaruhi perubahan nama daerahnya di kemudian hari.

Prasasti Mantyasih
cikal bakal nama
Kampung Meteseh



Sumber: <https://www.direktoratsejarah.go.id/> 2018

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Meteseh Krajan

5. Jayengan

Kampung Jayengan berasal dari istilah *jayeng*. Terminologi *jayeng* menautkan 2 makna dalam bahasa Jawa kuno. Makna pertama berarti menang atau jaya, dan dengan aplikasi makna ini bisa dianalogikan bahwa Kampung Jayengan berkonotasi dengan bidang keprajuritan. Terutama ini dapat diterima ketika beberapa nama bangsawan pribumi yang disertai untuk memimpin suatu pasukan tempur diberi sebutan dengan istilah *jayeng* di depannya (Jayengrono, Jayeng Riris).⁴⁷

Makna lain yang terkandung pada kata *jayeng* berkaitan dengan minuman. Sebutan ini berkonotasi pada fungsi abdi penguasa yang ditugasi khusus membuat/

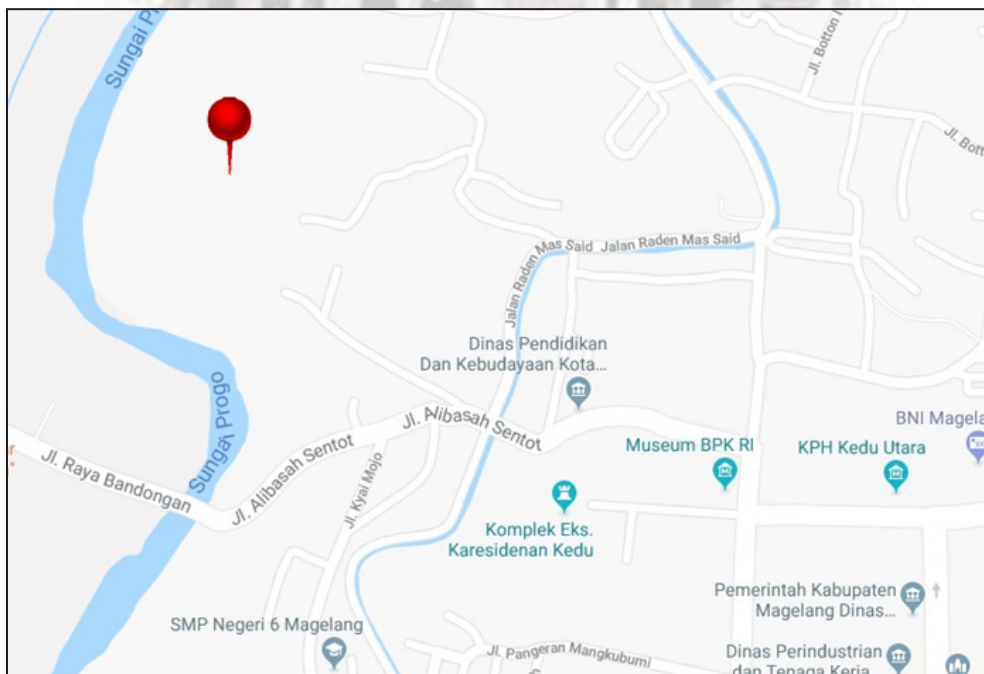
⁴⁷ "Jayengan", dalam Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa: Bausastra Jawa*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). hlm. 301.

menyediakan minuman bagi kebutuhan sehari-hari maupun upacara khusus yang diselenggarakan di istana atau *dalem*. Mereka yang disertai tanggungjawab untuk kegiatan pembuatan dan penyediaan minuman ini disebut *jayeng*. Maka, barisan abdi dalem pembuat minuman itu tinggal di kampung yang disebut *Jayengan*.



Gerbang masuk
Kampung Meteseh
Jayengan

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung
Meteseh Jayengan

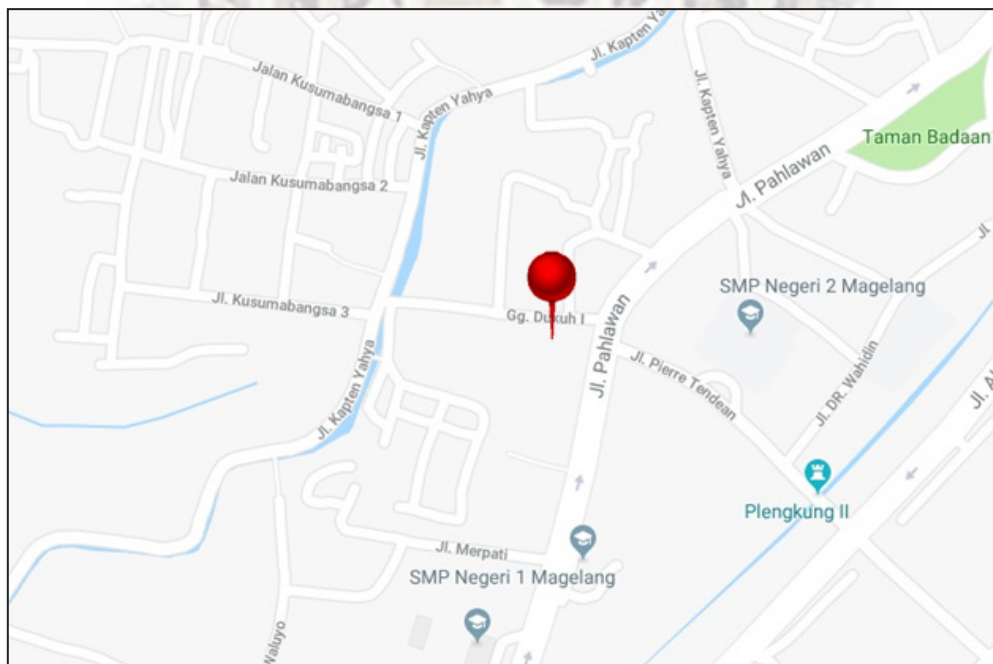
Sumber: <https://www.google.com/maps>

6. Dukuh

Sebutan Kampung Dukuh yang berada di Kota Magelang menyiratkan adanya latar belakang status yang diberikan pada lokasi ini. Dukuh merupakan pemukiman yang tumbuh menjadi suatu satuan struktur administratif ketika diintegrasikan ke dalam hierarki kewilayahan yang lebih besar. Jadi dukuh atau pedukuhan ialah bentuk kumpulan komunitas pertama yang menghuni suatu wilayah dan dipilih seorang tetua yang diangkat di antara mereka, berikutnya disebut dukuh saat diintegrasikan ke dalam sistem pemerintahan yang akan memudahkan penempatan posisi dan komunikasi. Umumnya, Dukuh ialah kampung yang menjadi bagian dari suatu desa dan kepala dukuh ikut duduk dalam dewan pemerintahan desa.⁴⁸

Sebutan Kampung Dukuh bukan hanya ada di Kota Magelang, melainkan juga ditemukan kota lain. Dari semua yang disebut Dukuh dapat ditegaskan, lokasi ini merupakan tempat satuan administratif pertama yang dibentuk di suatu daerah, karena merujuk pada istilah administratif. Konteks ini berlaku saat daerah ini diletakkan di bawah sistem pemerintahan atau hubungan kekuasaan antara penguasa dan kawula.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Dukuh

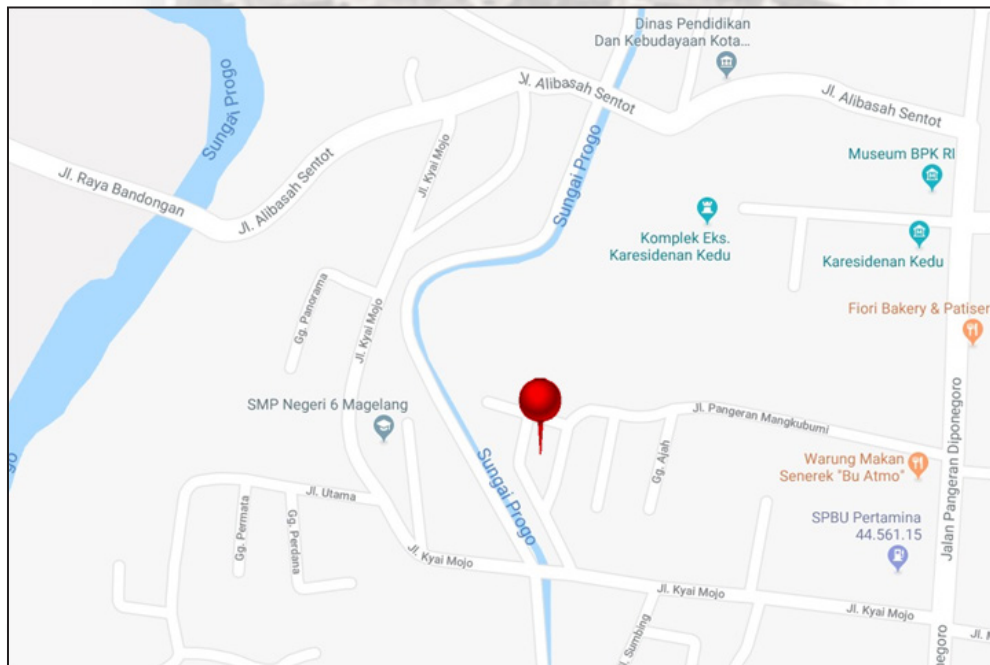
48 Soetardjo Kartohadikoesoemo. *Desa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). hlm. 175.

■ Kelurahan Cacaban

1. Jenderallan

Nama tempat ini menyimpan kaitan dengan peristiwa perlawanan Pangeran Diponegoro dan relevansinya dengan Magelang. Periode perang, panglima Belanda yang ditemploki tanggungjawab memulihkan keamanan, yaitu Jenderal H.M. de Kock membangun markas besarnya di Magelang. Ia menempatkan markasnya di dekat rumah dan kantor Residen Kedu. Lokasi ini memunculkan penyebutan sebagai Jenderallan yang memuat arti tempat tinggal jenderal dan berkantor. Era perang kemerdekaan Indonesia, rumah ini dipakai markas pimpinan pertempuran TKR di bawah Panglima Divisi V Kolonel Sudirman.⁴⁹

Lokasi Kampung
Jenderalan



Sumber: <https://www.google.com/maps>

49 Badan Musyawarah Museum DIY. *Yogya, Benteng Proklamasi*. (Jakarta: BMM Yogyakarta, 1985). hlm. 88.

2. Kejuron

Kampung yang berada di sisi barat alun-alun Kota Magelang ini juga memiliki makna yang berjejalin dengan struktur birokrasi atau pusat pemerintahan di Kota Magelang abad XIX. Tafsir asal kata Kejuron ialah dari “kajuruan”, nama pejabat yang telah mengada sedari zaman Mataram Hindu di Jawa, atau sebutan bagi sosok yang dianggap ahli (*juru*).⁵⁰ Sebutan ini dipakai pula di era pemerintahan Mataram Islam untuk menyebut sekelompok orang cerdas yang ditugasi sebagai tenaga pendidik.⁵¹

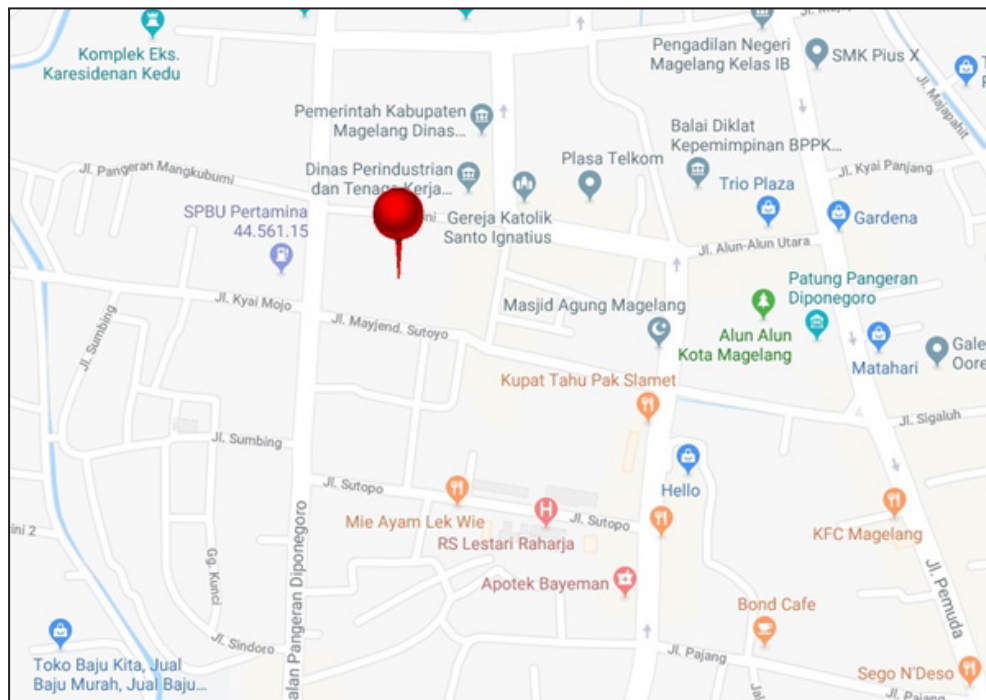
Berdasarkan dari analogi kata itu, Kampung Kejuron di Kota Magelang diyakini berasal dari tempat pemukiman orang-orang cerdas pandai atau pendidik dalam proses pengajaran dan pendidikan sezaman. Komunitas ini khusus ditugasi mendidik keluarga bupati dan priayi pribumi lainnya, sehingga mereka ditempatkan tidak jauh dari kompleks pemerintahan dan rumah bupati di alun-alun.

Periode pendudukan Jepang, Kampung Kejuron menjadi strategis lantaran sebagai tempat kedudukan *Syuchokan*. Kemudian era Revolusi tahun 1945 diambil alih laskar dari kesatuan Sabillilah yang berafiliasi dengan kekuatan militer Islam berbasis di Kampung Kauman. Rentang waktu itu, Kampung Kejuron ialah daerah kekuasaan dan pusat perlawanan kesatuan Sabililah terhadap tentara Sekutu dan Belanda yang kembali mencoba menguasai Kota Magelang.⁵²

50 Diduga istilah *juru* ini berasal dari Bahasa Sansekerta karena di dunia Melayu orang yang dianggap ahli juga menggunakan istilah *juru* seperti juru tulis, juru mudi, juru batu, juru dayung, dan sebagainya. Di Jawa beberapa empu di Keraton Mataram juga menggunakan istilah *juru* seperti Ki Juru Mertani. Dalam struktur birokrasi Mataram, *juru* tampaknya merupakan jabatan dalam bidang khusus seperti halnya *jayeng*. A.B. Cohen Stuart. “Djaja Lenkara”, dalam *Bijdragen tot Koninklijk Instituut voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, tahun 1854. hlm. 162.

51 W.J. Meulen. “The Puri Putikesvarapavitaq and the Pura Kanjuruhan”, dalam *Bijdragen tot het Koninklijk Instituut voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, tahun 1976, vol. 132. hlm. 455.

52 Saifudin Zuhri. *Berangkat dari Pesantren*. (Jakarta: Gunung Agung, 1987). hlm. 256.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Kejuron

3. Panggonsari/Pangungsari

Nama Kampung Panggonsari tersurat dalam arsip kolonial permulaan abad XX. Seiring berjalannya waktu, nama tersebut agaknya mengalami pergeseran menjadi Pangungsari, yang nama itu justru tidak tercatat dalam dokumen lama. Dari pengisahan masyarakat, Kampung Panggonsari berasal dari “panggon” dan “sari”. Panggon adalah tempat, dan *sari* berarti bunga. Dari kedua arti tersebut, dapat dijelaskan bahwa Kampung Panggonsari tempo dulu merupakan tempat bunga-bunga tumbuh subur, tanpa disebutkan jenis tanamannya. Di samping Panggonsari, di Magelang ditemukan Kampung Ledoksari dan Kampung Legoksari yang merujuk pada area tanah yang cekung ditumbuhi tanaman hijau. Selain di Magelang, daerah yang merujuk pada tempat bunga gampang ditemukan di Pulau Jawa umumnya. Antara lain, Pulosari di Jombang, Tlogosari di Bondowosa, Kutasari di Purbalingga, Kebonsari di Madiun, Wonosari di Gunung Kidul, dan Rowsari di Kendal.

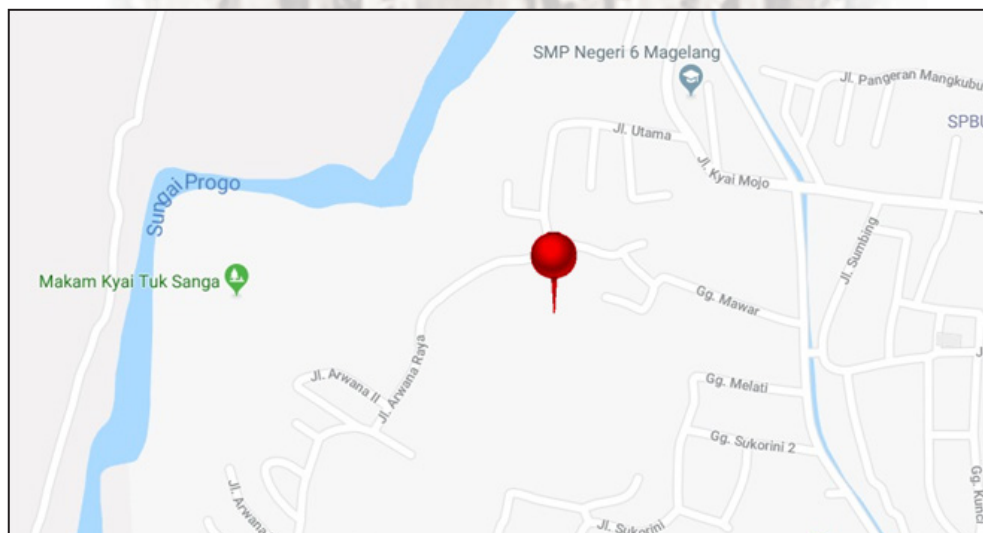
Ekologi Magelang memang sarat flora sedari era Hindu-Buddha. Bahkan, sampai

periode kolonial masih dijumpai pemukiman elit pamong praja dan pengusaha ditanami berbagai macam bunga sehingga tampak asri dan indah. Aneka bunga bougenville, gladiol, mawar, dan melati menjadi penghias sudut kota Magelang. Banyak pohon, seperti kenari, beringin, asam Belanda, dan flamboyan menjadi area bermain anak-anak.⁵³

Realitas Kampung Panggoensari sejatinya menyiratkan hubungan erat *wong* Magelang dengan tumbuhan pada masa lalu diam-diam telah menjelma “dunia lain” di luar sejarah *mainstream* yang dibakukan dan dibukukan. Bersama tumbuhan, masyarakat juga telah membangun semacam “hutan lindung” yang nyaman dan aman buat menemukan identitas dan kemandiriannya di tengah hiruk-pikuk zaman dan perebutan kekuasaan tak henti-hentinya. Di balik kesunyian alam Magelang dan sikap diam tumbuhan itulah, mereka bersembunyi sekaligus mengukuhkan jati dirinya sebagai petani serta menempatkan tumbuhan sebagai perisai dan *sedulur sinarawedi*.

Manusia Magelang di masa lampau benar-benar manusia tumbuhan; manusia agraris. Sebagai wujud rasa terima kasihnya pada tumbuhan yang telah menemani *lara-lapa* menjalani laku-prihatin sepanjang hayat, pantas sekali ketika mereka memuliakan berbagai nama tumbuhan menjadi identitas nama desa kampung halaman yang dicintainya, salah satunya Kampung Panggoensari.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Panggoensari

53 Baca Wahyu Setyaningsih. *Perkembangan Infrastruktur Kota Magelang (1900-1942)*. Tesis. (S2 Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta, 2014).

4. Kerkopan

Tempo dulu, Magelang adalah kawasan asri dan nyaman ditinggali lantaran punya pemandangan alam yang menarik. Selain warga pribumi, Magelang ditinggali bangsa pendatang seperti Belanda, Tionghoa, Arab, dan Timur Asing lain yang merasa nyaman hidup di Kotapraja Magelang. Magelang menjadi *Gemeente* (kotamadya) tahun 1906 dan *Stadsgemeente* (kota) tahun 1926, pemerintah pun berupaya meningkatkan pelayanan, tanpa kecuali penyediaan area pemakaman bagi warganya.⁵⁴

Di masa silam, area pemakaman untuk setiap etnis di Magelang berbeda tempatnya. Lokasi kuburan komunitas Belanda berada di selatan Kampung Kejuron (kini Kampung Kerkopan) dan di Kampung Barakan di lereng Gunung Tidar.⁵⁵ Area pemakaman Belanda ini bernama *Europeesche Begraafplaats*, atau lazim disebut *Kerkhoof*. Di selatan Kampung Kejuron sendiri belum diketahui secara pasti sedari kapan dipakai untuk kuburan. Tapi, pada peta Kota Magelang *Stadskaart* tahun 1923 kawasan pemakaman ini sudah tersurat. Lokasi kuburan membentang mulai depan penjara sampai ke barat berbatasan dengan *Residentielaan* atau Jalan Diponegoro sekarang ini. Lantas, diteruskan ke selatan hingga Kampung Jambon Legok sampai ke timur membentuk area segi empat.

Lantaran alasan penataan kota dan zaman kian berkembang, pemerintah memindahkan lokasi pemakaman ke kawasan Kampung Barakan di lereng Gunung Tidar tahun 1939-1941. Bekas kuburan itu lambat laun berubah menjadi pemukiman warga yang bernama Kampung Kerkopan. Lidah masyarakat lokal kesulitan menyebut kata “*Kerkhoof*”, maka jadilah “*Kerkop*”.

Lokasi pemakaman baru di Kampung Barakan menjadi tempat pemakaman kaum Belanda dikelola pemerintah. Kawasan pemakaman ini terletak di *Grooteweg Zuid* atau Jalan Jenderal Sudirman saat ini, tepatnya di lereng kaki Gunung Tidar sisi utara. Tempat pemakaman baru kala itu dibagi 2 bagian, yaitu bagian Utama I dan II. Setiap bagian dibagi lagi menjadi 4 kelas. Bagian Utama I untuk masyarakat Eropa, sementara bagian Utama II untuk pemakaman warga pribumi dan Timur Asing beragama Kristen.

54 Arsip Surat Panglima Angkatan Darat Hindia Belanda Departemen Peperangan Kepada Paduka Gubernur Jenderal Hindia Belanda, No. 799/328. Batavia, 16 Maret 1909.

55 Arsip *De Indische Courant*, tanggal 17 September 1932, lembar ke-2.

Sumber: <https://www.direktoratsejarah.go.id/> 2018



Sisa Gapura Pintu
Masuk Komplek
Pemakaman Kerkhoff

Kuburan bagian Utama I di area terdepan yang mudah diakses orang, sedangkan kelas terendah di lokasi yang jauh dari akses jalan.

Pemerintah Magelang juga menarik biaya bagi penggunaan fasilitas saat pemakaman. Misalnya, bila pemakaman memakai kereta ditarik 6 kuda, dikenakan tarif f. 50 gulden. Memakai 2 kuda dipatok f. 5 gulden. Penyediaan peti mati dikenakan dana f. 100 gulden untuk layanan pertama, kelas 2 seharga f. 80; kelas 3 seharga f. 40, dan f. 20 gulden jika menggunakan jenis layanan keempat. Lokasi pemakaman warga pribumi dan Timur Asing beragama Kristen di sisi belakang. Orang pribumi dan Timur Asing dapat dimakamkan di area bagian Utama I kalau mampu membayar tarif seperti yang dikenakan kelompok Eropa. Tahun 1945 tokoh misionaris bernama Johannes van der Steur tutup usia dan dimakamkan di situ. Lokasi makamnya di dekat pintu masuk gerbang Kerkhoof atau makam Utama I. Makam Johannes van der Steur bersama anak asuhnya sampai kini ada di belakang ruko di Jalan Ikhlas.

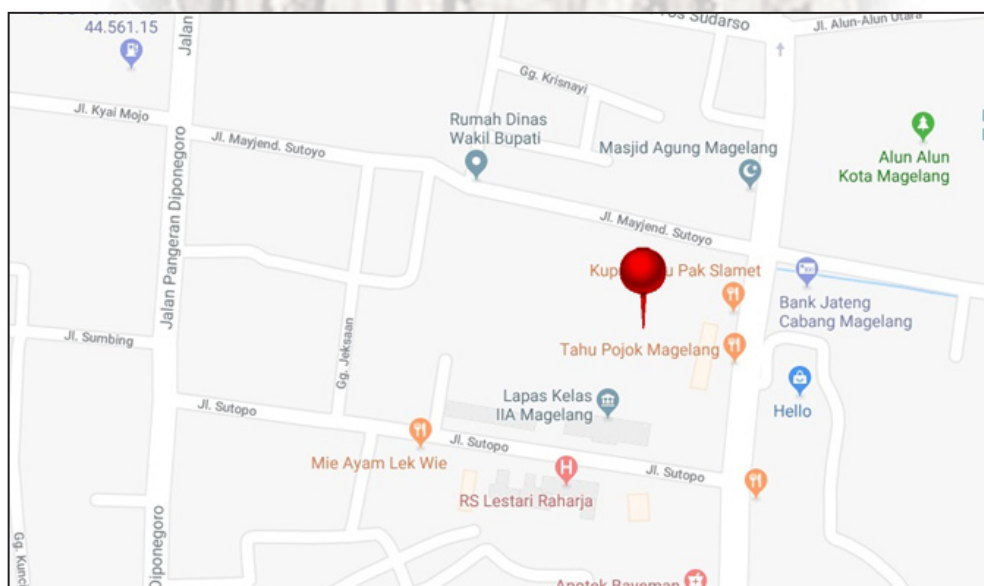
Menurut penuturan warga setempat, pemerintah kota era 1980-an memindahkan pemakaman Kerkhoof ke berbagai tempat, seperti ke Giriloyo. Karena masih banyak makam orang Belanda di situ, maka pemerintah beriklan pada koran di negeri Belanda guna mengabarkan kepada ahli waris tentang rencana pembongkaran makam. Sejumlah dana dikeluarkan untuk pemindahan makam. Terdapat jenazah orang Belanda yang

dibawa ke negeri asalnya oleh ahli warisnya.

Kawasan pemakaman Eropa akhirnya dijadikan hunian penduduk dan kios. Demi mengenang peristiwa pemindahan pemakaman, sepotong jalan melintasi bekas area kuburan diberi nama “Jalan Ikhlas” merujuk pada keikhlasan sebab banyak makam yang dipindah. Bangunan tersisa dari area pemakaman itu, yakni kompleks makam van der Steur dan gerbang pintu masuk makam. Masyarakat Magelang menyebutnya Gerbang Kerkop. Gerbang ini dibangun tahun 1906 bergaya arsitektur Empire dengan pilar-pilar dan kolom yang tinggi menjulang.

Bagian dinding atas gerbang terukir kalimat berbahasa latin: “Memento Mori”. Memuat arti “ingatlah selalu pada kematian”. Namun, tulisan itu kini lenyap. Bangunan bergaya Roman dengan empat pilar berciri Gothic itu sebenarnya penggalan dari pintu gerbang makam Belanda yang dulu berada di belakangnya. Bangunan yang didirikan pada 1906 ini kini hanya menyisakan sedikit gerbangnya saja seluas 16,8 m² dan tinggi bangunan kira-kira 8,5 m. Kendati terkesan kokoh dan anggun, tapi terlihat janggal dan sering menimbulkan tanda tanya, khususnya bagi mereka yang tidak mengetahui sejarahnya. Masyarakat lokal di sekitar kompleks pemakaman ini tidak asing dengan nama “pandestir”, yaitu ucapan untuk menyebut nama van der Steur. Kawasan panti asuhan bernama *Gesticht “Oranje Nassau”* dan tempat tinggal van der Steur itu, hingga detik ini masih disebut “pandestiran”.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Kerkopan

5. Jambon

Kampung Jambon, menurut tradisi lisan, merupakan bekas kebun jambu. Ditinjau dari karakteristik tanah Magelang dan pengalaman petani lokal mengelola pekarangan rumah, pohon jambu mudah tumbuh di wilayah ini. Di Jawa, terdapat aneka jambu yang nama lokalnya berbeda untuk setiap jenisnya. Walau utamanya hanya berangkat dari dua klasifikasi jambu, yaitu jambu biji (*Psidium guajava*) dan jambu air (*Syzygium aqueum*), jenis jambu di Indonesia lebih dari 40 macam. Contohnya, jenis jambu di Jawa antara lain jambu alas (*Eugenia densiflora*), jambu klampok arum (*Eugenia jambos*), jambu dersana (*Eugenia jambos*/ *Eugenia javanica*/ *Eugenia malaccensis*), jambu klampok (*Eugenia densiflora*/ *Eugenia javanica*/ *Eugenia acuminatissima*/ *Eugenia subglauca*), jambu keraton atau jambu mawar (*Eugenia jambos*), jambu klutuk (*Psidium Guajava*), jambu wer (*Eugenia aquea*/ *Syzygium aqueum*), jambu mete (*Anacardium occidentale*), dan jambu Semarang (*Eugenia javanica*/ *Syzygium samarangense*).⁵⁶

Budidaya jambu kebanyakan di halaman atau pekarangan rumah. Hanya jambu mete dan jambu *kluthuk* (jambu biji) acap ditanam di tegal tanah kering. Tempo dulu, penanaman jambu di halaman rumah masyarakat di Magelang untuk perindang halaman dan diunduh buahnya. Bisa pula buahnya dijual demi menambah penghasilan keluarga. Jenis jambu yang punya nilai ekonomis dan banyak di pasaran, yaitu jambu dersana, jambu klutuk sukun, dan jambu klampok. Selain dikonsumsi, daun dan buah jambu sering dijadikan bahan pengobatan tradisional masyarakat Jawa. Semisal mengobati penyakit diare, meredakan gatal, mengobati rambut rontok, dan menghaluskan kulit, serta menghilangkan flek hitam.

Tahun 1939-1941 dilaporkan Kampung Jambon mengalami perbaikan dengan pengeringan rawa di sisi selatan, sebab akan dibuat jalan baru. Tahun 1941 dibikin jalan tembus dari Jalan Jambon menuju Kampung Jambon Kidul menyambung Jalan Gladiool. Daerah kebun jambu itu juga disorot pemerintah kotapraja sebagai pengembangan daerah baru. Tumbuh kesan daerah barat Magelang merupakan “kota baru”, kota *ambtenaren* ditandai jejeran pemukiman Eropa. Sisi timur adalah “kota lama”, kota dagang ditandai adanya pasar-pasar tradisional. Perbaikan itu dimaksudnya untuk memudahkan akses masyarakat karena di Jambon juga berdiri sekolah dasar

56 Imam Budhi Santosa. *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. (Yogyakarta: Interlude, 2017). hlm. 165.

berbahasa Belanda untuk orang Jawa atau *Hollandsch Javaansche School* (HJS) yang didirikan misionaris bernama Merckelijn pada 1921. Juga perbaikan saluran air di Jambon-Kerkopan-Kejuron seluas 3,7 hektar. Di samping jalan kampung, perbaikan menysar pada saluran pembuangan menimbang buruknya kondisi kesehatan di Jambon.



Lokasi Kampung Jambon

6. Jambon Gesikan, Jambon Ledok, Jambon Wod

Selain Kampung Jambon, dalam arsip kolonial mencatat pula Kampung Jambon Gesikan. Hanya bedanya, Jambon Gesikan merupakan lokasi perkebunan jambu bertanah kering atau tandus. Jenis tanah ini umumnya akrab dengan jambu mete dan jambu klutuk. Masyarakat menanam pohon jambu ini karena buahnya, terutama mete, laku dijual di pasar tradisional.

Di samping Jambon dan Jambon Gesikan, ditemukan pula Kampung Jambon Legok. Tradisi lisan menyebut, istilah “legok” atau “ledok” mengandung arti tanah yang cekung atau rendah. Dengan demikian, Jambon Legok ialah kebun jambu yang berada di

tanah rendah. Dari aspek perkebunan, kebun jambu berada di tanah cekung punya keuntungan tersendiri. Sengaja dibuat legok supaya tanah legokan ini dapat terpenuhi kebutuhan airnya. Bagian legok itu terhubung dengan saluran irigasi, agar tidak pernah kelebihan atau kekurangan air dan sesuai kebutuhan air pada tanaman jambu.

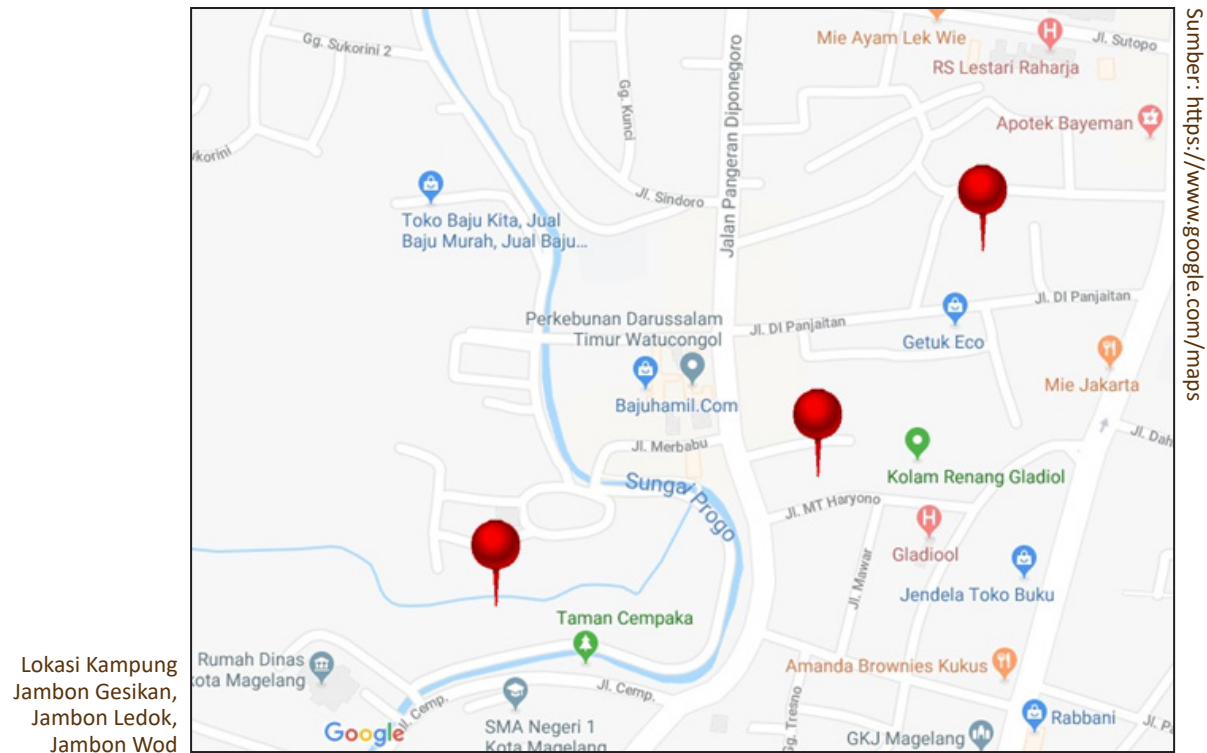
Sumber: <https://www.direktoratsejarah.go.id/> 2018



Pintu masuk Kampung Jambon Ledok/Legok

Kampung lainnya yang ditempeli kata “jambu”, yakni Jambon Wod. Dalam kamus Jawa, istilah “wod” mengacu pada jembatan kecil yang terbuat dari bambu atau *pring*. Muncul penafsiran, Kampung Jambon Wod di masa silam merupakan bekas perkebunan jambu yang ada jembatan berbahan bambu. Fungsi jembatan ialah sarana menghubungkan dua area atau lebih yang dipisahkan oleh air, jurang, atau rintangan lain. Ditafsir, masyarakat lokal menggunakan jembatan sederhana itu untuk mengurus kebun. Jembatan wod umumnya hanya bisa dilalui dengan jalan kaki. Beda dengan jembatan beton, jembatan baja, dan jembatan limpas yang mampu dilewati kendaraan roda empat. Toponim Kampung Jambon bukan cuma dijumpai di Magelang. Beberapa wilayah yang memcomot

kata jambu sebagai identitas daerah, yakni Jambuwer di Malang, dan Jambu Kidul di Klaten.



Lokasi Kampung Jambon Gesikan, Jambon Ledok, Jambon Wod

7. Cacaban

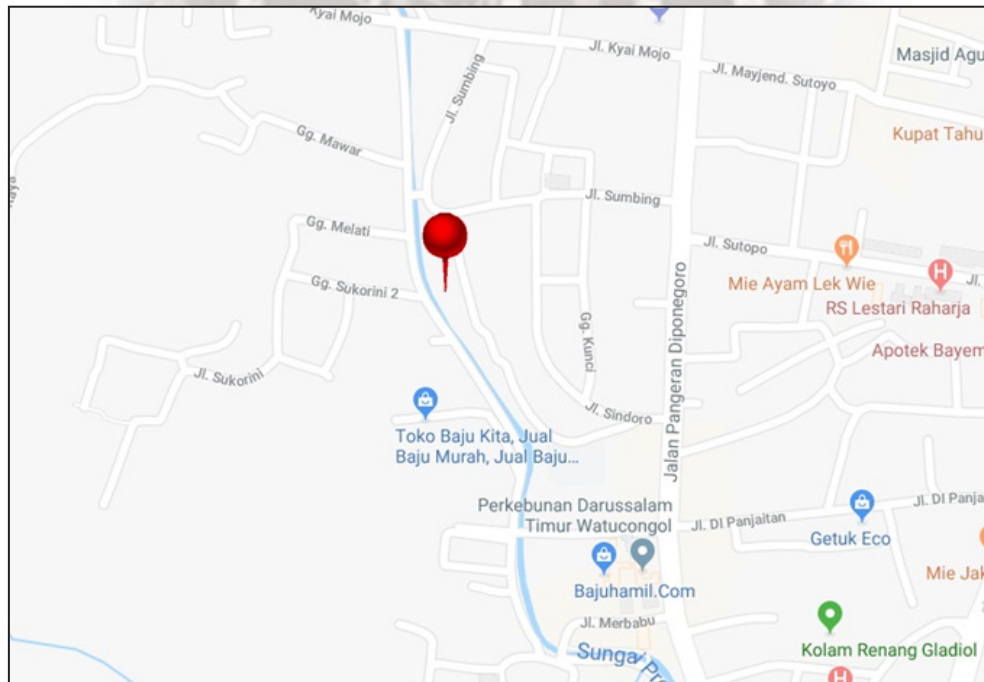
Masyarakat Magelang mengisahkan riwayat nama Kampung Cacaban berasal dari tempat yang tergenang air bila Sungai Progo banjir dan banyak orang di sini yang dicap abang. Kata “cacaban” berikut tafsir sejarahnya mengingatkan pada kosakata Jawa yang masih senafas atau berkaitan dengan dunia air, yakni *mencep-mencep* yang mengandung arti air hampir meluber karena wadahnya tak bisa menampung. Sedangkan frasa “cap abang” terasa masuk akal bila dikaitkan dengan kenyataan religi penduduk dulu banyak yang abangan, atau perlawanan dengan Mutihan (sebutan bagi pemeluk agama Islam).

Dalam catatan sejarah, kampung tersebut sudah mengada sejak sebelum lahirnya Kerajaan Kasultanan Yogyakarta. Hal itu dibuktikan dengan keterangan yang tersurat

dalam *Serat Babad Giyanti* anggitan R. Ng. Yasadipura I, “...Têgalwungu, sawetan Sêcang; Kumpêni Bahrawa lan Kumpêni Cacaban-Magêlang ngêmpal badhe nggêbag Sunan Banaran wontên ing Kali Udhèt, pêrangipun Pangeran Mangkubumi mêngsah Kumpêni..”⁵⁷ Terjemahan bebasnya, Tegalwungu, sebelah timurnya Secang; kompeni Bahrawa dan kompeni Cacaban-Magelang berkumpul hendak menggempur Sunan Banaran di Sungai Udhèt, perangnya Pangeran Mangkubumi melawan kompeni.

Sepucuk fakta yang menyebutkan “kompeni Bahrawa” dan “kompeni Cacaban-Magelang” agaknya menunjukkan suatu realitas bahwa daerah Cacaban dihuni oleh tentara pembantu Belanda yang dipersiapkan untuk menggempur musuh, salah satunya Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi Hamengku Buwana I memimpin Keraton Kasultanan Yogyakarta. Keterangan ini cukup berharga sebagai landasan historis atau benang merah Magelang merupakan kota militer sedari era kolonial.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



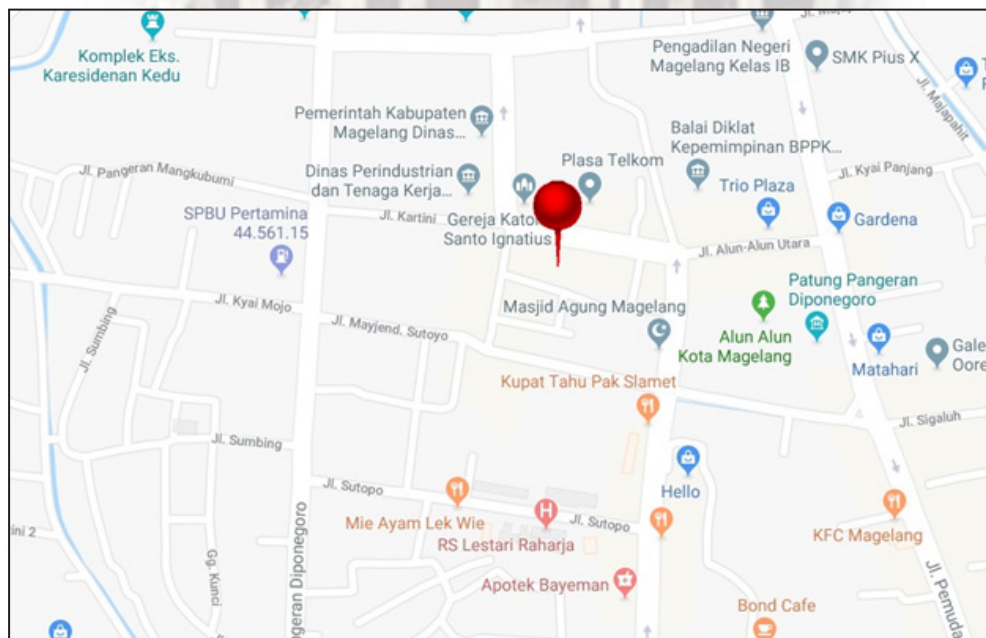
Lokasi Kampung Cacaban

57 Pelajari *Serat Babad Giyanti*.

8. Kauman

Sebagaimana Kejuron, Kampung Kauman bertemali dengan fungsi yang berlaku secara sosial dalam birokratis tradisional. Kampung ini berasal dari kata *kaum*, yang merujuk pada pengertian sekelompok orang dipercaya dan dihormati sebagai ahli agama Islam. Pekerjaan mereka sehari-hari terkait dengan kegiatan keagamaan Islam. Letak kampung berada tidak jauh dari Masjid Agung sebagai rumah sembahyang terbesar umat Islam di Kota Magelang, di sisi barat rumah bupati di kompleks alun-alun.⁵⁸

Kemunculan Kampung Kauman diduga berbarengan dengan awal lahirnya Kabupaten Magelang, yaitu dekade kedua abad XIX. Namun mungkin saja keberadaan para *kaum* yang ditugasi mengurus masjid ini sudah ada sebelum Masjid Agung dibangun, di lokasi itu berdiri rumah ibadah umat Islam meski ukurannya kecil. Karena itu, lingkungan di sekitar masjid menampung *kaum* berikut keturunannya menghuni seluruh Kampung Kauman sebagai bentuk pemukiman.⁵⁹



Lokasi Kampung Kauman

Sumber: <https://www.google.com/maps>

58 "Magelang", dalam P.J. Veth. *Aardrijkskundig en statistische woordenboek van Nederlandsch Indie, derde deel* (Amsterdam: P.N. van Kampen, 1863). hlm. 406.

59 Wiwin Juwita Ramelan. *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera*. (Jakarta: Depdikbud, 1977). hlm. 55.

9. Kejaksan

Nama Kampung Kejaksan beranalogi dari kata *jaksa* atau pejabat penuntut umum dalam sistem peradilan. Berdasarkan analisis analoginya dapat diduga bahwa kampung ini tempo dulu ialah tempat tinggal jaksa yang menjadi bagian dari struktur pengadilan daerah (*landraad*). Menimbang istilah *jaksa* atau *jeksa* dalam nomenklatur Jawa dipakai pemerintah Belanda dalam pengadilan daerah umumnya mereka juga terdiri atas orang pribumi, ditafsirkan bahwa para jaksa yang bermukim di kampung ini semula orang pribumi, bukan orang Eropa.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



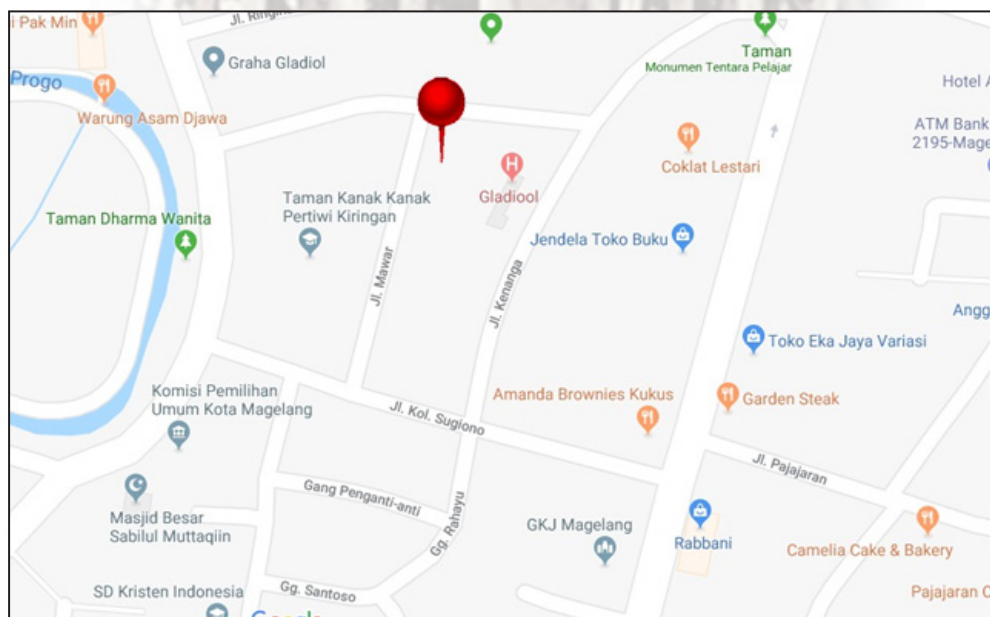
Lokasi Kampung
Kejaksanaan

■ Kelurahan Kemirirejo

1. Singoranon

Kampung ini jelas berasal dari nama seseorang yang diyakini memiliki keterkaitan dengan penguasaan atau kepemilikan atas lahan di perkampungan tersebut. Diduga nama Singaranu ialah nama para penguasa pribumi sebelum Kabupaten Magelang dibentuk. Mereka adalah para elite lokal yang ditempatkan oleh pihak Keraton Yogyakarta atau Surakarta sebagai penguasa daerah setempat.

Dalam informasi Singaranu dikenal sebagai seorang bupati *pamajegan dalem* berpangkat Tumenggung yang berasal dari Istana Kasunanan Surakarta. Meski kedudukannya di Boyolali,⁶⁰ ada dugaan bahwa wilayah penarikannya sebagai seorang bupati mencakup tanah Kasunanan Surakarta di Kedu. Dan, kampung itu merupakan tempat tinggalnya jika berkunjung ke Magelang.



Lokasi Kampung Singoranon

Sumber: <https://www.google.com/maps>

60 "Uit Bojolali", dalam *De Locomotief*, tanggal 5 September 1879, lembar ke-2.

2. Bayeman

Kawasan Bayeman dibangun oleh arsitek DJ Muis. Area ini banyak dihuni oleh para jenderal dan petinggi karesidenan yang terletak di Jalan Diponegoro, seperti Tuan Loze sebagai pemilik Hotel Loze.⁶¹ Maklum jika Bayeman sangat populer di kalangan masyarakat papan atas kala itu. Dari tradisi tutur, terdapat dua versi mengenai asal-usul Kampung Bayeman dan Kampung Bayeman Tegal. Pertama, merujuk keterangan salah seorang sesepuh kampung, penamaan Bayeman bermula dari masyarakat pendatang berniat menetap di kampung tersebut. Mereka kemudian merasakan kenyamanan atau ketentraman batin alias *ayem* selama tinggal di kawasan ini. Lantaran hati merasa *ayem* selama bercokol di kampung itu, lidah masyarakat setempat mengucapkan kata “ayem” berulang kali untuk daerah ini. Lambat laun kata tersebut menjadi “bayeman”.

Dalam majalah *Kajawèn* (1935) terbitan Balai Pustaka merekam kondisi nestapa warga Magelang, namun mengaku hatinya tetap ayem karena berpegang teguh pada religi warisan leluhur:

*“Mênggah sajatosipun botên beda kaliyan sanès-sanès panggenan, ing Magêlang ugi katrajang ing jaman mêlas-asih wau, têngêsipun: ing Magêlang tiyangipun ugi sami rêkaos tuwin nandhang kamlaratan, ewasamantên katingalipun têtiyangipun ing ngriku wau sami ayêm-ayêm sarta têntrem. Kados pundi têka ing Magêlang beda kawontênanipun tinimbang kalihan sanès-sanès panggenan, jalaran têtiyang ing ngriku punika racak-racakipun sami kêncêng anggèning nglampahi agaminipun, ingkang run-tumurun dipun tindakakên dening para lèluhuripun.”*⁶²

Terjemahan bebasnya: sebenarnya tidak jauh beda dengan wilayah lainnya. Di Magelang juga terkena zaman yang memprihatinkan tadi. Artinya, penduduk di Magelang juga mengalami kesengsaraan dan kemiskinan. Meski demikian penduduk di situ terlihat tenteram bahagia. Bagaimana sebabnya di Magelang berbeda keadaannya jika dibandingkan dengan wilayah lainnya, hal itu disebabkan penduduk setempat kebanyakan bersungguh-sungguh dalam menjalankan agama yang dianutnya, yang turun temurun dijalankan para leluhurnya.

Kedua, cerita rakyat yang lebih masuk akal ditilik dari pendekatan geospasial, ekologi,

61 Van Lisa, *Magelang Vooruit* 1936.

62 Majalah *Kajawèn*. (Batavia: Balai Pustaka, 1935).

dan semiotik, yakni nama kampung berasal dari tanaman bayem (bayam) yang banyak tumbuh subur di area ini. Kontur tanah Magelang terbilang ramah untuk berbagai jenis tumbuhan, termasuk bayem (*Amaranthus sp.*). Tanaman bayam menyukai iklim panas dengan penyinaran matahari yang bagus, dan membudidayakan bayam tidak diperlukan teknik yang terlalu sulit. Bayam bisa tumbuh di lingkungan dengan ketinggian sampai 1000 meter dari permukaan laut. Demikian pula aspek kedekatan masyarakat Jawa klasik dengan sayuran bayem dalam kehidupan sehari-hari, sehingga logis jika warga lokal memcomotnya untuk nama kampung.

Ada dua jenis bayam yang tumbuh di Magelang dan Jawa pada umumnya, yaitu: bayam petik dan bayam cabut. Bayam petik berdaun lebar, tumbuh tegak hingga dua meter. Daun mudanya dimakan sebagai lalapan, urap, serta digoreng setelah dibalur tepung. Sedangkan bayam cabut berukuran lebih kecil dan ditanam untuk waktu singkat (\pm 35 hari). Penggunaannya lebih cocok dibuat sayur bayam, sayur bobor, pecel, kuluban. Bayam petik berdaun lebar dan tumbuh tegak besar (hingga dua meter) dan daun mudanya dimakan terutama sebagai lalapan (misalnya pada pecel, gado-gado), urap, serta digoreng setelah dibalur tepung. Daun bayam cabut berukuran lebih kecil dan ditanam untuk waktu singkat (paling lama 25 hari), lebih cocok untuk dibuat sup encer seperti sayur bayam dan sayur bobor.

Ditelisik dari aspek kesehatan, tumbuhan yang menjadi identitas Kampung Bayeman ini dikenal sebagai sayuran sumber zat besi yang penting bagi pertumbuhan fisik manusia. Sayur tersebut memiliki segala kandungan nutrisi yang diperlukan bagi tubuh yaitu kalsium, protein, serat, folat, magnesium, mangan, sumber vitamin K dan vitamin A. Berkat kandungan itu, banyak khasiat mengkonsumsi bayam. Antara lain, memerangi sel kanker, meningkatkan penglihatan, menyehatkan jantung, menghindari diabetes, menguatkan sendi dan tulang, melindungi sistem pencernaan, menyehatkan kulit, dan lainnya.⁶³

Silam, luasnya Magelang dan Kampung Bayeman cukup potensial ditanami bayam oleh warga. Sekadar diketahui, untuk menanam bayam pada satu hektar lahan diperlukan sekitar 5 sampai 10 kg benih. Biasanya untuk 1 hektar lahan bisa menghasilkan sekitar 20 ton bayam cabut. Budidaya bayam sudah bisa dipanen saat berusia 20 hari sedari masa tanam atau tinggi tanaman sekitar 20 cm. Dengan demikian, masyarakat Magelang tidak

63 <http://caratanam.com/cara-menanam-bayam/> diakses 18 Maret 2018.

khawatir kekurangan bayam. Justru melimpah dan merasuk dalam memori kolektif, akhirnya dipakai sebagai nama kampung.

Sejarah mencatat, di Kampung Bayeman terkenal dengan bangunan gereja yang dijubeli umat beribadah. Perlu diketahui, jumlah orang Eropa di Magelang yang beragama Kristen lebih dominan sipil ketimbang militer, 19.405 > 7.532. Jumlah anggota dari suatu badan gereja mayoritas sipil daripada dari militer, 7.880 > 2.938. Jumlah adopsi anggota badan lebih banyak dari sipil ketimbang militer, 752 > 155. Jumlah anak-anak jauh lebih banyak yang dibaptis dibandingkan orang dewasa sampai tahun 1926, 616 > 51. Jumlah kalangan sipil mengalahkan militer, 9.590 > 471.132.⁶⁴

Sumber: <https://www.direktoratsejarah.go.id/> 2018



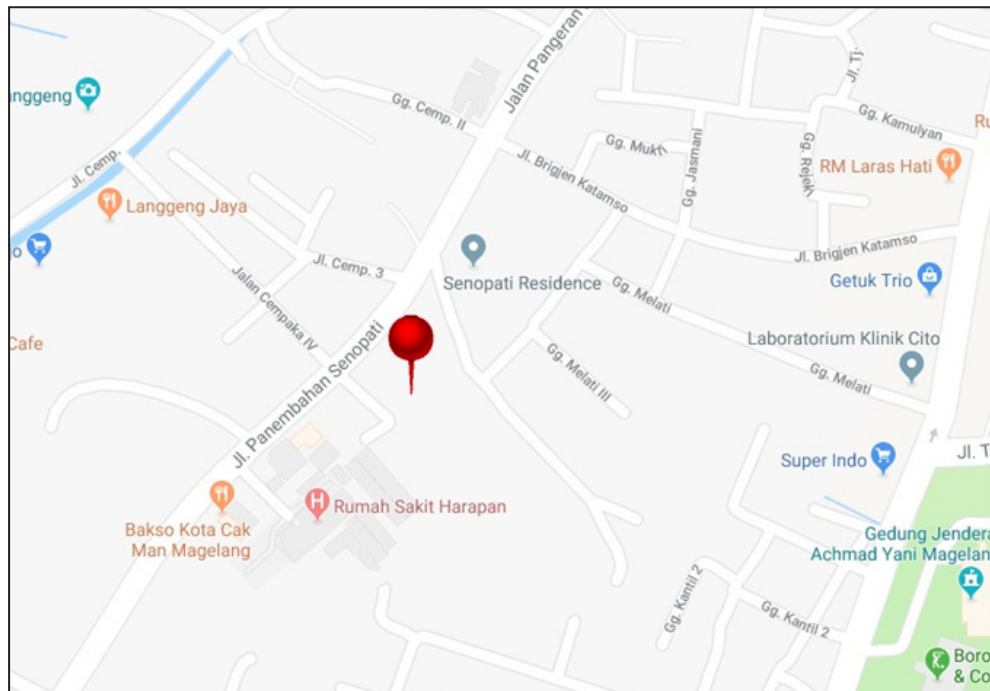
Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Kampung Bayeman

Banyak pengkotbah terkenal dari luar kota yang didatangkan ke tempat sembahyang Bayeman ini. Di masa silam, jadwal khotbah di Gereja Bayeman secara rutin ditulis dalam koran *Evangelisatieblad voor Nederlandsch-Indie*. Media massa ini khusus ditujukan untuk membumikan agama Kristen di Magelang. Contoh khotbah yang dimuat di media cetak ini berjudul “*Waarom wij aan den Bijben gelooven?*” yang disampaikan oleh Dr. H van Andel pada hari Senin, 22 November 1926 jam 08.00.⁶⁵ Selain itu, di Bayeman

⁶⁴ *Kolonial Verslag* tahun 1900-1929.

⁶⁵ Koran *De Zaaier* edisi Rabu, 17 November 1926.

bercokol ketua redaksi koran berbahasa Belanda *De Zaaier* bernama Mr. De Vries. Fakta historis ini menyiratkan, banyak orang berlalu-lalang dengan aneka kepentingan menyebabkan Kampung Bayeman dikenal publik.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung Bayeman

3. Mudal

Mengutip keterangan toponim ringkas Kota Magelang, sejarah nama Kampung Mudal bermula dari adanya sumber air yang besar tak pernah berhenti (*mudal-mudal*).⁶⁶ Di Magelang saat itu, memang punya *tuk* (mata air) yang menjadi tumpuan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan minum, masak, maupun mandi. Sekadar contoh, air di Magelang dikelola oleh perusahaan air (sekarang PDAM) juga bersumber dari mata air pegunungan, seperti Woeloeng Kalegen dan Tuk Mas.⁶⁷ Air yang *mudal* atau melimpah

⁶⁶ Sumartono. *Sekilas Menelusuri Sejarah Magelang* (Departemen P dan K Kotamadya Magelang, 1988).

⁶⁷ Pelajari Wahyu Setyaningsih. *Perkembangan Infrastruktur Kota Magelang (1900-1942)*. Tesis. (S2

itu disyukuri oleh masyarakat Magelang sebagai anugerah Tuhan, karena diselamatkan dari bencana kekeringan. Bahkan, timbul pemahaman klasik bahwa air bukan unsur sembarangan dalam hidup.

Air yang *mudal* ini menggiring pada kesadaran diri bahwa begitu sakral masyarakat Jawa klasik memandang air sehingga melahirkan istilah *banyu panguripan*. Sementara dalam dunia Barat, air disebut *fons vitae* (sumber hidup), dan penduduk Yunani menyebut *nectar* (minuman para dewa). Demi membuktikan vitalnya *banyu panguripan* dalam jagad Jawa, bisa diendus dari aneka istilah yang ada. Semisal, *tirta*, *tirta kamandalu*, *tirta nirmala*, *toya pawira*, *toya marta*, *banyu mahapawitra*, dan *banyu bening pawitra sari*.

Masyarakat Magelang yang hobi menikmati pertunjukan wayang tentunya pernah mendengar sang dalang bilang dalam *janturan jejer*: "...lenggak-lenggok lampahing toya ingkang mijil saking sendang-sendang wening, tirtane pinara-para playune tinampi wadhuk binendung-nendung kinarya angileni sawah myang pategalaning narakisma." Terjemahan bebasnya: "...berkelok-kelok air mengalir keluar dari mata air yang jernih, airnya dibagi-bagi dimasukkan ke waduk-waduk untuk digunakan mengairi sawah dan ladang para petani."

Filolog termasyur yang dimiliki bangsa Indonesia, Poerbatjaraka (1940), ikut memberi perhatian terhadap pengetahuan lokal mengenai air sebagai "air penghidupan" yang termahtub dalam cerita *Samudra Manthana*. Dan, lumayan akrab di kuping orang-orang sepuh di telatah Jawa. Dikisahkan, suatu ketika para dewa bersama para *daitya* berupaya mencari *tirta amrta* (air penghidupan) dengan cara mengaduk lautan susu (*ksirarnawa*) yang dalam.

Peneliti budaya Jawa, Woro Aryandini (2002) mengutip Buku Nawaruci, menginformasikan perjuangan Bima mencari air penghidupan alias *tirta kamandalu*, *banu mahapawitra*, atau *sang hyang amrtnjiwani*. Dalam *Manikmaya* disebut *toyadi marta hyan kamandalu*, yaitu air yang diminum para dewa sehingga dijauhi kematian. Sekali lagi, toponim Kampung Mudal bukan hanya membuktikan melimpahnya sumber daya air yang besar tak pernah berhenti (*mudal-mudal*) di Magelang, namun juga membawa pesan bagi manusia dalam memperlakukan air sebagai anugerah Tuhan tak terperi.⁶⁸

Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta, 2014).

68 Baca Woro Aryandini. *Wayang dan Lingkungan*. (Jakarta: Penerbit UI, 2002).



Suasana di sekitar
Kampung Mudal

Sumber: <https://direktorat.sejarah2018>

4. Jenangan

Kampung yang terindikasi dengan profesi atau fungsi lainnya di Kota Magelang adalah Jenangan. Nama kampung ini berasal dari kata *jenang*, sejenis makanan ringan tradisional yang terbuat dari tepung beras atau ubi dan menjadi salah satu makanan favorit orang Jawa di masa silam. Hingga kini jenang masih tetap menjadi menu tradisional andalan yang digemari publik di Jawa, dengan bentuknya yang kenyal atau semi-cair, untuk dinikmati sebagai kudapan selingan di antara waktu makan.⁶⁹

Sebagai salah satu produk kuliner tempo dulu yang dominan, jenang menjadi komoditi yang sangat laku. Pembuatannya juga menjadi suatu profesi bagi mereka yang memiliki talenta mengolahnya. Karena tingginya animo permintaan makanan ini, jenang tak lagi menjadi produk kerajinan rumah tangga, melainkan dijadikan sebagai komoditi konsumsi ekonomi atau obyek niaga di tingkat lokal. Pemasarannya berlangsung dari rumah ke rumah oleh pedagang eceran (*peddlar*) atau dijajakan di lokasi tertentu seperti di tepi jalan raya dan di pasar.⁷⁰

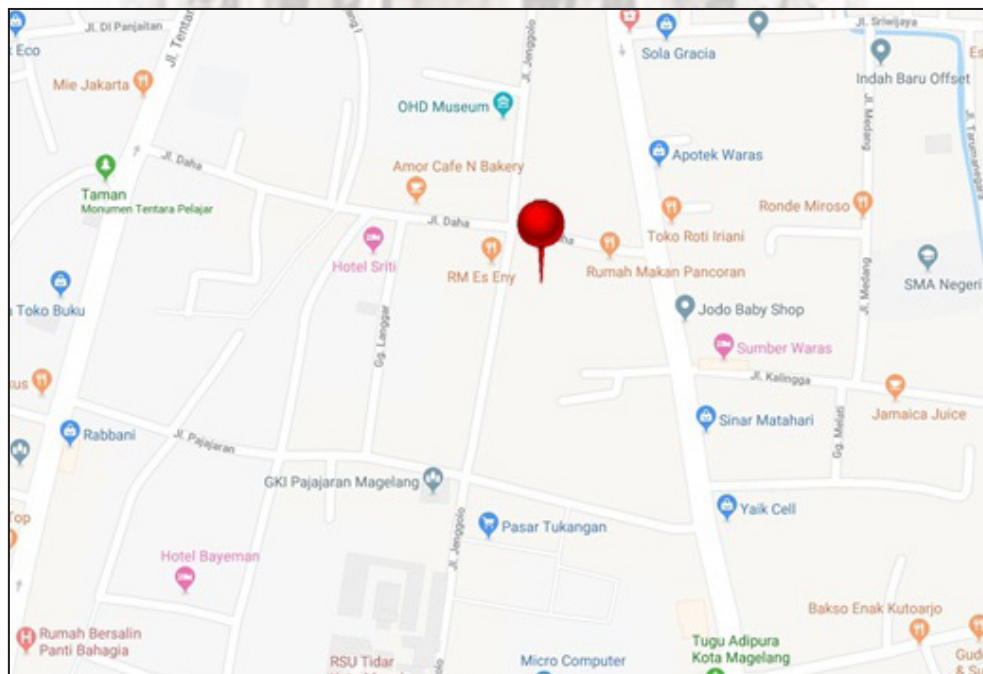
69 Peter Hanelt. *Mansfeld's Encyclopedia of Agricultural and Horticultural Crops*. (Berlin: Springer, 2001). hlm. 1046.

70 Timothy L. Gall and Jeneen Hobby. *Worldmark Encyclopedia of Cultures and Daily Life*, vol. 3 (Michigan: Gale Publ, 2009). hlm. 429.

Keuntungan ekonomi yang dihasilkan penjualan jenang mengarah pada adanya investasi modal dan pengembangan usaha bagi produktivitasnya. Dampak pembuatan jenang bergeser dari produksi konsumsi internal menjadi produk industri rumah tangga, yang dikerjakan banyak orang. Mereka memiliki profesi ini meski tak terkenal dan menumbuhkan identifikasi pada tempat tinggalnya. Lokasi yang mereka huni dan mungkin juga dijadikan sebagai tempat berjualan muaranya disebut Kampung Jenangan.

Sebagaimana Bogeman, Jenangan tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kampung kota dengan pemukiman yang dihuni campuran profesi dan tidak lagi terbatas pada produsen jenang. Interpretasi historis bahwa sedari mula seluruh kampung itu hanya segelintir orang yang membuat jenang, dan nama Jenangan menjadi pengaruh kolektif mencakup seluruh kampung. Ini terbukti di awal abad XX tercatat bahwa di kampung tersebut terdapat penjahit terkenal (*kleermaker*) untuk seluruh Kota Magelang, di samping juga ada rumah pemadatan candu yang diborongkan pemerintah Kotapraja Magelang di sana.⁷¹

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Jenangan

71 "De moord te Magelang", dalam *Soerabajasch Handelsblad*, tanggal 27 Oktober 1931, lembar ke-2.

5. Kebon Kantil

Dari tradisi lisan, diketahui Kebon Kantil di Kelurahan Kemirirejo ini merupakan perkebunan bunga cempaka yang luas. Jejaknya ialah Taman Cempaka yang berada di Jalan Cempaka, sisi utara SMA Negeri 1 Kota Magelang. Di sebelah utara taman terdapat aliran anak Sungai Progo yang menyokong pengairan perkebunan cempaka itu.



Sumber: Direktorat Sejarah 2018

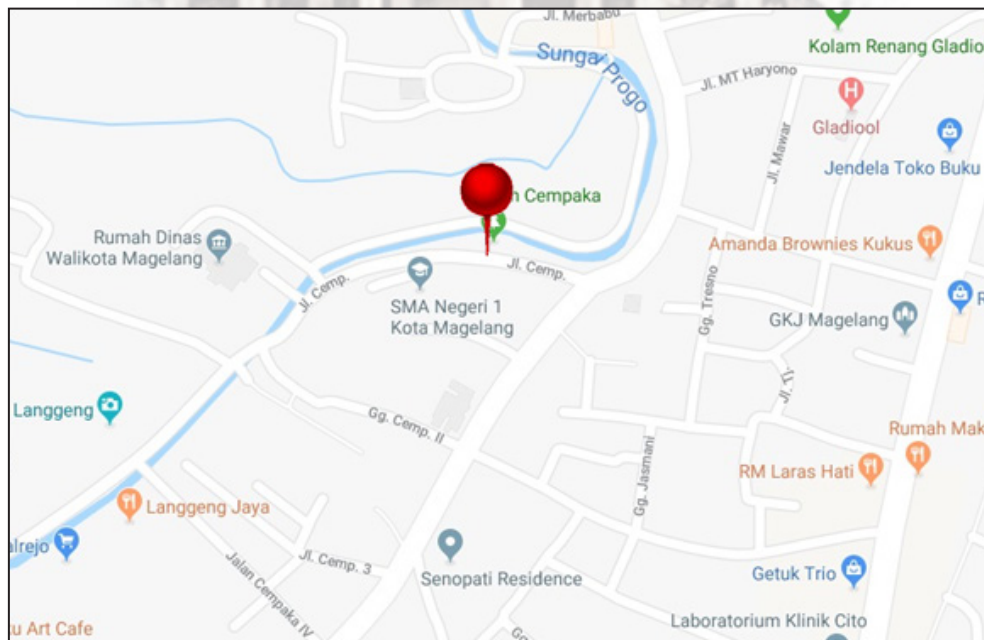
Taman Cempaka merupakan ciri khas Kampung Kebon Kantil

Bunga kantil atau cempaka putih (*Michelia alba*) ialah tanaman dengan bunga berwarna putih, berbau harum dengan tinggi pohon mencapai beberapa meter. Merujuk budaya lokal, tanaman bunga kantil punya beberapa nama di Indonesia. Antara lain, *kantil* (Jawa), *cempaka bodas* (Sunda), *campaka* (Madura), *jeumpa gadeng* (Aceh), *campaka putieh* (Minangkabau), *sampaka mopusi* (Mongondow), *bunga eja kebo* (Makasar), *bunga eja mapute* (Bugis), *capaka bobudo* (Ternate), dan *capaka bobulo* (Tidore). Pohon kantil

menjadi identitas flora Provinsi Jawa Tengah, dan tumbuh di daerah tropis pada dataran rendah hingga ketinggian mencapai 1.600 meter dpal.

Dalam kebudayaan Jawa, bunga kantil banyak dipakai dalam upacara perkawinan untuk hiasan sanggul dan keris. Juga pada upacara kematian dan tabur bunga (nyekar). Bunga ini menguarkan aroma wangi sehingga dipakai mewangikan rambut dengan menyelipkannya di atas telinga. Dapat pula menghilangkan bau badan. Caranya, bunga kantil direbus tanpa atau dengan menambahkan daun sirih. Lalu hasil rebusan dipakai untuk mandi. Mengobati perut kembung, dengan cara meminum rebusan air bunga kantil bersama jahe, kapulaga, serta kulit jeruk mandarin. Dengan sederet faedah ini, tidak heran masyarakat Magelang akrab dengan bunga kantil, bahkan memberi *tetenger* Kebon Kantil. Era penjajahan, Kampung Kebon, termasuk daerah Kebon Kantil menjadi permulaan proyek perbaikan kampung atau *Kampongverbetering* tahun 1918 oleh pemerintah Kotapraja Magelang. Misalnya, pelebaran jalan supaya ketika musim hujan tidak membahayakan pengguna jalan.⁷²

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Kebon Kantil

⁷² Harian *Djawa Tengah*, 3 Juni 1918.

6. Kemirikereb

Di Magelang, kata “kemiri” disematkan masyarakat dalam tiga kampung, yakni Kemirikerep, Kemirikerep Krajan, dan Kemirirejo. Menurut keterangan dari sesepuh kampung, daerah yang bernama Kemirikerep ini dulunya banyak ditanami pohon kemiri (*Aleurites moluccan*). Setiap orang mudah atau sering (*kereb*) menjumpai tanaman kemiri di wilayah ini, sehingga kenyataan tersebut memunculkan inspirasi warga setempat untuk pemberian nama Kemirikerep. Selain Kampung Kerimikereb, di Magelang era kolonial juga tercatat nama Kampung Kemirikerep Krajan. Terminologi “krajan” merujuk pada ruang yang bertemali dengan pusat pemerintahan kerajaan, kabupaten, atau pusat administrasi yang lebih rendah yang bertugas mengatur kehidupan politik-hukum masyarakat lokal. Sementara istilah “reja” menautkan pada kondisi daerah yang makmur, maka dapat diterka bahwa Kemirirejo merupakan kawasan yang ditanami pohon kemiri dengan warga penghuninya hidup berkecukupan sebagai petani.

Mengutip penjelasan mantan pegawai Dinas Perkebunan Jawa Tengah, Imam Budi Santoso (2017), pohon kemiri sudah dibudidayakan cukup lama dan luas di tanah Jawa. Pohonnya cukup besar dengan tingginya mencapai 40 m. Di masa lalu kemiri ditanam untuk mendapatkan buahnya yang diolah jadi berbagai masakan (sayur). Dalam perkembangannya, biji kemiri dapat diekstrak untuk menghasilkan minyak yang berguna untuk keperluan industri. Seperti bahan campuran cat, mengawetkan kayu, bahan sabun, bahan campuran isolasi, pengganti karet. Penanaman kemiri pada masa kini kebanyakan hanya untuk memperoleh minyaknya. Pohon kemiri yang cukup besar dapat menghasilkan 30-80 kg kacang kemiri, dengan kandungan minyak sekitar 15-20%. Tetapi minyak kemiri baru digunakan kepentingan lokal dan belum diperdagangkan secara internasional. Kayu kemiri berwarna keputihan dan ringan serta mudah diserang jamur atau serangga. Maka, meskipun dapat menghasilkan kayu yang berukuran besar, kayu kemiri jarang digunakan sebagai bahan bangunan.

Dari paparan di muka, dapat dianalisis bahwa masyarakat Magelang di masa silam memanfaatkan pohon kemiri untuk keperluan memasak sayur, karena belum mengenal pengembangan teknologi industri dengan bahan dari biji kemiri. Walaupun mempunyai tekstur yang keras, namun mudah untuk dihancurkan. Daging dari kemiri sendiri berwarna putih. Tempo dulu, orang Magelang tidak risau dengan kelangkaan kemiri, sebab daerah yang menjadi cikal-bakal Kampung Kemirikerep (Krajan) banyak

ditumbuhi pohon berjenis kacang-kacangan tersebut. Faktor yang mempengaruhi banyaknya pohon kemiri di Kampung Kemirirejep, yakni faktor tanahnya sangat subur.

Bukan hanya untuk keperluan memasak, jalinan relasi masyarakat Jawa tempo dulu dengan kemiri dapat dibuktikan pula dengan lahirnya *unen-unen* (peribahasa): “*kutuk nggendhong kemiri*”. Ungkapan lokal ini mengandung arti ikan kutuk (gabus) menggondong buah kemiri. Bahwa sebuah sindiran sekaligus nasihat kepada perempuan yang bepergian jauh namun menggunakan perhiasan cukup banyak. Padahal, jalan yang ditempuh tidak aman atau berbahaya.

Menurut tuturan masyarakat setempat, di Kampung Kemirikerep punya tokoh legendaris atau pepunden bernama Mbah Kyai Sapon. Lelaki yang hidup era kolonial ini merasuk di hati warga karena mampu melindungi kampung dan sebagai *paran poro* alias jujugan warga tatkala diterpa masalah. Lantaran memiliki jasa atau peran di masa lampau, kuburan Kyai Sapon yang terletak di pemakaman RT 07/ RW 03 sebelah Mesjid Al-Huda itu dijadikan tempat ziarah, terlebih pada bulan Ruwah. Dalam tradisi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan momen untuk mendoakan arwah leluhur secara kolektif sekaligus membersihkan (besik) *jaratan* atau pemakaman. Tradisi kuno ini dikerjakan pertengahan sasi Ruwah, yakni bulan ke-8 dalam kalender Jawa atau bersamaan dengan Sya'bar dalam kalender Hijriah.

Di Kampung Kemirikerep, terdapat bangunan sejarah yang menyimpan kisah historis perkembangan Kota Magelang, yakni bengung (sirine) dan sarana irigasi (buk kalikota). Menurut informasi warga, kala itu, bengung difungsikan pemerintah Belanda untuk memberitahukan kepada masyarakat adanya pesawat tentara Jepang (musuh) yang akan mendekat atau masuk ke kawasan itu. Dengan bunyi sirine, warga dihimbau segera masuk rumah dan bersembunyi di lubang bawah tanah yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Hampir setiap rumah punya persembunyian bawah tanah guna berlindung dari ancaman musuh. Setelah Jepang berhasil menduduki Magelang, bengung dipakai untuk bersembunyi karena masyarakat meyakini bahwa tentara Jepang hanya ingin menjarah harta dan benda milik warga.

Sementara itu, buk kalikota merupakan bangunan warisan Belanda yang masih difungsikan untuk irigasi yang sumbernya mengalir dari Gunung Tidar, alun-alun sampai Patrobangsari. Masyarakat kontemporer masih memakai sarana itu, meski mengalami renovasi beberapa kali karena bangunan dicaplok usia. Sarana irigasi dari tengah kota

sangat luas, tetapi selepas masuk ke wilayah pedesaan alirannya kian mengecil.

Tahun 1932-1937, terjadi penataan kampung secara masif. Jalan Kampung Kemirikerep yang menghubungkan kampung lainnya digarap oleh pemerintah kolonial. Dalam *Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang* dijelaskan pengerjaan jalanan di Kampung Kemirikerep-Tidar tahun 1934 yang menelan dana f. 2.394,01 gulden. Kemudian, pengerjaan jalanan Kampung Kemirirejo, yang mengelilingi jalan-jalan di Kampung Bayeman, Tengkon, Jenangan dan Kemirikerep tahun 1933 menghabiskan uang f. 9.682,61 gulden. Tahun 1936, ternyata Belanda menyolek jalan di Gang Kampung Kemirirejo, yakni Gang Tjokro dan Gang Gereja yang membutuhkan dana f. 1.900 dan f. 1.836,71 gulden.⁷³ Fakta historis di muka menunjukkan, Kampung Kemirikerep dan Kemirirejo juga diperhatikan betul oleh pemerintah kolonial dalam semangat pembangunan kota Magelang dan membuat nyaman masyarakat setempat.

Lokasi Kampung
Kemirikerep



Sumber: <https://www.google.com/maps>

⁷³ Arsip *Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang*.

7. Tukangan

Konotasi yang berjaln dengan *kriya* dalam kosakata Jawa merujuk toponimi perkampungan ialah Tukangan. Kampung ini diberi nama Tukangan lantaran banyak warganya yang tinggal di sana berprofesi sebagai tukang batu dan tukang bangunan lainnya. Lazim mereka menjual jasa dan tidak memproduksi barang lainnya di Kampung Kriyan. Tetapi seperti setiap kota besar, ada pula warganya berprofesi tukang pembuat barang. Lokasinya berada di dekat sentra perekonomian tempat mereka bisa memasok barangnya untuk dijual. Mengingat di banyak kota di Hindia Belanda sentra perekonomian tidak hanya pasar, tetapi juga perkampungan etnis Tionghoa (*Pecinan*) yang mendominasi perekonomian kota, lokasi Kampung Tukangan berada di dekatnya sebagai bentuk hubungan transaksi rutin. Pasalnya, Kampung Pecinan menjadi penerima produk, sementara Kampung Tukangan adalah pemasok produk.⁷⁴

Pola morfologi kota berdasarkan fungsional juga berlaku di Magelang. Sejak awal kemunculan Kampung Tukangan tidak terpisah dari kompleks utama pemukiman orang Tionghoa, khususnya di sepanjang jalan raya utama yang menjadi lokasi perdagangan mereka (*Pecinan*). Bahkan dalam pengaturan tata ruang daerah tahun 1890-an, pemerintah Karesidenan Kedu mengklasifikasikan Kampung Tukangan sebagai bagian integral dari Kampung Tionghoa (*Chineesche Wijk*).⁷⁵

Dalam perkembangan lebih lanjut, seiring kepadatan demografi, Kampung Tukangan dibagi menjadi 2 pada permulaan abad XX, yaitu Kampung Tukangan Wetan (timur) dan Kampung Tukangan Kulon (barat). Kampung tersebut pernah dilanda wabah pes dan dinyatakan tertutup bagi orang luar selama satu bulan pada Oktober 1929, sambil menanti pembersihan dan pemulihan kesehatan.⁷⁶

74 Anthony Reid. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. (Jakarta: Yayasan Obor, 2014). hlm. 115.

75 "Gerechtighe aankondigingen", dalam *Nederlandsch Staatscourant*, tanggal 12 Mei 1893, lembar ke-1.

76 "Gemengd Indies Nieuws", dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 15 Oktober 1929, lembar ke-2.



Aktivitas warga di Kampung Tukangan

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Lokasi Kampung Tukangan

Sumber: <https://www.google.com/maps>

8. Tengkon

Dalam tradisi lisan, nama Kampung Tengkon yang terletak di Kota Magelang ini berasal dari kata “Tengku”, suatu gelar bangsawan dari Sumatra Utara. Gelar Tengku mengingatkan pada suatu kelas sosial di antara masyarakat Aceh atau Melayu di Sumatra Timur.⁷⁷ Bertolak dari pengertian ini, diduga di kampung itu pernah tinggal satu orang bangsawan Sumatra bergelar Tengku.

Nama Kampung Tengkon sendiri di Kota Magelang sudah ada tahun 1893 saat sebuah saluran air (*waterleiding*) dibangun di kota ini, kemudian dikenal dengan istilah Plengkung Tengkon (Jalan Daha sekarang). Nama Tengkon pasti telah diberikan sebelum tahun itu, sementara periode itu di Hindia Belanda terjadi Perang Aceh. Apabila nama itu dikaitkan peperangan tersebut, kemungkinan bahwa seorang bangsawan Aceh bergelar Tengku ditahan Belanda dan ditempatkan di kampung itu. Analisis ini bertemali dengan lingkungan sekitarnya yang merupakan kompleks militer Belanda dan punya keterkaitan dengan pemerintahan sipil dan militer Belanda di Aceh.

Akan tetapi ada versi lain yang menyebutkan asal-usul kampung ini dari nama seorang Tionghoa yang hidup pada saat itu, yaitu Teng Koe. Dia dikenal sebagai seorang Tionghoa yang dermawan dan menolong banyak orang Jawa di sekitarnya serta bersahabat dengan orang-orang Jawa. Dari situ kemudian sebutan rumahnya dan sekitarnya Tengkon muncul. Jika hal ini benar, maka sosok Teng Koe pasti sudah ada sebelum pertengahan abad XIX karena setelah periode itu daerah tersebut didominasi militer dan tidak ada orang Tionghoa yang tinggal di sana.

Setelah status kotapraja diberikan kepada Magelang tahun 1906, daerah Tengkon tumbuh menjadi sebuah kompleks pemukiman. Meski masih tetap didominasi warna militer, kampung ini terintegrasi ke dalam morfologi kota sehingga disambungkan dengan jalan-jalan yang berkualitas seperti halnya bagian Kota Magelang lainnya. Awal 1930-an pembangunan jalan besar-besaran yang menghubungkan kampung ini dan

⁷⁷ Gelar Tengku awalnya hanya digunakan di Aceh, dan baru diterapkan bagi sebutan para raja Melayu di pantai timur Sumatera setelah daerah ini diletakkan di bawah pengaruh Sultan Iskandar Muda pada pertengahan abad XVII. Tengku atau Tuanku artinya adalah “Tuan kita”. Daniel Perret. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. (Jakarta: KPG, 2010). hlm. 133.

Kampung Meteseh dikerjakan pemerintah Kotapraja Magelang. Jalan keras yang dilapisi aspal menyambungkan kota ini dengan daerah Kramat dan pusat Kota Magelang yang memudahkan sarana lalu-lintas dan transportasi.⁷⁸



Plengkung yang terdapat di Kampung Tengkon

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Lokasi Kampung Tengkon

Sumber: <https://www.google.com/maps>

78 "Wegen in Magelang", dalam *Soerabajasch Handelsblad*, tanggal 19 Mei 1931, lembar ke-2.

9. Ngarakan

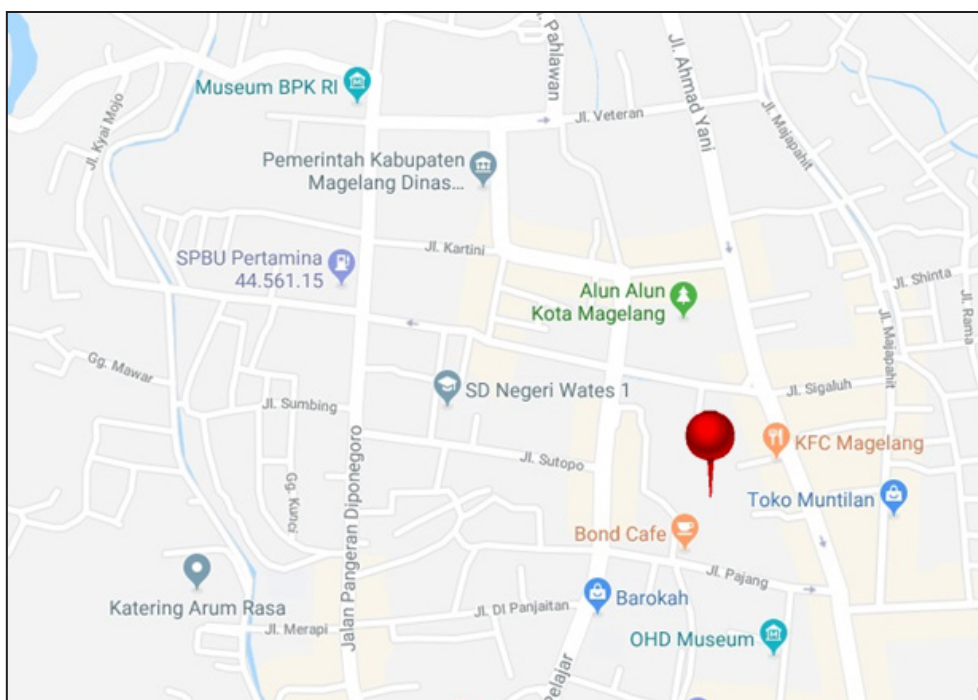
Kampung ini diberi nama Ngarakan lantaran bertolak dari suatu peristiwa yang pecah di sana. Peristiwa itu bertemali dengan pembangunan kelenteng sebagai rumah ibadah warga Tionghoa di alun-alun Magelang tahun 1864. Menurut tradisi Tionghoa, patung dewa pelindung kelenteng (Toa Pek Kong) ditempatkan untuk bertakhta di kelenteng. Patung yang dikeramatkan ini dibawa dari daerah Kutoarjo yang dilanda Perang Diponegoro tahun 1825 dan kemudian ditempatkan di rumah seorang Tionghoa yang tinggal di kampung ini.

Selepas kondisi aman, rumah yang digunakan untuk menyimpan patung ini difungsikan sebagai rumah pemujaan sementara. Tiga puluh tahun kemudian, etnis Tionghoa yang telah berhasil mengumpulkan dana di bawah koordinator Kapitan Tionghoa Kedu Bee Cok Lok sebagai pemborong candu dan rumah gadai di Magelang memperoleh tanah di alun-alun untuk membangun kelenteng. Ketika bangunan kelenteng berhasil diwujudkan dan diresmikan pada 8 Juli 1864, patung Toa Pek Kong dibawa dalam perarakan dari tempat itu menuju kelenteng ini. Sejak itu tempat yang digunakan bagi perarakan disebut Ngarakan.

Meski patung itu telah dipindahkan, Kampung Ngarakan tetap identik dengan perkampungan yang dihuni etnis Tionghoa. Beberapa orang Tionghoa kaya berhasil membeli tanah tinggal di kampung ini.⁷⁹ Bahkan tahun 1950-an Kampung Ngarakan menjadi lokasi kantor pusat Yayasan Tionghoa Giok Hiong Kong berdiri.⁸⁰

79 "Telegrammen", dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 10 Juli 1917, lembar ke-2.

80 "Collecte", dalam *de Locomotief*, tanggal 2 Maret 1954, lembar ke-2.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Ngarakan

■ Kelurahan Gelangan

1. Ngentak

Tahun 1935, Kampung Ngentak tercatat dalam *Arsip Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang* sebagai wilayah yang terkena proyek pembangunan yang digulirkan pemerintah Belanda. Disebutkan, pengerjaan jalan kampung tersebut yang menghubungkan Jembatan Kali Gedali ke jalan cabang menuju tangsi militer (Desa Panjang) menelan dana f. 514,59.⁸¹

Kampung Ngentak yang sudah ada era kolonial ini, menurut keterangan sumber lisan, diriwatkan dulunya adalah tanah gersang yang luas dan jika pada musim kemarau bukan main panasnya. Terik mentari yang begitu menyengat kulit ari dalam kosakata Jawa disebut *ngentak-ngentak*. Realitas alam ini oleh masyarakat lokal kemudian

⁸¹ *Arsip Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang*.

menginspirasi untuk menyebut daerah itu dengan nama “ngentak” tanpa perlu perulangan kata agar lebih praktis.

Di Magelang, tanah pertanian terbagi menjadi sawah dan tanah kering. Luas sawah menurun sebesar 0,2%, dari pengukuran lama 6.562 bahu dan pengukuran baru 6.550 bahu periode 1909. Hal ini berbeda dengan tahun 1919, sawah meningkat 1%, dari data lama seluas 6.745 bahu dan data baru 6.817. Lain halnya untuk tanah kering. Era 1909, luas tanah kering meningkat sebesar 35,7% dari data lama seluas 3.581 bahu dan data baru seluas 4.861 bahu.¹⁶⁷ Pada tahun 1919 justru luas tanah kering berkurang luas 4%, dari data lama seluas 4.489 bahu dan data baru 4.331 bahu.⁸²

Pada tahun 1920, Kota Magelang mempunyai luas 162.804 bahu. Luas tanah pertanian rakyat tahun 1920, luasnya 133.345 bahu, maka terdapat 81,91% dari luas daerah. Luas sawahnya 58,677 bahu dengan 44% dari luas daerah pertanian. Tanah keringnya 74.668 bahu dengan 56% luas tanah pertanian. Rata-rata luas tanah pertanian untuk setiap penduduk per bahu adalah 0,23 dengan 0,10 sawah dan 0,13 lahan kering.

Dari paparan di atas, terbukti wilayah Magelang memang tak seluruhnya subur dan bisa ditanami tetumbuhan untuk keperluan konsumsi maupun sekadar penehuan alam. Kampung Ngentak merupakan fakta pengecualian dari kenyataan Magelang yang sohor sebagai kawasan hijau nan sejuk sejak era Mataram kuno. Demikian pula warga setempat di masa silam tidak selalu dapat mengolah lahan gersang itu dengan maksimal. Dari pendekatan ilmiah, S. Minardi (2016) dalam pidato pengukuhan ilmu tanah menegaskan bahwa umumnya lahan kering punya tingkat kesuburan tanah yang rendah, terutama pada tanah yang tererosi, sehingga lapisan olah tanah menjadi tipis dan kadar bahan organik rendah. Kondisi ini kian diperburuk dengan terbatasnya pemakaian pupuk organik, terutama pada tanaman pangan semusim.⁸³

Erosi ialah salah satu penyebab menurunnya produktivitas lahan kering, terutama yang dimanfaatkan untuk usaha tani tanaman semusim seperti tanaman pangan. Pertanian lahan kering tidak memerlukan banyak air, seperti halnya budi daya padi sawah, sementara ketersediaan lahan kering masih luas. Secara umum sistem pertanian

82 *Arsip Kolonial Verslag tahun 1909.*

83 S. Minardi, 2016. “Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan”, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tanah (Pengelolaan Tanah) pada Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 6 April 2016.

di Magelang, khususnya yang menyangkut budidaya pertanian tanaman pangan bisa dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu pertanian lahan basah/ sawah dan lahan kering. Ngentak sebagai wujud area gersang tidak bisa dijadikan sebagai tumpuan hidup masyarakat Magelang tempo dulu.

Ditinjau dari karakter tanah dan topografi, di Magelang memunculkan keragaman nama kampung yang sesuai kahanan alamnya, salah satunya Kampung Ngembik. Menurut tradisi lisan, Ngembik artinya tanah yang lembek. Kondisi alam yang surplus air, menyebabkan lingkungan sekitar menjadi becek dan sukar keras. Tanah yang lembek atau lunak ini umumnya disukai oleh warga karena subur, sehingga gampang ditanami aneka jenis tumbuhan non tegalan. Hasil dari budidaya di lokasi Ngembik ini, masyarakat Magelang dapat menjualnya di pasaran atau dikonsumsi sendiri.

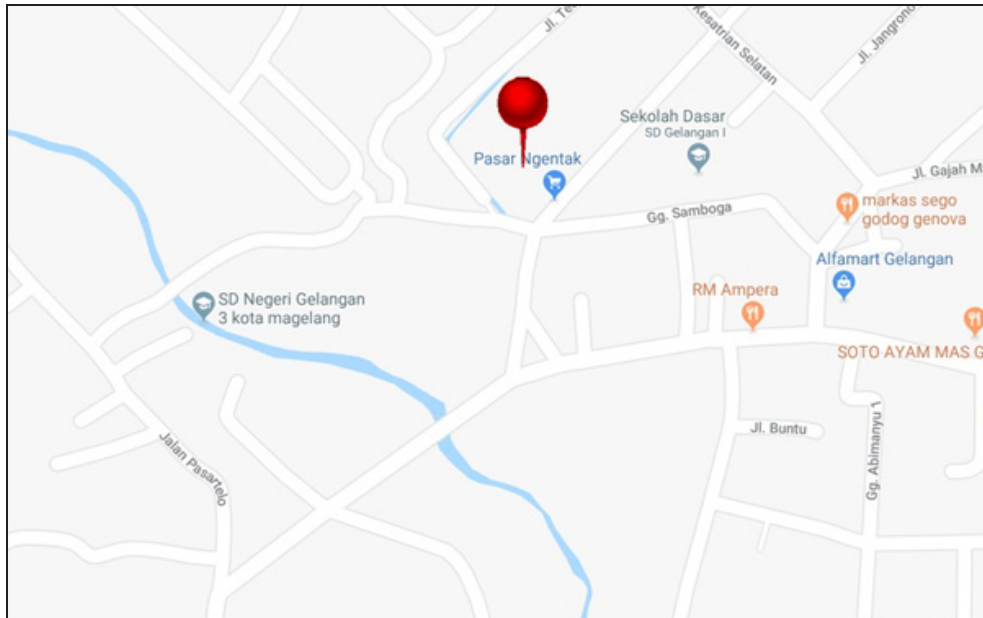
Di samping Ngembik, lahir juga Kampung Poncol. Disebut Poncol karena lokasi ini dulu diyakini masyarakat tanahnya menonjol agak tinggi dibanding sekitarnya, seperti gumpuk atau gunung kecil tanpa dijelaskan jenis tumbuhan yang hidup di atasnya. Topografi atau kondisi tanah tersebut menyebabkan tanah sekitar tidak rata, sehingga warga gampang melihatnya dari jarak agak jauh. Ingatan kolektif warga mendokumentasikan daerah ini dengan sebutan Poncol.



Suasana di
Kampung Ngentak

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

Sumber: <https://www.google.com/maps>



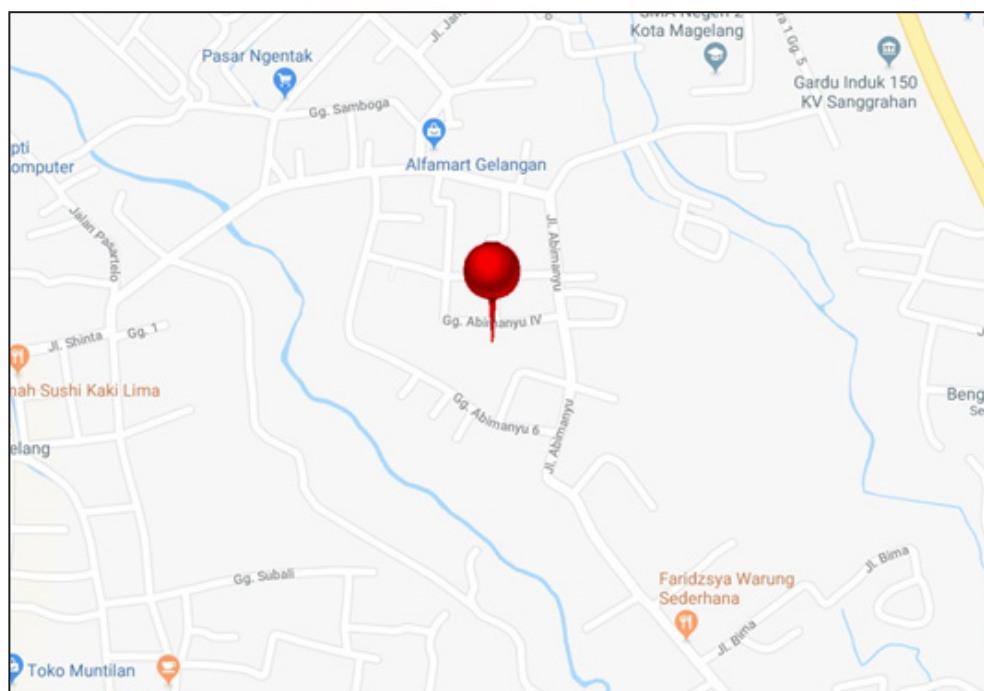
Lokasi Kampung Ngentak

2. Kwayuhan

Kampung Kwayuhan memperoleh nama dari kata dalam bahasa Jawa “*wayuh*”, atau memadu isteri. Istilah ini diberikan sehubungan dengan tradisi lisan yang menyatakan bahwa era Mataram Islam, terdapat tokoh lokal bernama Kyai Surowijoyo. Sosok ini memiliki seorang isteri muda dan ditempatkan di sebuah kampung yang kemudian berkembang dengan nama Kwayuhan. Tipis relasi antara Surowijoyo dan istilah Kwayuhan, dan baru bisa dipertegas saat langkah Surowijoyo diikuti beberapa orang kaya yang di masa kolonial tinggal di Kota Magelang dan mengambil isteri penduduk setempat sebagai isteri muda. Kebanyakan mereka, yang terdiri atas para pejabat Eropa dan orang Tionghoa kaya, menempatkan isteri mudanya di kampung yang sama seperti isteri muda Kyai Surowijoyo. Sejak itu kampung ini disebut Kwayuhan.

Apabila kisah tersebut bisa dilacak sumbernya dalam konteks historis, maka sebenarnya tidak terjadi periode Mataram Islam namun pertengahan kedua abad XIX. Menurut informasi, Surowijoyo adalah seorang *bekel*, atau pejabat keraton yang bertugas

menarik upeti dari orang-orang yang memakai tanah keraton.⁸⁴ Namun dalam konteks pemerintahan kolonial, jabatan *bekel* tiada lagi. Jika memang Surowijoyo yang diberikan ialah orang yang beristeri muda, yang mungkin terjadi sesuai kebiasaan kala itu, jabatan *bekel* disandangnya agaknya lebih mirip sebagai pejabat pribumi rendah dan tiada lagi kaitannya dengan istana.



Lokasi Kampung Kwayuhan

3. Pasar Telo

Nama dari kampung ini secara jelas menyiratkan aktivitas yang berlangsung di sana, yaitu adanya pasar yang digunakan berjualan ketela (*telo*) sebagai produk lokal. Sejak kapan keberadaan pasar ini tidak diketahui, namun yang pasti ketela merupakan tanaman penduduk umumnya. Kampung Pasar Telo merupakan pemukiman orang Jawa yang semula terlibat dalam niaga ketela. Keberadaan pasar itu sudah tidak lagi ada dan kini lokasi tersebut menjadi pemukiman berikut fasilitas sosial seperti rumah ibadah dan lembaga pendidikan.

⁸⁴ "Rietbrand", dalam *De Locomotief*, tanggal 14 Oktober 1884, lembar ke-2.

Dari seluruh paparan toponim di atas yang berdasarkan pendekatan analogi, perlu diberi catatan penutup. Pendekatan analogi dalam membahas tentang toponimi tidak hanya memberikan gambaran tentang asal-usul nama tempat itu berdasarkan pemaknaan kata, tetapi juga dapat menempatkan lokasi tersebut dalam konteks struktural kewilayahan pada masa kemunculannya. Di antaranya nama-nama itu dapat diletakkan pada konteks keterkaitannya dengan struktur politis morfologis yang dibentuk sebagai akibat dari sistem administrasi sosial yang berlaku kala itu.

Di Magelang, hal ini tampak jelas terjadi dengan adanya penataan perkampungan yang memancarkan sistem kekuasaan di masa lalu, saat perkampungan atau jalan yang disebutkan di atas mulai muncul. Keberadaan mereka sukar dilepaskan dengan perkembangan sistem administratif dan politik yang dominan di kota ini.

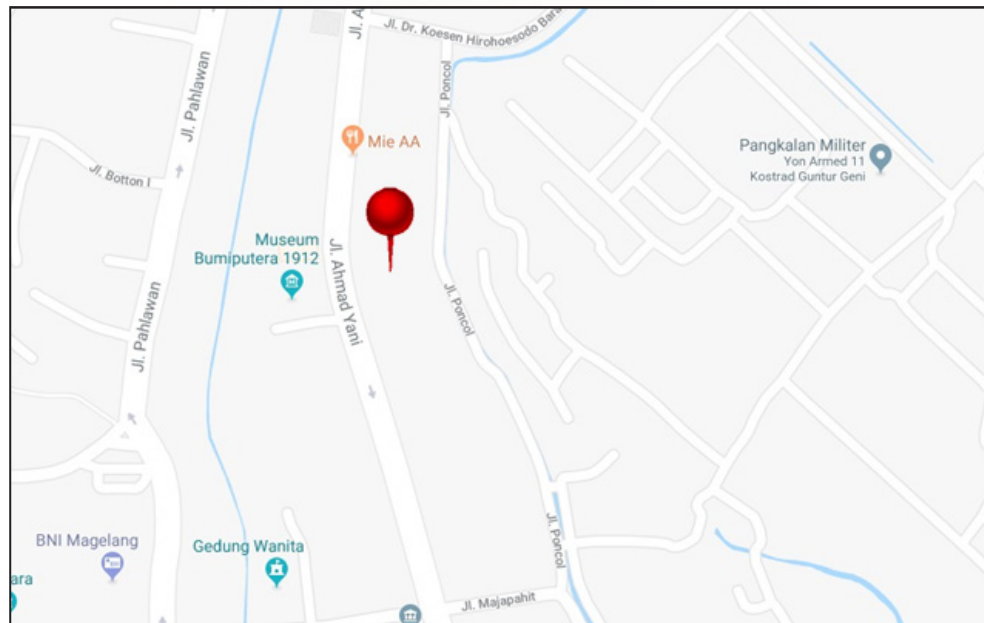
Kota Magelang saat dijadikan pusat pemerintahan kolonial sekaligus birokrasi pribumi dengan bupati sebagai pucuk pimpinannya, orientasi tata ruang dalam konteks morfologi tetap tidak bergeser dari model lama. Bukan rumah atau kantor residen yang berada di tepi aliran Sungai Elo, melainkan rumah dan kantor bupati yang berada di alun-alun sebagai sentral orientasinya. Ini terbukti dengan sejumlah kampung yang masih menunjukkan afiliasi ruang seperti Juritan, Jaranan, Kebon Dalem, Potrobangsan, Kliwonan, dan Magersari.

Fenomena itu memunculkan tafsir historis bahwa perkampungan tersebut sudah ada sebelum sistem kolonial diterapkan di Magelang dan Karesidenan Kedu, tahun 1812. Saat kota berada di bawah kekuasaan raja Jawa khususnya di Yogyakarta, bupati tetap tinggal di alun-alun yang merupakan sentra pemerintahan daerah sebagai *prototype* dari raja. Layaknya *kuthogoro* di pusat kerajaan Jawa, alun-alun dikelilingi lingkaran kekuasaan memuat simbol tata ruang. Nama para pejabat atau fungsionaris yang bermukim paling dekat alun-alun adalah mereka yang berelasi langsung dengan operasional kekuasaan. Dengan demikian, Kampung Juritan, Jaranan, Kliwonan, Potrobangsan dan beberapa nama kampung yang berasal dari nama pejabatnya, memiliki akses langsung ke alun-alun. Beda dengan Magersari yang dalam struktur sosial kerajaan Jawa adalah kelompok warga biasa yang mengabdikan, tinggal jauh dari sentra kekuasaan.

Ciri kedua dari fenomena itu ialah kehadiran Kampung Kebon Dalem yang juga berafiliasi langsung dengan bupati sebagai lahan pemasok *bulu bekti* yang menjadi sumber penghidupan. Sistem ini berlaku di era sebelum aplikasi birokrasi kolonial, karena sejak

tahun 1812 pemerintah Belanda menjadikan Bupati Magelang sebagai pegawai kolonial yang digaji bulanan dan tidak lagi punya kewenangan atas tanah sebagai apanage-nya.

Dengan penjelasan di atas, terlontar tesis bahwa struktur ruang kota dan morfologinya berdasarkan nama-namanya sudah ada sebelum Kota Magelang ditetapkan sebagai Ibu kota Karesidenan Kedu dan Kabupaten Magelang tahun 1813.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Pasar Telo

4. Balekambang (Kalikambang)

Nama “Balekambang” terdiri dari dua kata, yakni “bale” dan “kambang”. Dalam khasanah budaya Jawa, bale dapat diartikan tempat, rumah, atau pendapa. Sedangkan kambang berarti mengambang atau terapung, atau berada di atas permukaan air. Mudah diterka, di Kampung Balekambang tempo dulu terdapat rumah atau tempat yang mengapung di air, agaknya di atas permukaan Kali Manggis yang memotong area Kelurahan Panjang. Kenyataan ini tentu dianggap unik. Tak ayal, masyarakat lokal menyebut lokasi di Kali Manggis itu dengan nama “balekambang”. Rumah yang mengambang ini difungsikan

untuk ruang pertemuan warga, tempat bersantai, atau sekadar melepas penat kalangan priayi.

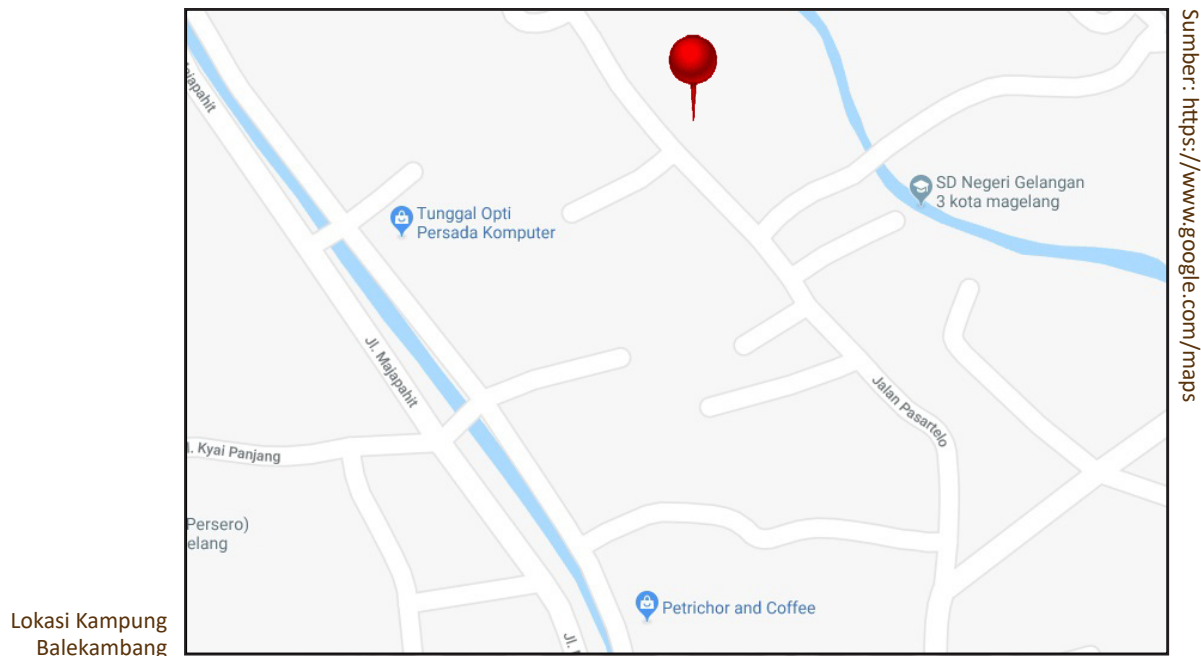
Demikian pula dengan Balaikambang di Surakarta. Taman kota yang dibuat Mangkunegara VII tahun 1921 ini semula dipakai tempat rekreasi keluarga raja dan kerabat Mangkunegaran. Di ruang publik ini, dari pintu masuk terlihat bangunan seakan mengapung di bibir kolam besar yang memanfaatkan aliran Kali Anyar.

Balekambang sejatinya menyembulkan kreativitas orang Magelang dalam memanfaatkan aliran Kali Manggis buatan pemerintah kolonial Belanda. Tahun 1857, pemerintah membangun Kali Manggis untuk saluran irigasi dan sanitasi di kota sepanjang 12 km yang diambil dari aliran Sungai Elo.⁸⁵ Teknisi Belanda memanfaatkan debit aliran Sungai Elo yang mengalir di dekat kota untuk saluran air yang melewati kota dari utara ke selatan dan bermuara ke Sungai Progo di Kabupaten Magelang. Realisasi rencana ini butuh waktu 8 bulan dengan ongkos f. 15.000. Saluran air melewati kota ini sohor disebut saluran Kali Manggis, sedangkan masyarakat lokal menamainya Kali Kotak. Menjadi sumber pengairan 625 bahu sawah dan pelayanan pasokan air bagi penduduk kota (*waterleiding*). Merujuk laporan kolonial, air dari saluran irigasi wilayah Manggis berwarna kecoklatan dan berkualitas buruk. Karena itu, hanya digunakan untuk mengalirkan got, membersihkan peralatan, dan mencuci pakaian seperti alas kaki dan sebagainya.⁸⁶

Bila dibandingkan Taman Balekambang Surakarta, fungsi Balekambang di Kelurahan Panjang masa silam tidak jauh berbeda. Bangunan bale berdiri di atas Kali Manggis merupakan tempat beristirahat masyarakat Magelang tempo dulu. Suasana sejuk, teduh, dan rindang berkat pepohonan, akhirnya membuat masyarakat betah berlama-lama di bale itu. Hingga nama Balekambang masuk dalam memori kolektif.

85 Arsip *De Locomotief*, tanggal 24 November 1898, lembar ke-2.

86 Arsip Surat Panglima Angkatan Darat Hindia Belanda Departemen Peperangan Kepada Paduka Gubernur Jenderal Hindia Belanda, No. 799/328. Batavia, 16 Maret 1909.



■ Kelurahan Panjang

1. Kawatan

Menurut Arsip *Stadsgemeente Magelang Bouwver Ordening 1936*, Kampung Kawatan memperoleh sorotan pemerintah kolonial dalam perkara pembangunan gedung di sekitarnya. Belanda mengatur jalan mana saja yang boleh didirikan bangunan gabungan di sebelah timur jalan raya utara dan selatan. Di sisi selatan dibatasi simpang empat jalan raya selatan, alun-alun selatan, Kawatan, simpang tiga Juritan utara, dan Gelangan. Dokumen berharga ini menyuratkan informasi penting bahwa keberadaan Kampung Kawatan sudah lahir sejak era penjajahan.⁸⁷

Merujuk keterangan warga, sejarah Kampung Kawatan bermula dari tempat ini di masa lalu digunakan untuk menumpuk kawat. Muncul penafsiran baru yang logis, yakni daerah tersebut tempo dulu ditinggali warga yang menggeluti usaha di bidang kawat. Kemiripan cerita ini ditemukan juga pada Kampung Kawatan di Surakarta. Juga

⁸⁷ Arsip *Stadsgemeente Magelang Bouwver Ordening 1936*.

seperti Kampung Bubutan di Surabaya, misalnya, banyak warga di perkampungan itu menekuni usaha di bidang mesin bubut (mesin kikis). Akhirnya, masyarakat menamai lokasi itu sesuai unsur atau aktivitas yang ia lihat sehari-hari.

Dalam kehidupan masyarakat kolonial hingga sekarang, unsur kawat banyak dipakai untuk kepentingan pembangunan rumah hingga sarana militer-keamanan. Misalnya, kawat berduri untuk menahan orang-orang di penjara dan kamp penjara, serta memagari peternakan di dalam atau di luar sebidang tanah. Kawat berduri menjadi alat yang efektif dan relatif murah untuk mengusir orang-orang dari daerah yang dijaga.

Kawat berduri muncul pada pengujung abad XIX di Amerika. Terdapat aneka jenis kawat, yakni kuningan bercampur emas (*gold filled*), perak (*sterlingsilver*), *brass* atau tembaga yang dicampur zinc/seng, *cooper* (kawat tembaga), serta *craft wire* merupakan kawat tembaga berlapis yang terdiri banyak varian warna dan ukuran, cenderung lunak dan gampang dibentuk. Dapat dipastikan, kebutuhan manusia akan kawat memang sukar ditolak, maklum bila dicomot untuk menamai sebuah kampung.

Pengujung abad XIX, Magelang terus dikembangkan menjadi kota garnisun militer sebagai pusat pertahanan wilayah Jawa bagian tengah. Kota garnisun adalah kota di mana terdapat kelompok pasukan dalam jumlah besar yang menetap di kota itu. Sebagai kota garnisun, Magelang tentu telah mempunyai fasilitas militer yang komplit berikut pasukannya. Dalam media cetak, Magelang acap dijuluki sebagai daerah garnisun. Permulaan abad XX, Tillema bilang bahwa Magelang sangat terkenal dengan militernya. Di sana, bercokol bangunan garnisun yang sangat besar.⁸⁸

Magelang yang terkenal sebagai kota garnisun dan pernah meletus perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia periode revolusi ini mengingatkan kita akan fungsi kawat begitu penting dalam bidang pertahanan dan situasi peperangan. Kawat dipakai guna mencegah serangan pasukan infanteri yang berbeda dengan parit perlindungan dan posisi pertahanan lainnya. Bersama peralatan perang modern lainnya, termasuk senapan mesin, kawat berduri banyak membantu selama pertempuran.

Perihal kawat berduri di Magelang era perang kemerdekaan, kita teringat pada Novel

88 H.F. Tillema. *Kromoblanda: Over't Vraagstuk van het Wonen in Kromo's Grote Land, 1915-1916*. hlm. 116-117.

Pagar Kawat Berduri anggitan Trisnoyuwono, pejuang yang pernah belajar militer di Magelang. Novel ini merupakan refleksi sejarah yang digali dari pengalaman pribadi pengarangnya sebagai seorang tentara pada zaman revolusi. Novel tersebut menggambarkan kehidupan sosial yang serba tertekan di masa perang yang dialami tokoh. Seperti tuturan Trisnoyuwono sebagai berikut:

“Selama ini aku menulis lebih banyak berdasarkan pengalamanku, lantaran aku belum mampu mempertanggungjawabkan segenap hal di luar pengalamanku.... Kuambil bagian-bagian pengalamanku itu, kuaduk dengan khayal, kureka-reka, kupikirkan dan kurasakan, sehingga menjadi suatu kebulatan menurut ukuranku.”⁸⁹

Lelaki ini dilahirkan di Yogyakarta pada 5 Desember 1926. Ia punya ikatan historis dengan Magelang. Setamat SMA tahun 1946, ia masuk korps mahasiswa di Magelang dan Jombang selama dua tahun. Sewaktu revolusi pecah, ia berumur 20 tahun dan memiliki semangat yang kuat ikut berperang dan bergabung dengan tentara pelajar. Ia malang melintang dalam pertempuran di berbagai kota. Mulai Magelang, Yogyakarta, Surabaya, Jombang, Semarang, Ambarawa, sampai Pasundan. Dia menggelar serangan gerilya dan mencegat konvoi serdadu Belanda selama pertempuran berlangsung. Saat Agresi Militer II tahun 1949, Trisnoyuwono tertangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Sewaktu sakit dan dirawat di rumah sakit, pria ini dapat melarikan diri. Magelang sebagai ajang perang dan menjadi bagian dari masa mudanya tentu tidak gampang dilupakan.

Di luar konteks perang, Kampung Kawatan periode kolonial juga diingat sebagai lokasi Apotek *van Gorkom*, persisnya di sebelah selatan Jalan Kawatan. Selain rumah sakit, apotek menandakan perkembangan infrastruktur Kota Magelang di bidang kesehatan. Dengan banyaknya sarana kesehatan membuat warga Magelang kian gampang memperoleh pelayanan kesehatan.

89 Baca Trisnoyuwono. *Pagar Kawat Berduri*. (Jakarta: Djambatan, 2001).

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Kawatan

2. Juritan

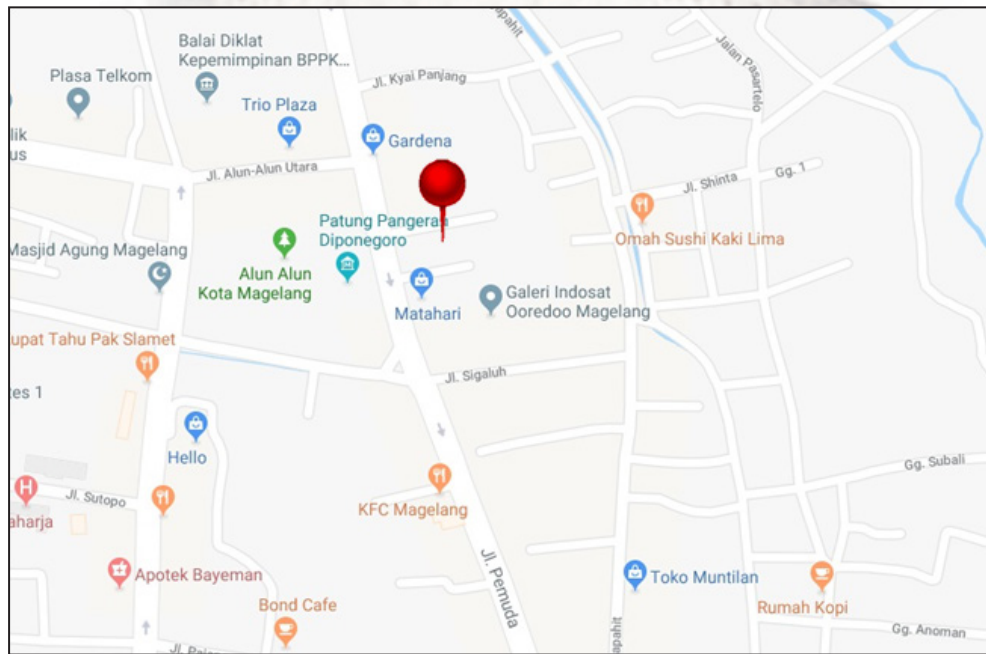
Kampung ini bercokol di area Kecamatan Magelang Tengah sekarang ini, dan lokasinya tidak jauh dari jalan raya utama. Periode kolonial sohor disebut Jalan Juritan (*Djoeritan straat*). Seiring membengkaknya jumlah penduduk di kampung ini, lahannya dibagi menjadi dua, yaitu Juritan Utara dan Juritan Selatan.

Era gemilang pemerintahan birokrasi kolonial dan khususnya *Inlandsch Bestuur*, kampung ini adalah tempat tinggal satuan prajurit. Korps bentukan bupati ini disampiri tugas menjaga keamanan bupati beserta keluarga dan korps pemerintahannya. Keberadaan perkampungan prajurit yang memunculkan nama Juritan ini tidak berubah kendati secara perlahan fungsinya bergeser dengan berkurangnya fungsi korps prajurit yang dimulai sejak tahun 1871.⁹⁰

⁹⁰ *Arsip Staatsblad van Nederlandsch Indie*, tahun 1871, nomor 1; Peraturan ini mempersamakan pangkat dalam fungsi korps prajurit dengan militer reguler kolonial dan menjadi awal dari integrasi korps prajurit ini ke dalam satuan militer pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Pengujung abad XIX korps ini tiada lagi, para bekas anggota prajurit tersebut masih diperkenankan tinggal di kampung yang sebelumnya menjadi barak dan tangsinya. Namun, banyak dari mereka meninggalkan rumah serta menjualnya ke orang lain, terutama kepada orang-orang Tionghoa yang naik jumlahnya periode itu. Hanya sedikit keturunan bekas prajurit yang diketahui tinggal di sana dan mempertahankan bentuk bangunan rumahnya yang asli. Sebagian besar bangunan dirobokkan dan dibangun ulang dalam bentuk rumah model Tionghoa. Buahnya, memasuki abad XX daerah Juritan dikenal sebagai salah satu pusat pemukiman orang Tionghoa di Magelang.⁹¹

Sumber: <https://www.google.com/maps>



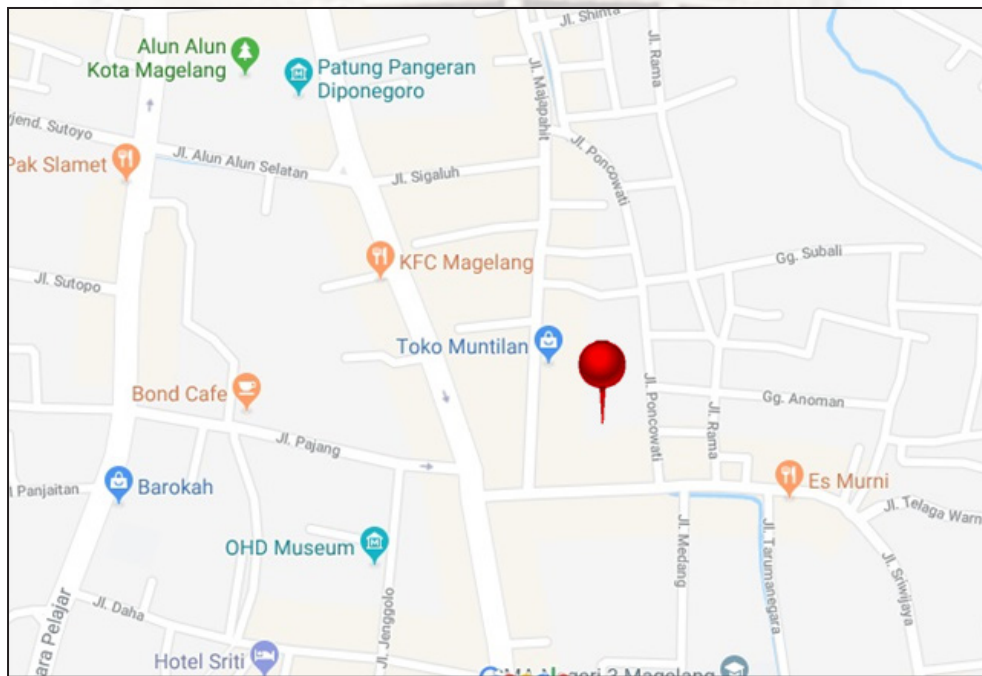
Lokasi Kampung Juritan

91 "Wat er te Magelang geschiedde" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 6 Maret 1926, lembar ke-2; Pada tanggal 8 Februari 1926 terjadi kerusuhan anti-Cina yang dikobarkan oleh anggota militer Ambon sebagai akibat perselisihan dalam perayaan Capgomeh, dan orang-orang Ambon menyerang kampung ini selama hari itu.

3. Panjang

Nama kampung ini tampaknya tidak utuh, tetapi bagian dari Sepanjang. Ada multiversi yang menjelaskan asal-usul kata Sepanjang, sebagaimana beberapa tempat dengan nama yang sama di Pulau Jawa. Sepanjang dihubungkan dengan nama seorang Kapitan Tionghoa Souw Pan Chiang yang berjuang melawan VOC tahun 1743 di pedalaman Jawa, sebagai bagian dari peristiwa pemberontakan Tionghoa dan Perang Tionghoa 1740-1743, yang berkelanjutan hingga perlawanan Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said selama periode 1744-1757. Dalam pengembaraannya bareng Mas Said, Sepanjang bersama pengikutnya acap singgah di beberapa wilayah dan tempat persinggahannya lantas disebut Sepanjang.⁹²

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Panjang

92 Daradjadi. *Perang Sepanjang tahun 1740-1743: Tionghoa Jawa lawan VOC*. (Jakarta: Executive Publ, 2008). hlm. 246.

4. Bogeman

Nama kampung yang mengandung pemahaman memori kolektif seperti Nambangan dengan aktivitas masa lalu adalah Bogeman. Kampung di bagian Kota Magelang ini memiliki konotasi dan identifikasi dengan aktivitas pengkhitanan bagi anak-anak laki pribumi, khususnya anak-anak Muslim di masa lalu. Awal dari identifikasi ini adalah adanya seorang ahli bernama Kyai Bogem yang berprofesi sebagai seorang tukang khitan bagi anak-anak.⁹³ Namun muncul dugaan bahwa nama ini merupakan nama kolektif, sebab tiada sumber yang menyebutkan orang ini berasal dari dan pernah tinggal di Magelang. Kenyataan umum, di beberapa kota lain ditemukan Kampung Bogeman dengan identifikasi kolektif yang sama, yaitu tempat pengkhitanan.

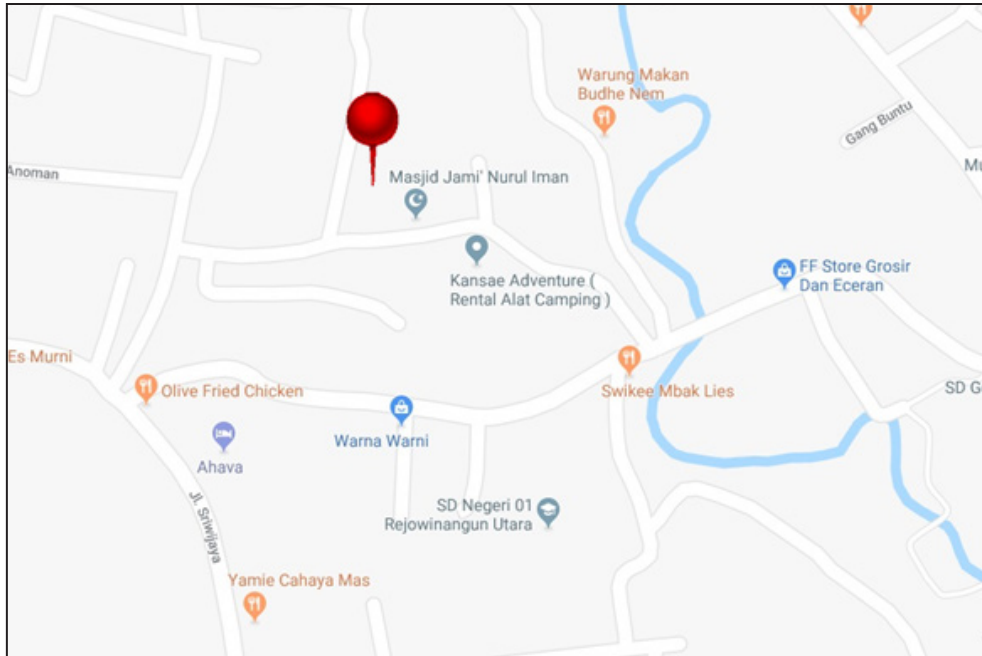
Berdasarkan analogi di atas, tersembul intepretasi bahwa pemberian nama Bogeman bertemali dengan aktivitas yang dirintis Kyai Bogem ketimbang sosok kyai itu sendiri. Dengan kata lain, nama Bogeman diberikan publik pada kampung setelah adanya pengertian dan identifikasi bahwa di kampung tersebut terdapat seorang juru khitan, apakah dia adalah sosok Kyai Bogem atau kerabatnya tidak dapat dipastikan.

Dalam perkembangannya awal abad XX kampung ini tidak hanya semata-mata melayani aktivitas khitanan, tetapi berubah menjadi suatu pemukiman campuran. Di kampung ini tinggal pula orang-orang dengan profesi lain seperti tukang kayu, tukang batu, dan pedagang kecil. Di masa kolonial kampung ini adalah kelurahan yang dipimpin seorang lurah dan bertanggungjawab kepada pemerintah Kotapraja Magelang.⁹⁴

93 Menurut hasil penelusuran informasi, Bogem sendiri bukan nama orang tetapi sebuah desa di daerah Yogyakarta yang dikenal dengan seorang ahli khitannya. Menurut ketenarannya, anak-anak yang dikhitan di desa ini tidak merasa sakit dan cepat sembuh. Berita itu tersiar ke manapun sehingga tukang kitan disebut Kyai Bogem atau Bong Supit. Eko Hartono. *Anak Kolong*. (Cilacap: Pacific Pers, 2018). hlm. 436.

94 "Dreibrief", dalam *De Indische Courant*, tanggal 7 Maret 1923, lembar ke-2.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Bogeman

■ Kelurahan Rejowinangun Utara

1. Nanggulan

Riwayat nama Kampung Nanggulan bermula kata “tanggul”. Dalam catatan sejarah, dilakukan pembangunan tanggul, perbaikan kampung berikut fasilitasnya oleh pemerintah kolonial Belanda lantaran banjir pernah menerjang Kota Magelang tahun 1920. Lokasi Kampung Nanggulan memang tidaklah jauh dari Sungai Manggis. *Kali* ini tidak menutup kemungkinan bakal mendatangkan bencana sewaktu airnya meluap, maka perlu dibuatkan tanggul. Seiring perjalanan waktu, masyarakat setempat menyebut daerah yang dibangun tanggul itu menjadi “nanggulan”.

Selain dituding sebagai biang kerok banjir yang harus dibikinkan tanggul dan sistem kanal kota yang baik, Sungai Manggis menyumbang air yang melimpah untuk sarana pengairan masyarakat lokal. Tahun 1857, dibuka saluran air Sungai Manggis panjangnya 12 km merupakan cabang dari Sungai Elo. Saluran air yang melintas di tengah kota disebut dengan Aquaduk yang dimulai dari Sidotopo — Dekil — Menowo —

Potrobangsari — Plengkung I — Plengkung II — Pungkuran — Kadipaten — Jaks — MOSVIA — Plengkung Tengkon — Kemirikerep — Lembah Bukit Tidar, lantas mengalir ke luar kota. Keberadaan Sungai Manggis dan Aquaduk membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan air.

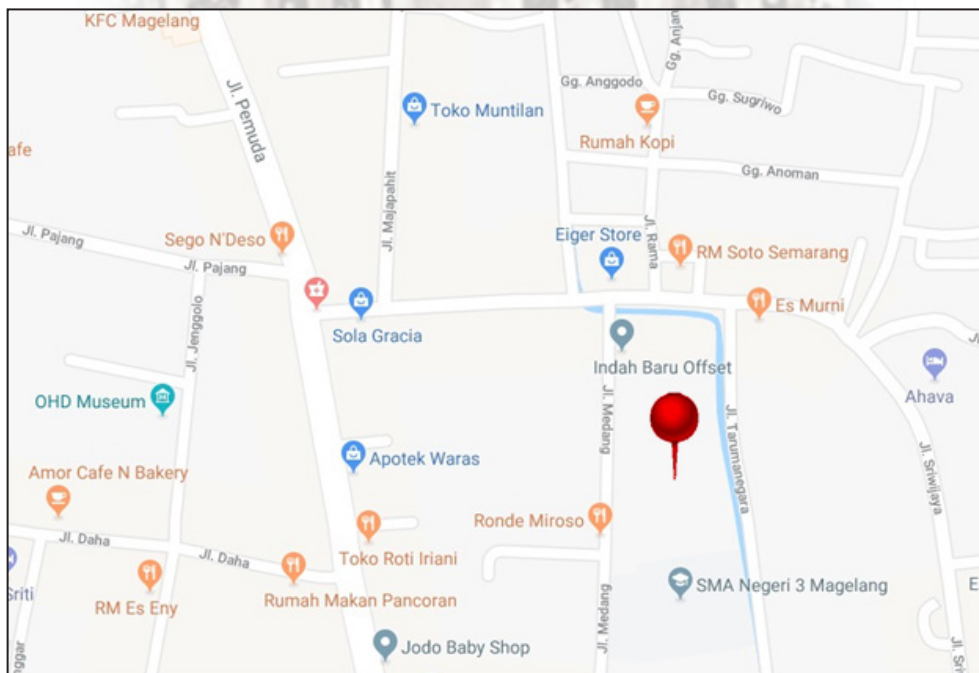
Dalam arsip yang dikeluarkan Departemen Pekerjaan Umum No. 3797/SS tahun 1909 menyebutkan bahwa kebutuhan memperbaiki pasokan air minum bagi Magelang secara memadai bisa dinyatakan terpenuhi. Juga dalam surat Panglima Angkatan Darat tanggal 16 Maret lalu nomor 799/328 dijelaskan, pengusulan membuka pasokan air baik bagi penduduk sipil maupun garnisun dengan menyuruh kesatuan zeni melakukan pengukuran yang deskripsinya bisa disetujui oleh pembesar kolonial di Batavia.

Tahun 1923, pemerintah kota kemudian menyelenggarakan layanan air bersih. Air ledeng atau saluran pipa langsung ke rumah penduduk di kampung tidak langsung berjalan mulus. Sebab, penduduk kampung tidak serta merta bersedia berlangganan air ledeng dari pemerintah yang sejatinya berbayar itu. Mengacu hal itu, pemerintah mengerjakan saluran pipa air ke perkampungan sekaligus mensosialisasikan “penting dan mudahnya” berlangganan air ledeng. Tarif air ledeng dipatok seharga f. 0.50/bulan/4 m³ dengan tambahan tarif sebesar f. 0.20/m³ jika pemakaian melebihi 4m³ saban bulannya. Kian berkembangnya isu kesehatan, kian gencar pula air ledeng dengan pipa-pipanya itu menerobos ke perkampungan. Tercatat tidak kurang dari 2000 persil-persil di kampung yang melanggan air ledeng tahun 1935. Bagi yang tidak menggunakan air ledeng, tentu saja masih mengandalkan air dari sumur atau air Sungai Manggis yang membelah kota.

Melihat kenyataan Sungai Manggis yang membelah kota dan air melimpah, tanggul bagi pemerintah Belanda merupakan unsur vital. Terlebih lagi berlatarbelakang negara induk Belanda jago menjinakkan air, pemerintah kolonial memahami tujuan utama tanggul buatan, yakni guna mencegah banjir di dataran yang dilindunginya. Tanggul mengungkung pula aliran air sungai, menghasilkan aliran yang lebih cepat dan muka air yang lebih tinggi. Tanggul bisa juga ditemukan di sepanjang pantai, di mana guduk/gundukan pasir pantainya tidak cukup kuat, di sepanjang sungai untuk melindungi dari banjir, di sepanjang danau atau polder. Di samping itu, tanggul dibuat demi membentuk batasan perlindungan untuk suatu area yang tergenang serta suatu perlindungan militer.

Tanggul bisa jadi hasil pekerjaan tanah yang permanen atau hanya konstruksi darurat, biasanya terbuat dari kantong pasir sehingga dapat dibangun secara cepat saat banjir. Dalam sejarah dunia klasik, tanggul kali pertama dibangun di peradaban Sungai Hindus (Pakistan dan India utara sekitar 2600 SM), sebagai harapan kehidupan agraris masyarakat Harappa. Tanggul dibikin lebih dari 3000 tahun silam di Mesir kuno, di mana sistem tanggul dibangun sepanjang 966 km di ambang kiri Sungai Nil, membentang dari bendungan Aswan sampai delta Nil di pesisir Mediterania. Peradaban Mesopotamia dan Tiongkok Kuno juga membangun sistem tanggul raksasa.

Sungai Manggis ialah elemen terpenting dalam kehidupan manusia Magelang. Sungai ini memiliki beragam peran yang sangat vital di antaranya karena kebutuhan air. Bahkan, sejak era purba, mayoritas nenek moyang selalu berusaha untuk bermukim di pinggir sungai. Ketimbang menguruk Sungai Manggis yang membelah kota itu, pemerintah kolonial lebih baik membangun tanggul untuk pengamanan kota. Tanggul itu selanjutnya dikenal warga untuk nama Kampung Nanggulan.



Lokasi Kampung Nanggulan

Sumber: <https://www.google.com/maps>

2. Jaranan

Di samping Juritan, Kampung Jaranan menyiratkan konotasi dalam kaitannya dengan penegakkan keamanan. Kampung ini menurut analoginya berasal dari kata *jaran* atau kuda. Terminologi tersebut merujuk pada keberadaan banyak kuda di tempat ini. Menimbang nama hewan itu hanya satu jenis, tidak masuk akal bila lokasi ini merupakan pasar hewan yang cenderung lebih bersifat heterogen. Sebaliknya, rujukan pada satu jenis hewan kuda lebih relevan dan ditautkan dengan keberadaan banyak kuda.

Adanya gerombolan kuda itu sukar dilepaskan dari eksistensi kesatuan pasukan berkuda, dalam hal ini *Jayeng Sekar* yang dibentuk pemerintah kolonial sebagai aparat penjaga keamanan. Lantaran kesatuan ini lebih banyak terdiri atas kavaleri ketimbang infanteri seperti prajurit bupati, maka dugaan kuatnya Kampung Jaranan di masa lampau merupakan lokasi hunian Prajurit Jayeng Sekar. Tetapi bersamaan penurunan fungsi pasukan tersebut dan dinyatakan bubar pada pengujung abad XIX bersama rasionalisasi birokrasi pemerintahan pribumi, kampung ini akhirnya berubah menjadi pemukiman biasa daripada barak serdadu. Kuda-kuda yang kemudian ditarik dan hilang memberikan lahan bagi para pendatang baru atau keturunan anggota Jayeng Sekar untuk bermukim. Buahnya, kampung ini menunjukkan penampilan sebagai pemukiman publik.⁹⁵

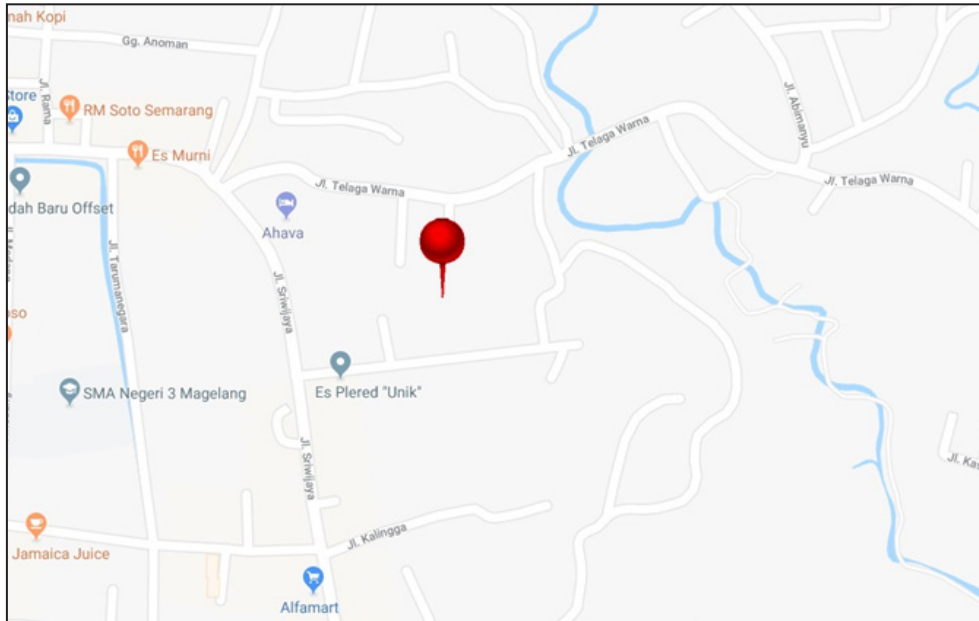


Jalan menuju
Kampung
Jaranan

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

⁹⁵ "Aangekomen Vreemdelingen te Batavia" dalam *Java Bode*, tanggal 19 Oktober 1864, lembar ke-2; Kebakaran yang terjadi di Kampung Jaranan tahun 1864 telah menghancurkan banyak bangunan tangsi dan barak Prajurit Jayeng Sekar di sana.

Lokasi Kampung
Jaranan



Sumber: <https://www.google.com/maps>

3. Malanggaten

Masyarakat tradisional Jawa mengenal istilah “ganten” berarti sirih dan perlengkapannya. Ganten erat bertemali dengan tradisi makan sirih atau “nginang” yang disukai manusia Jawa di masa lalu. Kinang terdiri dari campuran tembakau kering, daun sirih, gambir, jambe, injet (kapur sirih), dan kembang kanthil. Campuran tersebut dibungkus dengan *conthong* (kerucut) yang terbuat dari daun pisang. Dari kenyataan ini, diyakini Kampung Ganten merupakan tempat tersedianya sirih atau *kinang*. Atau, perkebunan yang ditumbuhi tanaman sirih.

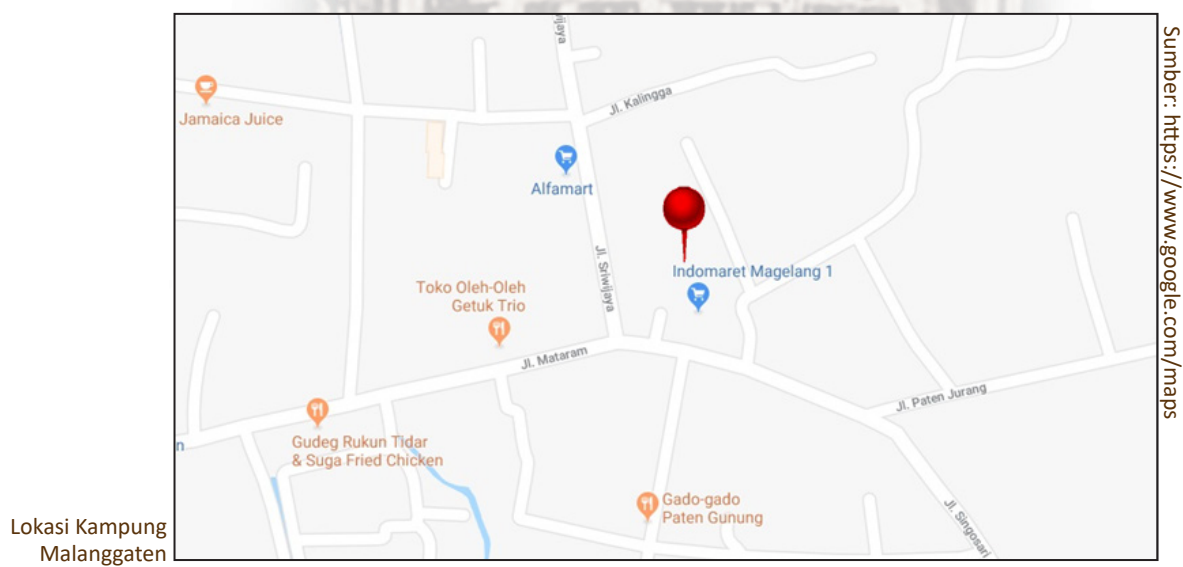
Sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Dalam budaya Jawa, daun dan buah sirih biasa dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur. Daun sirih mengandung antiseptik yang mencegah gigi berlubang. Digunakan pula untuk obat hidung berdarah. Caranya, dua lembar daun segar dicuci, digulung, lantas dimasukkan ke lubang hidung. Dalam tradisi Jawa, lazim memakan daun sirih, khususnya perempuan. *Kinang* adalah makanan atau ramuan tradisional untuk dikunyah di mulut, tidak ditelan, dan seperti menikmati permen karet. Di Kerajaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, mengunyah kinang

mengikuti perayaan Sekaten. Bahkan, kinang dijual dalam perayaan agung itu. Zaman berkembang cepat, tradisi kuno ini mulai dilupakan orang.

Dalam mitologi Jawa, aneka bahan kinang mengandung makna filosofis. Bahan ramuan itu perlambang kehidupan manusia yang pahit, *sepet*, getir, getas, dan asin. Daun sirih membungkus arti bertemunya rasa. Hal ini lambang rasa keingintahuan manusia yang selalu muncul pada Tuhan. Arti lainnya, tempat bergantungnya hati. Bunga kantil bermakna ingin selalu bersama Tuhan. Orang mengunyah kinang dengan menyanding bunga kantil diharapkan dapat selalu ingat pada Tuhan, agar baik tindak tanduknya.

Di Magelang, kampung yang masih memakai unsur gaten ialah Malanggaten yang masuk Kalurahan Rejowinangun. Penduduk setempat mempercayai lokasi ini dulu merupakan tempat tinggal Kyai Malanggaten yang tak banyak diketahui asal-usulnya. Namun jika dicermati “Malanggaten” terdiri dari dua kata, yaitu kata “malang” yang berarti melintang, dan “gaten” adalah tumbuhan sirih.

Analisis historisnya ialah daerah ini di masa silam terdapat gaten yang melintang, sehingga mencuri perhatian warga dan merawatnya dalam ingatan kolektif. Disebutkan pula di Magelang terdapat Kampung Malangan. Tafsir sejarahnya, lokasi ini tempo lalu terdapat sesuatu yang malang atau melintang. Dalam pemikiran masyarakat yang sederhana, kondisi malang berarti bukan kondisi normal, atau berpotensi menghambat orang yang berlalu lalang melewati daerah itu.



Lokasi Kampung Malanggaten

4. Nambangan

Nama tempat lain yang berkaitan dengan fungsi lama baik terkait pada pelaksana fungsi maupun aplikasi fungsi itu adalah *nambangan*. Kampung ini berasal dari kata *nambang* yang dalam pengertian Jawa lama berarti penyeberangan. Penggunaan kata *nambang* merujuk pada aktivitas penyeberangan di lokasi itu. Umumnya penyeberangan ini dilakukan di sungai, bukan di danau atau lautan terbuka. Maka, *nambangan* dapat dikonotasikan sebagai tempat kegiatan penyeberangan di aliran sungai dengan rakit atau perahu kecil oleh pekerja jasa tukang *tambang*.

Merujuk konotasi demikian, lokasi Kampung Nambangan patut diterka berada di dekat aliran sungai besar yang memerlukan jasa petugas *nambang* yang sering disebut *tukang gethek* atau *tukang geret* (*gethek* adalah istilah yang menunjuk pada jenis perahu kecil yang biasanya dipakai untuk pelayaran sungai dengan kedangkalan air yang rendah dan mampu berlayar jarak dekat). Perahu yang dipakai untuk menyeberang disebut perahu *tambangan*.⁹⁶

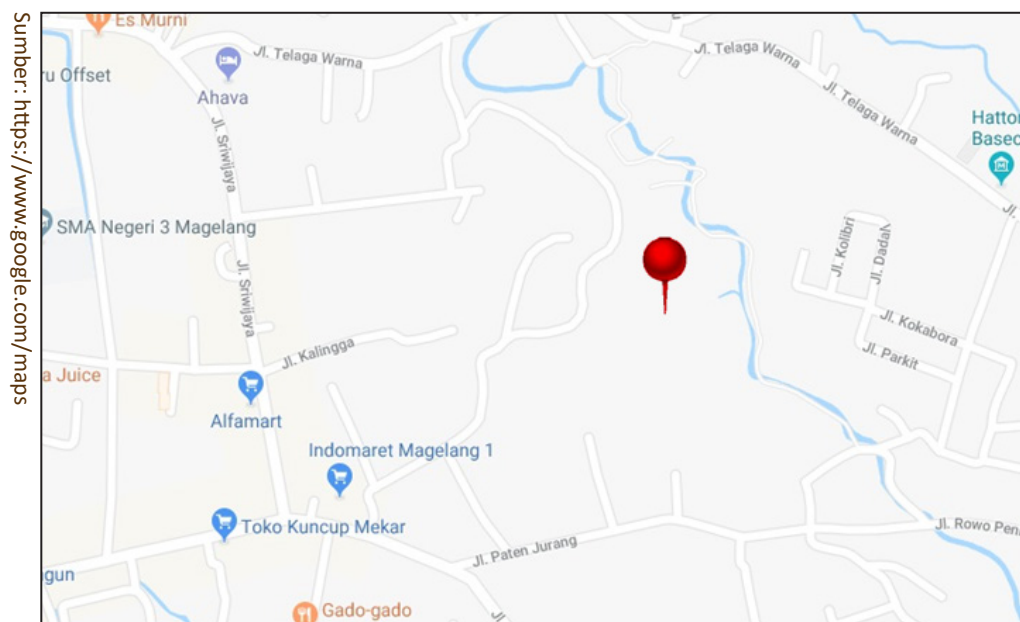
Kampung Nambangan terletak di Kota Magelang menunjukkan analogi sepetak kampung yang terletak di dekat aliran sungai besar, yang di masa lalu digunakan untuk sarana transportasi. Dicermati dari asal-usul geografis itu dan dikomparasikan dengan kondisi kini, Kampung Nambangan berada di dekat aliran Sungai Progo. Dengan demikian asumsi bisa dilontarkan bahwa di masa silam Kampung Nambangan adalah pusat aktivitas penyeberangan Sungai Progo selama belum dibangun jembatan bagi transportasi manusia dan barang. Dilacak lebih lanjut, aliran Sungai Progo memegang peranan penting bagi transportasi yang menopang dinamika kehidupan sosial dan ekonomi Kota Magelang.⁹⁷

Hal serupa juga berlaku bagi Kampung Botton Nambangan yang berada di bagian aliran Sungai Elo. Kampung ini merujuk pada analogi aktivitas kegiatan penyeberangan yang dilakukan penduduk Kampung Botton. Ditafsirkan terdapat kegiatan seperti yang

96 "Seberang", dalam Sutrisno Sastro Utomo. *Kamus Indonesia Jawa*. (Jakarta: Gramedia, 2015). hlm. 609.

97 Tentang arti penting Sungai Progo dan Elo bagi Kota Magelang, lihat ANRI, *Rapport omtrent de gehouden onderzoekingen naar de urgentie van den aanleg eener drinkwaterleiding voor de kotta Magelang, bijlage drie* dalam bundel *Algemeen Secretarie GB TZG Agenda 1891-1942* nomor 4831.

dikerjakan warga Kampung Nambangan silam, yaitu penyeberangan sungai sebagai bagian dari lalu-lintas air masa lalu.⁹⁸



Lokasi Kampung Nambangan

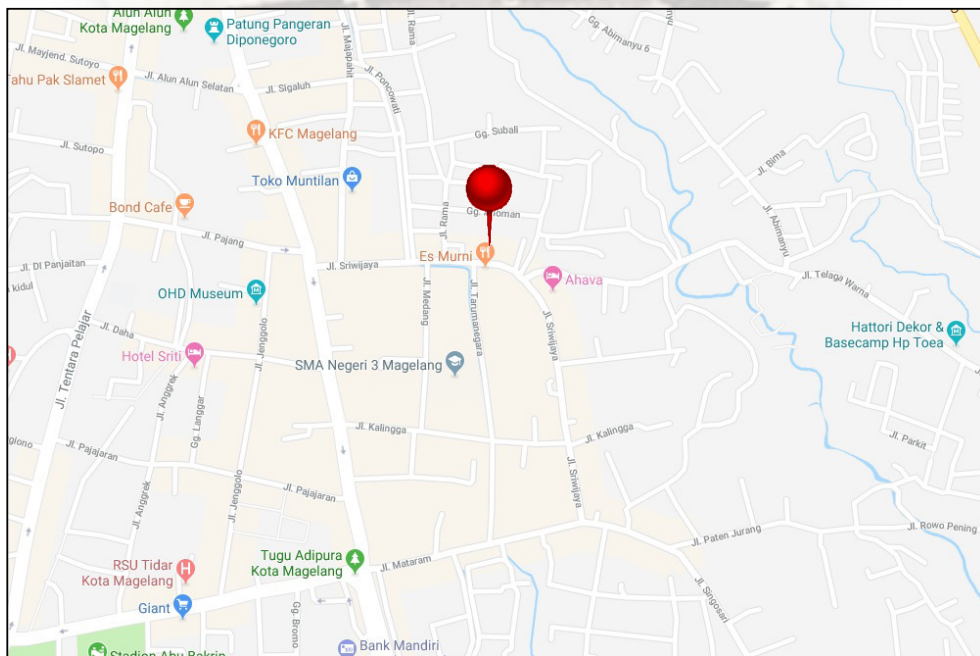
5. Gendingan

Seperti halnya Kampung Dalangan, Kampung Gendingan di Kota Magelang juga memiliki konotasi dan identifikasi dengan kehidupan seni Jawa tradisional. Kampung ini berasal dari kata “gending”, yang berarti jenis musik Jawa tradisional yang dimainkan dengan gamelan. Dari situ muncul dua asumsi, lokasi tempat tinggal para pemain gamelan dan lokasi tempat pembuatan gamelan. Pada prinsipnya, mereka yang bercokol di kampung ini adalah warga yang sehari-hari menggeluti dunia seni yang

⁹⁸ Berdasarkan hasil observasi dari kajian arkeologi topografi lahan, Sungai Elo dan Progo memegang peranan penting bagi kemajuan dan perkembangan Kota Magelang dan sekitarnya. Selain sebagai aliran transportasi sungai, air kedua sungai ini sangat bermanfaat untuk pengairan Magelang dan sekitarnya sehingga menyuburkan tanahnya dan meningkatkan potensi produktivitasnya. Helmy Murwanto and Anania Purwoarminta. “Borobudur Ancient Lake Site”, dalam Kiyoko Kanki, Laretna T. Adishakti and Titin Fatimah. *Borobudur as Cultural Landscape*. (Kyoto: Kyoto University Press, 2015). hlm. 81.

bertemali dengan gamelan atau gending.

Hal ini terbukti dari adanya informasi akhir tahun 1880-an bahwa di Kampung Gendingan, Kota Magelang, ada seorang pemain wayang topeng (*topengspeller*) terkenal. Ia bernama Raden Mas Sudhirman yang ternyata masih kemenakan dari Raden Rio Notodiwiryo, Bupati Anom di Keraton Yogyakarta.⁹⁹ Muncul penafsiran bahwa barisan pelaku seni di kampung itu merupakan anggota dari elite tradisional yang berafiliasi dengan Keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Dengan kata lain, identifikasi dengan elite sosial masyarakat di Magelang dari kalangan para seniman terbukti ada pertalian dengan pusat seni agung di istana Jawa. Kesimpulan yang diunduh, yakni sifat seni tradisional sebagai tontonan rakyat di Magelang berkarakter elitis dan berkelindan dengan status elite penguasa lokal.



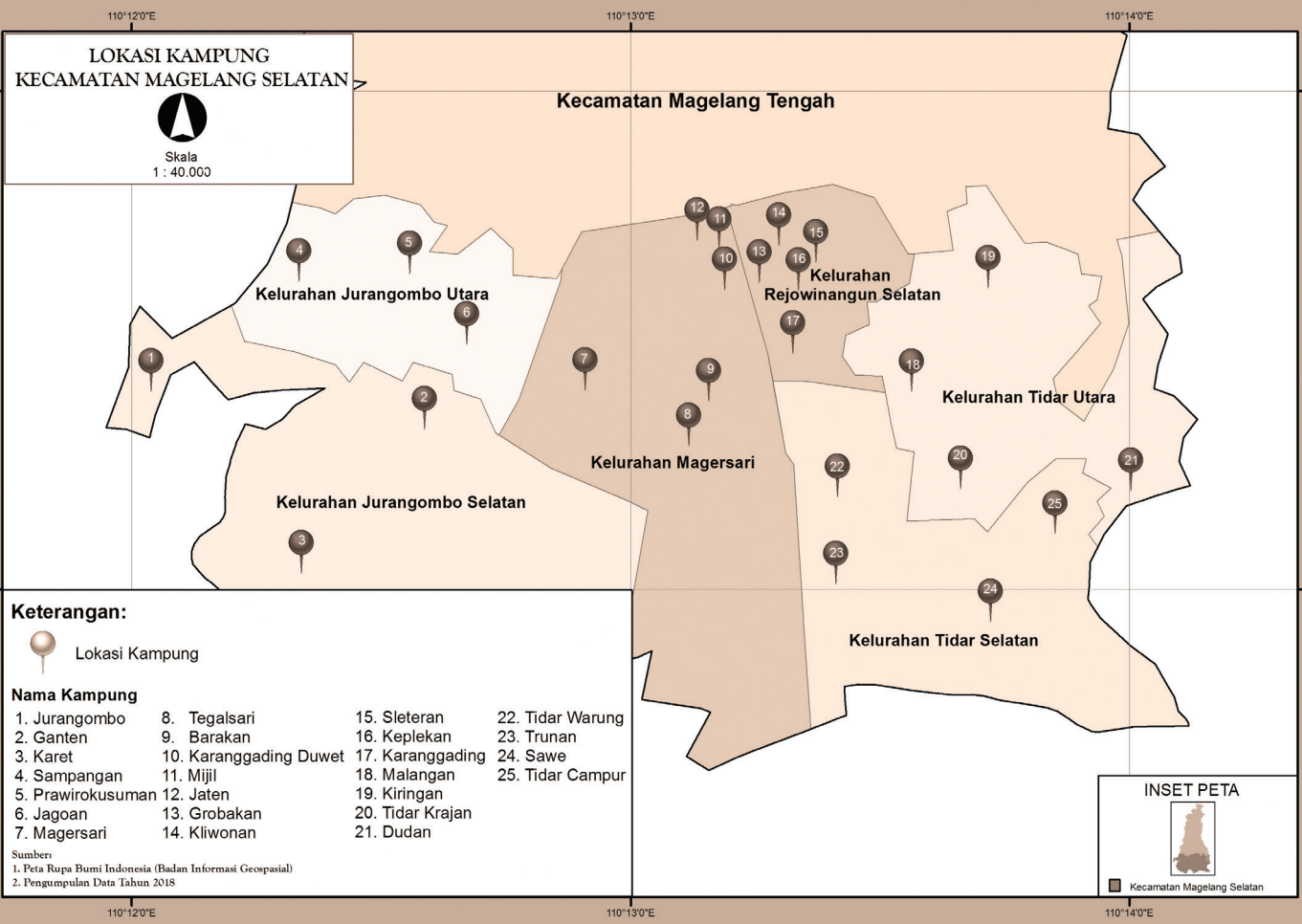
Lokasi Kampung Gendingan

99 "Nederlandsch Indie", dalam *De Locomotief*, tanggal 2 Agustus 1888, lembar ke-2.

**LOKASI KAMPUNG
KECAMATAN MAGELANG SELATAN**



Skala
1 : 40.000



Keterangan:

Lokasi Kampung

Nama Kampung

- | | | | |
|-------------------|------------------------|------------------|------------------|
| 1. Jurangombo | 8. Tegalsari | 15. Sleteran | 22. Tidar Warung |
| 2. Ganten | 9. Barakan | 16. Keplekan | 23. Trunan |
| 3. Karet | 10. Karanggading Duwet | 17. Karanggading | 24. Sawe |
| 4. Sampangan | 11. Mijil | 18. Malang | 25. Tidar Campur |
| 5. Prawirokusuman | 12. Jaten | 19. Kiringan | |
| 6. Jagoan | 13. Grobakan | 20. Tidar Krajan | |
| 7. Magersari | 14. Kliwonan | 21. Dudan | |

Sumber:

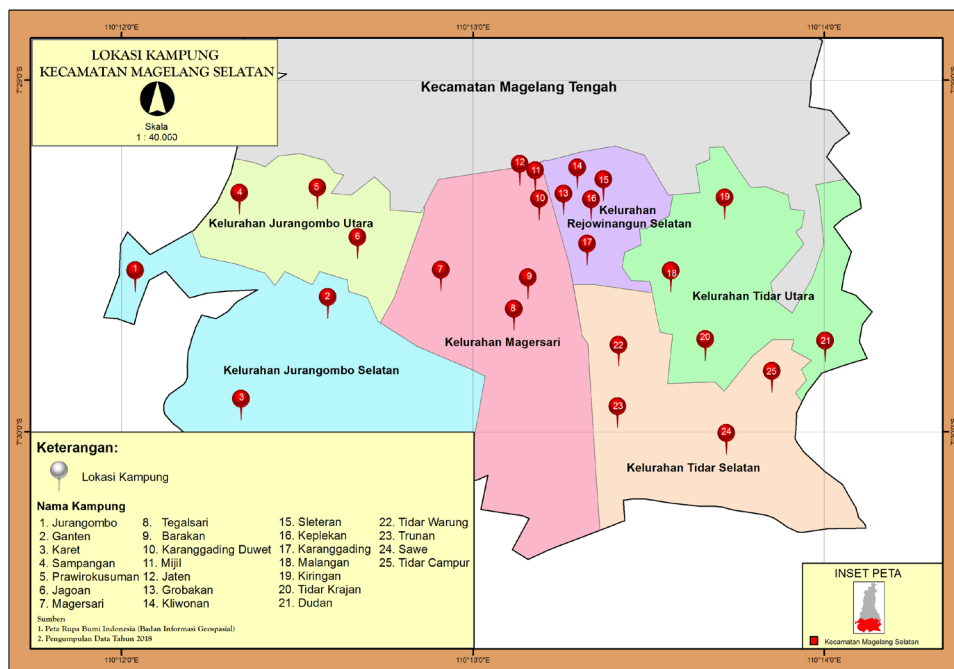
1. Peta Rupa Bumi Indonesia (Badan Informasi Geospasial)
2. Pengumpulan Data Tahun 2018

INSET PETA



Kecamatan Magelang Selatan

Kecamatan Magelang Selatan



■ Kelurahan Jurangombo Utara

1. Sampangan

Kampung lain berkonotasi sama seperti Pajangan adalah Sampangan, yang memiliki dua makna analogi. Makna pertama adalah kampung ini dikaitkan dengan kata Sampang, atau sebuah daerah di Madura. Jika asumsi ini benar, maka bisa diduga bahwa kampung ini merupakan tempat tinggal kaum pendatang dari Kota Sampang. Dari situ dapat ditafsirkan bahwa ada beberapa orang Madura yang tinggal dan hidup di Kota Magelang di masa silam.

Konotasi kedua ialah dari kata sampan, atau perahu kecil yang dipakai untuk pelayaran sungai atau pantai dan dikemudikan atau diawaki oleh satu atau dua orang. Sampan digunakan untuk pelayaran jarak dekat dan juga hanya mampu memuat personalia yang terbatas. Bila analisis ini benar, maka diyakini Kampung Sampangan tempo dulu adalah sebuah lokasi tempat pembuatan atau penambatan sampan.

Namun, kedua asumsi di atas juga perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Untuk analisis pertama diperlukan pembuktian seberapa banyak orang Madura yang tinggal dan bekerja di Magelang, setidaknya dari Sampang. Juga motivasi apa yang mendorong mereka tinggal di Magelang, apakah mirip dengan Kampung Sampangan di Pekalongan dan Semarang, dan dalam era apa perpindahan itu berlangsung.

Sementara itu pada analisis kedua perlu dipertimbangkan juga lokasi, mengingat keberadaan dan produksi sampan selalu dikaitkan dengan adanya aliran sungai yang menjadi pendukung utama. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian geografis yang menegaskan bahwa kampung ini terletak di tepi aliran sebuah sungai yang di masa silam digunakan untuk sarana transportasi utama.



Lokasi Kampung Sampangan

2. Jagoan

Merujuk memori kolektif masyarakat Magelang lama, dinamakan Kampung Jagoan karena pernah ditinggali Kyai Sawunggaling yang memiliki ayam jago “ampuh”, acap menang dalam sabung ayam (adu jago). Lokasi ini konon memang dipakai pula untuk adu jago, wajar kalau kata “jago” begitu melekat dalam benak warga, hingga kemudian dinamakan Kampung Jagoan. Permainan tersebut merupakan perkelahian ayam jago yang memiliki taji dan terkMerujuk memori kolektif masyarakat Magelang lama, dinamakan Kampung Jagoan karena pernah ditinggali Kyai Sawunggaling yang memiliki ayam jago “ampuh”, acap menang dalam sabung ayam (adu jago). Lokasi ini konon memang dipakai pula untuk adu jago, wajar kalau kata “jago” begitu melekat dalam benak warga, hingga kemudian dinamakan Kampung Jagoan. Permainan tersebut merupakan perkelahian ayam jago yang memiliki taji dan terkadang taji ayam jago ditambahkan serta terbuat dari logam yang runcing. Rata-rata ayam yang dipertandingkan sampai baik kabur atau hilang, bahkan sampai mati. Umumnya, permainan ini diikuti dengan taruhan (judi).

Kisah tutur di atas rupanya punya kemiripan dengan warga Surabaya, yang mengenal tokoh legendaris Sawunggaling yang hidup pada abad XVII. Pemuda yang semula bernama Joko Berek ini gemar bermain adu ayam. Sebenarnya, Sawunggaling adalah nama ayamnya. Lantaran jagonya dikenal begitu ampuh, warga lokal dengan gampang mengganti nama Joko Berek menjadi Sawunggaling. Dicermati dari segi pelafalan, nama Sawunggaling dan Sawunggaling pun nyaris serupa.

Warga Magelang tentu sama seperti masyarakat di Nusantara yang telinganya akrab dengan tradisi adu jago. Fenomena ini sudah lama ada, bahkan semenjak periode Majapahit. Saat itu memakai istilah menetak gulu ayam. Akhirnya adu jago merembet ke Bali yang bermula dari pelarian orang-orang Majapahit, sekitar tahun 1200. Di Bali, permainan sabung ayam disebut Tajen. Asal Tajen dari Tabuh Rah, salah satu Yadnya (upacara) dalam masyarakat Hindu di Bali. Tujuannya mulia, yakni mengharmoniskan hubungan manusia dengan Bhuana Agung. Yadnya ini runtutan dari upacara yang sarananya menggunakan binatang kurban, seperti ayam, babi, itik, kerbau, dan berbagai jenis hewan peliharaan lain. Persembahan tersebut dilakukan dengan cara nyamblem (leher kurban dipotong setelah dimanterai). Sebelumnya pun dilakukan *ngider* dan perang sata dengan perlengkapan kemiri, telur, dan kelapa. Perang sata adalah

pertarungan ayam dalam rangkaian kurban suci yang dilaksanakan tiga partai (telung perahatan), yang melambangkan penciptaan, pemeliharaan, dan pemusnahan dunia. Perang sata merupakan simbol perjuangan hidup.

Tabuh Rah yang kerap diselenggarakan dalam rangkaian upacara Butha Yad-nya kerab disurat dalam lontar. Contohnya, Lontar Siwa Tattwapurana menyebutkan, dalam Tilem Kesanga (saat bulan sama sekali tidak tampak pada bulan kesembilan penanggalan Bali). Bathara Siwa mengadakan yoga, saat itu kewajiban manusia di bumi memberi persembahan, lantas digelar pertarungan ayam dan dilaksanakan Nyepi sehari. Yang diberi kurban adalah Sang Dasa Kala Bumi, karena jika tidak, manusia di bumi bakal celaka.

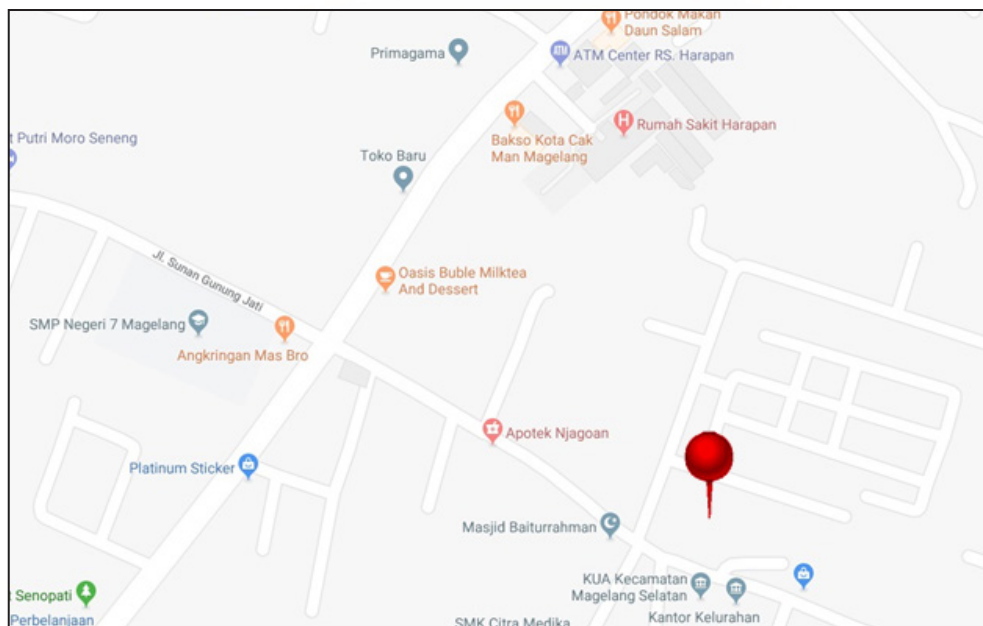


Gerbang menuju
Kampung Jagoan

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

Ternyata sabung ayam di Magelang dan Nusantara umumnya bukan hanya sebuah permainan rakyat dan menjadi budaya politik yang memengaruhi perkembangan sebuah dinasti kerajaan, namun dalam perjalanan waktu juga menyumbang nama kampung di Magelang.

Sumber: <https://www.google.com/maps>

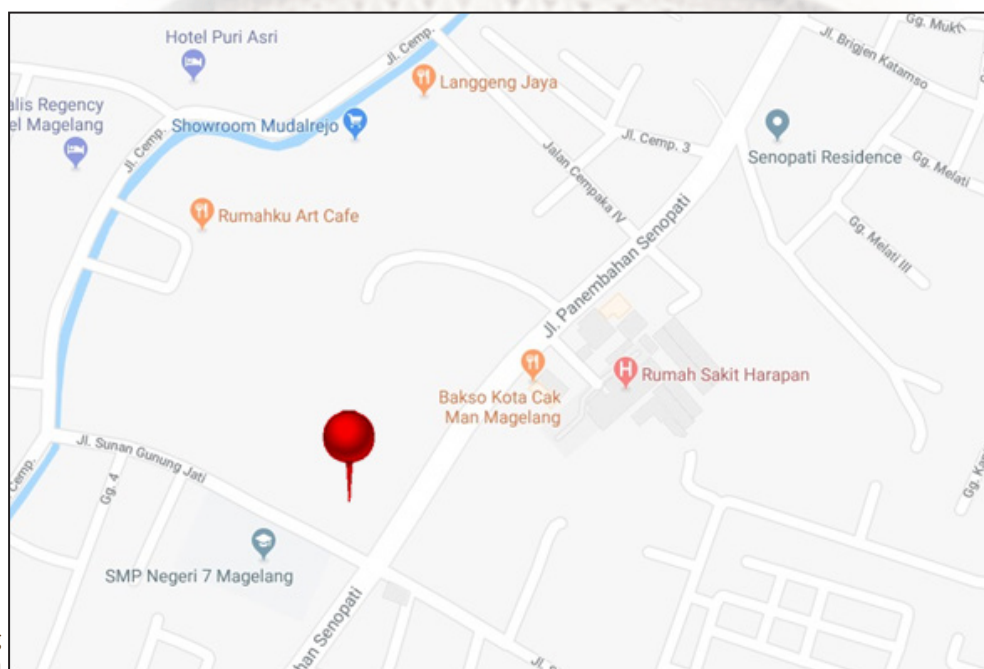


Lokasi Kampung Jagoan



3. Prawirokusuman

Nama kampung ini jelas berasal dari nama seseorang yang diyakini memiliki keterkaitan dengan penguasaan atau kepemilikan atas lahan di perkampungan tersebut. Besar kemungkinan Prawirakusuma ialah nama penguasa pribumi sebelum Kabupaten Magelang dibentuk. Mereka adalah para elite lokal yang ditempatkan oleh pihak Keraton Yogyakarta atau Surakarta sebagai penguasa daerah setempat.



Lokasi Kampung
Prawirokusuman

Sumber: <https://www.google.com/maps>

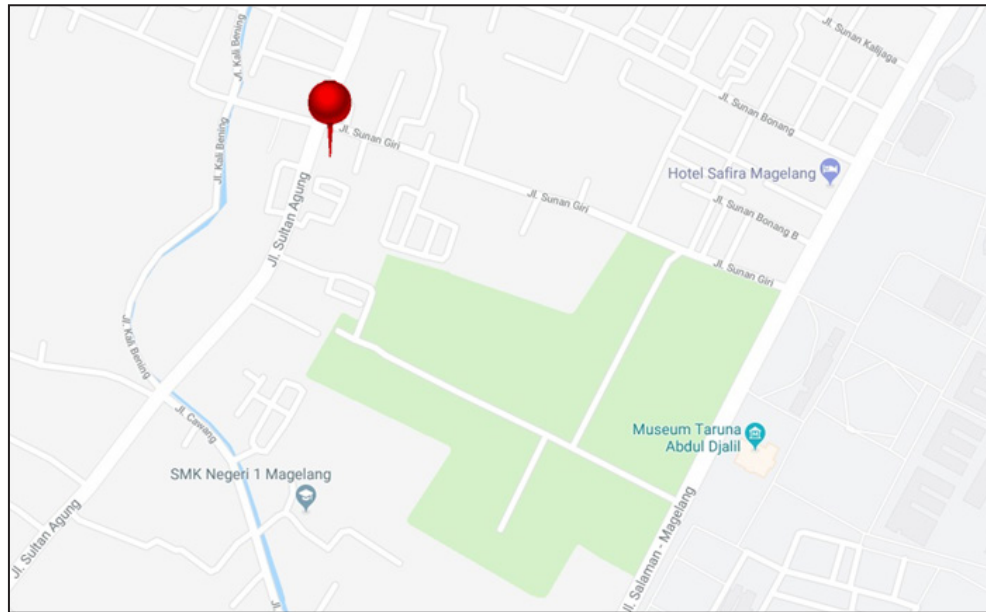
■ Kelurahan Jurangombo Selatan

1. Karet

Diriwayatkan, dulu Kampung Karet di Kelurahan Jurangombo Selatan merupakan perkebunan karet. Pohon karet mulai dikenal di Nusantara sejak era kolonial. Adanya krisis komoditas andalan berupa tembakau dan kopi memicu pemerintahan Belanda membuka perkebunan karet. Sebelum di Magelang, tahun 1864 perkebunan karet dikembangkan pertama kali di Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat oleh sebuah perusahaan Belanda yang bernama Hofland. Tanaman karet yang ditanam kala itu ialah jenis karet “rambung” (*Ficus elastica*). Karet jenis *Hevea brasiliensis* baru ditanam di Sumatera Timur tahun 1902. Perkebunan karet di Hindia Belanda mengalami perkembangan selepas *Netherlands Indies* membuka pintu bagi para investor asing, terutama dari Inggris, Belanda, Belgia, dan Amerika.¹⁰⁰

Karet merupakan produk dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks). Pohon karet disadap pada tahun ke-5. Produk dari penggumpalan lateks selanjutnya diolah untuk menghasilkan lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet. Ekspor karet dari Indonesia dalam berbagai bentuk, yaitu dalam bentuk bahan baku industri (*sheet, crumb rubber, SIR*) dan produk turunannya seperti ban, komponen, dan sebagainya. Tempo dulu, daerah Karet di Magelang merupakan perkebunan luas. Sebab itu, masyarakat Magelang menamai daerah ini dengan sebutan “Karet”. Kendati perkebunan tersebut sudah bersalin menjadi kampung hunian, nama Karet tetap diabadikan.

100 Ikin Sadikin. “Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau”, dalam Makalah Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. Tanpa tahun.



Lokasi Kampung Karet

2. Jurangombo

Muasal nama Kampung Jurangombo mengacu pada kontur daerah yang curam. Kampung ini, merujuk informasi lisan, dulunya merupakan alur rendah di lereng Gunung Tidar yang luas atau *ombo*. Lokasi kampung berada di sebelah barat gunung legendaris itu, dan tak jauh pula dengan Sungai Progo. Di Magelang, pada masa silam juga terdapat Kampung Jurangan dan Patenjurang yang ditulis dalam arsip kolonial Belanda. Namun, nama Kampung Jurangan sudah lenyap, tidak dikenali oleh masyarakat sekitar. Kini, yang tersisa adalah Kampung Jurangombo dan Patenjurang yang letaknya di sisi timur Sungai Elo.

Keterangan historis mengenai Kampung Patenjurang tak banyak pula diperoleh dari arsip maupun sumber lisan. Hanya sekilas tersebutkan dalam *Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang* yang menyatakan tahun 1934 dilakukan pengerjaan jalan yang melewati Kampung Patenjurang dengan biaya f. 5.283 gulden. Setahun kemudian, pemerintah Belanda merogoh kocek f. 367,44 gulden untuk mengerjakan jembatan Kali Gedali di jalan kecil Kampung Patenjurang.¹⁰¹

101 *Arsip Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang.*

Fenomena sejarah di Kampung Patenjurang semasa kolonial yang perlu dikabarkan ialah adanya perusahaan pengolahan susu “Bener” yang dikelola Tan Marie Nio. Perusahaan susu di kampung ini menjadi pintu masuk memahami kenyataan orang-orang Eropa di Magelang yang punya kegemaran minum susu. Mereka memiliki kebiasaan untuk meminum susu di pagi hari dan sebelum tidur, terutama oleh anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan. Selain itu, susu juga dipakai sebagai bahan olahan makanan lainnya.¹⁰² Kebutuhan akan susu begitu tinggi lantaran banyaknya orang Eropa yang tinggal di Magelang, memberikan peluang bisnis mendirikan pabrik penyedia susu seperti di Kampung Pagerjurang.

Pemahaman umum bahwa jurang atau tebing adalah formasi bebatuan yang menjulang secara vertikal. Jurang terbentuk akibat dari faktor erosi tanah. Jurang lazimnya ditemukan di daerah pantai, pegunungan, dan sepanjang sungai. Jurang dibentuk oleh bebatuan yang tahan terhadap proses erosi dan cuaca. Sifat umum manusia merespon kondisi alam berupa jurang berukuran besar tidaklah banyak dilakukan, karena jurang yang luas itu mengandung bahaya. Sementara dari segi aksesibilitas, jurang juga tidak mendukung untuk dijadikan lahan garapan seperti pategalan atau perkebunan yang menghasilkan bahan makanan. Seiring perjalanan waktu dan perkembangan pemukiman penduduk Kota Magelang, Kampung Jurangombo mulai dijamah masyarakat. Bahkan, dalam *Arsip Staatsblad Hindia Belanda 1927 No. 2* Tentang Pemerintah Dalam Negeri, Desentralisasi Batas-Batas Kedu untuk Ibu kota Magelang, menempatkan Kampung Jurangombo bersama Desa Bulurejo sebagai batas Sungai Progo dan Sungai Bening. Artinya, pemerintah kolonial memposisikan Jurangombo dalam konteks geospasial Magelang.

Keberadaan Kampung Jurangombo yang tersurat dalam dokumen administrasi kolonial menegaskan masyarakat setempat saat itu sudah mampu menundukkan atau beradaptasi dengan ekologi jurang besar. Desakan populasi di kota yang kian bertambah mengharuskan masyarakat memanfaatkan lahan untuk pemukiman. Dijelaskan lebih lanjut, batas sebelah selatan adalah jalanan desa dari Sungai Elo sampai titik temu jalan dengan jalan ke Yogyakarta terus ke tepi barat. Dari jalan itu ke jurusan selatan hingga Sungai Soka mengikuti sungai ini ke hulu sampai Sungai Tangsi. Selanjutnya, tepi kanan tangsi ini dan selokan kecil yang mengalir urut batas utara dari Dukuh Seneng hingga Sungai Bening. Kampung Jurangombo pada gilirannya menjadi nama kelurahan yang

102 *Arsip Magelang Midelpunt van de Tuin van Java* (Stadsgemeente Magelang, 1936).

membawahi beberapa kampung.

Seperti kebanyakan kota-kota di Indonesia, Magelang mempunyai masalah serius dengan kepadatan penduduk. Ruang Kota Magelang cukup sempit untuk membangun perumahan-perumahan yang harus dibangun seiring banyaknya orang yang berdatangan. Sebagian besar masyarakat Kota Magelang tinggal di perkampungan yang di bawah oleh pemerintahan desa. Desa merupakan tingkat administratif tertinggi yang membawahi kampung-kampung. Dalam kurun waktu sampai akhir tahun 1938 setidaknya terdapat 12 desa yang terdiri dari 136 perkampungan di Kota Magelang. Kedua belas desa besar itu adalah desa Jurangombo, Kejuron, Kemirirejo, Tidar, Wates, Panjang, Potrobangsang, Magelang, Redjowinangun, dan Bulurejo.¹⁰³

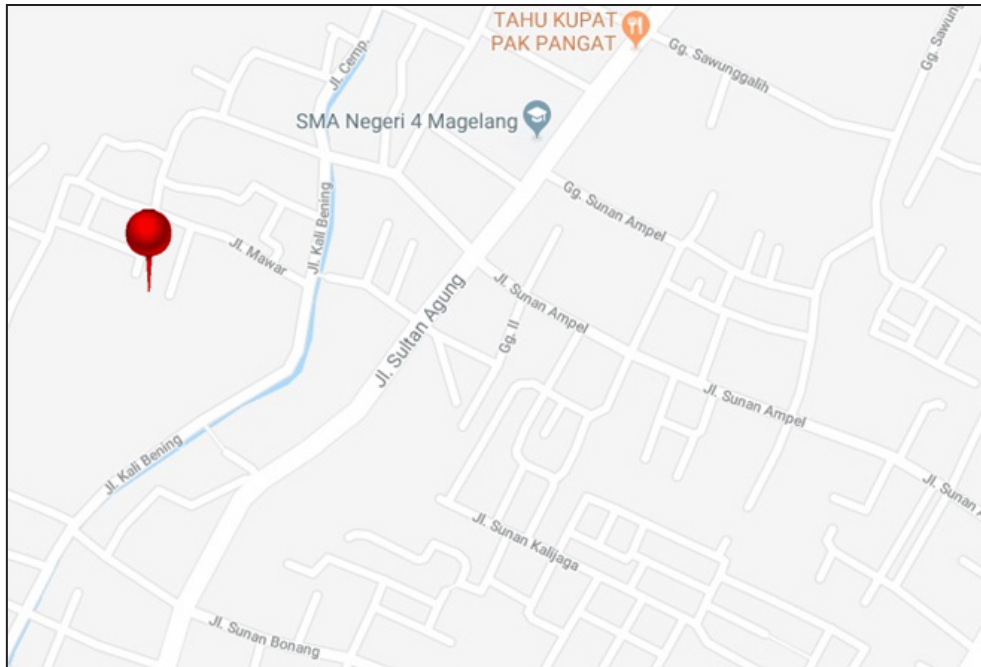


Suasana di
Kampung
Jurangombo

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

103 Tedy Harnawan. "Di Bawah Bayang-bayang Modernitas: Orang-orang Indo di Kota Magelang 1906-1943". Skripsi. (Jurusan Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta, 2013).

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Jurangombo

3. Ganten

Seperti terulas dalam Kampung Malangganten, wong Jawa tempo dulu memeluk erat tradisi makan sirih atau “nginang”. Tradisi yang hidup selama berabad-abad ini berbahan baku “ganten” berarti sirih dan perlengkapannya. Karena menyukai makan sirih, maka penduduk lokal mengupayakan kinang yang terdiri dari campuran tembakau kering, daun sirih, gambir, jambe, injet (kapur sirih), dan kembang kanthil. Kemudian, mereka membuat *conthong* (kerucut) berbahan daun pisang untuk membungkus campuran tersebut. Realitas budaya itu menguatkan posisi historis Kampung Ganten sebagai penyokong ketersediaan *kinang* atau sirih. Bisa pula kampung yang berupa perkebunan dengan tanaman sirih menumbuhinya.

Dari kacamata botani, diketahui sirih merupakan tumbuhan merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Ia termasuk tanaman asli Nusantara. Dalam khasanah Jawa, daun bersama buah sirih lumrah dikunyah bareng gambir, pinang, tembakau dan kapur. Antiseptik yang terkandung dalam daun sirih menangkal gigi berlubang. Tatkala

hidung berdarah, bisa diobati pula dengan ini. Caranya, dua lembar daun segar dicuci, digulung, lantas dimasukkan ke lubang hidung. Dalam tradisi Jawa, lazim memakan daun sirih, khususnya perempuan. *Kinang* merupakan makanan atau ramuan tradisional untuk dikunyah di mulut, tidak ditelan, dan seperti menikmati permen karet. Menarik bahwa kebiasaan mengunyah kinang dijumpai pada gelaran Sekaten yang dihelat Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Bahkan, dalam perhelatan budaya itu kinang diujakan. Waktu cepat melaju, tradisi lawas tersebut kini dilupakan sebagian warga.

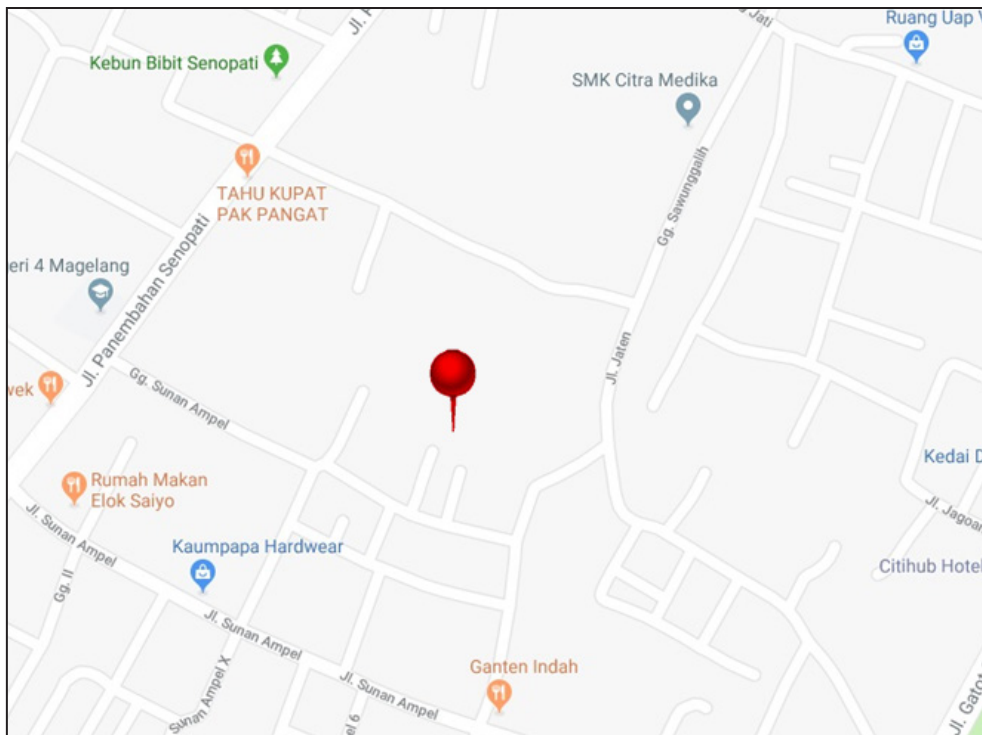
Sebetulnya terkandung makna filosofis dalam bahan kinang itu. Mitologi Jawa memercayai bahan ramuan tersebut menyimbolkan kehidupan manusia yang pahit, *sepet*, getir, getas, dan asin. Bertemunya rasa merupakan makna yang terbungkus dalam daun sirih. Fakta kultural itu melukiskan rasa keingintahuan manusia yang acap tersembul pada Gusti Allah. Tafsir lainnya, tempat bergantungnya hati. Makna dari bunga kantil ialah keinginan bersama Tuhan. Ringkasnya, harapan manusia Jawa *nginang* menyanding bunga kantil, yakni senantiasa teringat Gusti Murbeng Dumadi, tindak tanduknya di dunia supaya tidak menyimpang.



Suasana di
Kampung Ganten

Sumber: Direktorat Sejarah 2018

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Ganten

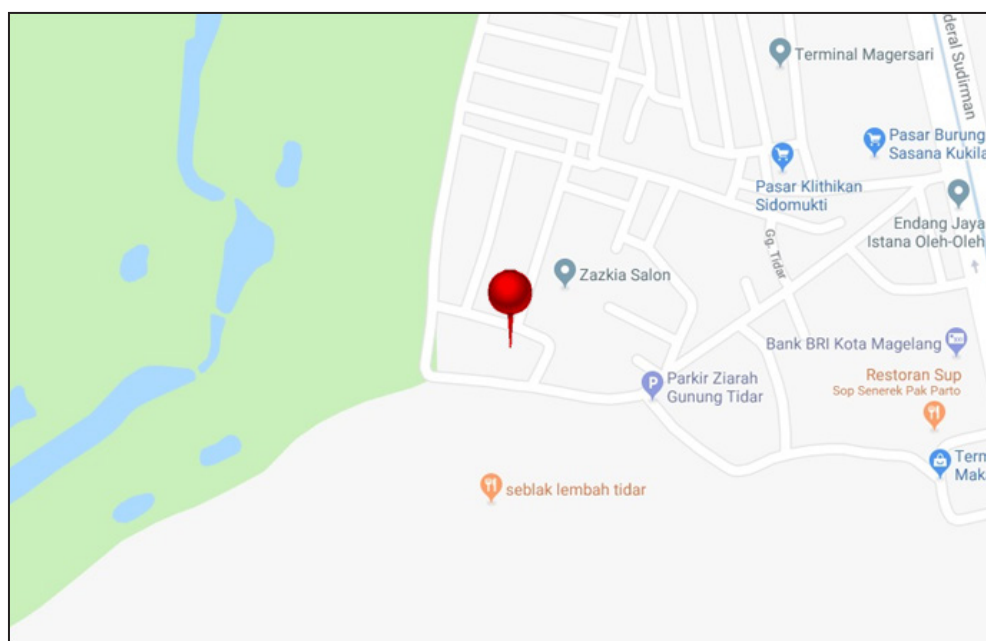
Kelurahan Magersari

1. Tegalsari

Merujuk memori kolektif masyarakat Magelang, Kampung Tegalsari merupakan kebun atau tegalan yang ditumbuhi tanaman bunga. Ditinjau secara semantik, tegalsari berasal dari kata “tegal” (lahan pertanian kering) dan “sari” (tumbuhan). Tegalan merupakan sistem pertanian yang paling primitif di Jawa, suatu sistem pertanian dari peralihan budaya pengumpul ke tahap budaya penanaman. Pengolahan tanah tegalan sangat minim, produktifitasnya tergantung pada ketersediaan humus yang ada. Sistem tegalan ini lazim terdapat di daerah berpenduduk sedikit.

Tegalan bergantung pada pengairan air hujan, dan letaknya terpisah dengan halaman rumah. Tegalan umumnya ditanami jagung, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dan jenis kacang-kacangan untuk sayur. Selain itu, bisa ditanami kelapa, buah-buahan, bambu, dan pohon untuk kayu bakar. Hasil bertani di tegalan digunakan untuk

mencukupi kebutuhan subsisten petani. Batang tanaman jagung maupun daun di tegalan diambil untuk pakan ternak. Kampung Tegalsari yang masuk Kelurahan Rejowinangun menyiratkan keindahan pemandangan yang ditimbulkan atas tanaman bunga. Maka, orang Magelang di masa lalu mengekalkan fakta itu menjadi nama kampung.



Lokasi Kampung Tegalsari

2. Barakan

Masih bertemali dengan infrastruktur pertahanan dan keamanan kota dan sekitarnya, terdapat sebuah kampung yang terletak di lereng Gunung Tidar. Kampung ini populer dengan sebutan Barakan. Dari namanya, bisa diduga bahwa julukan ini bermuasal dari istilah barak atau tangsi tempat anggota pasukan diasramakan dan mengemban tugas. Maklum konotasi dari istilah itu mengarah adanya penempatan pasukan di lokasi tersebut. Diduga ini berasal dari tahun 1912 tatkala terjadi pemindahan *Pupillen School* (sekolah untuk taruna pribumi) dari Gombong ke Magelang,¹⁰⁴ dan mereka

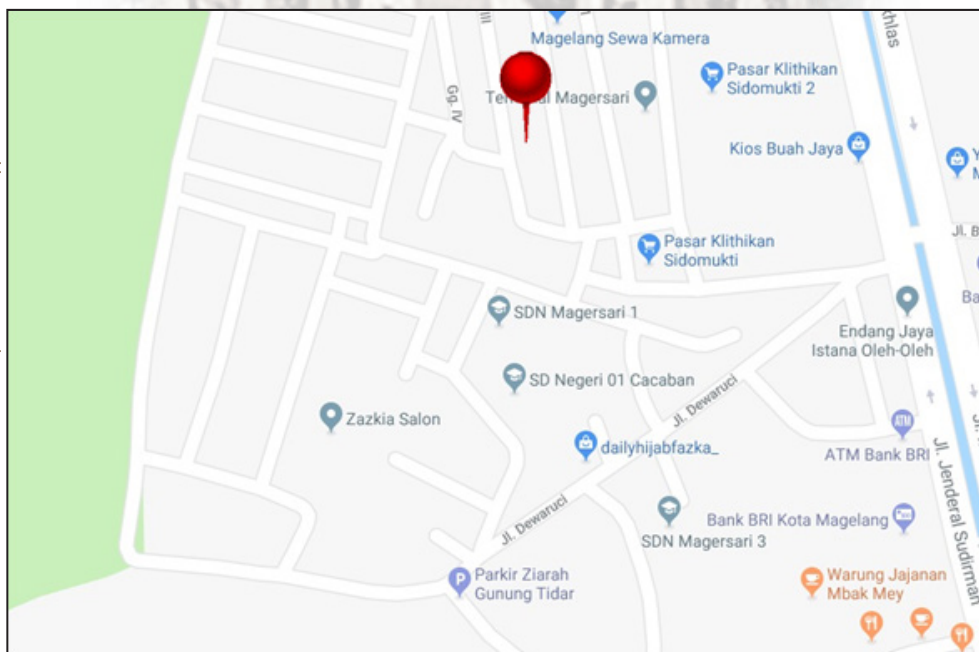
104 "Circulaire" dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 2 Februari 1912, lembar ke-2; Karena para siswa *Pupillen School* ini kebanyakan adalah anak-anak Ambon yang ayahnya berdinis militer di Gombong, mereka kemudian digabungkan dengan *Ambonsche School* yang telah dibuka di Magelang sejak tahun 1879.

yang didatangkan bersama keluarganya ditempatkan di daerah itu. Sebelum kampung itu lahir, daerah tersebut berupa sebuah hutan di lereng Gunung Tidar. Maka, bisa ditegaskan bahwa Kampung Barakan merupakan sebuah *prototype* kampung baru yang sengaja dibangun untuk kepentingan militer.

Dalam perjalanan sejarahnya, sewaktu sekolah militer pribumi makin diperluas dan sebagian penghuni kampung ini dipindahkan ke lokasi lain, Kampung Barakan sebagian dialihfungsikan menjadi pemukiman. Tahun 1930-an saat terjadi proses pemindahan kuburan orang Eropa dari *kerkhof* di dekat kantor residen, sebagian lahan Kampung Barakan dipakai untuk lokasi kompleks pemakaman baru yang dikenal kemudian menjadi *Europeesche begraafplaats* (kuburan orang Eropa tanpa adanya bangunan gereja).¹⁰⁵

Selepas kompleks pemakaman dibongkar dan dipindahkan ke area lain tahun 1970-an, sebagian tempat ini digunakan untuk pembangunan pertokoan dan sisanya difungsikan bagi perumahan penduduk. Hingga sekarang Kampung Barakan masih tetap berfungsi sebagai lokasi pemukiman masyarakat Kota Magelang.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Barakan

105 "Magelang", dalam *De Indische Courant*, tanggal 17 September 1932, lembar ke-2.

3. Magersari

Magersari merupakan sepetak kampung yang berada di Kecamatan Magelang Tengah dewasa ini. Istilah *Magersari* merujuk pada status orang-orang yang datang dari luar daerah dan tinggal dengan cara menumpang pada penduduk tetap atau asli. Pada prakteknya relasi sosial antara penumpang atau *magersari* dengan tuan rumah, yang terutama priayi, bersifat saling membantu. Priayi memberi penampungan, pemeliharaan dan perlindungan, sedangkan penghuni *magersari* menyediakan bantuan pelayanan. Maksudnya, warga *magersari* memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk hidup dalam jagad priayi.¹⁰⁶

Dalam kehidupan di Magelang, ditemukan status *magersari*. Mereka lazim berasal dari pedesaan yang jauh dari pusat kota. Diduga mereka datang secara masif selepas pecah Perang Diponegoro dan suasana mulai kondusif. Dugaan tersebut mengacu pada perkiraan bahwa penempatan mereka di Kampung Magersari yang menjadi batas paling selatan Kota Magelang kala itu menegaskan adanya status paling rendah dari struktur sosial berdasarkan morfologi. Kampung ini adalah batas paling selatan Kota Magelang selama abad XIX yang dibuktikan dengan aneka batas kota ini saat ditetapkan secara resmi tahun 1887. Para pendatang ini diberi tempat yang ditunjuk bupati, dan mereka hanya bersifat menumpang tanpa memiliki tanah.¹⁰⁷

Dari gang yang ada di kampung ini, bisa diketahui bahwa tempo dulu banyak orang yang datang menumpang di tempat ini pada seorang bangsawan pribumi bernama Cokrodipuro.¹⁰⁸ Manakala bangsawan ini tutup usia dan keturunannya lalu meninggalkan tempat itu, banyak juga kaum pendatang yang mengambil alih petak lahan yang mereka huni. Lokasinya berada di lereng Gunung Tidar dan dekat dengan kompleks kuburan Eropa (*kerkhof*) membuat kampung ini sebagai lahan pinggir Kota Magelang.

Dalam proses perluasannya, Kampung Magersari berkembang dengan tambahan beberapa nama. Magersari Miji dan Magersari Tegal ialah bagian dari kampung induk Magersari. Ditinjau dari analogi namanya, perluasan ini tidak selalu terjadi

106 I Nyoman Nurjana. *Magersari: Dinamika Komunitas Petani-pekerja Hutan dalam Perspektif* (Malang: UM Press, 2004). hlm. 22.

107 Sutanto Atmosutarto. *A learner's comprehensive dictionary of Indonesia*. (Middlesex: Atma Stanton, 2004). hlm. 322.

108 "Magelang, roof" dalam *De Locomotief*, tanggal 12 Oktober 1955, lembar ke-2.

lantaran pertumbuhan penduduk melainkan karena aspek lain. Ditelisik dari makna kata, Magersari Miji ialah kampung hunian kaum Magersari yang khusus (*miji*) hanya mengabdikan kepada orang tertentu, tampaknya dalam hal ini bupati. Sedangkan Magersari Tegal disigi dari makna analogi namanya lebih merujuk pada jenis atau sifat lahan yang digunakan, yaitu bekas tegalan.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Suasana di Kampung Magersari

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Kegiatan di Kampung Magersari



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Magersari

4. Karanggading Duwet

Masih menyambung dengan Kampung Karanggading, asal-usul kampung Karanggading Duwet bisa dimengerti dari keberadaan pohon “duwet” yang tumbuh di pekarangan itu pada masa lalu. Di Jawa Timur, ada yang menyebut duwet atau juwet. Hingga sekarang, masyarakat Magelang tidak asing dengan pohon duwet atau jamblang. Kayunya bisa dipakai bahan bangunan, walau tidak istimewa dan agak mudah pecah. Kayu cukup kuat, tahan air dan serangan serangga, sekalipun agak sukar dikerjakan. Sering orang Jawa menggunakan untuk kayu bakar. Lalu daunnya kerap digunakan sebagai pakan ternak. Sementara buah duwet biasa dimakan segar, meski membuat rongga mulut dan lidah akan berwarna ungu.

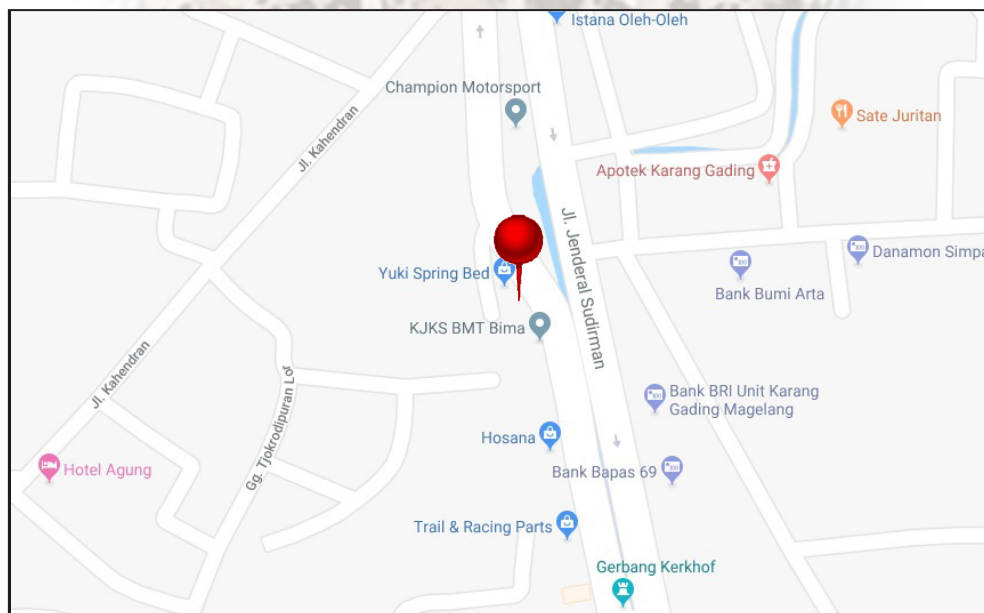
Di Indonesia, buah jamblang yang masak dicampur dengan sedikit garam dan terkadang ditambahi gula, lalu dikocok di dalam wadah tertutup (biasanya dua mangkuk ditangkupkan) sehingga lunak dan berkurang sepatnya. Ia merupakan sejenis pohon buah dari suku jambu-jambuan (*Myrtaceae*). Tumbuhan berbuah sepat masam ini dikenal pula dengan berbagai nama seperti jambee kleng (Aceh), jambu kling, nunang (Gayo), jambu koliong (Riau), jambu kalang (Min.), jambulang, jambulan, jombulan, jumblang (aneka nama lokal di Sulut), jambulan (Flores), jambula (Ternate) dan lainnya.¹⁰⁹

¹⁰⁹ <https://warasfarm.wordpress.com/2013/09/23/menanam-pohon-buah-jamblang/> diakses 18 Maret 2018.

Di Pulau Jawa, pohon duwet juga sering ditanam sebagai pohon peneduh di pekarangan dan perkebunan (misalnya untuk meneduhi tanaman kopi), atau sebagai penahan angin (*wind break*). Bunga-bunganya baik sebagai pakan lebah madu. Duwet toleran terhadap kekeringan dan dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah yang tidak subur, lahan basah, dan tanah yang berdrainase bagus (tanah lempung, tanah liat berkapur, tanah berpasir dan tanah-tanah berkapur). Beberapa bagian tumbuhan ini juga digunakan sebagai bahan obat tradisional maupun modern. Kulit batang, daun, buah dan bijinya sering dipakai sebagai obat kencing manis, murus, dan beberapa penyakit lain. Buah duwet berkhasiat mengobati masalah pencernaan, mengatasi susah buang air besar, menjadi sumber energi bagi tubuh, membantu menjaga kesehatan tulang dan gigi, menjaga kesehatan jantung dan lainnya.¹¹⁰

Persoalannya, kini pohon duwet makin langka. Seakan tidak lagi diperhatikan dan dihargai oleh masyarakat modern. Di perdesaan pun pohon duwet sudah jarang ditemukan. Masyarakat makin segan membudidayakan barangkali karena duwet sering dimitoskan sebagai salah satu pohon yang menjadi sarang hantu, seperti pohon pule, cllimas, bulu, beringin, kemuning, dan lain.¹¹¹ Kini jejak duwet terawat menjadi nama kampung di Magelang.

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Karanggading Duwet

110 <https://www.khasiat.co.id/kulit/kulit-pohon-duwet.html> diakses 17 Maret 2018.

111 Imam Budi Santoso. *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*. (Yogyakarta: Interlude, 2017). hlm. 118-119.

5. Jaten

Tradisi lisan menyebut, Kampung Jaten bermula dari lokasi untuk menumpuk kayu jati di masa lalu. Dalam pandangan tradisional, hanya kayu jati yang layak diberi predikat “sejatining kayu” karena mampu bertahan lama nyaris tanpa mengalami penurunan kualitas sama sekali. Sementara kayu lain hanya disebut “kayu tahun” karena daya tahannya hanya dalam bilangan tahun, bukan dalam hitungan abad seperti kayu jati.

Muncul penafsiran sedikit berbeda, yakni daerah ini bekas area yang ditanami pohon jati. Kendati berbeda, kedua penafsiran ini tetap mengacu pada unsur jati (*Tectona grandis*). Menurut penekun perkebunan, Renville Siagian dalam tulisan *Tumbuhan sebagai Pertapa Sejati* (2017) menyebut muasal tumbuhan jati di Jawa adalah dari Gujarat, India, yang dibawa oleh para pedagang India yang datang ke Jawa kala itu. Diduga penguasa Jawa masa itu menganggap jati sebagai pohon suci. Lantas, mengimpornya dari Kalingga di Pantai Timur India Selatan yang sejak abad II menanamnya di sekitar candi. Pohon jati memang banyak ditemukan di sekitar candi di Jawa untuk menghormati Dewa Shiwa. Awalnya hutan jati di Jawa ialah hasil penanaman pada akhir era Hindu.¹¹²

Dari keterangan botani cum sastrawan Imam Budi Santoso (2017), pohon jati adalah satu-satunya pohon berkayu yang paling dibutuhkan dan digunakan kayunya untuk bangunan maupun perkakas rumah tangga. Harga kayu jati pun cukup mahal, atau justru paling mahal diantara jenis kayu bangunan yang menjadi komoditi perdagangan. Orang Jawa mengenal aneka jenis pohon jati, yakni jati lengo atau jati malam, jati sungu, jati werut, jati doreng, jati kembang, dan jati kapur. Periode kolonial, pembudidayaan pohon jati di Indonesia bukan monopoli pemerintah saja melainkan juga diusahakan oleh rakyat. Maka, tidak mengherankan jika orang Jawa sangat “memuja” kayu jati. Terbukti lebih 200 desa di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta yang menggunakan nama jati sebagai nama desa mereka, termasuk Jaten di Magelang.

Pohon jati dapat tumbuh meraksasa hingga ratusan tahun dengan ketinggian 40-45 meter dan diameter 2,5 meter. Sedangkan pohon yang dianggap baik adalah yang

112 Renville Siagian “Tumbuhan sebagai Pertapa Sejati” pengantar dalam Imam Budi Santoso. *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*. (Yogyakarta: Interlude, 2017).

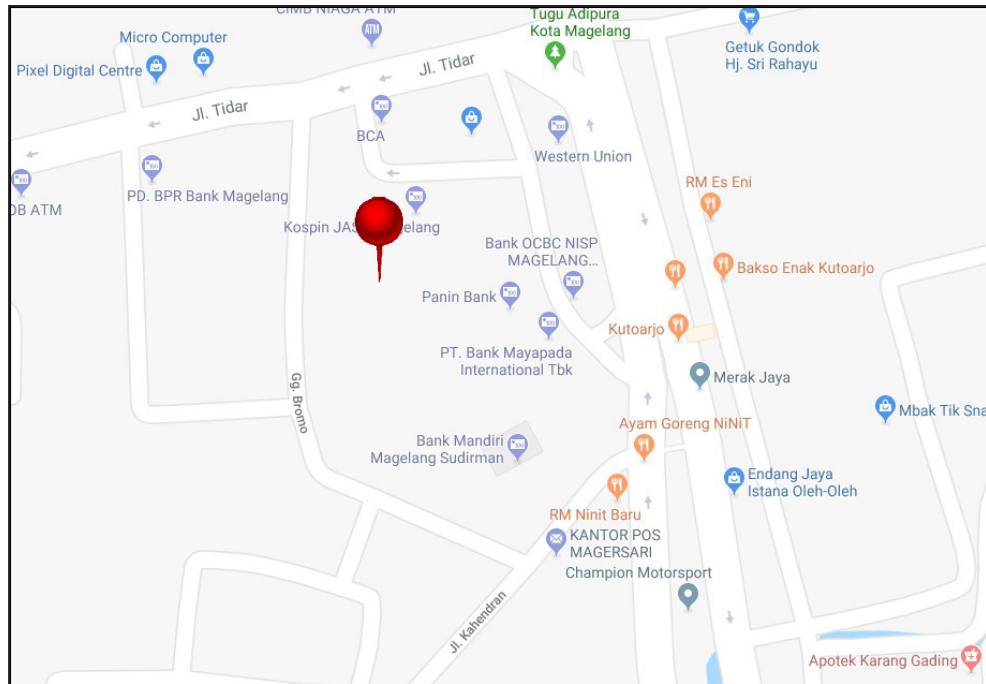
bergaris lingkar besar, berbatang lurus, dan sedikit cabangnya. Kayu jati terbaik biasanya berasal dari pohon berumur lebih dari 80 tahun. Secara teknis, kayu jati memiliki kelas kekuatan dan kelas keawetan. Kayu ini sangat tahan terhadap serangan rayap. Kayu teras jati berwarna coklat muda, coklat kelabu hingga coklat merah tua. Kayu gubal (bagian luar), berwarna putih dan kelabu kekuningan. Meskipun keras dan kuat, kayu jati mudah dipotong dan dikerjakan, sehingga disukai untuk membuat perlatan rumah tangga dan ukir-ukiran. Kayu yang diampelas halus memiliki permukaan yang licin dan seperti berminyak. Pola-pola lingkaran tahun pada kayu teras nampak jelas, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. Dengan kehalusan tekstur dan keindahan warna kayunya, jati digolongkan sebagai kayu mewah. Karena itulah kayu jati banyak diolah menjadi mebel taman, mebel interior, kerajinan, panel, dan anak tangga yang berkelas.

Kedekatan manusia Jawa era awal Mataram Islam dengan pohon jati termaktub dalam ungkapan lokal. Contohnya, "*tunggak jarak padha mrajak, tunggak jati padha mati*". Artinya, tonggak pohon jarak bertunas kembali, tonggak pohon jati malah mati. Dalam sejarah Dinasti Mataram Islam, petuah itu cukup populer. Peribahasa ini menggambarkan situasi di mana keturunan orang kecil banyak yang sukses jadi pembesar, sementara keturunan para pembesar malah banyak yang tidak mewarisi kedudukan orang tuanya.

Contoh petuah lainnya yang mengambil kearifan hidup orang Jawa, yakni "*aji godhong jati aking*". Artinya, lebih berharga daun jati kering. Peribahasa ini menggambarkan bagaimana harkat dan martabat seseorang yang sudah demikian jatuh (tidak berharga lagi) karena ulah perbuatannya sendiri. Demikian buruk ulah perilaku tersebut membuat dirinya tidak dihargai lagi oleh orang lain. Ibarat lebih berharga daun jati yang kering dan gugur ke tanah menjadi seresah di musim kemarau.

Keberadaan pepohonan jati di Magelang tempo dulu memberi manfaat langsung pada masyarakat. Sekadar sebagai pembungkus makanan dan barang, atau cabang dan ranting jati menjadi bahan bakar bagi banyak rumah tangga di desa. Dari hutan jati mereka memperoleh penghasilan. Yang pasti, relasi harmonis masyarakat dan unsur kemanfaatan pohon jati dalam kehidupan akhirnya mendorong lahirnya toponim Jaten.

Lokasi Kampung
Jaten



6. Mijil

Tradisi lisan masyarakat menyebut nama Kampung Mijil bermula dari adanya gunung kecil alias gumuk yang “mijil” atau menyendiri dari gumuk-gumuk yang lain. Keberadaan gumuk yang nyempal atau sendiri inilah tampaknya diasosiasikan warga sebagai sebuah gunung. Teringat fakta geospasial bahwa Magelang merupakan daerah dataran rendah yang dikelilingi banyak gunung, yakni Sumbing, Sindoro, Menoreh, Telomoyo, Ungaran, Merbabu, dan Merapi. Masing-masing gunung kuasai para dewa. Dewa Merbabu memiliki anak yang bernama “Mage”, dan dewa Sumbing punya buah hati bernama “Liang”. Dalam suatu perseteruan yang mengganggu keduanya, akhirnya mereka bisa rukun kembali sehingga terbentuklah nama “Mageliang” dan berubah menjadi “Magelang”.¹¹³

Fakta di atas menegaskan kedekatan manusia Magelang dengan unsur gunung. Sebagai penganut peradaban Mataram tua, masyarakat lokal Magelang tentu mempercayai

113 Cor Huisman. *De Ledende van Magelang*. (Rotterdam: Enclave, 1964). hlm. 12.

kekuatan gumuk atau gunung cilik dalam dimensi spiritual. Ia bukan sekadar gundukan tanah yang dirimbuni rerumputan atau tumbuhan lainnya. Gumuk yang ada di Kampung Mijil diyakini ada penunggunya atau *dhanyang*, sehingga wajar tumpukan tanah itu melekat dalam ingatan bersama masyarakat dan dipakai untuk penyebutan kampung ini.

Bahkan, hidup keyakinan yang berakar dari kepercayaan leluhur dinamisme dan animisme bahwa manusia Jawa klasik tidak mengerjakan upacara sesaji persembahan kepada *dhayang*, maka bisa *kuwalat* dan kampung ditimpa pagebluk. Mereka serius menjaga gumuk atau gunung. Penghormatan terhadap penunggu gumuk dengan perayaan tradisional itu sesungguhnya merupakan rambu-rambu peringatan supaya mereka menjaga harmoni antara manusia dengan alam, juga tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan supaya ditemukan keseimbangan makrokosmos dan mikrokosmos.

Proses ritual tradisional ini dimaknai pula sebagai ruang dialog imajiner antara penduduk Magelang dengan *dhayang*. Konon, lewat acara tersebut, apabila akan terjadi bencana, masyarakat lokal sudah diberitahu melalui *perlambang*. Secara tidak langsung, ritual ini dapat merawat semangat warga bergotong royong. Lewat pertunjukan wayang kulit, masyarakat Magelang diajarkan *kawruh* (pengetahuan) mengenai gunung.

Wayang pada dasarnya sebagai sarana penggambaran alam pikiran orang Jawa. Dalam jagad pewayangan, gunung ialah simbol dari alam semesta. Bentuknya kerucut, mengingatkan kita pada ritus pemujaan nenek moyang, yaitu punden berundak. Kerucut dipandang dari samping seperti segitiga menjulang tinggi, melambangkan Trinitas, Yang Maha Tinggi. Penampang kerucut berbentuk lingkaran melambangkan garis yang tidak berawal dan tidak berakhir, yang berarti abadi: Tuhan. Bentuk kerucut layaknya gunung, sealur dengan pandangan magis *wong Jawa* bahwa terdapat puluhan gunung berapi di Pulau Jawa yang memberi kehidupan bagi penghuninya.

Gunungan dalam pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai tanda mulai dan tamatnya suatu pertunjukan, tanda istirahat, latar belakang suatu adegan, dan tanda pengganti misalnya gunung. Dalam cerita Yudhakanda, sewaktu Anoman disuruh Rama berburu daun Lata Maosadi, lantaran tak tahu bentuk daun itu, maka gunungnya yang ia diangkat. Barangkali kita pernah memperhatikan tangan dalang begitu luwes mencabut gunung yang tertancap di *gedebog*, lalu menggerakkannya, bahkan diputar-putar. Aksi

itu menggambarkan dimulainya proses kehidupan dengan berinteraksinya semua unsur alam yang disebut *Pancamahabhuta*.¹¹⁴

Dari gunung sebagai lambang ekosistem, lagi-lagi kita belajar mengenai unsur alam. Ada gambar pintu gerbang melambangkan batas antara alam dunia dengan alam adikodrati, disebut kahyangan. Gambar rumah merupakan tempat para dewa di kahyangan maupun ruang hunian manusia di bumi. Selanjutnya unsur pohon, dalam tradisi Hindu yang kental mempengaruhi pemikiran manusia Jawa dimaknai sebagai tempat roh-roh bersemayam. Sejatinya, pohon memberi kehidupan bagi manusia. Antara lain, menghasilkan oksigen untuk pernapasan, sumber makanan dan memayungi batok kepala.

Berikutnya, binatang harimau dan lembu di kiri kanan pohon menunjukkan keseimbangan binatang buas dan binatang jinak. Lembu meringankan tugas petani, memberi daging untuk dikonsumsi dan kotoran untuk pupuk. Masih ada lagi *kala makara* atau sohor disebut banaspati sebagai makhluk halus penjaga hutan, dan mitosnya dirawat demi menakut-nakuti kepada siapapun yang hendak merusak ekologi hutan. Nenek moyang orang Magelang tak pernah lelah mengecek *kawruh* perihal gunung melalui upacara ritual dan wayang yang dibungkus mitos supaya kita tidak abai pada (pengetahuan) pegunungan, sekalipun ukurannya kecil dan *mijil* (menyendiri).

Dalam kehidupan sehari-hari, Gunung Mijil ini bisa juga mengingatkan warga Magelang bahwa banyak gunung yang mengelilingi Kota Magelang bikin pemandangannya menjadi indah. Tahun 1901, seorang missionaris bernama Van Den Heuvell mengatakan bahwa daerah Magelang bagaikan wilayah yang berada di tengah permadani hijau yang abadi terbentang di Pulau Jawa dengan dikelilingi pegunungan, seperti Sumbing, Merapi, Sindoro, dan Merbabu. Tak ayal, Kota Magelang diganjar julukan "*The Tuin van Java*".¹¹⁵

114 Pelajari Woro Aryandini. *Wayang dan Lingkungan*. (Jakarta: Penerbit UI, 2002).

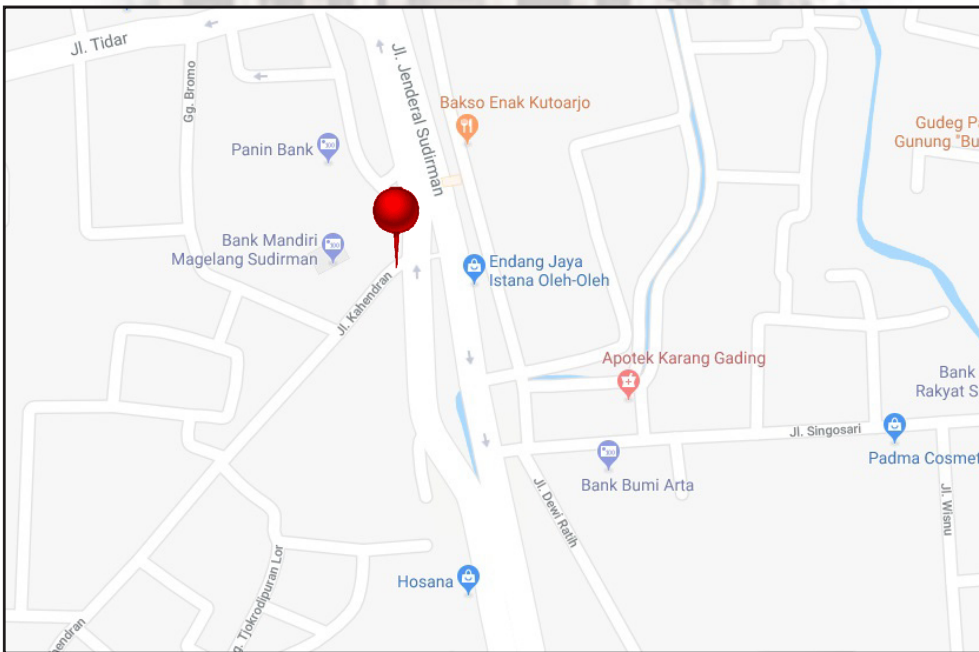
115 Baca Wahyu Setyaningsih. *Perkembangan Infrastruktur Kota Magelang (1900-1942)*. Tesis. (S2 Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta, 2014).

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Suasana Kampung Mijil

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Mijil

■ Kelurahan Rejowinangun Selatan

1. Karanggading

Di Magelang, terdapat beberapa nama kampung yang dimulai dengan awalan “karang”, ringkasan dari kata “pekarangan”. Misalnya, Karanglor, Karangkidul, Karangkulon, Karanggading, dan Karanggading Duwet. Ditengok dari aspek tata ruang kampung, penamaan Karanglor, Karangkidul, dan Karangkulon oleh masyarakat lokal tampaknya mengacu pada posisi atau arah kampung. *Lor* artinya utara, *kidul* adalah selatan, dan *kulon* merupakan barat. Sedangkan penamaan Kampung Karanggading dan Karanggading Duwet dilatarbelakangi oleh jenis tanaman yang tumbuh di lokasi tersebut.

Riwayat Kampung Karanggading ditafsirkan berasal dari dua kata “pekarangan” dan “gading”. Kemudian, dua kata itu oleh lidah warga lokal diringkas dengan nama “karang gading”. Sekadar diketahui, pekarangan ialah lahan tidak begitu luas yang berada tidak jauh dari tempat hunian masyarakat. Menurut Andreas Maryoto, pekarangan bagi orang Jawa bukan sebatas sebidang tanah darat yang terletak langsung di sekitar rumah tinggal dan jelas batas-batasannya. Akan tetapi, itu potret ketahanan pangan atau lumbung hidup manusia.¹¹⁶

Mengutip penjelasan pendek Poerwodarminto, pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti halaman rumah. Sebagai pakar lingkungan yang mumpuni, Otto Soemarwoto mengatakan, pekarangan sebagai suatu ekosistem yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman yang masih mempunyai hubungan fungsional, baik sosial-budaya, ekonomi, dan biofisika.

Selanjutnya, “gading” adalah buah kelapa berwarna kuning. Ringkasnya, Kampung Karanggading di masa lampau merupakan area pekarangan yang banyak ditumbuhi pohon gading. Magelang melewati fase Hindu-Buddha. Dalam tradisi masyarakat Hindu Jawa, kelapa merupakan unsur utama yang sering dijumpai manakala upacara di pura atau tempat lainya. Peralnya, kelapa bisa digunakan sebagai daksina, sarana pemglukatan, pemrayascita, simbol dewa, dan simbol bumi. Salah satu kelapa yang

¹¹⁶ Baca Andreas Maryoto. *Jejak Pangan, Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. (Jakarta: Kompas, 2009).

acap dipakai dalam upacara, yakni kepa gading atau bungkok nyuh gading. Kelapa ini memiliki filosofi bagi umat Hindu. Antara lain, simbol kekuatan Sad Ripu atau sifat keraksanaan; kekuatan *toya* (air) sukla; kekuatan Tirtha Mahamerta (Tirta Dewa Siwa); dan kekuatan Dewa Wisnu.¹¹⁷

Mencermati serangkaian simbol di muka, kesimpulan yang diunduh ialah kelapa merupakan simbol dari para dewa. Itulah yang menyebabkan para kalangan usadawan atau balian sering memakai kelapa sebagai sarana pengobatan. Diyakini kelapa telah diberkati para dewa dan memiliki kemampuan mengusir kekuatan negatif, apalagi penyakit yang disebabkan ilmu hitam. Dalam upacara Hindu, kelapa bermakna magis dan mistik. Sebab, secara tak langsung kelapa telah melewati rangkaian upacara dengan bermacam penyucian, penyupatan, dan pasupati, sehingga mengandung kekuatan dewata atau energi positif. Sementara dari pengalaman empiris masyarakat tradisional, air kelapa gading berfaedah bagi kesehatan tubuh. Caranya, kelapa gading muda dikupas sampai ketemu batok lunaknya. Lalu haluskan dari cangkang yang keras ambil bagian kelapa yang lunak. Airnya dikeluarkan dan direbus bersamaan dengan daging kelapa. Air direbus hingga berubah warna memerah menyerupai warna darah, lantas diminum selagi hangat.¹¹⁸ Dengan demikian, masyarakat Magelang punya ikatan emosional dengan buah gading untuk kepentingan kesehatan maupun religi, hingga terekam dalam identitas kampung.

Periode 1960-an sebagian masyarakat Kampung Karanggading telah meninggalkan mata pokok pencaharian dunia pertanian.¹¹⁹ Selepas jagad agraris beranjak ditinggalkan, dibangun tempat pembuatan bata merah dan terdapat tungku untuk membakar lempung. Lambat laun mereka terkendala dalam produksi tanah liat. Kampung mengalami perubahan sosial. Seiring perkembangan zaman, Kampung Karanggading menjadi daerah sub-urban. Banyak perumahan dibangun di Karanggading, dan ditinggali oleh masyarakat pendatang.

Kampung Karanggading di masa silam terdapat rumah joglo. Bangunan berbahan kayu

117 <http://hindualukta.blogspot.co.id/2015/11/makna-filosofi-kelapa-gading-dalam-hindu.html> diakses 16 Maret 2018.

118 <http://www.pituturtulis.com/2015/09/khasiat-utama-air-kelapa-gading.html> diakses 18 Maret 2018.

119 Wawancara dengan Bapak Bowo (7 Maret 2018. Jam 16.10 sd 16.36).

jati ini adalah rumah sekaligus tempat kerja tokoh lokal bernama Kyai Kasan Harjo Abu yang bekerja sebagai banyan. Saat ini, joglo itu telah lenyap, berganti rumah dan kampung penduduk yang sangat padat. Keturunan Kasan Harjo Abu sendiri yang menjual dan kelak merubuhkan bangunan bersejarah itu. Menurut keterangan warga, Presiden Soekarno pernah datang ke joglo dalam rangka meninjau program PBH (pemberantasan buta huruf). Penguatan program melek literasi di Magelang ini bersamaan dengan dibukanya Gunung Tidar sebagai lahan pertanian.¹²⁰ Selain joglo, terdapat pula mushola yang dibangun tahun 1890. Peninggalan Kasan Harjo Abu ini masih berdiri hingga sekarang, dan salah satu dari tiga mushola aktif yang digunakan masyarakat Kampung Karanggading. Tempat peribadatan ini letaknya tidak jauh dari joglo sebelum dirobuhkan. Cerita muasal kampung dan bangunan historis di atas merupakan kebanggaan masyarakat Kampung Karanggading.¹²¹



Lokasi Kampung Karanggading

Sumber: <https://www.google.com/maps>

¹²⁰ Wawancara dengan Mbah Sukamto (7 Maret 2018. Jam 16.40 sd 17.55).

¹²¹ Tim Mahasiswa Sejarah, "Laporan Penelitian Sejarah Lokal Magelang" Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma (2018).

2. Kliwonan

Seperti halnya *Jayengan*, Kampung Kliwonan juga memiliki keterkaitan erat dengan struktur birokrasi kabupaten sebagai sistem pemerintahan tradisional di Kota Magelang abad XIX. Kampung ini berasal dari kata *kliwon*, yang merujuk pada sosok pejabat dalam struktur birokrasi lama Kerajaan Mataram Islam abad XVII-XVIII. *Kliwon* adalah pejabat setingkat Asisten Wedana dalam struktur birokrasi pribumi yang lebih modern, dan membawahi suatu daerah tertentu. Posisinya berada di bawah bupati dan membantu bupati menjalankan pemerintahan di daerahnya.¹²²

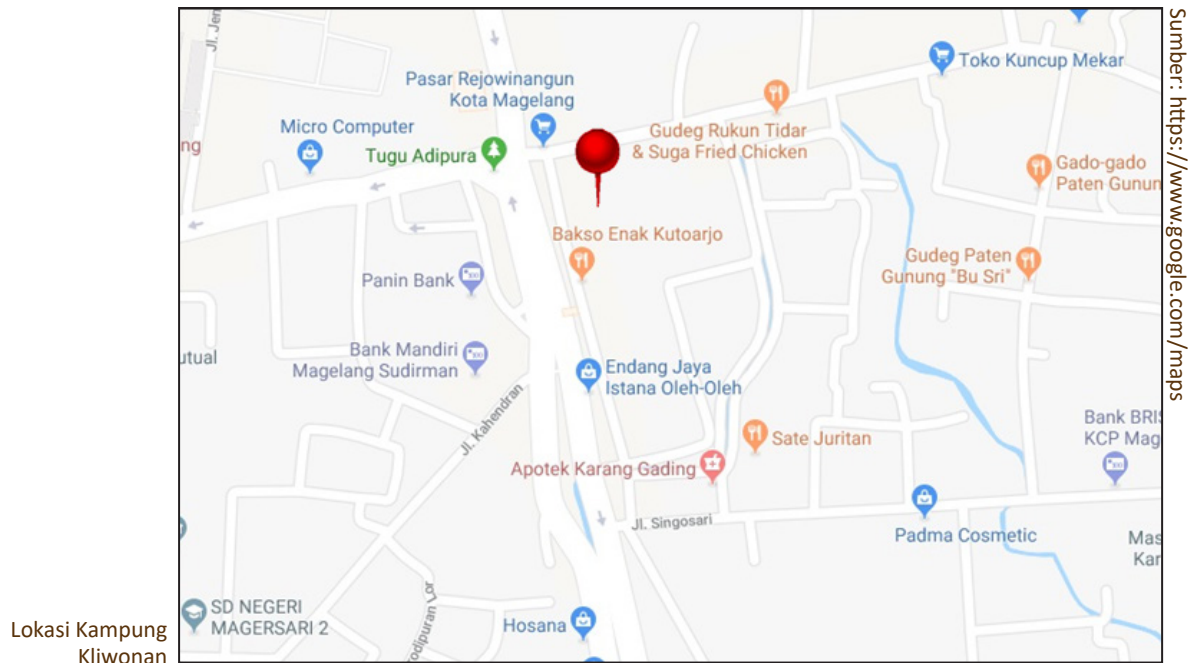
Selain analogi berdasarkan jabatan lama, Kampung Kliwonan dikaitkan pula dengan salah satu hari dalam pasaran Jawa, *kliwon*. Pada hari ini, aktivitas pasar biasanya ramai dilaksanakan para pedagang yang tinggal di sekitar lokasi ini. Jadi bila di kampung itu terdapat pasar, ada kemungkinan nama kampung berasal dari aktivitas pasar yang berlangsung pada hari pasaran *Kliwon*.¹²³ Mengingat di Kota Magelang lokasi Kampung Kliwonan tiada kaitannya dengan pasar atau bekas pasar, maka analisis keterkaitan sebutan Kliwonan dan hari pasaran mandeg.

Namun demikian di masa kolonial, kampung ini dikenal sebagai tempat tinggal para kuli tembakau. Seiring maraknya pangsa pasar tembakau Kedu di pasar internasional dan menjadi salah satu komoditi ekspor andalan karesidenan ini, nama Kampung Kliwonan sempat naik awal dekade 1930-an ketika resesi ekonomi mulai melanda tanah Hindia Belanda. Kehidupan di kampung ini tidak bisa dilepaskan dari aktivitas panen dan pengepakan serta pengangkutan tembakau dari Kota Magelang keluar daerah, yang dikenal sebagai daerah penimbunan dan penampungan tembakau dari Temanggung, Parakan, Magelang dan sekitarnya.¹²⁴

122 Tentang posisi dan status yang jelas pejabat seperti *kliwon* dalam struktur hirarki feodal lama, sulit kepastian diperoleh mengingat masa itu jabatan lebih ditentukan pada jumlah orang yang di bawahinya ketimbang luas wilayah yang ditetapkan dengan batas-batas administratif. Selain itu jumlah bawahan yang disebut *cacah* ini berubah-ubah sepanjang waktu. Suatu saat *Kliwon* membawahi warga sebanyak dua ribu *cacah*, di saat yang lain bisa lebih atau kurang tergantung pada kepadatan penduduknya. Umumnya di keraton, *kliwon* berada di bawah seorang demang. Jadi bisa disetarakan camat dan kepala desa dalam hirarki modern bentukan rezim kolonial. Tetapi dalam struktur birokrasi kolonial, tiadanya sebutan jabatan tradisional, jabatan *kliwon* disetarakan asisten wedana (camat). Suhartono. *Bandit Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942 di Jawa*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1995). hlm. 55.

123 Olivier Johannes Raap. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015). hlm. 159.

124 "De Tabaksmarkt", dalam *Algemeen Handelsblad*, tanggal 6 Desember 1931, lembar ke-2.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

3. Grobakan

Nama Kampung Grobakan berasal dari kata *grobak*, yaitu prasarana transportasi pengangkutan barang tradisional yang ditarik hewan atau manusia. Gerobak dipakai sarana pengiriman barang dalam jumlah besar yang tidak mungkin dipikul manusia. Dengan demikian, kampung ini menyiratkan sebagai lokasi tempat pembuatan, mangkal, atau penyimpanan gerobak. Karena sifatnya sebagai sarana transportasi publik seperti becak atau andong, keberadaan gerobak tempo dulu menjadi penting dan strategis saat kendaraan bermesin belum banyak ditemukan.¹²⁵

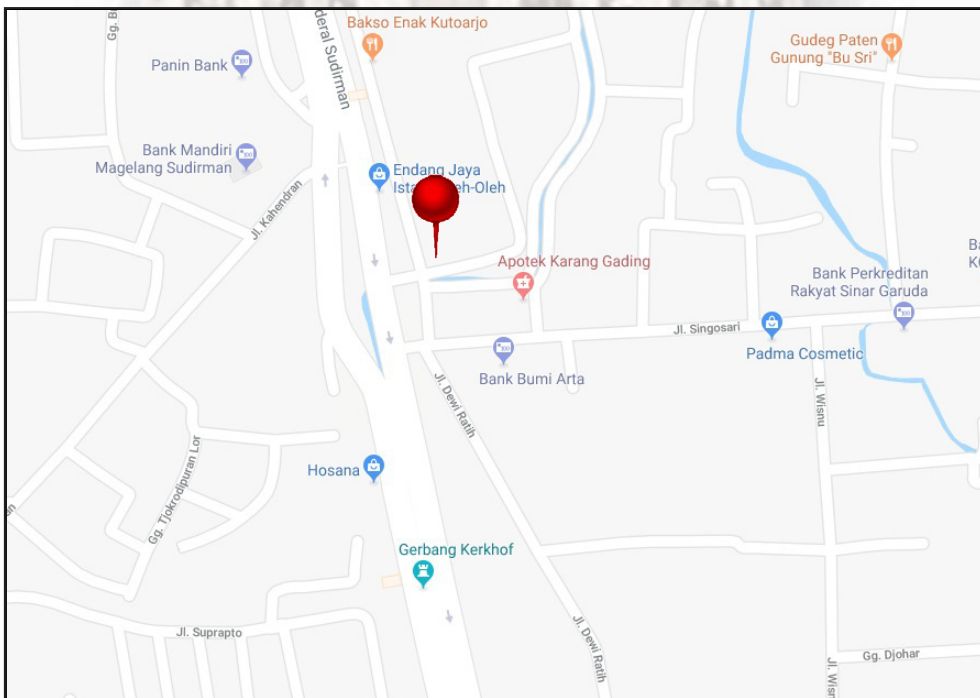
¹²⁵ Harry T. Dimitriou. *A development approach to Urban Transport Planning; an Indonesian Illustration*. (Brookfield: Avebury, 1985). hlm. 192.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Salah satu jalan di Kampung Grobakan

Sumber: <https://www.google.com/maps>

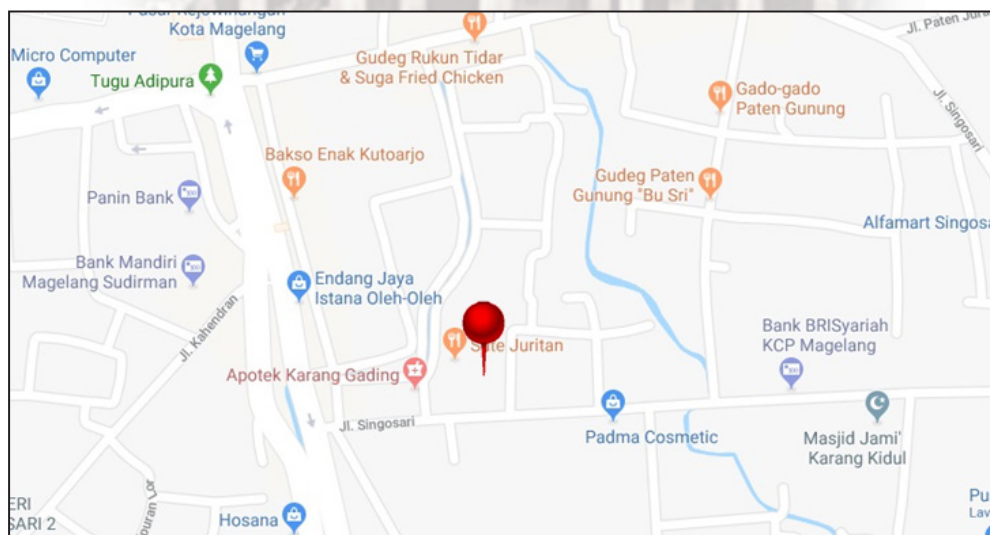


Lokasi Kampung Grobakan

4. Keplekan

Kampung lain yang memiliki analogi dengan konotasi negatif seperti halnya Garongan adalah Keplekan. Nama ini berasal dari kata *keplek* yang berarti bermain kartu atau berjudi.¹²⁶ Hal tersebut disebabkan oleh kenyataan bahwa di kampung itu silam ramai dengan kegiatan perjudian kartu dan apakah dilegalkan atau tidak, kenyataan tetap menunjukkan di kampung ini orang-orang berkumpul melakukan bentuk perjudian dengan kartu.¹²⁷

Terkait kegiatan itu, di sejumlah kota diketahui punya lokasi perjudian kartu tidak jauh letaknya dari sentra kegiatan ekonomi sebagai pusat sirkulasi uang lokal. Umumnya para pemborong rumah judi membuka usahanya di dekat pasar, sebab pasar dianggap sumber perputaran uang dan pusat kegiatan perekonomian teramai di kota. Dari situ tersembul asa, ada daya tarik tersendiri yang menguntungkan dengan kehadiran rumah judi yang sohor sebagai pusat perjudian (*keplekan*).¹²⁸



Lokasi Kampung Keplekan

Sumber: <https://www.google.com/maps>

126 Soesilo. *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*. (Jakarta: Yayasan Yusula, 2006). hlm. 15.

127 Pada era kolonial, pemerintah Hindia Belanda melegalkan aktivitas perjudian termasuk kartu dengan sistem borongan (*pachtstelsel*). Borongan untuk rumah judi ini diberikan kepada penawar tertinggi yang akan memungut keuntungan dari orang-orang yang bermain judi, di samping juga menjadi bandarnya. Benny G. Setiono. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. (Jakarta: Gramedia, 2008). hlm. 97.

128 Pax Benedanto. *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia, jilid I*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002). hlm. 185.

5. Sleteran

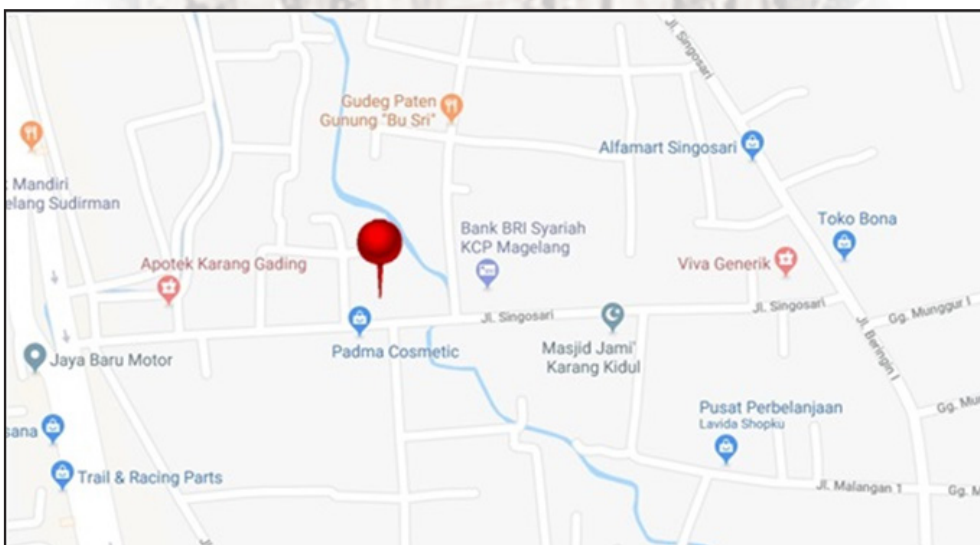
Selain istilah Jawa dan nama orang, termonologi dari bahasa Belanda juga menjadi sumber analogi untuk penyebutan nama kampung. Salah satunya ialah Sleteran yang berasal dari kata *Slijter* (minuman keras) dan *Slijterij* (toko yang menjual minuman keras). Di Kota Magelang, Sleteran digunakan untuk menyebut lokasi di dekat tugu yang berada di Kelurahan Rejowinangun. Interpretasinya, zaman dulu terdapat lokasi tempat penjualan minuman keras (*slijter*)¹²⁹ secara eceran, lalu muncul sebutan Sleter. Selanjutnya, kawasan tersebut dinamakan Sleteran.

Sumber: Direktorat Sejarah 2018



Suasana Kampung Sleteran

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Sleteran

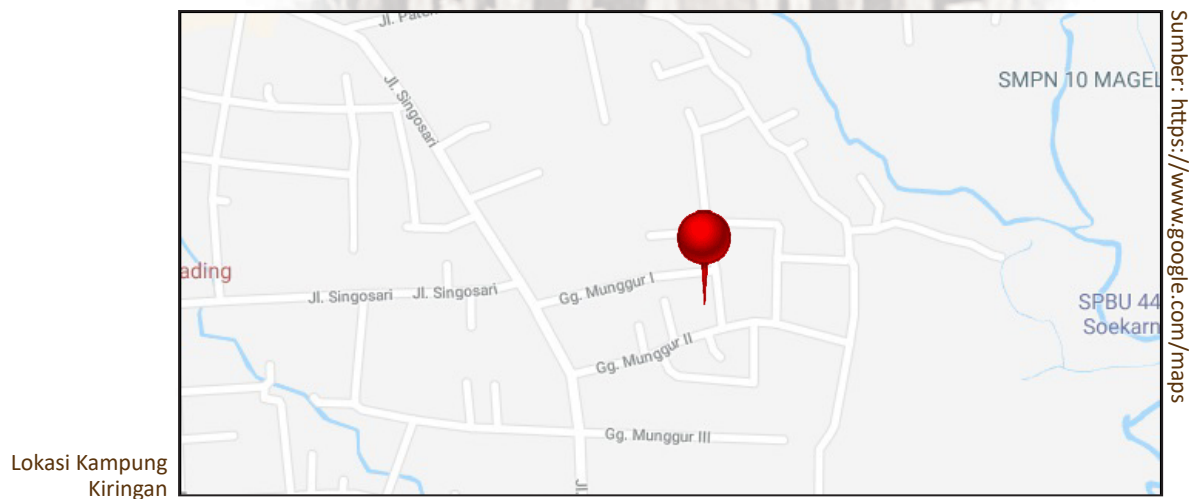
129 "Van hier en daar", dalam *De Preanger Bode*, tanggal 20 Agustus 1906, lembar ke-2.

■ Kelurahan Tidar Utara

1. Kiringan

Di Magelang, dalam ingatan kolektif masyarakat tersimpan nama Kampung Kiringan, meski tidak banyak diketahui secara pasti latar historis kemunculan nama itu. Namun demikian, istilah “kiringan” menjadi petunjuk penting guna menelusik riwayat kampung tua itu. Kawasan Magelang yang banyak ditumbuhi pepohonan, selanjutnya dipakai warga sebagai *tetenger* daerah. Demikian halnya kampung Kiringan, yang ditafsirkan merupakan bekas lokasi tumbuhnya pohon kiringan (*Horsfieldia irya*).

Di tanah Jawa, kiringan sering pula disebut Kalak Pacung, Kalapa Tfyung, atau Klapan. Pohon kiringan tingginya bisa mencapai 20-25 m dan gemangnya 40-70 cm. Tumbuh tersebar di Nusantara pada ketinggian di bawah 1.000 m dpl.¹³⁰ Di kabarkan pada masa lalu di Magelang dan Jawa Tengah umumnya, pohon kiringan tumbuh pada wilayah di bawah 500 m dpl. Menurut penelitian K. Heyne (1987), kayu pohon kiringan berwarna hijau tua, keras, dan seratnya halus. Mudah dipoles dan mudah mengering tanpa retak atau menjadi bengkok. Bunganya banyak dan berbau harum mirip bunga cempaka.¹³¹ Selain di Magelang, Kampung Keringan juga ada Pasuruan, Magetan, Boyolali, dan Klaten.



Lokasi Kampung Kiringan

130 Imam Budi Santoso. *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*. (Yogyakarta: Interlude, 2017). hlm. 235.

131 K. Heyne. *Tumbuhan Berguna Indonesia I-IV*. (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan, 1987).

2. Tidar Krajan

Merujuk tradisi tutur, nama Tidar Krajan diambil dari kata “Tidar” yang berarti Gunung Tidar, dan “Krajan” mengandung arti kerajaan, pusat pemerintahan, atau tempat tinggal raja dan bangsawan, bupati, dan elit politik. Ringkasnya, lokasi ini berada di kawasan Gunung Tidar yang dipakai untuk mengatur sistem pemerintahan tradisional di masa silam.

Dalam ingatan warga, Kampung Tidar Krajan pernah hidup empat tokoh legendaris: Mbah Sinduwongso, Mbah Dipoyudo, Nyai Pudarwangi, serta Kyai Jembangan. Masyarakat meyakini Mbah sinduwongso sebagai pendiri Tidar Krajan, dan menurunkan penduduk asli Tidar Krajan. Makam tokoh ini berada di belakang Mesjid Tidar Krajan, dan acap digelar sadranan setahun sekali. Kemudian, Mbah Dipoyudo adalah pengikut Pangeran Diponegoro yang berperang melawan Belanda. Masyarakat setempat meyakini bahwa Mbah Dipoyudo adalah suami dari Nyai Pudarwangi yang sama-sama membantu Pangeran Diponegoro dalam bertempur. Dua tokoh tersebut tidak diketahui makamnya. Selanjutnya, Kyai Jembangan yang bernama asli Surodipo. Tokoh ini tidak diketahui riwayat lengkapnya, hanya disebut Kyai Jembangan lantaran daerah makamnya banyak ditemukan jembangan atau kubangan air.¹³²

Kampung bekas pusat pemerintahan yang terletak di Kelurahan Tidar ini, juga Kampung Tidar Warung dan Tidar Campur, menjadi penjaga mitologi Gunung Tidar. Di dekatnya ada gunung berketinggian 503 meter itu, kata “Tidar” kian meresap dalam ingatan sejarah.

Dalam legenda masyarakat, Gunung Tidar disebut sebagai “Pakunya Pulau Jawa”. Menurut cerita rakyat, Gunung Tidar merupakan gunung yang sepi, tiada orang yang berani mendatangi kawasan ini. Gunung dihuni lelembut dengan pimpinan Sabdo Palon atau Kyai Semar yang bersemayam selama ribuan tahun di puncak Tidar. Kyai Semar mengutus anak buahnya berupa raksasa memangsa saban orang yang datang ke Gunung Tidar. Realitas ini dipahami sebagai sandungan islamisasi di tanah Jawa.

Datanglah Syekh Subakir, ulama dari Persia hendak menyebarkan Islam atas perintah Sultan Muhammad Al-Fatih di Istanbul. Tradisi lisan menempatkan tokoh ini sebagai

132 Wawancara dengan juru kunci makam Kyai Jembangan, (7 Maret 2018. Jam 12.37 sd 12.48).

generasi awal Wali Sanga. Syekh Subakir yang *linuwih* menancapkan tumbal batu hitam di puncak Tidar. Para penghuni gunung kalah, dan menepi ke sudut terpencil tanah Jawa. Tokoh ini dianggap berhasil, lalu gunung Tidar mulai banyak dikunjungi orang. Syekh Subakir tinggal dan dimakamkan di atas gunung tersebut. Kuburan ini menjadi tempat ziarah. Selain itu, ada tombak Kyai Sepanjang dengan panjang 7 meter milik Syekh Subakir ikut dikebumikan.

Mitos perkembangan islamisasi di area Tidar masuk akal dengan disebutkan adanya padepokan dalam *Serat Centhini* karangan pujangga Keraton Kasunanan bersama para santri. Suatu hari, di padepokan di Gunung Tidar datang Mas Cebolang diiringi keempat santrinya, yakni Palakarti, Kartipala, Saloka, dan Nurwitri. Mas Cebolang bertandang ke Magelang bertamu pada Seh Wakidiyat yang berada di padepokan Gunung Tidar setelah mereka berjalan jauh melewati Gunung Merapi selama berhari-hari. Saat itu, Mas Cebolang bersama santrinya disambut baik oleh Seh Wakidiyat, dan dijamu aneka makanan enak. Antara lain, *sekul liwet aneng cething, myang ulam aneng ing dhulang, jangan sambel sarem petis, lalaban sledri ketimun, dan cipir boncis kacang kapri*.¹³³

Cerita dibeberkan dalam *Serat Centhini* ini membawa pesan historis bahwa daerah Gunung Tidar yang subur dengan bahan makanan, mulai dihuni komunitas Islam yang mendalami ilmu agama. Di sela kegiatan agama, mereka juga memelihara ikan (*ulam*) dan bertanam sayuran di kebun untuk dikonsumsi.

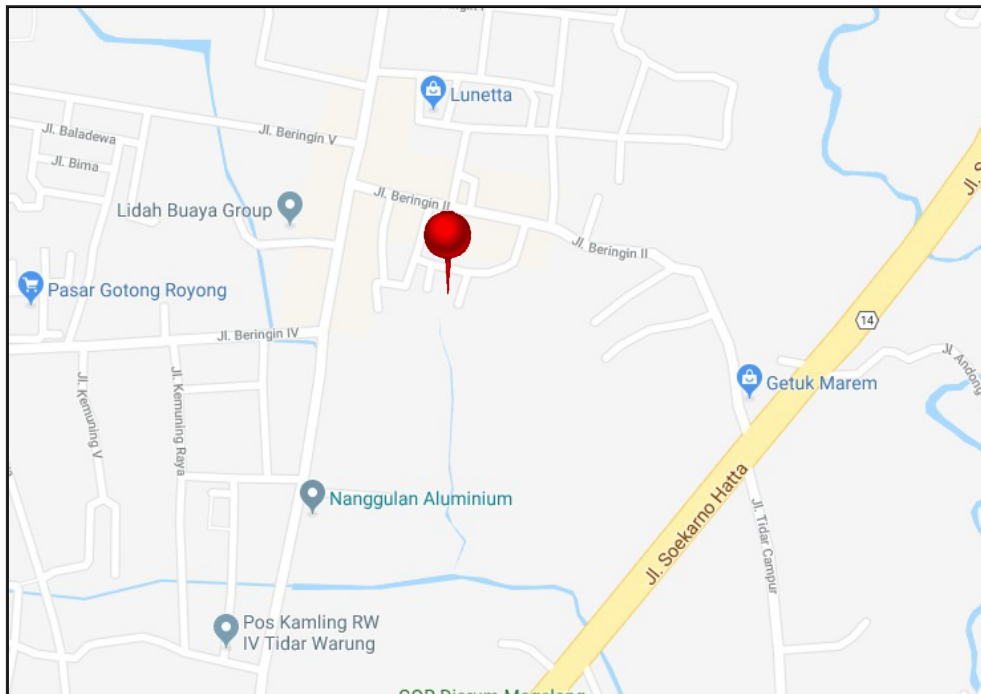
Mengunjungi puncak Gunung Tidar tidak butuh waktu 1 jam. Gunung terlihat alami berkat pepohonan dan tanaman buah seperti salak, hasil penghijauan era 1960-an. Di puncak, terdapat lapangan luas, dan di tengahnya bercokol tugu dengan simbol “So” dalam huruf Jawa dalam 3 sisinya. Juru kunci setempat menjelaskan, tulisan itu berarti *Sopo Salah Seleh*. Atau, siapa yang salah sebaiknya mengakui kesalahannya.

Sisi utara dan barat Gunung Tidar dibatasi lahan militer. Sisi timur dan selatan diapit kompleks makam kotapraja dengan bukti yang tandus. Dalam Arsip *Surat Dewan Kotapraja Magelang* No. 233/57 tahun 1925 disebutkan, pemerintah kotapraja jika memperoleh hak mengelola gunung, akan dibuka beberapa jalan untuk pendaki, dan menanam pohon peneduh di puncak. Upaya ini bakal menarik perhatian banyak pengunjung karena terhampar panorama indah di seluruh wilayah sekitarnya Gunung

133 *Serat Centhini* (1823-1832).

Tidar.¹³⁴ Kini, Gunung Tidar laksana kawah candradimuka, dipakai latihan prajurit dan calon prajurit Tentara Nasional Indonesia dan Kepolisian.

Sumber: <https://www.google.com/maps>

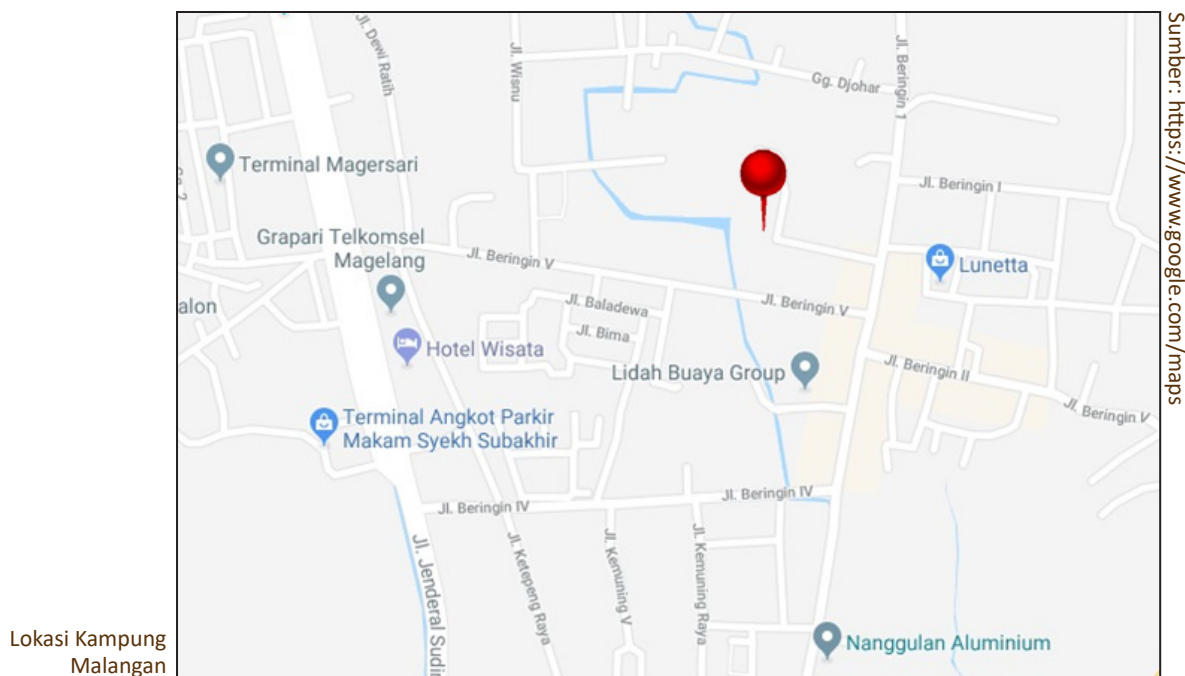


Lokasi Kampung Tidar Krajan

3. Malangan

Di Magelang, tertera pula nama Kampung Malangan hingga sekarang. Menarik dianalisis dalam kacamata geospasial bahwa di masa lampau, daerah ini dijumpai suatu benda yang melintang atawa *malang*. Masyarakat Magelang yang masih berpikiran sederhana detik itu agaknya memahami bahwa benda yang *malang* itu berarti bukan kondisi normal. Kenyataan ini cenderung menghambat atau menghalangi warga yang berlalu lalang melewati daerah tersebut. Lambat laun kondisi tidak mengenakkan di area itu merasuk dalam memori kolektif masyarakat setempat, kemudian menjadi identitas lokal.

¹³⁴ Arsip Surat Dewan Kotapraja Magelang No. 233/57, Magelang, 5 Maret 1925.



Lokasi Kampung
Malangan

4. Dudan

Kampung Dudan masuk dalam Kelurahan Tidar Utara. Merujuk keterangan lisan, asal-usul nama Kampung Duda bermula dari tokoh bernama Kyai Duda yang tinggal di daerah tersebut. Nama Kyai Duda merupakan pemberian masyarakat karena statusnya yang tidak berkeluarga. Hingga dipakai sebagai nama kampung dan pundennya dirawat, Kyai Duda tentu bukan figur sembarangan, karena diyakini masih keturunan darah biru. Terlebih disematkan gelar “kyai” dan mempunyai konsekuensi sendiri pada dirinya. Kyai Duda dipercaya memiliki kesaktian dan turut terlibat dalam gerakan Pangeran Diponegoro, sampai meninggal pun makamnya masih dirawat warga dan dikunjungi oleh banyak orang.

Dahulu, punden Kyai Duda dipagari memakai bambu. Setiap Sadranan juga digelar tradisi masyarakat mengganti pagar yang lama yang tingginya tidak lebih dari 1 m. Pagar yang lama lantas dibagi rata ke seluruh penduduk Kampung Dudan untuk dibakar. Tidak diperbolehkan seseorang memiliki bagian bambu itu. Mulai tahun 1964 atau 1965 pagar punden semula bambu diganti menjadi bata, dan tradisi penggantian

pagar saban Sadranan itu berhenti.¹³⁵ Banyak warga Kampung Dudan memanfaatkan acara Sadranan Mbah Kyai Duda sebagai momen mudik atau pulang kampung. Bahkan, kondisi kampung saat Sadranan lebih ramai ketimbang saat Lebaran tiba.

Dalam tradisi pedesaan Jawa, terdapat fenomena patron clien atau *paran poro* yang menjadi rujukan bagi warga dalam mengambil keputusan dan bertindak. Warga bertindak secara kolektif ada kalanya tidak melalui rembug desa atau tergantung pada kepemimpinan formal yang dibentuk oleh kerajaan atau birokrasi kolonial, melainkan tokoh informal. Demikian pula dalam fakta sejarah Kyai Duda yang menyiratkan semangat spiritual masyarakat pedesaan Magelang yang sangat kental dibungkus oleh nilai-nilai kosmogoni lokal. Selain tokoh Kyai Duda, di kampung ini terdapat tiga sesepuh yang diyakini sebagai kakek moyang, yakni Mbah Simo, Mbah Soleham, dan Mbah Tulus.¹³⁶ Kendati ketiga sesepuh ini dipercaya sebagai leluhur Kampung Dudan, namun tidak ditemukan tiga makam tokoh tersebut, hanya cukup dirawat dalam ingatan kolektif masyarakat.

Orang Jawa sering menyebut sebagai tradisi *nguri-uri* naluri leluhur. Kepemimpinan nonformal desa seperti dukun atau orang yang dituakan di desa, biasanya difungsikan oleh masyarakat desa sebagai pusat rujukan (*paran poro*) untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam wacana disharmo. Orang Jawa sering menyebut sebagai tradisi *nguri-uri* naluri leluhur. Kepemimpinan nonformal desa seperti dukun atau orang yang dituakan di desa, biasanya difungsikan oleh masyarakat desa sebagai pusat rujukan (*paran poro*) untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam wacana disharmoni warganya. Misalnya, muncul masalah perkawinan, khitanan, mendirikan rumah, kelahiran, kematian, dan masalah yang dipercaya sebagai *pageblug* atau *lampor*.¹³⁷

Fenomena budaya demokrasi desa dalam dimensi sejarah hampir tidak tersentuh oleh pengaruh primordialisme feodal maupun kolonial, karena keberadaan mereka terisolasi oleh tradisi besar feodalisme keraton dan kolonialisme Belanda. Isolasi fungsional bagi kantung-kantung bumi perdikan desa di era kerajaan adalah munculnya peran kyai, dukun, atau perbekelan yang menjadi fasilitator kepentingan raja dan kaum bangsawan

135 Wawancara dengan Bapak Man, (3 Maret 2018. Jam 15.15 sd 16.02).

136 Wawancara dengan Bapak Priyatno, (3 Maret 2018. Jam 14.40 sd 15.03)

137 Soedarmono. "Budaya Demokrasi di Desa", dalam Kompas, 3 Agustus 2002.

pada sistem apanage. Nilai komunalisme, kontrol sosial, dan nilai adat yang merakyat di Magelang terjaga dengan adanya peran tokoh bijak seperti Kyai Duda.

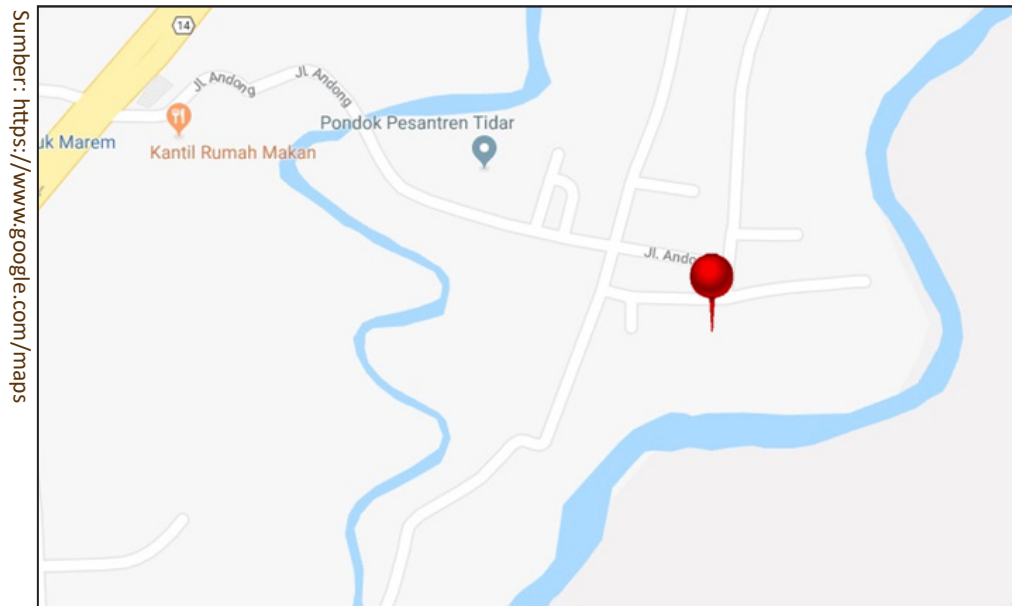
Ada versi lain tentang Kyai Duda yang perlu dijabarkan di sini. Dalam lingkungan Kerajaan Surakarta, terdapat folklor yang sampai kini terawat, yakni Kyai Duda berujud dandang untuk menanak nasi pada malam *Garebeg Mulud Dal* di dapur istana. Ritual ini berfungsi pula untuk memelihara cerita rakyat Jaka Tarub-Dewi Nawangwulan yang akrab dalam kebudayaan petani bercorak agraris. Diperlihatkan kegiatan menanak nasi bagi orang Jawa dianggap lebih penting ketimbang makan. Sebab, menanak nasi adalah bagian dari proses pertama bagaimana orang Jawa berjuang agar bisa hidup (setelah menanam), sedangkan makan hanyalah proses akhir. Masyarakat Magelang yang bercorak agraris tentu tak asing dengan cerita Jaka Tarub-Dewi Nawangwulan yang ditutur ulang lintas generasi.

Selain punden Kyai Duda, terdapat suatu situs bersejarah berupa batu-batu besar di Kampung Dudan. Di situs ini ditemukan batu yang menyerupai gong dan beberapa batu umpak. Masyarakat lokal mempercayai bahwa batu umpak ini merupakan suatu mesjid yang tidak jadi dibangun oleh seorang wali.¹³⁸ Masjid dimaknai bukan sekadar ruang ibadah, masyarakat Kampung Dudan menempatkan bangunan bersejarah itu sebagai penjaga memori. Muncul penafsiran bahwa Kampung Dudan dan Magelang umumnya di era Kerajaan Mataram Islam sudah banyak yang memeluk agama Islam. Tafsir ini diperkuat dengan keterangan dari majalah *Kajawèn* (1935) terbitan Balai Pustaka sebagai berikut:

*“Saking kawicaksananipun ingkang bupati ing Magêlang, ingkang makatên wau inggih lajêng dipun uningani saha lajêng dipun santosani pisan, inggih punika kalampanan sabawah Magêlang ngriku kathah mèsjid-mèsjid ingkang dipun saèkakên saha dipun agêngakên, ingkang waragadipun botên sakêdhik. Dene ingkang kangge waragad-waragad anyakakên utawi ngagêngakên mèsjid-mèsjid wau, ingkang sabagiyon agêng mênêdhêt saking kas dhusun.”*¹³⁹

138 Wawancara dengan Bapak Priyatno, (3 Maret 2018. Jam 14.40 sd 15.03).

139 Majalah *Kajawèn*. (Batavia: Balai Pustaka, 1935).



■ Kelurahan Tidar Selatan

1. Tidar Warung

Dewasa ini, Tidar Warung merupakan daerah perekonomian (perdagangan) yang cukup penting di Magelang dan lembah Gunung Tidar sisi timur. Di masa lalu, Kampung Tidar Warung merupakan kawasan di sekitar Gunung Tidar yang terdapat banyak warung bersantap bagi warga Magelang sembari warga berinteraksi sosial. Kampung ini mempunyai pepunden bernama Nyai Semedi, yang ditemukan meninggal dalam posisi semedi. Tradisi lisan merekam, Nyai Semedi bersama prajurit Pangeran Diponegoro bernama Gagak Bening membuka warung untuk kepentingan memata-matai pasukan Belanda yang bermarkas di Magelang. Fakta yang dituturkan ini menyiratkan fungsi terselubung dari warung sebagai arena menggali aneka informasi hingga memahami strategi perang musuh.¹⁴⁰

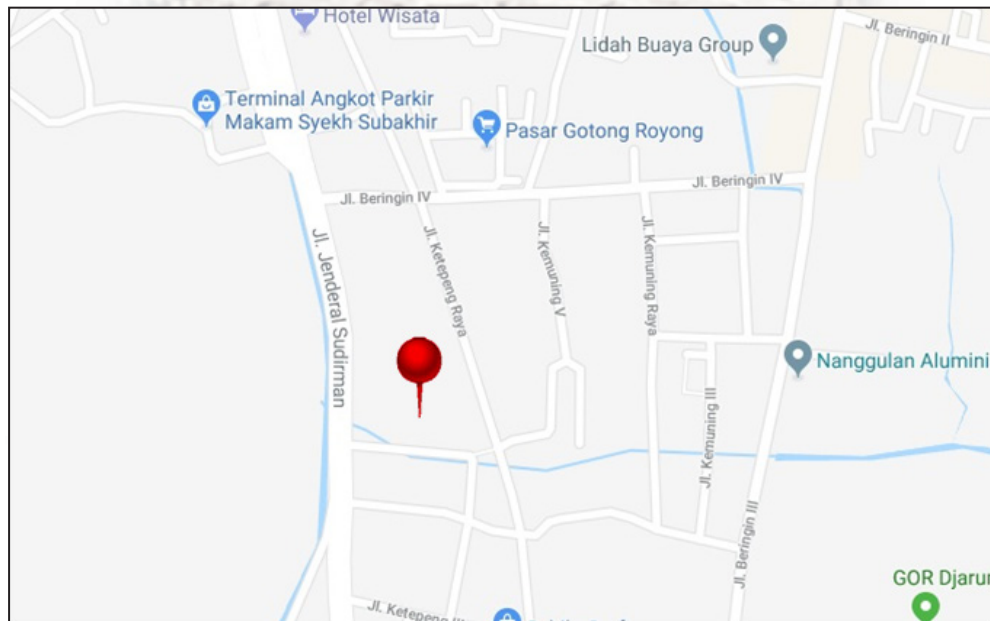
Kisah warung di Magelang periode kolonial menarik untuk dikemukakan. Ketika para

140 Tim Mahasiswa Sejarah, "Laporan Penelitian Sejarah Lokal Magelang" Fakultas Sastra, Universitas

perempuan Indo sedang duduk bersantai di teras halaman rumah, seringkali penjual makanan keliling melintas di muka rumah. Dalam studi historis Tedy Harnawan (2013) perihal Magelang menjelaskan, penjual makanan keliling ini disebut *waroeng*, dan orang Indo kaya bersama anak-anaknya menghindari makanan yang dijual karena tidak sehat.

*Waroeng-waroen*g ini terlihat kotor karena penjualnya menjajakan tanpa alas kaki. Untuk mengubah pandangan tersebut, penjual minuman keliling mulai menggunakan gelas kaca yang bersih untuk menarik minat pembeli. Seringkali perempuan Indo merasa makanan *waroeng* sangat enak sehingga mereka tak jarang membelinya diam-diam dan memakannya di belakang rumah untuk menjaga perilakunya sebagai orang Eropa.¹⁴¹

Sementara dalam tradisi masyarakat Jawa, warung dimaknai sebagai kedai, kios, toko kecil, atau rumah makan sederhana. Di sini, warga bersantap sembari *srawung* atau berkumpul. Dalam momentum ini, mereka bukan hanya bersemuka saja, namun juga belajar, menimba inspirasi atau *ngangsu kawruh* dengan sesama warga. Dengan demikian, Kampung Tidar Warung bisa dimaknai sebagai ruang sosial masyarakat Magelang berinteraksi sosial di masa silam.



Lokasi Kampung Tidar Warung

Sanata Dharma (2018).

141 Tedy Harnawan. "Di Bawah Bayang-bayang Modernitas: Orang-orang Indo di Kota Magelang 1906-1943". Skripsi. (Jurusan Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta, 2013). hlm. 117.

2. Tidar Campur

Kampung Tidar Campur, menurut warga setempat, tempo dulu merupakan tempat campurnya aneka barang. Hingga detik ini, di Tidar Campur bercokol 3 industri kecil, yaitu industri tahu, industri pengumpul barang bekas/ rongsok, dan perusahaan otobus Sumber Waras. Tampaknya tidak ada zonaisasi di kawasan ini, atau memang tuntutan perkembangan zaman, sehingga daerah tersebut terkesan ramai. Kendati demikian, kenyataan ini justru memposisikan Tidar Campur sebagai tempat penting dalam dinamika perekonomian Magelang dan identitas kampungnya terpelihara dalam benak masyarakat.

Menyoal pepunden atau tokoh lokal legendaris, di Tidar Campur terdapat tokoh Kyai Rejomulyo, Kyai Jodrono, dan Kyai Ahmad Sirat. Makam para sesepuh kampung ini juga masih ada. Warga setempat menjelaskan, Kyai Ahmad Sirat adalah orang asli pertama di Tidar Campur. Kyai Rejomulyo merupakan pengikut Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa tahun 1825-1830. Dalam kajian Peter Carey tentang biografi Pangeran Diponegoro tidak ditemukan nama tokoh ini. Bisa dipastikan, Rejomulyo adalah prajurit berpangkat rendah atau mata-mata yang “ditandur” (ditugasi) di wilayah Tidar Campur. Terakhir, Kyai Jodrono dipercaya sebagai sesepuh kampung.¹⁴² Makam mereka terawat, dan sering dikunjungi dengan alasan spiritual.

Dalam konteks wirausaha, lazim industri tahu semula digarap oleh komunitas Tionghoa. Makanan berbahan kedelai ini diproduksi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi kaum Tionghoa dan pribumi Jawa di Magelang. Selain harganya terjangkau, tahu juga mudah diolah untuk campuran masakan maupun digoreng langsung untuk disantap.

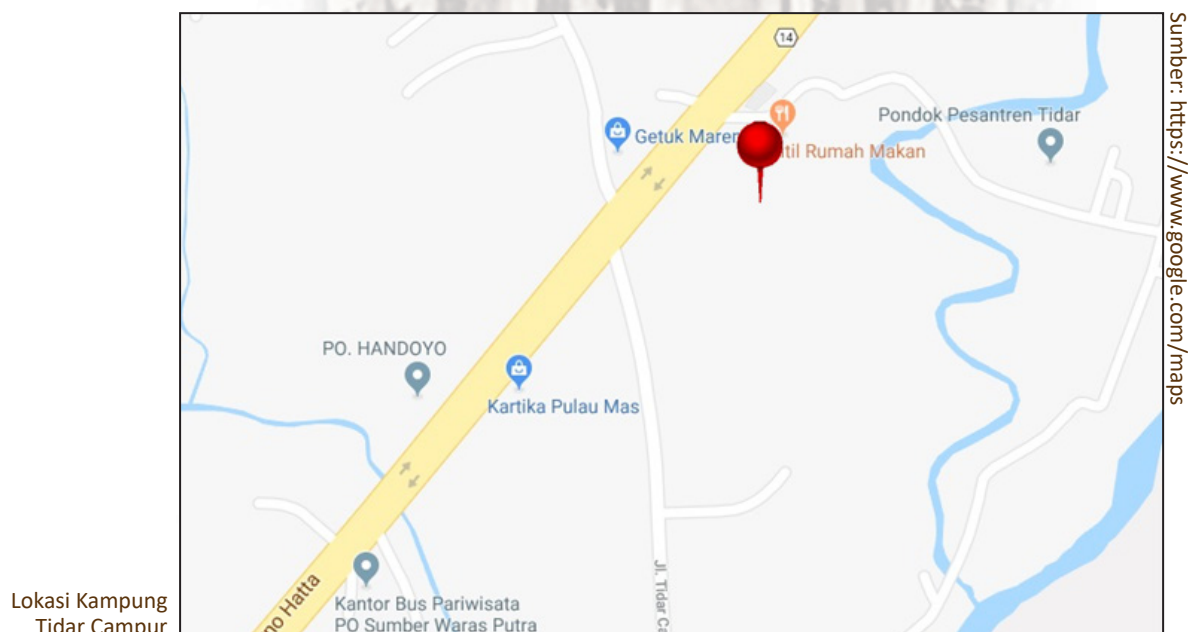
Tidar Campur juga dipakai untuk mengumpulkan barang bekas atau rongsokan. Kala itu, kehadiran pemulung dan pembeli barang bekas keliling makin bertambah jumlahnya. Realitas ini didorong adanya pengepul barang bekas yang mampu mendaur ulang. Dalam sejarah industri di Magelang kontemporer, pengepul, pembeli barang bekas, dan pemulung adalah jaringan kerja baru yang saling mengantungkan satu sama lainnya. Pengepul bergantung pada pemulung, dan pembeli barang bekas acap berkeliling demi perolehan barang bekas untuk dijual kembali. “Sampah” barang bekas yang dikumpulkan di Tidar Campur dimaknai sebagai barang ekonomis.

142 Wawancara dengan Bapak Danang dan Bapak Sagiyo, (3 Maret 2018. Jam 11.59 sd 12.57).

Jenis usaha transportasi mengekalkan betapa campur aduknya bisnis di kawasan ini. Perusahaan oto bus di Magelang mulai berkembang usai dibukanya jalan-jalan antarkota dan berdatangnya teknologi transportasi yang lebih modern oleh komunitas Belanda. Terminal di depan Stasiun Magelang Pasar (sekarang Shopping Center) mengada sejak 1910-an. Tahun 1977 Terminal Tidar di Barakan mulai berfungsi sebelum berpindah di Terminal Soekarno-Hatta pada 1988 seperti sekarang ini.

Selain ruang bisnis, dari catatan arsip kolonial di Tidar Campur dibangun fasilitas umum. Sebagai contoh, rumah sakit umum (*Zendingsziekenhuis*) yang sekarang menjadi RSUD Tidar, lapangan sepak bola atau stadion olahraga dan fasilitas kolam renang berstandar internasional di Jal

an Tidar dengan menelan biaya f. 25.000 gulden. Perluasan daerah Tidar disinggung pula dalam rapat Dewan Kotapraja Magelang bahwa Anggota Orie membenarkan usulan merawat Tidar, termasuk perluasan batas-batas kotapraja dan penanaman di Bukit Tidar.¹⁴³



Lokasi Kampung Tidar Campur

143 Arsip Ringkasan Nnotulen Rapat Umum Dewan Kotapraja Magelang, yang diadakan pada Selasa 17 Maret 1925 petang hari pukul 18.30 di Balai Kota, Pasal 7: pembahasan surat ketua Dewan tanggal 5 Maret 1925 nomor 233/57 (mengenai perluasan batas kotapraja).

3. Sawe

Lokasi Kampung Sawe berada di selatan Jalan Soekarno Hatta dan berbatasan langsung dengan Kampung Tidar Campur. Kampung tersebut masuk dalam Kelurahan Tidar selatan yang juga membawahi Kampung Tidar Campur dan Kampung Duda. Tahun 2017, kampung ini dihuni oleh 108 kepala keluarga dengan jumlah penduduk kurang lebih 400 jiwa. Mayoritas penduduk Kampung Sawe bermata pencaharian sebagai petani.

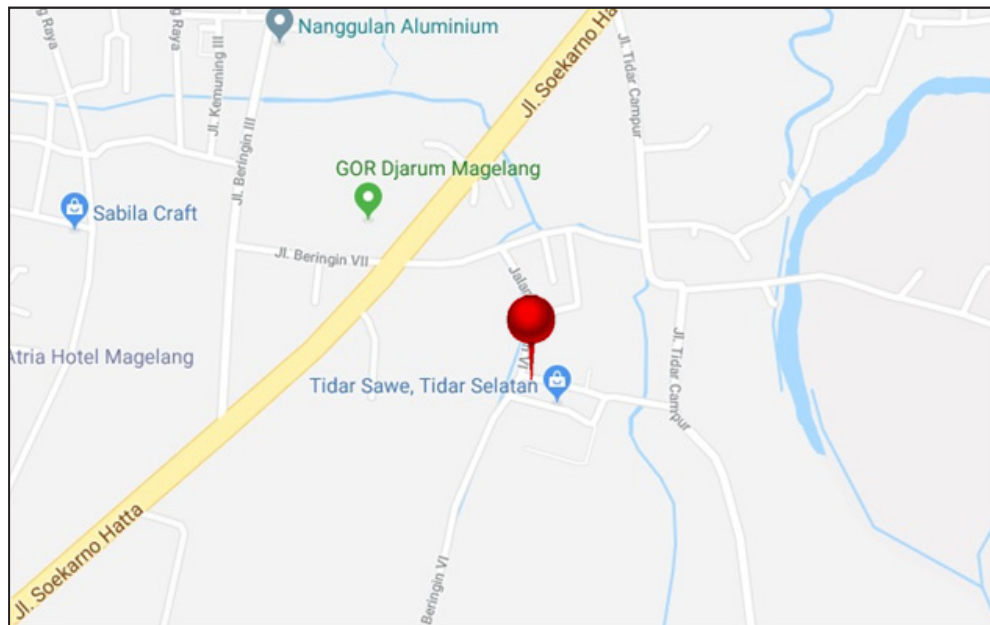
Warga setempat kurang mengetahui secara pasti muasal penamaan Kampung Sawe. Namun menurut tradisi lisan, kata “sawe” adalah bagian dari pohon sawen yang menjadi tanda batas desa.¹⁴⁴ Perlunya tanda batas ini lantaran di era kolonial banyak timbul konflik (penyerangan) atau perang desa di daerah Sawe. Tak ayal, masyarakat memerlukan tanda untuk keamanan. Dari hari ke hari, tanda itu kemudian menjadi identitas kampung dan diberi nama Kampung Sawe. Memang tiada bukti historis yang kuat baik berbentuk bangunan maupun naskah yang dapat mendukung argumen ini. Hanya saja, masyarakat sekitar meyakini bahwa Kampung Sawe lebih tua dari Kampung Tidar Campur. Terlebih lagi Kampung Tidar Campur sendiri di masa silam adalah bagian dari Kampung Sawe. Selepas era kemerdekaan, Kampung Sawe melepas Kampung Tidar Campur untuk berdiri sendiri secara administratif.

Yang menjadi *tetenger* di Kampung Sawe, yakni makam tokoh pepunden bernama Mbah Yuda. Sadranan dan ritual Jawa lainnya masih acap digelar di makam Mbah Yuda. Beda Sadranan di Kampung Tidar Campur yang hanya mengirimkan doa leluhur dan bersih makam, Sadranan di Kampung Sawe secara khusus mendoakan makam Mbah Yuda karena dianggap punya pertalian historis dengan perkembangan wilayah ini, sekalipun riwayat Mbah Yuda belum tersingkap jelas. Pepunden lainnya di Kampung Sawe yang diuri-uri warga lokal, yakni Mbah Simo Taruna.¹⁴⁵ Sedangkan Kampung Tidar Campur berkembang cerita rakyat tentang Joko Puring, hanya saja kisah itu kurang dikenal masyarakat Kampung Sawe yang berumur lebih tua ketimbang Kampung Tidar

144 Wawancara dengan Bapak Raminjo, (3 Maret 2018. Jam 13.15 sd 13.50).

145 Wawancara dengan Bapak Novianto dan Ibu Nofiah, (3 Maret 2018. Jam 13.15 sd 13.10).

Campur.¹⁴⁶ Perbedaan pemahaman tentang tokoh peunden dalam suatu masyarakat dianggap wajar, karena setiap kampung memiliki tokoh sejarah yang dibanggakan.



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Lokasi Kampung
Sawe

4. Trunan

Nama kampung ini jelas berasal dari nama seseorang yang diyakini memiliki keterkaitan dengan penguasaan atau kepemilikan atas lahan di perkampungan tersebut. Dugaannya, Truno merupakan nama para penguasa pribumi sebelum Kabupaten Magelang dibentuk. Mereka adalah para elite lokal yang ditempatkan oleh pihak Keraton Yogyakarta atau Surakarta sebagai penguasa daerah setempat.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Mbah Raminjo, (3 Maret 2018. Jam 13.15 sd 13.50).

Sumber: <https://www.google.com/maps>



Lokasi Kampung Trunan



[Faded text area, likely containing a description or historical context related to the village location shown in the map above.]



Pleungkungan aliran Kali Cimanggis (Sumber: KITLV)

BAGIAN III

PENUTUP

Studi toponim Kota Magelang menyadarkan kita tentang potret agung masyarakat lokal Magelang dan keterkaitannya dengan “dunia luar”. Penelusuran asal-usul dan perkembangan wilayah, kepingan pemikiran budaya, serta kekayaan sumber daya alam melimpah di telatah Magelang tempo dulu membuat peneliti berdecak kagum. Pasalnya, dari kerja ilmiah ini terkuak *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) “wong Magelang” yang tenggelam dicaplok zaman.

Sebagai wilayah *negaragung*, ekologi Magelang jauh dari pusat kekuasaan feodal Mataram Islam tak banyak menghasilkan nama kampung yang bersumber pada jenis *abdi dalem* (pegawai istana) dan *sentana dalem* (kerabat keraton) seperti Yogyakarta dan Surakarta. Sederet tokoh legendaris yang dihormati dan diabadikan sebagai identitas kampung adalah potret pemimpin nonformal atau *paran poro* yang di masa lampau menjadi rujukan kolektif warga setempat. Kemandirian warga dalam menciptakan tatanan harmonis jagad pedesaan tanpa campur tangan kekuasaan keraton dan kolonial memang menghasilkan konsep tetua kampung. Kelakuan luhur, laku prihatin, karismatik, dan berjasa terhadap kehidupan sosial masyarakat menyebabkan nama tetua itu dirawat dalam memori kolektif dan disematkan untuk tetenger daerah yang ditinggalinya.

Riset ini juga menguak penamaan tempat di Magelang berdasarkan pada kegiatan utama yang dikerjakan penduduk setempat. Semisal, Pasar Telo, Keplekan, Nambangan, dan Jagoan. Artinya, tersembul fakta aktivitas ekonomi dan sosial-budaya masyarakat dalam menyumbang pengetahuan sejarah lokal di Nusantara. Keberhasilan masyarakat pribumi beradaptasi dengan lingkungan asing kolonial dan khasanah budaya Eropa tersurat dengan nama Kampung Jenderalan dan Barakan.

Dalam tradisi sejarah Magelang, penamaan kampung juga mengacu pada fungsi atau benda yang berada di lokasi tersebut. Sebagaimana Kampung Tidar Krajan, Tidar Warung, dan Tidar Campur, yakni lokasi yang berdiam di sekitar Gunung Tidar

dengan karakteristik yang berbeda. Kendati demikian, kampung dengan mengusung nama “Tidar” sebenarnya mengekalkan mitos Gunung Tidar sebagai titik tengah Pulau Jawa. Dialah *pakuning tengah pulo Jawa* (pakunya tengah Pulau Jawa). Boleh berbangga penduduk Magelang dengan kenyataan geografis ini. Bahkan, kepungan sederet gunung ini menyebabkan kesuburan tanah Magelang cocok untuk ditanami aneka tumbuhan, sampai membuahakan banyak nama kampung berlatar nama flora.

Local genius masyarakat Magelang telah teruji di dunia tumbuhan selama berabad-abad. Warga setempat juga mengamalkan pandangan klasik dalam hal berguru bahwa ada 4 tempat kita berguru di dalam melaksanakan hidup ini, yakni 1) berguru pada kitab suci, 2) berguru kepada pengalaman dan kehidupan manusia, 3) berguru kepada tumbuhan, dan 4) berguru kepada hewan.

Teringat penjelasan Renville Siagian (2017), khusus berguru pada tumbuhan, manusia menganggap tumbuhan punya sifat pertapa sejati. Karena dalam kehidupannya walau ia tetap diam tidak bergerak bagai pertapa, namun dia bisa terus tumbuh dengan kekuatannya sendiri dan memberi faedah bagi kehidupan makhluk lain lewat bunga, buah dan tubuhnya serta oksigen yang dihasilkannya sangat berguna bagi manusia dan hewan. Ini diberikan secara tulus tanpa memperdulikan siapa makhluk yang mengambil dan memanfaatkannya. Filosofi dari kehidupan tumbuhan ini menjadi cerminan bagi filosofi hidup orang Magelang dalam melakoni hidup juga kudu memberi manfaat bagi makhluk lain.

Puluhan nama kampung di Magelang yang diembel-embeli nama flora membuktikan bahwa orang Magelang memang sangat mengidolakan tumbuhan. Sadar tidak sadar, mereka telah menjadikan tumbuhan *sedulur sinarawedi* sekaligus perlambang dari kekuatan, kesabaran, kejujuran, keikhlasan, kesetiaan, yang dianut dan didambakan. Kecenderungan tersebut benar-benar mengejawantah pada *unen-unen* atau peribahasa atau gunungan dalam pertunjukan wayang yang memuat ajaran agar manusia meneladani dan bertindak selaras dengan alam yang tidak punya pamrih kecuali sekadar berbakti dan melayani makhluk hidup.

Sebagaimana orang Jawa umumnya, budi pekerti masyarakat Magelang pun nyaris digali dari kehidupan tumbuhan. Maka, tak berlebihan jika menilai manusia Jawa laiknya *tuwuhan* yang memiliki pikir, rasa, dan karsa dalam mengemban tugas mulia *memayu hayuning bawana*. Maklum jika keberadaan tumbuhan nyaris menyertai kehidupan orang

Magelang klasik. Mulai dari pekarangan, tegal sawah, kuburan, sungai, perbukitan, dan jalan selalu terdapat tumbuhan, baik yang dibudidayakan maupun tidak. Kreativitas sederhana warga Magelang dalam mengolah tanah membuahkan penamaan berdasarkan karakteristik tanah. Contohnya, Jurangombo, Karanggading, Karanglor, dan Ngembik. Dialektika manusia dalam menaklukkan alam sekitar selama ratusan tahun terpatri di dalam kisah kampung.

Kearifan lokal masyarakat Magelang yang dapat kita diunduh dari penelusuran toponim ini adalah manusia wajib "*hamangku bumi*", karena bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber kehidupan bagi manusia untuk bisa melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi, sehingga manusia kudu menjaga, merawat, dan mengembangkan kelestariannya. Sementara "*hamengku buwana*" merupakan kewajiban manusia yang lebih luas dalam mengakui, menjaga, dan memelihara seluruh isi alam semesta, agar tetap memberikan sumberdaya bagi kehidupan manusia. Hubungan harmonis masyarakat Magelang klasik dengan alam itu akan bermuara pada diri manusia yang hidup berlamban nilai-nilai humanisme dan intelektual-spiritual. Dari sinilah, identitas kampung juga laksana alarm peringatan bagi warga lokal karena terjadi degradasi nilai sejarah-budaya.





Kantor Pos Kota Magelang (Sumber: KITLV)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adwiratmoko, Soekimin. 1988. *Magelang Kota Harapan*. Magelang: Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Magelang.
- Amrih, Pitoyo. 2008. *Ilmu Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Aryandini, Woro. 2002. *Wayang dan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit UI.
- Atmosutarto, Sutanto. 2004. *A learner's comprehensive dictionary of Indonesia*. Middlesex: Atma Stanton.
- Badan Musyawarah Museum DIY. 1985. *Yogya, Benteng Proklamasi*. Jakarta: BMM Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kota Magelang dalam Angka 2017*. Magelang: Badan Pusat Statistik Kota Magelang
- Balai Bahasa Yogya. 2110. *Kamus Besar Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Basudono, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Benedanto. Pax. 2002. *Kesusastraan Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia, jilid I*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Carey, P.B.R. 1992. *The British in Java, 1811-1816: a Javanese Account; a Text Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: KPG.
- Daradjadi. 2008. *Perang Sepanjang tahun 1740-1743: Tionghoa Jawa lawan VOC*. Jakarta: Executive Publ.

- Dimitriou, Harry T. 1985. *A development approach to Urban Transport Planning; an Indonesian Illustration*. Brookfield: Avebury.
- Gall, Timothy L., and Hobby, Jeneen. 2009. *Worldmark Encyclopedia of Cultures and Daily Life*, vol. 3. Michigan: Gale Publ.
- Groenendael, Victoria M. Clara van. 1985. *The Dalang Behind the Wayang: the Role of the Surakarta and the Yogyakarta Dalang in Indonesian-Javanese Society*. Dordrecht: Foris Publications.
- Hanelt, Peter. 2001. *Mansfeld's Encyclopedia of Agricultural and Horticultural Crops*. Berlin: Springer.
- Hartono, Eko. 2018. *Anak Kolong*. Cilacap: Pacific Pers.
- Hetley, Barbara. 2008. *Javanese Performance on an Indonesian Stage: Celebrating Culture, Embracing Change*. Singapore: NUS Press.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia I-IV*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan.
- Huisman, Cor. 1964. *De Legende van Magelang*. Rotterdam: Envlave.
- Kartohadikoesoemo, Soetardjo. 1984. *Desa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khoyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Madjiono. 2003. *Sejarah Perjuangan Masyarakat Kota Magelang di Masa Perjuangan Phisik 1945-1950*. Magelang: Dewan Harian Cabang Angkatan 45.
- Maryoto. Andreas. 2009. *Jejak Pangan, Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*. Jakarta: Kompas.
- Nurjana, I Nyoman. 2004. *Magersari: Dinamika Komunitas Petani-pekerja Hutan dalam Perspektif*. Malang: UM Press.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Jawa Tengah*. Jakarta: Depdikbud.

- Raap, Olivier Johannes. 2015. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi.
- Ramelan, Wiwin Juwita. 1977. *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera*. Jakarta: Depdikbud.
- Reid, Anthony. 2014. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Robson, Stuart., and Wibisono, Singgih. 2002. *Javanese English Dictionary*. Singapore: Periplus.
- Said, Muhamad dan Affian, Junimar. 1987. *Mendidik dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Jemmars.
- Santosa, Imam Budhi. 2017. *Suta Naya Dhadhap Waru, Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.
- Santoso, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Siagian, Renville. 2017. "Tumbuhan sebagai Pertapa Sejati" pengantar dalam Imam Budi Santoso. *Suta Naya Dhadhap Waru: Manusia Jawa dan Tumbuhan*. Yogyakarta: Interlude.
- Soesilo. 2006. *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*. Jakarta: Yayasan Yusula.
- Spillane, James J. 1990. *Komoditi Kopi: Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono, dkk. 1993. *Kondisi dan Potensi Lingkungan Sosial Budaya Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Penelitian Fakultas Sastra UGM.
- Suhartono. 1995. *Bandit Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942 di Java*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumartono. 1988. *Sekilas Menelusuri Sejarah Magelang*. Magelang: Departemen P dan K Kotamadya.

Surono, A.M. Djuliaty. 2000. *Eksplorasi Kolonial Abad XIX: Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Trisnoyuwono. 2001. *Pagar Kawat Berduri*. Jakarta: Djambatan.

Utami, Wahyu dan Widianingsih, Vini. 1935. *Hal-hal yang Menarik dari Magelang*. Terjemahan dari H.J. Sjouke, *Watenswaardigheden van Magelang*.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2007. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Utomo, Sutrisno Sastro. 2015. *Kamus Indonesia Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Widayati, Naniek. 2004. *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wirjomartono, Bagoes. 2016. *Javanese Culture and the Meanings of Locality: Studies on the Arts, Urbanism, Polity and Society*. London: Lexington Books.

Zuhri, Saifudin. 1987. *Berangkat dari Pesantren*. Jakarta: Gunung Agung.

Arsip

“Aangekomen Vreemdelingen te Batavia” dalam *Java Bode*, tanggal 19 Oktober 1864, lembar ke-2.

“Advertentie”, dalam *Javasche Courant*, tanggal 8 Mei 1830, lembar ke-2.

“Algemeen Overzicht van den toestand van Nederlandsch Indie gedurende het jaar 1846”, dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1846, jilid I.

“Beschouwing der troonreden sedert 1814, in betrekking tot Nederlandsch Indie”, dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1855, jilid 1, vol. 17. hlm. 31.

“Circulaire” dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 2 Februari 1912, lembar ke-2.

“Collecte”, dalam *de Locomotief*, tanggal 2 Maret 1954, lembar ke-2.

“De feestelijke opening der tramlijn Djocja-Magelang”, dalam *De Locomotief*, tanggal 4

Juli 1898, lembar ke-2.

“De moord te Magelang”, dalam *Soerabajasch Handelsblad*, tanggal 27 Oktober 1931, lembar ke-2.

“De Tabaksmarkt”, dalam *Algemeen Handelsblad*, tanggal 6 Desember 1931, lembar ke-2.

“Dreigbrief”, dalam *De Indische Courant*, tanggal 7 Maret 1923, lembar ke-2.

“Een Indische Zaak”, dalam *De Sumatra Post*, tanggal 30 Juli 1907, lembar ke-2.

“Een vreeselijk ongeluk”, dalam *De Preanger Bode*, tanggal 5 Mei 1915, lembar ke-2.

“Gemengd Indies Nieuws”, dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 15 Oktober 1929, lembar ke-2.

“Gerechtelijke aankondigingen”, dalam *Nederlandsch Staatscourant*, tanggal 12 Mei 1893, lembar ke-1.

“Het huideblijk van magelang”, dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*, tanggal 7 Januari 1926, lembar ke-1.

“Het nieuwe mitrailleurskampement te Magelang”, dalam *Soerabajascha Handelsblad*, tanggal 13 Februari 1940, lembar ke-2.

“In het stadsverband”, dalam *De Locomotief*, tanggal 21 Maret 1901, lembar ke-2.

“Magelang, roof” dalam *De Locomotief*, tanggal 12 Oktober 1955, lembar ke-2.

“Magelang: het woningsvraagstuk”, dalam *Soerabajasch Handelsblad*, tanggal 20 Juni 1931, lembar ke-2.

“Magelang”, dalam *De Indische Courant*, tanggal 17 September 1932, lembar ke-2.

“Magelang”, dalam P.J. Veth. *Aardrijkskundig en statistische woordenboek van Nederlandsch Indie, derde deel*. Amsterdam: P.N. van Kampen, 1863.

“Nederlandsch Indie”, dalam *De Locomotief*, tanggal 2 Agustus 1888, lembar ke-2.

“Nieuwe diensregeling NISM”, dalam *De Locomotief*, tanggal 23 Desember 1902, lembar ke-2.

“Nieuwe onderofficiers’kampement te Magelang”, dalam *De Indische Courant*, tanggal 20 Februari 1940, lembar ke-2.

“Pager Goenoeng, een der mooiste districten van Magelang”, dalam *de Indische Coiurant*, 24 Januari 1938, lembar ke-2.

“Rietbrand”, dalam *De Locomotief*, tanggal 14 Oktober 1884, lembar ke-2.

“Telegrammen”, dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 10 Juli 1917, lembar ke-2.

“Tempel Liong Hok Bio 90 jaar”, dalam *De Locomotief*, tanggal 18 September 1954, lembar ke-2.

“Ter politierol”, dalam *De Locomotief*, tanggal 16 Desember 1895, lembar ke-2.

“Uit Bojolali”, dalam *De Locomotief*, tanggal 5 September 1879, lembar ke-2.

“Van hier en daar”, dalam *De Preanger Bode*, tanggal 20 Agustus 1906, lembar ke-2.

“Wat er te Magelang geschiedde” dalam *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*, tanggal 6 Maret 1926, lembar ke-2.

“Waterleiding”, dalam *De Locomotief*, tanggal 24 November 1898, lembar ke-2.

“Wegen in Magelang”, dalam *Soerabajasch Handelsblad*, tanggal 19 Mei 1931, lembar ke-2.

A.J. van der Aa. *Nederlands Oost Indie: beschrijving der Nederlandsche bezittingen in Oost Indie, derde deel*. Amsterdam, 1851, J.F. Schleijsjer.

Anon. *Wijze van beheer en toestand der Nederlandsche Oost en West Indische bezittingen*. Amsterdam, 1854, Weiting en Van der Haart.

ANRI, “*Statistiek van Java. 1820*”, Residentie Kadoe No. 7.

ANRI, *Besluit van Commisarisen Generaal van Ned. Indie, 14 Maart 1817 no. 24*, bundel *Algemeen Secretarie*.

ANRI, *Rapport omtrent de gehouden onderzoekingen naar de urgentie van den aanleg eener drinkwaterleiding voor de kotta Magelang, bijlage drie* dalam bundel *Algemeen Secretarie GB*

TZG Agenda 1891-1942 nomor 4831.

ANRI. *Besluit van Gouverneur Generaal 20 December 1900 no. 5*, bundel *Algemeen Secretarie*.

ANRI. *Besluit van Gouverneur Generaal 30 Maart 1878, no. 21*, bundel *Algemeen Secretarie*.

ANRI. *Besluit van Kommissaris Generaal 26 Februari 1828 no. 30*, bundel *Algemeen Secretarie*.

ANRI. *Brief van Directeur Burgerlijke Openbare Werken aan den Gouverneur generaal van Nederlandsch Indie 12 Juni 1909 no. 9497/A* dalam bundel *Algemeen Secretarie GB TZG Agenda 1891-1942* nomor 4831.

ANRI. *Missive Gouvernement Secretaris aan den NV. NISM, 24 Januari 1894 no. 242*, bundel *Algemeen Secretarie*.

Arsip *De Indische Courant*, tanggal 17 September 1932, lembar ke-2.

Arsip *De Locomotief*, tanggal 24 November 1898, lembar ke-2.

Arsip *Javasche courant* tanggal 11 Desember 1925 No. 99.

Arsip *Kabupaten Magelang dari Masa ke Masa*. Pemerintah Kabupaten Magelang, 2011.

Arsip *Kolonial Verslag tahun 1909*.

Arsip *Locale Techniek: Technisch Orqaan van de Vereeniging voor Locale Belangen te Semarang*. Bandoeng: Vereeniging voor Local Belangen, no. ½ Januari/April 1932.

Arsip *Maandblad voor Midden-Java, "Magelang Vooruit"*. Edisi 3, Desember 1935 & Edisi 2, November 1935.

Arsip *Magelang middelpunt van the tuin van Java 1936*.

Arsip *Magelang Midelpunt van de Tuin van Java*. Stadsgemeente Magelang, 1936.

Arsip *Notulen van de Openbare Vergadering van de Gementeraad van Magelang*.

Arsip *Ringkasan Nnotulen Rapat Umum Dewan Kotapraja Magelang*, yang diadakan pada Selasa 17 Maret 1925 petang hari pukul 18.30 di Balai Kota, Pasal 7: pembahasan surat ketua Dewan tanggal 5 Maret 1925 nomor 233/57.

Arsip *Staatsblad* 1926 No. 226.

Arsip *Staatsblad van Nederlandsch Indie*, tahun 1871, nomor 1.

Arsip *Stadsgemeente Magelang Bouwver Ordening* 1936.

Arsip *Stadsgemeente Magelang, Middlepunt van den tuin van Java, (Magelang: Het Bestuur der Stadsgemeente Magelang, 1936.*

Arsip *Surat Dewan Kotapraja Magelang* No. 233/57, Magelang, 5 Maret 1925.

Arsip *Surat Panglima Angkatan Darat Hindia Belanda Departemen Peperangan Kepada Paduka Gubernur Jenderal Hindia Belanda*, No. 799/328. Batavia, 16 Maret 1909.

Arsip *Surat Panglima Angkatan Darat Hindia Belanda Departemen Peperangan Kepada Paduka Gubernur Jenderal Hindia Belanda*, No. 799/328. Batavia, 16 Maret 1909.

Arsip *Volkstelling deel vi European Nederlands Indie 1930*. Batavia: Departement van economische zaken, 1934.

Berg, L.W.C. van den, 'De afwijkingen van het Mohammedansche vermogensrecht op Java en Madoera" dalam *Bijdragen van Koninklijk Instituut voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, tahun 1897.

Brugmans, I.J.. *Geschiedenis van der Onderwijs in Nederlandsch Indie*. Batavia, 1938, J.B. Wolters.

Cornelis Gerrit Lekkerkerker. *Land en Volk op Java*. Batavia, 1938, J.B. Wolters.

Fillet, P.W. *De verhouding der vorsten op Java tot de Ned. Indische Regeering*. 's gravenhage, 1895, Martinus Nijhoff.

Harian *Djawa Tengah*, 3 Djuni 1918.

Kajawèn. Batavia: Balai Pustaka, 1935.

Kleian, A. F. *Nieuw Adresboek van geheel Nederlandsch Indie*. Batavia: Landsdrukkerij, 1908.

Kolonial Verslag tahun 1900-1929.

Koran *De Zaaier* edisi Rabu, 17 November 1926.

Lisa, Van. *Magelang Vooruit* 1936.

Maandblad voor Midden-Java, “Magelang Vooruit”. November 1935.

Magelang Middelpunt van den Tuin van Java. Stads Gemeente Magelang, 1936.

Majalah *Kajawèn*. Batavia: Balai Pustaka, 1935.

NAN, *Meetbrief no. 23, 4 Augustus 1898*, bundel NISM.

NN, Volkstelling 1930. Batavia: Departement van Economische Zaken, 1934.

P. Bleeker. “Reis door de Binnenlanden van Midden Java”, dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*, tahun 1850, jilid 2, vol. XII.

Perpustakaan Nasional

Serat Babad Giyanti.

Serat Centhini (1823-1832).

Sjouke, H.J.. *Wetenswaardigheden van Magelang, 1935*.

Staatsblad van Nederlandsch Indie, tahun 1849, nomor 45.

Staatsblad van Nederlandsch Indie, tahun 1906 nomor 125.

Statuten der Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij.

Stieltjes, T.J. *Overzicht van hetgeen met de spoorwegen op Midden Java*. ‘s Gravenhage, 1864, Gebroeders J. & H. Van Langenhuisen.

Stuart, A.B. Cohen. “Djaja Lenkara”, dalam *Bijdragen tot Koninklijk Instituut voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, tahun 1854.

Tillema, H.F.. *Kromoblanda: Over't Vraagstuk van het Wonen in Kromo's Grote Land, 1915-1916*.

Velden, J.H. van der. *De Rooms Katolieke Missie in Nederlandsch Oost Indie 1808-1908: een historische schets* 's Hertogenbosch, 1908, L.C.G. Malmberg.

Peta

Peta *Magelang*. Batavia: *Topographische Bureau* 1906

Peta *Residente Kedoe*. Batavia: *Topografische Inrichting* 1915

Peta *Magelang*. Washington, D.C.: *Army Map Service, U.S. Army* 1943

Tesis, Skripsi, Laporan Penelitian, Makalah, Jurnal

Harnawan, Tedy. 2013. "Di Bawah Bayang-bayang Modernitas: Orang-orang Indo di Kota Magelang 1906-1943". Skripsi. Jurusan Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta.

Helmy Murwanto and Anania Purwoarminta. 2015. "Borobudur Ancient Lake Site", dalam Kiyoko Kanki, Laretna T. Adishakti and Titin Fatimah. *Borobudur as Cultural Landscape*. Kyoto: Kyoto University Press.

Ikin Sadikin. TT. "Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat terhadap Kehidupan Petani di Riau", dalam Makalah Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

Lestari, Indri Tri. 2000. "Pariwisata di Magelang pada Masa Kolonial (1926-1942)". Skripsi. Jurusan Sejarah, FIB UGM.

Meulen, W.J. 1976. "The Puri Putikesvarapavitaq and the Pura Kanjuruhan", dalam *Bijdragen tot het Koninklijk Instituut voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, tahun 1976, vol. 132.

Prihatmoko, Hedwi. 2014. "Transportasi Air dalam Perdagangan pada Masa Jawa Kuno di Jawa Timur. Water Transportation in Trade in East Java during Ancient Java Period", dalam *Forum Arkeologi* Volume 27, Nomor 3, November 2014.

Ratmoko, R. Dimas Adhi. 2016. "Perkembangan Industri dan Perdagangan di Magelang

(1908-1942)". Skripsi. Departemen Sejarah, FIB: UGM.

S. Minardi, 2016. "Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering untuk Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan", dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Tanah (Pengelolaan Tanah) pada Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta. 6 April 2016.

Samodra, Yan Driya. 2014. "Peranan Masyarakat Magelang dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1948-1949". Skripsi. Pendidikan Sejarah, FIS: UNY:Yogyakarta.

Setiawati, Nur Aini. 1997. "Kekurangmakmuran Penduduk di Pedesaan Karesidenan Kedu, Jawa Tengah pada Abad XIX-Awal Abad XX". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University-Leiden University.

Setyaningsih, Wahyu. 2014. *Perkembangan Infrastruktur Kota Magelang (1900-1942)*. Tesis. S2 Sejarah, FIB: UGM Yogyakarta.

Sumartana, Th. TT. "Mission at the crossroads: Indigenous Churches, Europeans missionaries, Islamic association and socio religious change in Java 1812-1936". Jakarta, BPK.

Tim Mahasiswa Sejarah (2018) "Laporan Penelitian Sejarah Lokal Magelang" Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Yudiyanto. 2016. "Masyarakat Kota dan Kewarganegaraan: Partisipasi Sosial Masyarakat Sipil Kolonial di Magelang 1906-1942". Tesis. Program Pascasarjana FIB: UGM Yogyakarta.

Surat Kabar

itriana, Ika. "Saya Hanya Keturunan Belanda, Mengapa Saya Diusir dari Tanah Kelahiran Indonesia ?", dalam Kompas 9 Februari 2018.

<http://caratanam.com/cara-menanam-bayam/> diakses 18 Maret 2018

<http://floranegeriku.blogspot.co.id/2011/06/pohpohan-pilea-trinervia-wight.html> diakses 15 Maret 2018.

<http://hindualukta.blogspot.co.id/2015/11/makna-filosofi-kelapa-gading-dalam-hindu.html> diakses 16 Maret 2018.

<http://www.mongabay.co.id/2016/12/31/kisah-badak-jawa-yang-kini-hanya-ada-di-ujung-kulon/> diakses 16 Maret 2018.

<http://www.pituturtulis.com/2015/09/khasiat-utama-air-kelapa-gading.html> diakses 18 Maret 2018.

<http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pohpohan-lalapan-kaya-antioksdan-alami> diakses 15 Maret 2018.

<https://warasfarm.wordpress.com/2013/09/23/menanam-pohon-buah-jamblang/> diakses 18 Maret 2018.

<https://www.khasiat.co.id/kulit/kulit-pohon-duwet.html> diakses 17 Maret 2018.

Ismiyanto, Agung. 2015. "Mangut Beong, Ikan Asli Sungai Progo yang Nyaris Punah", dalam *TribunJogja*, Minggu 1 Maret 2015.

Kementerian Kelautan dan Perikanan. "Potensi Usaha Budidaya Ikan Air Tawar", dalam news.kkp.go.id, 1 September 2015.

Marzuki, Ilias. 2008. "Karakterisasi Morfoekotipe dan Proksimat Pala Banda (*Myristica fragrans Houtt.*)", dalam Buletin Argon.

Musliichah. "Menyusuri Jejak UGM Cabang Magelang Dari Khazanah Arsip UGM", dalam rubrik *Telisik* www.arsip.ugm.ac.id, 26 Maret 2013.

Nia. 2016. "Warga Pinggirejo Sukses Kembangkan Kampung Organik", dalam *Radar Jogja*, 8 Agustus 2016.

Sesmawati. 2016. "Festival Pinggir Kali Kampanyekan Ketahanan Lingkungan", dalam *Netralnews*, 25 September 2016.

Soedarmono. "Budaya Demokrasi di Desa". Kompas, 3 Agustus 2002.

Wisnubrata. 2013. "Riwayat Pala di "Pulau Surga"", dalam Kompas: Ekspedisi Sabang-Merauke, Kamis 17 Oktober 2013.

Narasumber

Wawancara dengan Bapak Bowo (7 Maret 2018. Jam 16.10 sd 16.36).

Wawancara dengan Bapak Danang (3 Maret 2018. Jam 11.59 sd 12.57).

Wawancara dengan Bapak Sagiyo (3 Maret 2018. Jam 11.59 sd 12.57).

Wawancara dengan Bapak Man (3 Maret 2018. Jam 15.15 sd 16.02).

Wawancara dengan Bapak Novianto (3 Maret 2018. Jam 13.15 sd 13.10).

Wawancara dengan Ibu Nofiah (3 Maret 2018. Jam 13.15 sd 13.10).

Wawancara dengan Bapak Priyatno, (3 Maret 2018. Jam 14.40 sd 15.03).

Wawancara dengan Bapak Raminjo, (3 Maret 2018. Jam 13.15 sd 13.50).

Wawancara dengan Bapak Sukamto (7 Maret 2018. Jam 16.40 sd 17.55).



Hoofdwacht, Magelang



Pengadilan Militer pada masa Hindia Belanda